JILID 1

PELAJARAN PENDIDIKAN DARI KEHIDUPAN PARA SAHABAT

دروس تربوية من حياة الصحابة ج 1

Penulis:

Syaikh Dr. Samih Abdul Hamid Salim, Lc.,MA. Al-Misyri

Diterjemahkan Oleh:

Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

"Pelajaran Pendidikan dari Kehidupan Para Sahabat"

Jilid 1

Judul Asli:

دروس تربوية من حياة الصحابة ج ١

Karya:

Syaikh Dr. Samih Abdul Hamid Salim, Lc.,MA. Al-Mishri

Terjemah oleh:

Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

Dimulai : 19 Oktober 2024

Selesai : 26 Oktober 2024

Diterjemahkan menggunakan Claude Ai versi gratis, telah dibaca dan disusun ulang tatanan bahasa yang kurang tepat. Semoga menjadi amal kebaikan bagi penulis yang sekaligus guru saya. Disebarkan secara gratis, tidak untuk tujuan komersial dan demi Alloh seseorang dilarang mencetak dan memperbanyak untuk tujuan komersil. Hak intelektual kembali kepada penulis buku. Jika kemudian waktu terbit buku terjemahan resmi dari penulis, maka buku ini tidak menjadi penggantinya.

Terjemahan lainnya: **(KLIK DISINI)**

DAFTAR ISI BUKU

DAFTAR ISI BUKU 3
Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu 4
Abdullah bin Amr bin Al-'Ash Radhiallahu 'anhu 43
Hudzaifah bin Al-Yaman radhiallahu 'anhuma 60
Zaid bin Tsabit Radhiallahu 'anhu 84
Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiallahu 'anhu 102
Ubay bin Ka'ab radhiallahu 'anhu 128
Salman Al-Farisi radhiallahu 'anhu 145
Bilal Bin Rabah Al-Habasyi Radhiallahu 'Anhu 201
Penutup Buku 221

Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu

Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu berkata:

“Aku adalah seorang anak muda yang baru mencapai usia dewasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar radhiallahu 'anhu datang kepadaku saat aku sedang menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith. Beliau bertanya, "Wahai anak muda, apakah kamu punya susu untuk kami minum?"

Aku menjawab, "Aku hanya seorang yang dipercaya, dan aku tidak bisa memberi kalian minum."

Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu punya domba muda yang belum dinaiki pejantan?"

Aku menjawab, "Ya." Lalu aku membawakan seekor domba untuknya. Beliau mengusap ambing domba itu, dan ambing itu pun dipenuhi susu. Abu Bakar radhiallahu 'anhu membawakan batu cekung, dan beliau memerah susu ke dalamnya. Beliau minum, memberi minum Abu Bakar, dan memberiku minum.

Kemudian beliau berkata kepada ambing domba itu, "Kerutlah," maka ambing itu pun kembali seperti semula. Setelah itu, aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata, "Ajarilah aku dari perkataan yang baik ini - yakni Al-Qur'an." Beliau mengusap kepalaku dan berkata, "Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya engkau adalah anak kecil yang berilmu." Maka aku mengambil dari mulut beliau tujuh puluh surah Al-Qur’an yang tidak ada seorang pun yang membantahku tentangnya.”

Pelajaran Pendidikan:

Perkataan Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu: "(Mereka berdua telah melarikan diri dari kaum musyrikin)" tidak merujuk pada waktu hijrah, tetapi pada

beberapa keadaan sebelum hijrah, karena Ibnu Mas'ud termasuk orang yang masuk Islam sejak awal.

Perkataannya: "(Tetapi aku hanya seorang yang dipercaya)" artinya: Aku bekerja untuk pemiliknya dan bukan pemiliknya, jadi aku tidak punya hak untuk menggunakannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kagum dengan sifat amanah Abdullah meskipun dia masih musyrik; karena orang-orang terbaik di masa jahiliyah adalah orang-orang terbaik di dalam Islam selama mereka memahami (agama).

Di sini ada pertanyaan: Bagaimana mungkin Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membolehkan dirinya meminum susu yang bukan miliknya?

Jawabannya adalah seperti yang dikatakan oleh As-Suhaili: "Dalam tradisi orang Arab di masa jahiliyah, susu diperbolehkan untuk diminum (oleh orang lain). Mereka biasa memerintahkan para penggembala mereka dan mensyaratkan dalam kontrak kerja mereka untuk tidak melarang siapapun yang lewat untuk meminum susu. Hukum berdasarkan kebiasaan ('urf) memiliki dasar-dasar dalam syariat yang mendukungnya."

Seseorang mungkin bertanya: "Mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminum susu dari domba orang lain? Bukankah tidak diperbolehkan mengambil dari harta orang lain tanpa izinnya?" Jawabannya: Apakah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam benar-benar mengambil sesuatu? - Seperti yang telah kami jelaskan dalam perkataan As-Suhaili bahwa itu diperbolehkan - Beliau telah mengembalikan domba itu seperti semula tanpa ada yang berkurang sama sekali!

Bahkan, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ada empat puluh sifat, yang tertinggi di antaranya adalah meminjamkan kambing untuk diperah susunya. Tidaklah seseorang mengamalkan salah satu dari sifat-sifat tersebut dengan mengharap pahalanya dan membenarkan janjinya, melainkan Allah akan

memasukkannya ke dalam surga karenanya." (Muttafaq 'alaih: Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim)

Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: "Dianjurkan untuk melakukan 'manihah', yaitu seseorang yang memiliki unta, sapi, atau kambing yang menghasilkan susu, lalu ia meminjamkannya kepada orang lain untuk diminum susunya dalam jangka waktu tertentu, kemudian dikembalikan kepadanya."

Ibnu Battal rahimahullah berkata: "Adapun sabda Nabi 'alaihi salam: 'Ada empat puluh sifat, yang tertinggi di antaranya adalah meminjamkan kambing', dan beliau tidak menyebutkan empat puluh sifat tersebut dalam hadits - padahal kita tahu bahwa beliau pasti mengetahui semuanya - kecuali ada makna yang lebih bermanfaat bagi kita daripada menyebutkannya. Hal itu - wallahu a'lam - karena khawatir jika sifat-sifat itu disebutkan secara spesifik dan dianjurkan, maka orang-orang akan mengabaikan bentuk-bentuk kebaikan dan jalan-jalan kebajikan lainnya. Padahal telah datang dari beliau 'alaihi salam anjuran untuk melakukan berbagai macam kebaikan dan kebajikan yang tak terhitung jumlahnya."

Artinya: Kamu memberikan unta, sapi, atau kambing kepada tetanggamu; dia memerahnya dan mengambil susunya, lalu mengembalikannya kepadamu!

Ucapannya: "Apakah kamu punya domba muda yang belum dinaiki pejantan?" Maksudnya: Apakah ada domba yang berumur delapan atau sembilan bulan yang belum pernah hamil dan belum pernah menyusui; sehingga tidak ada susu padanya; agar tidak mengambil susu tanpa izin, dan mewujudkan apa yang diinginkan oleh Ibnu Mas'ud!

Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memegang ambing domba dengan tangannya yang diberkahi, menyebut nama Allah dan berdoa; maka turunlah susu dari ambing itu. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengisi sebuah gelas dan

memberikannya kepada Abu Bakar; ia minum, kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam minum.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengembalikan domba itu kepada Abdullah seperti semula. Ini adalah mukjizat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang disaksikan oleh Abdullah bin Mas'ud; sehingga ia masuk Islam dan berkata kepada Nabi: "Ajarilah aku."

Dalam tindakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan susu kepada Abu Bakar terlebih dahulu, ada pelajaran bagi kita bahwa orang yang bertanggung jawab atas sesuatu harus mendahulukan orang yang melayaninya, dan dia sendiri menjadi yang terakhir mengambil!

Ucapannya: "Beliau mengusap kepalaku, dan berkata: 'Semoga Allah merahmatimu" penuh dengan kelembutan, emosi yang mendalam, dan perasaan kasih sayang. Tidak diragukan lagi bahwa hati Ibnu Mas'ud telah tersentuh oleh perlakuan yang ia terima dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ucapannya: "Sesungguhnya engkau adalah anak kecil yang berilmu atau anak muda yang berilmu" - "Ghulayim" adalah bentuk pengecilan dari "ghulam" (anak laki-laki); karena ia masih muda dan bertubuh kurus. Kata ini juga mengandung makna kelembutan dan kasih sayang.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyaksikan kecerdasannya sejak pertama kali melihatnya, sehingga beliau berkata: "Sesungguhnya engkau adalah orang yang berilmu", artinya: Allah telah mengilhamimu kebaikan dan kebenaran.

Bayangkanlah bersamaku adegan ini: bagaimana kehidupan seseorang yang selalu diilhami kebaikan oleh Allah! Kita memohon kepada Allah agar mengilhami kita kebaikan dan kebenaran dalam segala hal. Kata-kata ini juga mendekatkan Ibnu Mas'ud kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan membuatnya lebih tertarik pada agama baru ini. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah berhasil

memenangkan hati Ibnu Mas'ud dengan pujian yang tulus ini! Ini adalah pelajaran pendidikan bagi kita: memenangkan hati orang-orang.

Kita juga belajar dari Ibnu Mas'ud bahwa ketika ia melihat kebaikan pada diri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia segera mendekatinya, tidak bermalas-malasan, lalu meminta beliau untuk mengajarinya! Ia menemukan guru di hadapannya; maka ia memanfaatkannya dan belajar darinya. Sungguh suatu kehormatan yang besar bagi Ibnu Mas'ud untuk belajar langsung dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam!

Maka hendaklah kita memanfaatkan ilmu para ulama jika kita memiliki kesempatan untuk bertemu dengan mereka, memanfaatkan dengan baik anugerah-anugerah Ilahi seperti ini, dan bersyukur kepada Allah Ta'ala atasnya.

Kisah Ukasyah bin Mihshan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang terkenal, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tujuh puluh ribu orang dari umatku akan masuk surga tanpa hisab." Maka Ukasyah berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikan aku termasuk di antara mereka." Maka Nabi berdoa untuknya. Kemudian berdiri orang lain dan meminta hal yang sama, maka Nabi bersabda: "Ukasyah telah mendahuluimu."

Begitu juga kisah Nabi Musa 'alaihis salam dengan Khidir. Musa berkata: "Atau aku akan berjalan selama satu huqub." (Surat Al-Kahfi: 60). Huqub adalah delapan puluh tahun atau seratus tahun. Artinya, Kalimullah (Musa) akan berjalan selama delapan puluh atau seratus tahun untuk mencapai tujuannya.

Inilah kesungguhan dalam mencari ilmu. Dia (Musa) - yang merupakan Kalimullah - pergi kepada seorang nabi atau wali (menurut perbedaan pendapat yang masyhur) dan berkata kepadanya: "Bolehkah aku mengikutimu?"

Kemudian perhatikan adabnya: "Agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang bermanfaat dari apa yang telah diajarkan kepadamu." (Surat Al-Kahfi: 66). Artinya:

Aku ingin engkau memilihkan untukku dari apa yang telah engkau pelajari yang bermanfaat. Aku tidak menginginkan semua yang ada padamu. Aku ingin engkau memilihkan untukku apa yang bermanfaat dan berguna bagiku. Maka Nabi Musa, Kalimullah, mendapat manfaat dari persahabatan dengan Khidir!

Pelajaran lain dari kehidupan Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Turun berkenaan denganku dan enam orang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam firman Allah Ta'ala: 'Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka' (Surat Al-An'am: 52), ketika orang-orang musyrik berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Usirlah mereka darimu, mereka tidak sopan kepada kami.' Maka terjadilah dalam diri Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apa yang Allah kehendaki terjadi; beliau berbicara kepada dirinya sendiri."

Artinya: Ayat-ayat ini turun sebagai peringatan, dan menyebutkan kedudukan dan posisi mereka.

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: Sesungguhnya Islam menjaga kedudukan seorang Muslim. Al-Qur'an tidak mengatakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Tidak mengapa bagimu untuk menunda berbicara dengan Ibnu Mas'ud dan yang bersamanya, agar engkau dapat melunakkan hati orang-orang kafir.

Kita juga belajar bahwa Allah sendiri yang membela orang-orang beriman ketika Dia menurunkan Al-Qur'an yang dibacakan berkenaan dengan mereka.

Mungkin saja untuk menunda pertemuan dengan mereka, tetapi Allah menurunkan ayat-ayat ini berkenaan dengan mereka; karena dalam Islam, ketika seseorang memeluknya, ia akan menjadi tuan. Tidak ada perbedaan dalam Islam antara para pemimpin dan para bawahan.

Dalam situasi ini, terlihat kedudukan Ibnu Mas'ud di sisi Allah Ta'ala, ketika Dia menurunkan Al-Qur'an yang akan dibacakan selamanya berkenaan dengan Ibnu Mas'ud.

Setiap kali ayat-ayat ini dibacakan, kita diingatkan akan kedudukan Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhu; karena siapa pun yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an dengan kebaikan, itu menunjukkan kemuliaan kedudukannya di sisi Allah!

Peristiwa lain dari kehidupan Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu:

Dari Urwah bin Zubair, ia berkata: "Orang pertama yang mengeraskan bacaan Al-Qur'an di Mekah setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abdullah bin Mas'ud. Suatu hari, para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkumpul dan berkata: 'Demi Allah, kaum Quraisy belum pernah mendengar Al-Qur'an ini dibacakan dengan keras kepada mereka. Siapa yang berani membacakannya kepada mereka?' Abdullah bin Mas'ud berkata: 'Aku.' Mereka berkata: 'Kami khawatir terhadapmu. Kami menginginkan seseorang yang memiliki keluarga yang dapat melindunginya dari kaum itu jika mereka bermaksud jahat.' Ia berkata: 'Biarkanlah aku, sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla akan melindungiku.'

Maka keesokan harinya, Ibnu Mas'ud pergi hingga sampai di Maqam Ibrahim pada waktu dhuha, sementara kaum Quraisy berada di tempat pertemuan mereka. Ia berdiri di dekat Maqam, lalu berkata: 'Bismillahirrahmanirrahim' dengan suara keras. Kemudian ia menghadap ke arah mereka dan membaca: 'Ar-Rahman, 'allamal Qur'an' [Surah Ar-Rahman: 1-2].

Mereka memperhatikan dan mulai berkata: 'Apa yang dikatakan oleh Ibnu Ummi 'Abd?' Lalu mereka berkata: 'Sesungguhnya ia sedang membacakan sebagian dari apa yang dibawa oleh Muhammad.' Maka mereka berdiri dan mulai memukulinya di wajahnya. Namun ia terus membaca hingga mencapai bagian yang Allah kehendaki ia capai. Kemudian ia kembali kepada sahabat-sahabatnya dengan

wajah yang telah terluka. Mereka berkata: 'Inilah yang kami khawatirkan atasmu.' Ia berkata: 'Musuh-musuh Allah tidak pernah lebih lemah bagiku daripada saat ini. Jika kalian mau, besok aku akan membacakan kepada mereka yang serupa.' Mereka berkata: 'Cukuplah, engkau telah memperdengarkan kepada mereka apa yang mereka benci.'" Diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad.

Pembahasan:

Para Muslim awal berkata bahwa kaum musyrik Mekah belum pernah mendengar Al-Qur'an dibacakan dengan keras sebelumnya, dan mereka ingin memilih salah satu dari mereka untuk pergi ke Ka'bah di hadapan kaum musyrik dan membaca Al-Qur'an dengan suara keras.

Ini adalah pertempuran; bagaimana mungkin seorang Muslim berdiri sendirian di hadapan kelompok ini dengan segala kesombongan mereka? Dan membaca Al-Qur'an di hadapan mereka?

Ternyata Abdullah bin Mas'ud berkata: "Aku," - meskipun ia bertubuh kurus; karena kemuliaan bukan pada tubuh, melainkan pada hati yang dibawa oleh tubuh itu.

Demikian pula ketika Nabi melihatnya di atas pohon kurma, dan para sahabat tertawa melihat betisnya yang kurus, Nabi bersabda: "Kedua betis itu dalam timbangan Allah lebih berat dari gunung Uhud."

Yang penting adalah hati; hatinya dipenuhi dengan Allah, sehingga ia tidak takut kepada kaum musyrikin. Ia berkata: "Aku akan berdiri di hadapan mereka membaca Al-Qur'an." Para sahabat berkata kepadanya: "Kamu tidak punya keluarga atau kabilah yang akan membelamu dan melindungimu." Namun ia menjawab: "Tidak, aku akan pergi kepada mereka."

Maka ia berangkat di pagi hari sementara kaum musyrikin berada di sekitar Ka'bah. Ia membaca di hadapan mereka surah Ar-Rahman.

Perhatikan betapa baiknya pilihannya. Ia memilih surah yang penuh dengan nikmat-nikmat Allah, untuk mengingatkan kaum itu akan nikmat-nikmat Allah kepada mereka. "Bukankah Kami telah menjadikan bagi mereka tanah suci yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Surat Al-Qashash: 57).

Namun kaum itu tetap dalam kesesatan mereka. Mereka berkata: "Ini Ibnu Mas'ud membaca Al-Qur'an di hadapan kita." Maka mereka menghujaninya dengan pukulan, sementara ia terus melanjutkan ayat-ayat untuk membuat mereka semakin marah. Ia melakukan kepada mereka seperti pedang terhadap musuh-musuh Allah. Pukulan tidak menghentikannya dari melanjutkan bacaan ayat-ayat. Seolah-olah rahmat telah menyelimutinya dan ketenangan meliputi dirinya, sehingga pada awalnya ia tidak merasakan rasa sakit ini.

Ibnu Mas'ud kembali kepada para sahabat dengan luka-luka. Mereka berkata kepadanya: "Inilah yang kami khawatirkan akan menimpamu dari mereka." Karena kaum musyrikin memperhitungkan segala sesuatu sebelum melakukan tindakan apa pun. Jika Ibnu Mas'ud memiliki keluarga, mereka tidak akan menyakitinya seperti ini.

Ini adalah pelajaran penting yang mengajarkan kita nilai sebuah keluarga atau kabilah. "Seandainya aku memiliki kekuatan untuk menghadapimu atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat." (Surat Hud: 80). Penting bagi seorang Muslim untuk bersandar pada kekuatan atau berlindung pada perlindungan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun meminta bantuan pamannya Abu Thalib, meskipun beliau tidak membutuhkannya atau siapa pun juga, dan pamannya masih dalam keadaan kafir. Namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam meminta bantuannya untuk mengajarkan kita tentang mengambil sebab-sebab

(maka ia pun mengikuti sebab) (kemudian ia mengikuti sebab lainnya). (Surat Al-Kahfi: 86 dan 89).

Ibnu Mas'ud menjawab mereka, ia berkata: "Tidak, demi Allah, mereka telah menjadi lebih hina bagiku daripada sebelumnya." Ini adalah tekad yang teguh dalam kebenaran.

Kemudian lihatlah keteguhan ini! Dia berkata: "Mereka telah menjadi tidak bernilai, dan aku tidak mempedulikan mereka." Lalu para sahabat berkata kepadanya: "Tidak. Cukuplah apa yang telah engkau lakukan!" Artinya: Cukup bagimu apa yang telah engkau lakukan, sungguh kita telah menyakiti mereka dengan membuat Al-Qur'an terdengar di telinga mereka.

Oleh karena itu, seorang mukmin harus belajar pelajaran ini: melakukan apa yang membuat musuh Allah yang memerangi agama-Nya marah. Jangan biarkan mereka selamat. Dan kita harus mengeraskan suara dengan Al-Qur'an dan dengannya kita hidup.

Kemudian lihatlah kedudukan Ibnu Mas'ud di sisi Hudzaifah bin Al-Yaman, semoga Allah meridhai keduanya, ketika dia berkata: "Aku tidak mengenal seseorang yang lebih dekat penampilannya, petunjuknya, dan keadaannya dengan Nabi selain Ibnu Mas'ud. Sungguh para penghafal dari sahabat Muhammad telah mengetahui bahwa Abdullah (Ibnu Mas'ud) adalah orang yang paling dekat di antara mereka kepada Allah pada hari kiamat."

"Samt" artinya kekhusyukan, "hady" artinya cara, dan "dall" artinya perilaku, keadaan, dan penampilan, seolah-olah diambil dari apa yang menunjukkan keadaan lahiriahnya atas kebaikan perbuatannya.

Maksudnya adalah bahwa Ibnu Mas'ud memiliki ketaatan yang nyata, ini tampak pada keadaannya, pakaiannya, perkataannya, dan tindakannya. Beginilah seharusnya seorang Muslim; penampilannya menunjukkan kebaikan agamanya.

Dia meniru Nabi dalam penampilannya yang lahiriah. "Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu" artinya contoh yang baik.

Adapun rahasia kehidupan Ibnu Mas'ud tampak dari sikap ini; dia sangat berpegang teguh pada kitab Allah Ta'ala;

Dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: "Allah melaknat perempuan yang membuat tato dan yang meminta dibuatkan tato, yang mencabut bulu alis, yang merenggangkan gigi untuk kecantikan, yang mengubah ciptaan Allah."

Berita itu sampai kepada seorang wanita dari Bani Asad yang dipanggil Ummu Ya'qub, dan dia adalah pembaca Al-Qur'an. Dia datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata: "Apa berita yang sampai kepadaku bahwa engkau melaknat perempuan yang membuat tato, yang meminta dibuatkan tato, yang mencabut bulu alis, dan yang merenggangkan gigi untuk kecantikan, yang mengubah ciptaan Allah?"

Abdullah berkata: "Mengapa aku tidak melaknat orang yang dilaknat oleh Rasulullah? Dan itu ada dalam kitab Allah."

Wanita itu berkata: "Sungguh aku telah membaca apa yang ada di antara dua sampul Mushaf, aku tidak menemukannya." Dia berkata: "Jika kamu telah membacanya, maka kamu pasti menemukannya. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: 'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah.' (Al-Hasyr: 7)"

Wanita itu berkata: "Sesungguhnya aku melihat sesuatu dari hal ini pada istrimu sekarang." Dia berkata: "Pergilah dan lihatlah." Wanita itu masuk menemui istri

Abdullah tetapi tidak melihat apa-apa. Dia kembali kepadanya dan berkata: "Aku tidak melihat apa-apa." Abdullah berkata: "Jika demikian itu terjadi, aku tidak akan pernah bergaul lagi dengannya (istri) / talak."

Mungkin dikatakan: Wanita itu mempermasalahkan laknat tersebut, -karena tidak selalu mengutuk orang yang tidak mematuhi larangan itu diperlukan-, lalu bagaimana Ibnu Mas'ud menjawabnya dengan "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)?

Jawabannya: Bisa dipahami bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah kewajiban mematuhi perkataan Rasul, dan beliau telah melarang perbuatan ini. Maka siapa yang melakukannya adalah orang yang zalim, dan dalam Al-Qur'an ada laknat bagi orang-orang yang zalim. Mungkin juga Ibnu Mas'ud mendengar laknat itu dari Nabi sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat hadits lain.

Dalam penyandaran laknat Ibnu Mas'ud kepada Kitab Allah bagi orang yang melakukan hal itu, dan pemahaman Ummu Ya'qub bahwa yang dimaksud dengan Kitab Allah adalah Al-Qur'an, serta persetujuan Ibnu Mas'ud atas pemahaman ini, bantahan wanita itu bahwa hal tersebut tidak ada dalam Al-Qur'an, dan jawaban Ibnu Mas'ud; semua ini menunjukkan bolehnya menyandarkan hasil istinbath (kesimpulan) kepada Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya secara verbal.

Sebagaimana boleh menyandarkan laknat terhadap wanita yang membuat tato kepada Al-Qur'an berdasarkan keumuman firman Allah "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia", maka demikian pula boleh menyandarkan orang yang melakukan sesuatu yang dilarang dalam hadits Nabi kepada Al-Qur'an karena termasuk dalam keumuman ayat tersebut.

Perkataan wanita itu: "(Apa yang ada di antara dua sampul Mushaf)" maksudnya adalah apa yang ada di dalam Mushaf. Mereka menulis Mushaf di atas dua papan

dan membuat dua sampul dari kayu untuknya. Terkadang juga digunakan untuk menyebut kursi tempat meletakkan Mushaf.

Perkataan Abdullah: "(Jika demikian, kita tidak akan bergaul dengannya)" Mayoritas ulama berkata: Artinya, kita tidak akan menemaninya dan tidak akan berkumpul bersamanya. Bahkan kita akan menceraikannya dan berpisah dengannya karena dia menentang syariat yang lurus.

Inilah pelajaran pendidikan, bahwa perbuatan Ibnu Mas'ud dan keluarganya - karena mereka bertanggung jawab kepadanya - tidak bertentangan dengan apa yang dia pelajari dari Al-Qur'an dan Sunnah; sehingga batinnya sama dengan lahirnya, semoga Allah meridhainya.

At-Thabrani telah meriwayatkan dari jalur Masruq dari Abdullah bin Mas'ud di akhirnya, lalu Abdullah berkata: "Kalau begitu, aku tidak mengingat nasihat Syu'aib," yaitu firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Syu'aib 'alaihissalam: "Dan aku tidak bermaksud menyalahi kamu terhadap apa yang aku larang darinya."

Ibnu Mas'ud memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Nabi; beliau bersabda kepadanya: "Izinmu untuk masuk menemuiku adalah ketika aku mengangkat tirai, dan engkau mendengar percakapan rahasiaku, sampai aku melarangmu." Ini adalah kedudukan yang mulia, karena itu Abdullah bisa masuk menemui Nabi kapan saja dia mau.

Penjelasan hadits:

Kata "izinmu padaku" artinya tanda izinku untukmu masuk menemuiku adalah aku mengangkat tirai yang menghalangimu dariku dan menghalangiku darimu. "Hijab" seperti tirai dan sejenisnya. "Mendengar percakapan rahasiaku" dengan kasrah

pada huruf sin artinya rahasia. Dikatakan: "sāwadtu ar-rajula musāwadatan" artinya aku berbicara rahasia dengannya.

Ini diambil dari mendekatkan tubuhmu ke tubuhnya saat berbicara rahasia, yaitu dirimu ke dirinya saat berbicara rahasia. "As-sawād" adalah nama untuk setiap pribadi. Mereka membolehkan "as-sawād" dengan fathah pada huruf sin yang berarti lawan dari warna putih, dikatakan: "hitamku tidak berpisah dari hitamnya" artinya mataku tidak berpisah dari sosoknya, dan sosokku tidak berpisah dari sosokmu.

An-Nawawi mengadopsi riwayat dengan kasrah pada huruf sin dan menafsirkannya sebagai "rahasia dari kata sirr (rahasia)". Dia memilih itu karena ada kata "tastami'" (mendengar).

Jika kita menafsirkan "tastami'" dengan makna "merasakan" secara metafora, dengan hubungan penyebutan umum setelah khusus, maka tafsiran kedua menjadi benar.

Hadits ini menjadi dalil dibolehkannya menggunakan tanda untuk izin masuk. Jika seorang pemimpin, hakim, atau yang lainnya menjadikan pengangkatan tirai di pintunya sebagai tanda izin masuk bagi orang umum, atau kelompok tertentu, atau individu tertentu, atau membuat tanda lain, maka boleh berpedoman padanya dan masuk tanpa izin jika tanda itu ada. Begitu juga jika seseorang menjadikan itu sebagai tanda antara dia dan pembantunya, budaknya, anak-anaknya yang dewasa, dan keluarganya. Jadi ketika tirainya diturunkan, tidak boleh masuk kecuali dengan izin, dan jika diangkat, boleh masuk tanpa izin. Wallahu a'lam.

Ini termasuk keutamaan Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, di mana Nabi sering memberinya izin, dan membolehkannya masuk menemuinya ketika tidak ada hal yang bersifat pribadi, di mana dia bisa mendengar perkataan beliau. Ini mungkin

karena dia melayani Nabi - dalam segala keadaan, menyiapkan air wudhunya, membawakan bejana air ketika beliau berdiri untuk wudhu, mengambil sandalnya dan meletakkannya ketika beliau duduk, dan ketika beliau bangkit, dia membutuhkan banyak masuk menemui beliau.

Nabi mengizinkannya mendengar rahasia-rahasianya kecuali beliau mendiamkannya.

Ini menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud adalah orang yang dapat dipercaya. Amanahnya telah terbukti sebelum Islam, ketika dia berkata: "Sesungguhnya aku dapat dipercaya." Siapa yang menjaga rahasia akan mendapat keberkahan, dan siapa yang amanah akan mendapat kebahagiaan.

Abu Musa Al-Asy'ari radhiallahu 'anhu berkata: "Aku dan saudaraku datang dari Yaman dan tinggal untuk beberapa waktu. Kami mengira Ibnu Mas'ud dan ibunya termasuk keluarga Nabi karena seringnya mereka keluar masuk menemui beliau." Ini menunjukkan kedudukan Abdullah bin Mas'ud.

Abdullah bin Mas'ud mengikuti semua peperangan; tidak ada satu pertempuran pun yang diikuti Nabi kecuali dia menyaksikannya dan bersamanya.

Ini menunjukkan ketulusan orientasinya kepada Allah Ta'ala, dan juga merupakan pelajaran penting bagi orang-orang beriman, yaitu bersegera dalam membela agama. Abdullah bin Mas'ud tidak pernah absen dari pertempuran dalam Islam sama sekali. Dia bisa saja mencari-cari alasan untuk tidak ikut berperang bersama mereka! Tapi dia jujur kepada Allah, maka Allah pun jujur kepadanya!

Setiap orang yang mengikuti perang Badar memiliki kedudukan tinggi di mata para sahabat radhiallahu 'anhum. Bagaimana dengan orang yang mengikuti semua peperangan, radhiallahu 'anhu Ibnu Mas'ud?!

Abu Jahl dan perang Badar:

Dari Anas radhiallahu 'anhu, dia berkata: Nabi bersabda: "Siapa yang berani melihat apa yang dilakukan Abu Jahl?" Maka Ibnu Mas'ud pergi dan mendapatinya telah dipukul oleh dua putra 'Afra' hingga dingin (mati). Dia berkata: "Apakah engkau Abu Jahl?" Dia menjawab: "Apakah ada laki-laki yang lebih tinggi kedudukannya dari laki-laki yang kalian bunuh?" Atau dia berkata: "atau laki-laki yang dibunuh kaumnya?" Maka dia (Ibnu Mas'ud) memegang jenggotnya. Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya dan Muslim dalam Shahihnya.

Dalam riwayat lain, Ibnu Mas'ud berkata: "Aku mendatangi Abu Jahl yang tergeletak, dia masih menghalau orang-orang dengan pedangnya. Aku berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghinakanmu, wahai musuh Allah.' Dia berkata: 'Apakah dia hanya seorang laki-laki yang dibunuh kaumnya?' Aku mulai menyerangnya dengan pedangku, mengenai tangannya, sehingga pedangnya terjatuh. Aku mengambilnya dan memukulnya dengannya hingga dia mati. Kemudian aku keluar hingga mendatangi Nabi seolah-olah aku diangkat dari bumi (berjalan sangat cepat). Aku memberitahukan beliau, maka beliau bersabda: 'Allah yang tiada Tuhan selain Dia.' Beliau berdiri bersamaku hingga keluar berjalan bersamaku sampai berdiri di atasnya (Abu Jahl). Beliau bersabda: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghinakanmu, wahai musuh Allah. Ini adalah Fir'aun umat ini.' Maka Rasulullah memberiku pedangnya sebagai ghanimah."

Penjelasan:

"Tergeletak": terbaring di tanah karena luka di kakinya.

"Menghalau orang-orang dengan pedangnya": menolak dan mencegah orang-orang dengan pedangnya.

"Pedangnya terjatuh": jatuh dari tangannya.

"Seolah-olah aku diangkat dari bumi": artinya Ibnu Mas'ud berjalan sangat cepat, seakan-akan dia diangkat dan diangkat dari bumi, sangat gembira dengan terbunuhnya Abu Jahl, dan berhasrat untuk memberitahu Nabi agar membuat hati beliau gembira dengan kematian musuh Allah.

"Mati": yaitu meninggal. Dia telah dipukul oleh Ibnu 'Afra'.

Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan pembunuhan Abu Jahl dengan berkata: "Empat orang sahabat bergabung dalam membunuh Abu Jahl: Mu'adz, 'Amr, Mu'awwidz, dan Abdullah bin Mas'ud. Namun, adegan terakhir dalam pembunuhan Abu Jahl adalah milik Abdullah bin Mas'ud."

Di sini ada pelajaran pendidikan: Adegan ini menunjukkan bahwa Allah telah memberi Abdullah kedudukan yang berbeda dari keadaannya yang awal. Orang-orang kafir seperti Abu Jahl, 'Uqbah bin Abi Mu'aith, dan lainnya dari kaum musyrik Mekah dulunya berkuasa atas orang-orang seperti Abdullah bin Mas'ud. Sekarang Abdullah bin Mas'ud dapat mengalahkan Abu Jahl dan mengungguli mereka. Ini menunjukkan bahwa orang-orang beriman, meskipun mereka mengalami kekalahan dalam waktu yang lama, Allah Ta'ala akan mengizinkan perubahan keadaan menjadi lebih baik. Lihatlah Abdullah bin Mas'ud yang dulunya lemah di antara orang-orang lemah Mekah, sekarang membunuh para tokoh musyrik Mekah dan mengungguli mereka!

Jadi, realitas menyedihkan yang dialami umat Islam saat ini suatu hari akan berubah menjadi keadaan yang lebih baik. Yang penting bukanlah kita melihat kemenangan dengan mata kita sendiri, tetapi yang penting adalah kita menjadi prajurit dalam pertempuran Islam.

Sebagian orang berkata: "Kami biasa mendatangi Abdullah bin 'Amr dan berbicara dengannya. Suatu hari kami menyebutkan Abdullah bin Mas'ud. Dia berkata:

'Kalian telah menyebutkan seseorang yang aku tetap mencintainya setelah sesuatu yang kudengar dari Rasulullah. Aku mendengar Rasulullah bersabda:

"Ambillah (pelajarilah) Al-Qur'an dari empat orang: dari Ibnu Ummi 'Abd - yaitu Ibnu Mas'ud, ayahnya meninggal pada masa jahiliyah, ibunya masuk Islam dan menjadi sahabat, karena itu terkadang dia dinisbatkan kepada ibunya - dan beliau memulai dengannya, lalu Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, dan Salim maula Abu Hudzaifah."

Artinya: Mintalah bacaan Al-Qur'an dari empat orang: Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Salim maula Abu Hudzaifah, dan Mu'adz bin Jabal. Pengkhususan keempat orang ini untuk mengambil Al-Qur'an dari mereka bisa jadi karena mereka lebih banyak menghafal dan lebih sempurna dalam membacanya, atau karena mereka mengkhususkan diri untuk mengambilnya langsung dari beliau, dan kemudian mengajarkannya. Jadi beliau menganjurkan untuk mengambil dari mereka, bukan karena hanya mereka yang mengumpulkannya.

Di sini tampak bagi kita pelajaran pendidikan yang penting: Seorang Muslim hendaknya mencintai orang-orang saleh. Dengan pujian Nabi kepada Abdullah bin Mas'ud, maka Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash pun mencintainya. Ini menunjukkan bahwa kita harus menghormati para ulama dan menjaga hak-hak mereka karena Allah.

Kemudian perhatikan bersamaku - semoga Allah merahmatimu - Abdullah bin Mas'ud disebutkan pertama di antara para sahabat yang mulia ini. Penyebutan pertama menunjukkan pada kepentingan dan prioritas. Dalam hadits ini ada penggabungan antara dua orang yang Nabi minta untuk membaca Al-Qur'an; beliau meminta Ubay bin Ka'b untuk membacakan satu surah dari Al-Qur'an atas perintah Allah Ta'ala, dan beliau meminta untuk mendengarkan bacaan Ibnu Mas'ud.

Dari sini kita belajar pentingnya mendengarkan Al-Qur'an dari orang lain, dan pentingnya membacakannya kepada orang lain. Nabi melakukan ini sendiri agar menjadi pelita bagi umat setelahnya, menerangi jalan bagi mereka untuk mengikuti dan meneladaninya dalam berinteraksi dengan Al-Qur’an.

Pelajaran lain dari kehidupan Abdullah bin Mas'ud yang menunjukkan kedudukannya dan posisinya dalam Al-Qur'an yang mulia, dia berkata:

"Demi Dzat yang tiada Tuhan selain-Nya, tidak ada satu ayat pun dalam Kitab Allah kecuali aku mengetahui di mana ia diturunkan dan mengenai apa ia diturunkan. Dan seandainya aku mengetahui ada seseorang yang lebih mengerti tentang Kitab Allah daripada aku yang bisa dijangkau dengan kendaraan, niscaya aku akan mendatanginya."

Perkataannya "yang bisa dijangkau dengan kendaraan" maksudnya adalah hewan tunggangan yang bisa dinaiki seperti unta, unta betina, dan keledai.

Atsar ini menunjukkan pemahaman Ibnu Mas'ud tentang makna-makna Kitab Allah, sebab-sebab turunnya ayat-ayat, dan keinginannya untuk mengetahui ilmu yang dimiliki orang lain tentang Kitab Allah Ta'ala, meskipun hal itu membutuhkan kesulitan, kesusahan, perjalanan, dan berpisah dari keluarga.

Renungkanlah perhatian ini terhadap makna-makna ilmu Al-Qur'an, kemudian lihatlah bagaimana dia tidak cukup dengan apa yang dia ambil langsung dari Rasulullah, tetapi ingin memperoleh apa yang diambil orang lain dari Rasulullah.

Dalam hal ini ada isyarat tentang kesungguhan dan ketekunan dalam menuntut ilmu; jika engkau memulai maka tetaplah teguh, karena ilmu tidak bisa diperoleh dengan bersantai-santai!

Kisah Ibnu Mas'ud menunjukkan bahwa dia adalah seorang mujahid, pencari kebaikan, pencari ilmu jika dia tidak memilikinya! Dan bahwa ilmu adalah hal paling mulia yang bisa diusahakan dan diupayakan untuk memperolehnya.

Ini juga mengajarkan kita bagaimana seseorang bisa mengorbankan waktunya untuk Allah Ta'ala?!

Ini adalah sikap lain dari kehidupan Ibnu Mas'ud;

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersama Abu Bakar dan Umar bin Khattab melewati Abdullah bin Mas'ud yang sedang membaca (Al-Qur'an) dalam sholat, maka mereka mendengarkan bacaannya. Abdullah bersujud dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di belakangnya, lalu beliau bersabda: "Mintalah, niscaya akan dikabulkan." Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlalu dan berkata: "Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an segar seperti saat diturunkan, maka hendaklah dia membacanya seperti bacaan Ibnu Ummi Abd (yakni Ibnu Mas'ud)."

Maka Abu Bakar dan Umar radhiallahu 'anhuma mendatanginya untuk memberi kabar gembira, Abu Bakar mendahului Umar dan memberi kabar gembira kepadanya, serta memberitahukan bahwa Nabi telah berdoa untuknya, lalu dia bertanya tentang apa yang dia minta. Ibnu Mas'ud berkata: "Aku meminta: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu iman yang tidak murtad, kenikmatan yang tidak habis, dan kebersamaan dengan Nabi-Mu Muhammad di tingkat tertinggi surga yang kekal."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarkan Abdullah bin Mas'ud yang sedang shalat sunnah dan membaca Al-Qur'an dengan tartil, tanpa Abdullah mengetahui bahwa Nabi dan dua sahabatnya yang mulia sedang mendengarkannya. Ternyata dia membaca Al-Qur'an sebagaimana mestinya, sehingga kedua telinga Nabi yang mulia menikmatinya.

Kemudian Abdullah bin Mas'ud berdoa kepada Tuhannya dalam sujudnya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mintalah, niscaya akan dikabulkan."

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkan bagi Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu terkabulnya doa.

Pertanyaannya sekarang: Kedudukan macam apa ini yang telah dicapai oleh Ibnu Mas'ud! Dia berdoa dan doanya dikabulkan!

Jika Anda takjub, maka takjublah dengan kata-kata pada doanya! Ini adalah seorang yang telah menyaksikan semua peristiwa peperangan penting! Kemudian dia berdoa kepada Allah dan berkata:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu iman yang tidak murtad." Dia memohon kepada Allah untuk ketetapan dan meminta agar tidak murtad, dengan semua yang telah dia berikan untuk agama dan korbankan. Lalu bagaimana keadaan orang-orang yang lalai seperti kita?! Kita memohon kepada Allah perlindungan dan ampunan!

Ini menunjukkan kepada kita bahwa seseorang tidak boleh merasa aman atas dirinya sendiri! Karena berapa banyak orang yang berprasangka baik terhadap dirinya sendiri lalu tergelincir. "Dan ketahuilah bahwa Allah menghalangi antara seseorang dan hatinya." (Surat Al-Anfal: 24) Kita memohon kepada Allah keselamatan dan kesejahteraan!

Maka janganlah engkau berprasangka baik terhadap dirimu sendiri, wahai hamba Allah! Dan ketahuilah bahwa hati berada di tangan Allah, Dia membolak-balikkannya sekehendak-Nya. Ingatlah untuk tidak bergantung pada dirimu sendiri, dan semua urusan ada di tangan Allah Ta'ala, tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Nya!

Kemudian dia melanjutkan doanya dengan berkata: "dan kenikmatan yang tidak habis." Dia memohon kepada Tuhannya Yang Maha Suci agar beruntung mendapatkan kenikmatan yang abadi ini.

Lalu dia melengkapi doanya dengan berkata: "dan kebersamaan dengan Nabi-Mu Muhammad di tingkat tertinggi surga yang kekal!"

Renungkanlah bersamaku kumpulan doa ini, dan adab yang baik kepada Allah; dia memulai dengan menampakkan kelemahan dan kefakiran, lalu berdoa untuk ketetapan iman, kemudian meminta surga, lalu dia meningkat dengan meminta kebersamaan dengan Nabinya di surga. Ternyata ada kejutan besar dan hadiah teragung, yaitu doanya telah diterima! Allah telah mengabulkan doamu dan mewujudkan harapanmu! Dan Nabi menjadi saksi atas hal ini.

Ucapannya: "Barangsiapa ingin membaca Al-Qur'an segar," kata "ghadhdhan" (segar) artinya adalah lembut, lunak, seperti buah yang baru pertama kali [dipetik]; maksudnya adalah yang belum berubah. Yang dimaksud adalah cara bacaannya dan keadaannya saat membaca seperti saat dia mengambilnya dari Nabi, tidak berubah.

Maka Abu Bakar dan Umar radhiallahu 'anhuma datang kepadanya; Abu Bakar mendahului Umar.

Umar bin Khattab pergi di tengah hari untuk memberi kabar gembira kepada Ibnu Mas'ud dengan berita ini. Perhatikanlah bersamaku betapa Umar ingin membawa kegembiraan ke hati saudaranya sesama Muslim.

Ternyata Abu Bakar telah memberinya kabar gembira di pagi hari. Umar berkata kepada Abu Bakar, "Sungguh engkau selalu lebih dahulu dalam kebaikan!" Maksudnya, ketika Umar berniat pergi membawa kabar gembira kepada Ibnu Mas'ud, ternyata Abu Bakar telah mendahuluinya! Begitulah persaingan para sahabat dalam berlomba-lomba dalam kebaikan! Ini menjadi bukti dianjurkannya

menyampaikan kabar gembira, bersegera dalam menyampaikannya kepada yang berhak, dan dianjurkannya membuat gembira hati seorang Muslim!

Kemudian ada pelajaran-pelajaran pendidikan lainnya, seperti seorang Muslim memiliki semangat yang tinggi. Juga sikap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengungkapkan kelebihan para sahabatnya yang mulia, dan menunjukkannya kepada orang-orang agar mereka mengetahui keutamaan para sahabat dan meneladani mereka. Serta bolehnya memuji seseorang dengan apa yang ada padanya, untuk memberi semangat kepadanya, dan mendorong orang lain untuk mencontohnya.

Juga terdapat di dalamnya kecintaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang mulia terhadap masjid, dan pengagungan mereka terhadapnya.

Kemudian penjelasan tentang keadaan yang ditemukan pada Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, yaitu keadaan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam.

Juga jelas bahwa manusia terkadang berusaha, tetapi tidak mampu. Itu adalah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Namun seseorang tidak boleh putus asa dan berputus asa dari rahmat Allah. Sebaliknya, ia harus berusaha sekuat tenaga semampunya untuk berbuat baik dan memberikan apa yang ia miliki, dan tidak meremehkan apa yang ia berikan dan lakukan! Juga terdapat di dalamnya pujian dan rekomendasi untuk bacaan (Al-Qur'an) Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, dan dorongan untuk mempelajarinya darinya.

Dan ada kisah lain dari perjalanan hidup Ibnu Mas'ud radhiallahu 'anhu, di mana ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku saat beliau di atas mimbar: 'Bacalah untukku.' Aku berkata: 'Apakah aku harus membacakan untukmu padahal kepadamulah Al-Qur'an diturunkan?' Beliau berkata:

'Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari selain diriku.' Maka aku membaca surat An-Nisa, sampai aku membaca pada ayat ini: Bagaimanakah (keadaan manusia kelak pada hari Kiamat) jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari setiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Nabi Muhammad) sebagai saksi atas mereka? (Surat An-Nisa: 41).Dia (Nabi Muhammad) berkata: "Cukup sampai di sini." Lalu aku menoleh kepadanya, dan ternyata kedua matanya berlinang air mata." (Muttafaq 'alaih).

Penjelasan kata-kata:

Perkataan: (Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari selain diriku) agar pembacaan Al-Qur'an kepada orang lain menjadi sunnah yang diikuti oleh umat, dan juga untuk mengajarkan cara membaca dan tajwid, dan karena beliau terbiasa mendengarnya dari Jibril dan kebiasaan itu disukai secara alami, dan juga untuk merenungkan dan memahaminya; karena hati lebih bebas untuk memahami makna saat itu, sedangkan pembaca lebih fokus dan sibuk dengan pengucapan lafaznya.

Di sini ada pertanyaan: Jika dikatakan: Jika Nabi mendengarkan Al-Qur'an dari orang lain seperti yang Anda sebutkan, lalu apa alasan beliau membacakan Al-Qur'an kepada Ubay bin Ka'b?!

Jawabannya:

Kemungkinan alasannya adalah agar Ubay bin Ka'b menerimanya langsung bacaan dari mulut beliau, sehingga tidak ada keraguan dalam perbedaan bacaan setelahnya. Hal ini karena beliau khawatir akan terjadi fitnah dalam hal ini; karena tidak boleh ada seseorang yang lebih ahli dalam membaca Al-Qur'an daripada Nabi, atau lebih memahami dan mengetahuinya; karena Al-Qur'an diturunkan oleh Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatinya agar dia menjadi salah satu pemberi

peringatan dengan bahasa Arab yang jelas. Dan agar Ubay mengambil gaya bacaan dan sunnahnya serta mengikuti jejaknya.

Perkataan: (Cukup sampai di sini. Lalu aku menoleh kepadanya, dan ternyata kedua matanya berlinang).

(Cukup bagimu) artinya cukup bagimu apa yang telah kamu baca.

(Sekarang) artinya jangan membaca sesuatu yang lain karena aku sibuk memikirkan ayat ini dan aku diliputi tangisan dan keadaan yang mencegahku dari mendengarkan Al-Qur'an.

Mengapa beliau mengatakan: "Cukup sampai di sini"?

Jawabannya: Untuk menjaga kesabaran yang baik dalam penampilannya. Jika dia menahan diri dari mendengarkan yang pengaruhnya dominan dalam penampilan lahiriah; maka sunnahnya secara ilmiah adalah mengenakan jubah ketenangan, dan menjaga anggota tubuh bagian luarnya dari keluar dari perasaan dalam penampilan, sebagaimana beliau tidak menampakkan gerakan dalam perkataan dan perbuatannya ketika menghadapi kesulitan; beliau tidak melepaskan jubah kesabaran yang tampak, dan tidak keluar dari kebaikan perilaku dan penampilan yang tenang.

Di antara pelajaran yang dapat diambil dari hadits ini:

Dibolehkannya mencegah pembaca untuk melanjutkan bacaannya karena ada kebutuhan yang muncul pada pendengar. Meskipun demikian, Al-Qur'an adalah kebaikan murni, seseorang tidak boleh berani mengatakan kepada pembacanya: "Jangan membacanya," atau "Berhentilah," karena mungkin dia membutuhkannya. Ini adalah situasi yang membingungkan, maka datanglah perkataan Nabi: "Cukup bagimu," untuk menunjukkan bahwa hal itu diperbolehkan.

(Lalu aku menoleh kepadanya) yaitu untuk melihat alasan perintah untuk berhenti. (Dan ternyata kedua matanya berlinang) artinya meneteskan dan mengalirkan air mata.

Di sini ada pertanyaan: Mengapa Nabi menangis?

Jawabannya: Dikatakan: Karena besarnya apa yang terkandung dalam ayat ini berupa kengerian yang mutlak dan beratnya perkara; ketika para nabi didatangkan sebagai saksi atas umat mereka tentang pembenaran dan pendustaan, atau karena gembira dengan diterimanya kesaksian umatnya dan penyuciannya terhadap mereka pada hari itu, atau karena sangat kasih sayangnya kepada mereka dan besarnya keprihatinannya. Ini adalah pendapat yang paling jelas, bahwa dia menangis karena kasih sayang kepada umatnya; karena dia pasti akan bersaksi atas mereka tentang perbuatan mereka, dan perbuatan mereka mungkin tidak lurus; sehingga bisa menyebabkan siksaan bagi mereka.

Di sini ada beberapa pelajaran pendidikan:

Bahwa Nabi memilih untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang paling merdu dan bacaan yang paling indah, dan dia suka mendengarkannya dari orang lain; untuk menambah perenungan dan pemahaman, serta mencapai kekhusyukan dan ketundukan; karena ketika orang yang mencintai mendengar nama kekasihnya dari orang lain, bertambahlah kegembiraannya dan berlipat gandalah kegelisahannya!

Nabi bervariasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an; terkadang dia membacakan sendiri kepada para sahabat, terkadang mendengarkannya dari para sahabat, dan terkadang menyampaikannya sendiri kepada para sahabat; dia pernah menyampaikan kepada Ubay bin Ka'b dan berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu," dan dia mendengarkan dari Ibnu Mas'ud RA, dan mengajarkan kepada semua sahabat; Nabi bervariasi dalam

menyampaikan dan menerima Al-Qur'an; untuk mengajarkan kita bahwa penyampaian dan penerimaan Al-Qur'an itu beragam, dan bahwa cara apapun yang diberikan murid kepada guru, atau diterima darinya adalah diterima, dan untuk mengingatkan kita bahwa orang yang utama tidak menolak untuk mengambil dari orang yang kurang utama.

Kemudian renungkanlah pelajaran ini (Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari selain diriku) di mana beliau menegaskan kepada Ibnu Mas'ud bahwa beliau sangat ingin mendengarkan Al-Qur'an dari orang lain, sebagaimana di dalamnya ada penjelasan bahwa penyebaran Al-Qur'an di antara kaum muslimin dalam bentuk bacaan dan pendengaran membuat Nabi bahagia.

Kemudian, ketika Ibnu Mas'ud terus membaca, Nabi tidak merasa bosan. Bahkan beliau mendengarkan sembilan halaman dari mushaf saat itu. Ini menunjukkan bahwa seorang mukmin memiliki hati yang terkait dengan Al-Qur'an, dan tidak bosan membacanya, mengulang ayat-ayatnya, dan mendengarkannya. Maka janganlah bosan, wahai hamba Allah, ketika kamu bekerja sama dengan orang lain dalam mengulang hafalan atau memperbaiki bacaan. Nikmatilah Al-Qur'an baik dalam membaca maupun mendengarkan!

Karena di mana pun Al-Qur'an dibaca, dan jiwa mendengarkan serta memperhatikannya, itu lebih memungkinkan untuk memahami dan merespon; sehingga lebih memungkinkan untuk mendapat rahmat di dunia dan akhirat. Kemudian, fokus pada Al-Qur'an - dengan kesadaran dan perenungan, bukan hanya sekedar membaca - akan menciptakan ketenangan dan ketenteraman dalam hati. Seperti yang dikatakan: Mendengarkan Al-Qur'an memiliki kekuasaan atas hati, pesona bagi jiwa, petunjuk bagi akal, dan kenikmatan bagi ruh jiwa!

Kemudian, orang-orang mengalami kerugian yang tak tertandingi dengan berpaling dari Al-Qur'an. Sesungguhnya satu ayat terkadang dapat menciptakan

keajaiban dalam jiwa - ketika mendengarkan dan memperhatikannya - berupa emosi, pengaruh, respon, pemahaman, ketenangan, dan kenyamanan!

Selanjutnya, ada pelajaran pendidikan yang penting; Nabi telah mengajarkan kita pelajaran lain tentang bagaimana berinteraksi dan merenungkan dengan baik, serta bagaimana tunduk dan merendahkan diri terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Beliau tidak bisa menahan diri dari menangis ketika mendengar ayat: "Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu). Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun." Maka kedua mata beliau berlinang.

Sungguh itu adalah pemandangan yang layak ditangisi. Itu adalah salah satu pemandangan hari kiamat yang menggambarkan posisi mereka di dalamnya, dan menggambarkan gerakan jiwa dan perasaan; seolah-olah itu nyata dan bergerak. Mereka berada dalam kehinaan, rasa malu, dan penyesalan, semua itu disertai dengan pengakuan ketika tidak ada gunanya mengingkari. Itu adalah konfrontasi antara Rasul dan semua yang mendurhakainya, betapa menakutkan dan mengerikan pemandangan itu! Maka beliau merasa sedih atas situasi ini karena kasih sayang dan keprihatinan terhadap mereka yang telah kehilangan kebersamaan dengan beliau, dan beliau menjadi saksi atas penolakan mereka, padahal beliau sangat ingin memberi petunjuk kepada mereka!

Nabi Muhammad terkadang memerintahkan seseorang untuk membaca Al-Qur'an agar beliau bisa mendengarkan bacaannya, seperti ketika Ibnu Mas'ud membaca untuknya. Beliau berkata: "Sesungguhnya aku suka mendengarkannya dari orang lain." Umar juga memerintahkan seseorang untuk membaca kepada

dirinya dan para sahabatnya sementara mereka mendengarkan. Terkadang ia memerintahkan Abu Musa, dan terkadang ia memerintahkan Uqbah bin Amir. Maka dianjurkan untuk meminta orang lain membaca, mendengarkan, dan menyimak bacaannya, meskipun pendengar adalah seorang penghafal Al-Qur'an, mengikuti teladan Nabi Muhammad dan mengikuti sunnahnya.

Juga dianjurkan untuk menangis saat membaca dan mendengarkan Al-Qur'an. Cara untuk mencapainya adalah dengan merenungkan isinya, ancaman yang keras, janji yang tegas, dan perjanjian-perjanjian di dalamnya. Kemudian seseorang harus merenungkan kekurangannya dalam hal itu. Jika tidak ada kesedihan yang muncul, maka hendaklah ia menangisi hilangnya kesedihan tersebut, karena itu termasuk musibah yang paling besar.

Pelajaran lain dari kehidupan Ibnu Mas'ud;

Nabi bersabda: "Ikutilah dua orang sepeninggalku dari kalangan sahabatku: Abu Bakar dan Umar, ikuti petunjuk Ammar, dan berpeganglah pada janji Ibnu Mas'ud." (Disahihkan oleh Al-Albani dalam "Shahih At-Tirmidzi")

Saya katakan: Ada perbedaan antara mengikuti (iqtida') dan mengambil petunjuk (ihtida'); mengikuti adalah dalam perbuatan dan perkataan, sedangkan mengambil petunjuk hanya dalam perbuatan. Jadi, Nabi menginginkan kita untuk mengikuti Abu Bakar dan Umar dalam perbuatan dan perkataan, kemudian mengikuti Ammar dalam perbuatan, lalu mengambil nasihat dan petuah dari Ibnu Mas'ud.

Nabi meminta kita untuk memperhatikan nasihat Ibnu Mas'ud! Ini menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud telah mencapai tingkat pengendalian lidah yang unik; tidak keluar dari lisannya kecuali apa yang bermanfaat dan memberi nasihat bagi umat Islam!

Kita bisa merenungkan kedudukan seseorang yang dipuji oleh Rasulullah seperti sahabat ini, bahkan mengajak kita untuk mengambil nasihat-nasihat darinya!

Pernah terjadi perselisihan antara Ibnu Mas'ud dan Utsman pada awal penyalinan mushaf, ketika Ibnu Mas'ud berkata: "Wahai kaum muslimin, aku disingkirkan dari penyalinan mushaf-mushaf, dan tugas itu diserahkan kepada seorang lelaki yang – demi Allah – ketika aku masuk Islam, dia masih berada dalam tulang sulbi ayahnya yang kafir." Yang dimaksudkannya adalah Zaid bin Tsabit. "Sungguh aku telah membaca dari mulut Rasulullah tujuh puluh surah, sementara Zaid masih memiliki jambul rambut bermain bersama anak-anak."

Saya katakan: Perkataan Ibnu Mas'ud ini tidak disukai oleh beberapa sahabat, sebagaimana disebutkan oleh Adz-Dzahabi dari Az-Zuhri. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud - meskipun memiliki kedudukan yang mulia dan derajat yang tinggi - adalah manusia biasa. Kita menghormati, memuliakan, dan menghargai para sahabat, belajar dari mereka, dan memohonkan ridha Allah untuk mereka. Kita mengakui bahwa keutamaan yang sampai kepada kita adalah berkat usaha mereka setelah karunia Allah. Namun, kita tidak menempatkan mereka dalam posisi maksum seperti para Nabi; mereka (para sahabat) adalah manusia yang bisa benar dan bisa salah.

Imam Adz-Dzahabi mengomentari bahwa hal ini berat bagi Ibnu Mas'ud, karena Utsman tidak memilihnya untuk menulis mushaf, dan justru memilih orang yang bisa menjadi anaknya. Utsman beralih darinya karena Ibnu Mas'ud berada di Kufah, dan karena Zaid adalah penulis wahyu untuk Rasulullah, sehingga dia adalah imam dalam penulisan. Ketika kita menulis mushaf, kita membutuhkan penulis; itulah mengapa Abu Bakar memilihnya sebelum Utsman. Jika urusan membutuhkan penulisan, kita memilih yang mahir di dalamnya, sedangkan Ibnu Mas'ud adalah imam dalam pembacaan. Lagi pula, Zaid adalah orang yang

ditugaskan oleh Abu Bakar untuk menulis mushaf dan mengumpulkan Al-Qur'an, jadi mengapa tidak protes kepada Abu Bakar? Selain itu, Zaid adalah orang yang paling dekat dengan pembacaan terakhir yang dibacakan Nabi kepada Jibril pada tahun wafatnya.

Telah diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud akhirnya rela, dan menerima bahwa Zaid adalah penulis wahyu yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Utsman, dan segala puji bagi Allah!

Di antara yang menunjukkan kedudukan Ibnu Mas'ud adalah bahwa Umar bin Khattab menulis kepada penduduk Kufah: "Sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian Ammar sebagai pemimpin, dan Ibnu Mas'ud sebagai pengajar dan penasihat. Keduanya termasuk orang-orang terpilih dari sahabat Muhammad, dari kalangan ahli Badr. Maka dengarkan dan ikuti mereka. Aku telah mengutamakan kalian dengan Abdullah atas diriku sendiri."

Perkataannya "keduanya termasuk orang-orang terpilih" - an-najib artinya yang cerdas dan cepat paham, atau yang terbaik; maksudnya mereka termasuk orang-orang yang paling unggul di antara kaum tersebut.

Umar mengutamakan mereka atas dirinya sendiri dengan mengutus Abdullah bin Mas'ud; artinya dia mengutamakan mereka dengan kehadiran Ibnu Mas'ud. Dia sendiri suka berteman dengannya, tapi dia mengirimnya kepada mereka agar mereka bisa mendapat manfaat darinya.

Dia (Umar) berkata tentangnya: "Wadah yang penuh dengan ilmu", maksudnya dia adalah wadah yang membawa ilmu, tempat di mana ilmu berada; artinya dia telah mengumpulkan ilmu.

Sebuah sikap lain dari perjalanan hidup Ibnu Mas'ud; dia sangat takut kepada Allah Ta'ala. Seseorang berkata kepadanya, "Aku tidak ingin menjadi golongan kanan,

tapi aku ingin menjadi golongan orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." Ini adalah permintaan yang mulia dari orang yang berbicara kepada Abdullah bin Mas'ud, karena kedudukan orang-orang yang didekatkan lebih tinggi. Allah telah membagi manusia menjadi tiga golongan dalam surat Al-Waqi'ah. Namun, Abdullah bin Mas'ud melihatnya dan berkata, "Tetapi di sini ada seorang laki-laki yang berharap jika ia mati, ia tidak akan dibangkitkan," yang dimaksudkannya adalah dirinya sendiri.

Abdullah bin Mas'ud sangat takut, meskipun ia memiliki kedudukan dan kedekatan (dengan Allah). Bahkan dalam doanya ia berkata, "Takut, memohon perlindungan, bertaubat, memohon ampun, berharap, dan takut." Ini menunjukkan bahwa ia tidak berprasangka baik terhadap dirinya sendiri, dan itulah kebiasaan orang-orang beriman: takut akan fitnah dalam agama dan takut tidak mati dalam keadaan Islam! Berbeda dengan keadaan kita - kita memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah - sedikit amal, tidak ada rasa takut, dan berprasangka baik!

Jika ini adalah keadaan sahabat Rasulullah, dan Rasul menjamin surga untuknya, dan ia meninggal dalam keadaan Rasul ridha kepadanya, dan ia memiliki ilmu yang banyak, namun ia tetap berkata seperti ini.?!

Sungguh, benarlah orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla jika mencintai seorang hamba, Dia akan mengangkat semua amal saleh dari hadapannya, sehingga ia tidak melihat satu amal saleh pun untuk dirinya."

Sikap lain dari perjalanan hidup Ibnu Mas'ud; ia termasuk ahli ibadah. Mereka berkata, "Ketika mata-mata telah tenang dan malam telah gelap, Abdullah bangun dan kamu mendengar suara dengungan darinya seperti dengungan lebah."

Renungkanlah bersamaku keadaannya yang mulia ini! Ia tidak membaca Al-Qur'an dengan suara keras di malam hari; ia tidak ingin orang-orang berkata: ada

pembaca di sini! Tetapi ia membaca seperti dengungan lebah. "Dawiy" artinya suara yang tidak terlalu keras; kamu hanya bisa mendengarnya jika kamu mendekat. Ia tidak membanggakan bacaan malamnya meskipun itu memiliki kedudukan yang tinggi. Ia melakukannya seperti orang-orang yang takut dan gemetar. Maka jadilah, wahai hamba Allah, orang yang menyimpan rahasia dengan Allah; jangan perlihatkan ibadahmu kepada siapa pun kecuali untuk kemaslahatan yang pasti!

Sikap lain dari perjalanan hidup Ibnu Mas'ud adalah bahwa dia termasuk orang-orang yang rendah hati. Suatu hari dia keluar dan orang-orang mengikutinya. Dia bertanya kepada mereka, "Apakah kalian ada keperluan?" Mereka menjawab, "Tidak, tapi kami ingin berjalan bersamamu." Dia berkata, "Kembalilah, karena itu merendahkan bagi pengikut dan menjadi fitnah bagi yang diikuti. Jika kalian tahu tentang diriku apa yang aku tahu tentang diriku sendiri, kalian pasti akan menaburi kepalaku dengan debu!"

Betapa besar kerendahan hatinya! Dia tidak ingin orang-orang berkumpul di sekelilingnya atau mengagungkannya, karena pengagungan ini bisa menjadi fitnah baginya, yang bisa menyebabkan kesombongan dan kebanggaan, serta merendahkan pengikut!

Di sini ada pelajaran penting; jika seseorang memperlakukan murid-muridnya seolah-olah mereka tidak berarti, memandang mereka dari menara gading, merendahkan dan membuat mereka merasa hina, maka sebenarnya dia tidak merasakan kemuliaan dalam dirinya sendiri. Jika dia merasakannya, dia tidak akan membutuhkan seseorang untuk mengagungkannya atau bantuan eksternal untuk mengangkat kekurangan dirinya!

Di sini dia menunjukkan bahwa jika seorang alim melakukan ini, dia mungkin akan terbiasa dengan perlakuan seperti ini dan menolak perlakuan yang berbeda,

sehingga dia tidak akan rendah hati dan akan menjadi sombong. Maka janganlah kalian melakukan ini terhadap para ulama, tapi perlakukanlah mereka sebagai manusia biasa!

Kemudian dia berkata kepada mereka bahwa ini merendahkan bagi mereka ketika berjalan di belakangnya seperti itu; kalian tidak seharusnya melakukan ini!

Kemudian dia menunjukkan kerendahan hati dan berkata, "Jika kalian tahu tentang diriku apa yang aku tahu, kalian pasti akan menaburi kepalaku dengan debu." Dia menampilkan dirinya di hadapan mereka sebagai orang yang lalai dan berlebihan dalam hak Allah Ta'ala, meskipun sebenarnya dia tidak seperti itu. Mari kita lihat bersama Abdullah bin Mas'ud - yang merupakan orang terhormat - namun dia merasa kurang! Ini menunjukkan betapa rendah hatinya, semoga Allah meridhainya! Dan betapa indahnya petunjuk Allah kepadanya!

Sikap lain dari perjalanan hidup Ibnu Mas'ud adalah bahwa dia berbicara kepada mereka setiap hari Kamis; artinya dia memberi nasihat kepada mereka sekali seminggu!

Ini adalah pelajaran penting bahwa seorang da'i harus memilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat kepada orang-orang yang didakwahi! Nabi biasa memilih waktu yang tepat untuk memberi nasihat kepada orang-orang karena takut mereka akan bosan. Beliau berbicara kepada mereka pada waktu-waktu tertentu, kemudian membiarkan mereka pada banyak waktu lainnya.

Abdullah bin Mas'ud, ketika berbicara kepada mereka, mereka berharap dia tidak akan mengakhiri pembicaraannya! Karena indahnya ungkapannya dan lembutnya isyaratnya!

Jika ini menunjukkan sesuatu, maka itu menunjukkan keagungan kedudukannya, kemuliaan akalnya, keindahan gaya bahasanya, dan keindahan penyampaiannya;

yang membuat para pendengar meminta lebih banyak dari perkataannya untuk menikmati pendengarannya! Dia mampu memikat hati dan telinga!

Sikap lain dari perjalanan hidup Ibnu Mas'ud adalah ketika dia menyebutkan nama Nabi saat berbicara kepada mereka, tangannya bergetar karena penghormatan dan pengagungan kepada beliau; bahkan setelah wafatnya; seolah-olah Nabi berdiri di depan matanya. Dia mengawasinya, mencintainya, dan menghormatinya. Tongkat di tangannya bergetar karena merasakan keagungan posisinya dan kedudukan Nabi! Ini adalah pelajaran penting dalam menghormati Nabi dalam perkataan dan perbuatan!

Kemudian renungkanlah bersamaku perkataan Masruq tentang Ibnu Mas'ud: "Seandainya penduduk bumi turun kepadanya, dia pasti akan mencukupi mereka."

Artinya: Orang-orang datang ke air untuk mengambil kebutuhan mereka; Ibnu Mas'ud seperti air; jika orang-orang turun kepadanya untuk mengambil ilmu darinya, itu akan mencukupi semua orang. Ini menunjukkan besarnya ilmunya, kuatnya argumentasinya, hebatnya penjelasannya, dan indahnya logikanya.

Dari Abu Al-Ahwas, dia berkata: Aku mendengar Abu Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari ketika Abdullah bin Mas'ud wafat, salah satu dari mereka berkata kepada temannya: "Apakah kamu melihat dia meninggalkan orang sepertinya setelahnya?" Dia menjawab: "Jika kamu mengatakan itu, sungguh dia diizinkan (masuk) ketika kami terhalang, dan dia hadir ketika kami absen."

Abu Mas'ud - yang termasuk ulama sahabat - berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu Nabi meninggalkan seseorang yang lebih mengetahui Kitab Allah daripada orang yang berdiri ini, yaitu Abdullah bin Mas'ud."

Artinya: Ibnu Mas'ud tidak ada yang menyamainya. Dengan kematiannya, kita tidak akan menemukan seseorang yang bisa menggantikan posisinya atau menempati kedudukannya. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada orang-orang dalam umat yang dengan hilangnya mereka, banyak ilmu yang hilang; karena Allah Ta'ala tidak mencabut ilmu secara langsung, tetapi mencabut ilmu dengan kematian para ulama! Abdullah bin Mas'ud adalah salah satu dari mereka yang tidak meninggalkan orang sepertinya setelahnya!

Kemudian jika kamu melihat perkataan Ali yang memujinya dan berkata: "Dia membaca Al-Qur'an, kemudian berhenti padanya, dan cukup dengannya, dan dia mengetahui Sunnah!"

Artinya dia telah membaca Al-Qur'an, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, dan dia adalah seorang ahli fiqih yang mengamalkan sunnah! Dan sebuah kesaksian jika datang dari para pembesar, maka kesaksian itu pasti adalah hal yang agung!

Berikut beberapa nasihat Abdullah bin Mas'ud yang telah diperintahkan oleh Nabi untuk kita perhatikan, ketika beliau bersabda: "Dan ambillah janji Ibnu Mas'ud", maksudnya adalah wasiat-wasiat dan hikmah-hikmahnya!

Ibnu Mas'ud berkata: "Ilmu bukanlah dengan banyaknya riwayat, tetapi ilmu adalah rasa takut (kepada Allah)." Artinya: Jika seorang penuntut ilmu - setelah memperoleh ilmu - tidak mendapatkan rasa takut kepada Allah Ta'ala; sehingga dia memperoleh ridha-Nya; maka apa gunanya ilmu itu? Sesungguhnya itu hanya akan menambah hujjah Allah atasnya.

Seorang laki-laki datang kepada Abdullah bin Mas'ud dan berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, berilah aku beberapa kalimat yang ringkas dan bermanfaat." Maka dia berkata:

"Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan apapun, berpeganglah pada Al-Qur'an di mana pun engkau berada, siapa yang datang kepadamu dengan kebenaran maka terimalah darinya meskipun dia dijauhi dan dibenci, dan siapa yang datang kepadamu dengan kebatilan maka tolaklah dia meskipun dia kekasih yang dekat."

Makna "berpeganglah pada Al-Qur'an di mana pun engkau berada" yaitu: Jadilah seperti apa yang dihalalkan Al-Qur'an, dan apa yang diharamkan dan dilarangnya maka jauhilah, hiduplah dengan Al-Qur'an, dan bergeraklah dengan berpedoman dan mengikuti jejak Al-Qur'an.

Dan perkataannya: "Siapa yang datang kepadamu dengan kebenaran maka terimalah darinya meskipun dia dijauhi dan dibenci, dan siapa yang datang kepadamu dengan kebatilan maka tolaklah dia meskipun dia kekasih yang dekat" ini adalah kaidah dalam bersikap adil; seorang muslim harus mengambil kebaikan di mana pun dia menemukannya, dan memungut hikmah di mana pun adanya, kemudian dia berpaling dari kebatilan di mana pun datangnya; bahkan jika kebatilan itu datang dari kekasihnya; karena di antara sifat-sifat orang beriman adalah tidak takut celaan pencela dalam (menegakkan agama) Allah, lalu sesungguhnya hikmah adalah barang yang hilang dari orang mukmin, di mana pun dia menemukannya dia akan mengambilnya; meskipun berasal dari musuh-musuhnya; karena Al-Qur'an mendukung perkataan orang kafir ketika itu benar, dan mengarahkan kaum muslimin untuk membenarkan jalan mereka ketika mereka salah!

Maka Allah telah memberitakan dalam surat Al-A'raf perkataan orang-orang kafir: "Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.'" Maka Allah Ta'ala mengomentari hal itu dengan firman-Nya:

"Katakanlah: 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" Allah tidak mengomentari perkataan mereka: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu", tetapi Allah mengomentari perkataan mereka bahwa Allah memerintahkan hal ini; maka Allah mencela mereka dalam menisbatkan perkataan kepada Allah, dan Allah tidak mencela mereka dalam perkataan bahwa nenek moyang mereka melakukan hal ini; ini menunjukkan penerimaan perkataan orang kafir jika dia benar.

Dan perhatikanlah bersamaku firman Allah:

﴿عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ ﴿٤٣﴾﴾

Allah memaafkanmu (Nabi Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang). (Surat Al-Taubah 43).

Allah mengarahkan kekasih-Nya bahwa seharusnya dia tidak melakukan tindakan sebelum menunggu keputusan Allah tentang mereka. Dan ini adalah teguran - tetapi teguran yang diselimuti makna kasih sayang; karena Allah mendahulukan maaf sebelum teguran 'Semoga Allah memaafkanmu'.

Contoh lain; Allah membenarkan perkataan wanita kafir dengan berfirman 'Demikianlah yang mereka perbuat'. (Surat An-Naml 34). Yaitu ketika Allah menyebutkan perkataan Ratu Saba': 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina.' (Surat An-Naml 34). Maka Al-Qur'an membenarkannya dengan firman 'Demikianlah yang mereka perbuat'. Artinya Al-Qur'an mengakui kebenaran perkataan ahli kebatilan jika perkataan itu benar!

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting, kita melihat kepada perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan, bukan kepada siapa yang mengatakannya!

Penulis: Dr. Samih Abdul Hamid Salim, Lc., MA.

Meskipun yang mengatakannya orang kecil atau hina; seorang muslim mencari hikmah di manapun adanya!

Kemudian Ibnu Mas'ud berkata: 'Tidak ada sesuatu di muka bumi yang lebih butuh untuk dipenjara lama daripada lisan.' Renungkanlah nasihat ini karena sangat berharga; tidak ada sesuatu di muka bumi yang lebih perlu untuk dikurung daripada lisan, lisan kita adalah sebab kebinasaan dan sebab keselamatan.

Uqbah bin Amir berkata: 'Wahai Rasulullah, apa (jalan) keselamatan?' Beliau menjawab: 'Jagalah lisanmu, hendaklah rumahmu mencukupimu, dan tangisilah kesalahanmu.' Dan Allah Ta'ala berfirman: 'Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.' (Surat Qaf 18).

Kemudian Ibnu Mas'ud berkata: 'Orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah.' Benar, tidak ada seorang pun dari kita yang aman bahwa dia akan hidup dalam keimanan dan mati di atasnya; oleh karena itu wasiat para nabi adalah: 'Maka janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Muslim', (Surat Al-Baqarah 132), artinya: Teruslah dalam ketaatan kepada Allah Ta'ala hingga Allah menyempurnakan bagi kalian husnul khatimah (akhir yang baik)!

Abdullah bin Mas'ud wafat pada tahun 32 Hijriah, semoga Allah meridhainya.

◘◘◘◘

Abdullah bin Amr bin Al-'Ash Radhiallahu 'anhu

Sahabat ini sungguh menakjubkan dan unik. Para sahabat Nabi memang memiliki keistimewaan ini, mereka adalah orang-orang yang paling menakjubkan dalam perbuatan, dan mereka juga memiliki keunikan tersendiri. Setiap dari mereka adalah contoh dalam sejarah kemanusiaan, terlebih lagi dalam sejarah Islam - yang tak ada bandingannya sepanjang sejarah.

Abdullah bin Amr masuk Islam sebelum ayahnya. Masalah para ayah dengan anak-anak sekarang adalah mereka ingin membawa anak-anak mereka kepada Allah, tetapi kebanyakan anak-anak berpaling, tidak menerima nasihat ayah dan ibu mereka.

Tetapi yang mengagumkan di sini adalah sikap Abdullah yang memulai perjalanan menuju Allah sebelum ayahnya. Perlu diperhatikan bahwa perbedaan usia antara dia dan ayahnya hanya sebelas tahun; ayahnya menikah ketika berusia sebelas tahun; artinya: dia telah baligh, berakal, menikah dan memiliki anak di usia ini. Jadi perbedaan usia antara ayah dan anak sangat kecil di sini, dan Abdullah bin Amr berhijrah pada usia muda.

Anak ini mencapai usia sebelas tahun kemudian masuk Islam! Apakah masuk akal seorang anak di usia ini sekarang memiliki kepribadian seperti ini?! Oleh karena itu Abdullah adalah pribadi yang unik, seorang anak kecil yang mampu mengambil keputusan untuk mengubah seluruh arah hidupnya di usia ini.

Dia meninggalkan ayahnya dan hartanya, padahal dia adalah anak dari ayah yang kaya, terhormat dan mulia di kalangan kaumnya. Meskipun demikian, dunia tidak membuatnya tertipu dan dia tidak condong kepada harta, bahkan dia berpaling darinya menuju Allah, dan berhijrah kepada Rasulullah dengan penuh keinginan.

Sekarang: Beberapa orang mungkin mencapai usia dua puluh tahun, dan tidak mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, bahkan jika diberikan beberapa tugas, dia membutuhkan seseorang untuk mendorongnya dan membimbingnya. Sedangkan Abdullah tidak menunggu siapa pun untuk mengambil keputusan untuknya. Justru dia mengambil keputusannya sendiri, dan ini menunjukkan tekad yang kuat dan kemampuan bertindak serta berinisiatif yang baik.

Dan inilah Abdullah bin Amr, sahabat Rasulullah, putra dari sahabat Rasulullah - karena ayahnya masuk Islam setelahnya. Dia mendapatkan kemuliaan karena masuk Islam sebelum ayahnya.

Abdullah bin Amr memiliki kepribadian yang kuat; dia tidak bersandar kepada tradisi bapak dan kakek, dan tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan kami mengikuti jejak mereka.' (Surat Al-Zukhruf 23). Bahkan dia mengatakan dengan tindakan: Kita akan menentang agama bapak dan kakek selama itu tidak benar dan tepat. Lihatlah kepribadian para sahabat! Mereka adalah pribadi-pribadi yang unik; oleh karena itu mereka mengubah sejarah bumi, dan inilah yang kita kehilangan hari ini dalam banyak kehidupan kita, kita memohon hidayah kepada Allah.

Sekarang: Berapa jarak antara kita dengan Jazirah Arab? Ribuan kilometer, namun para pembesar ini mampu menyebarkan Islam di sebagian besar negara dunia. Bahkan melalui para pedagang, Islam mencapai ke segala tempat. Ya, mereka adalah pribadi-pribadi yang unik.

Pertanyaan sekarang: Jika kita adalah da'i (pendakwah) kepada Allah Ta'ala, bisakah kita mengubah tempat kita? Apakah kita mengerahkan segala upaya untuk mengubah realitas pahit yang dialami umat Islam sekarang?!

Dalam kisah Abdullah bin Amr ada pelajaran pendidikan yang penting; Nabi mengajarkan kita untuk memilih nama-nama yang baik untuk anak-anak, dan tidak tunduk pada penamaan jahiliyah yang bertentangan dengan syariat Allah. Abdullah bin Amr dulunya bernama Al-'Ash; ketika dia masuk Islam, Nabi mengubahnya menjadi Abdullah, yang berarti hamba yang taat kepada Allah.

Sesungguhnya Nabi tidak menerima pemikiran yang menyimpang dari tauhid Allah; beliau menolak setiap penyimpangan, baik yang terwujud dalam nama-nama, isyarat-isyarat, ungkapan-ungkapan, beliau menolaknya dan memeranginya dan mengubahnya, dan tidak mengatakan: Aku rela dengan realitas yang pahit, aku hidup dengannya begitu saja tidak mengapa.

Justru beliau berusaha mengubah realitas; maka beliau menamakan Al-'Ash menjadi Abdullah, dan di sini Rasulullah mengajarkan kita untuk memilih nama-nama yang baik untuk anak-anak dan menggunakan kata-kata yang menunjukkan penghambaan kepada Allah.

Apakah jika kita menamainya: Al-'Ash (pelaku maksiat), atau Ath-Tha'i' (yang taat), nama ini akan membahayakannya? Jawabannya: Tidak. Lalu mengapa kita mengubahnya? Bukankah siapa yang lambat oleh amalnya tidak akan dipercepat oleh nasabnya? Dan jika amalnya baik, apa masalahnya jika dia dinamai Al-'Ash atau Ath-Tha'i'?

Saya katakan: Sesungguhnya Nabi mengajarkan kita pelajaran penting dalam kehidupan kita, bahwa setiap pemikiran yang bisa diubah harus kita ubah; jika menyimpang dari Allah; meskipun tidak ada manfaat yang terlihat secara lahiriah.

Cukuplah bagimu untuk menghambakan kata-kata kepada Allah, dan menghambakan alam semesta kepada Allah adalah salah satu prioritas terpenting seorang muslim.

Ini mengajarkan kita untuk tidak tunduk pada penamaan jahiliyah, bahkan kita harus mengatakan: Ini adalah slogan-slogan bapak dan kakek yang tidak boleh kita terima jika bertentangan dengan syariat Allah. Bahkan harus ditolak dan tidak diterima.

Di antara manfaat besar Abdullah bagi umat Islam adalah bahwa dia meriwayatkan tujuh ratus hadits dari Nabi, dan Bukhari dan Muslim meriwayatkan banyak dari hadits-hadits ini.

Pertanyaannya sekarang: Bagaimana dia bisa meriwayatkan jumlah yang besar ini dari Nabi?!

Abu Hurairah menjelaskan masalah ini; dia berkata: Aku adalah sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits kecuali Abdullah bin Amr bin Al-'Ash - artinya: dia Abdullah melebihi Abu Hurairah dalam meriwayatkan dari Nabi - karena dia menulis sedangkan aku tidak menulis.

Jadi alat-alat itu penting; oleh karena itu Abdullah memiliki lembaran yang dia gunakan untuk menulis hadits-hadits Nabi yang dia sebut Ash-Shadiqah (Yang Benar), mengapa Ash-Shadiqah? Karena di dalamnya terdapat perkataan Nabi yang merupakan kebenaran dan kejujuran.

Di sini perlu dicatat bahwa Nabi pada awalnya tidak mengizinkan siapa pun untuk menulis hadits.

Imam Adz-Dzahabi berpendapat bahwa alasan pelarangan penulisan hadits pada awalnya adalah karena Nabi ingin agar perhatian mereka terfokus pada Al-Qur'an saja, dan agar Al-Qur'an memiliki keistimewaan dalam hal penulisan dibandingkan sunnah-sunnah Nabi lainnya. Alasan kedua: khawatir terjadi kerancuan, bahwa Al-Qur'an akan tertukar dengan sunnah sehingga membingungkan orang-orang. Ketika kekhawatiran dan kerancuan ini hilang, dan

menjadi jelas bahwa Al-Qur'an tidak dapat tertukar dengan perkataan manusia, beliau mengizinkan penulisan ilmu hadits, wallahu a'lam.

Beberapa ulama kontemporer menambahkan bahwa ada alasan lain - wallahu a'lam - yaitu bahwa Nabi ingin seluruh umat memikul tanggung jawab penulisan sunnah sebagaimana mereka memikul tanggung jawab penulisan Al-Qur'an. Jika beberapa sahabat menulis sunnah, orang-orang mungkin akan mengira bahwa urusan ini telah selesai dan saudara-saudara mereka telah mencukupi mereka.

Tetapi ketika Rasulullah melarang, ini menjadi pengumuman dan pemberitahuan kepada mereka untuk memperhatikan sunnah dengan menghafalnya, sebagaimana mereka memperhatikan Al-Qur'an dengan menulis dan menghafalnya. Ketika kerancuan hilang, dan orang-orang mampu membedakan antara Al-Qur'an dan sunnah mereka baru diizinkan untuk menulis hadits, dan ini terjadi pada masa Nabi. Adapun pada masa sahabat, menulis hadits bukan hanya diperbolehkan tetapi dianjurkan, karena kebutuhan manusia akan hal tersebut.

Abdullah bin Amr bertanya: "Bolehkah aku menulis (hadits) darimu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tulislah." Abdullah bertanya lagi: "Baik ketika engkau ridha maupun marah?" Maksudnya: "Wahai Rasulullah, terkadang engkau marah dan mengucapkan kata-kata, dan terkadang engkau ridha dan mengucapkan kata-kata. Maka penulisanku saat engkau ridha dapat diterima, namun bagaimana dengan penulisan saat engkau marah, apakah juga diperbolehkan?" Maka Nabi menjawab: "Tulislah, demi Allah tidak keluar darinya (lisanku) kecuali kebenaran" sambil menunjuk ke lidahnya. Maka catatan tersebut dinamakan "Ash-Shahifah Ash-Shadiqah" (lembaran yang benar) karena semua yang disampaikan Nabi adalah benar dan jujur.

Betapa agungnya Rasulullah! Tidak ada kata-kata batil yang keluar dari lisannya. Semua perkataannya adalah benar dan jujur. "Tidaklah yang diucapkannya itu

menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan." Karena semua perkataannya adalah wahyu; jika bukan wahyu, Allah tidak akan menetapkannya, bahkan akan mengarahkan dan membimbingnya untuk mengubahnya.

Di sini ada pelajaran pendidikan yang penting: "Ikatlah ilmu dengan tulisan". Barangsiapa yang ingin menjadi ulama yang ahli dan mahir, maka hendaklah ia menulis dari gurunya. Karena ada kata-kata yang tidak bisa cepat diingat oleh akal, dan hati mungkin tidak bisa memahaminya sejak awal, dan seseorang bisa lupa, tetapi pena tidak lupa. Maka ikatlah apa yang kamu lupakan dengan apa yang tidak lupa. Maksudnya: gunakanlah pena yang merupakan salah satu alat ilmu, dan karena begitu pentingnya, Allah bersumpah dengannya dalam kitab-Nya: "Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis." (Surat Nun ayat 1).

Kisah lain dari kehidupan Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, ia berkata: Nabi mengetahui bahwa suatu malam aku mengumpulkan Al-Qur'an dan membacanya semuanya dalam satu malam. Maksudnya: aku shalat dengan semua yang aku hafal dari Al-Qur'an dalam satu malam. Bukan berarti dia membaca seluruh Al-Qur'an dalam satu malam, karena Al-Qur'an belum sepenuhnya diturunkan saat itu, tetapi sebagian besar telah turun dan dia telah menghafalnya. Kemudian dia shalat dengan membacanya setiap malam dalam qiyamul lail. Kita bisa membayangkan betapa menakjubkan hal ini. Lalu Rasulullah berkata: "Bacalah Al-Qur'an dalam sebulan." Abdullah berkata: "Wahai Rasulullah, izinkan aku (membacanya lebih cepat) karena aku masih kuat dan muda." Dia ingin agar Nabi mengizinkannya membaca Al-Qur'an yang dia hafal setiap malam. Dia tidak mengatakan: "Wahai Rasulullah, ringankanlah untukku!!. Tetapi justru dia menikmati lamanya shalat, qiyam, dan begadang malam dalam dzikir dan ibadah. Meski secara alami manusia menikmati tidur, bukan begadang, namun pemahaman Abdullah berbeda dan pandangannya unik dan menakjubkan. Dia

berkata kepada Nabi: "Biarkan aku menikmatinya." Maka Nabi bersabda: "Bacalah dalam dua puluh (hari)." Dia berkata: "Wahai Rasulullah, biarkan aku menikmati kekuatan dan masa mudaku," maksudnya: sebelum usiaku bertambah tua dan aku tidak mampu melakukan amalan-amalan ini dengan sempurna. Tujuannya adalah mengharapkan pahala ketika dia tua, meski tidak mampu melakukan amalan seperti masa mudanya, agar Allah tetap memberinya pahala di masa tuanya seperti di masa mudanya.

Sesungguhnya mereka ini adalah orang-orang yang "berdagang" dengan Allah. Dia berkata: "Biarkan aku menikmati qiyam." Ya, qiyam malam adalah kenikmatan bagi orang yang merasakan kelezatan Al-Qur'an dan yang terbiasa berdiri di hadapan Allah Ta'ala. Kenikmatan mereka bukan dalam tidur. "Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam, dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun." Artinya: mereka hanya tidur sebentar di malam hari; oleh karena itu, semboyan mereka adalah "Istirahatkan kami dengannya" bukan "Istirahatkan kami darinya."

Jika engkau mengetahui hatimu terikat dengan qiyamul lail, maka ketahuilah bahwa dalam dirimu ada satu sifat dari sifat-sifat orang yang berbuat ihsan. Maka perlihatkanlah kepada Allah kebaikan dari dirimu dan teruslah lakukan ini.

Di sini ada pelajaran pendidikan yang penting; masa muda adalah masa semangat dan energi. Jika seseorang tidak memanfaatkannya dan menjadi tua, dia akan menyesali kelalaian dan kekurangannya di masa muda.

Kita perhatikan bahwa Nabi meringankan untuk Abdullah; beliau berkata kepadanya: "Bacalah Al-Qur'an dalam sebulan." Abdullah berkata: "Biarkan aku menikmati kekuatanku." Maka Nabi memberinya keringanan hingga tiga malam, dan melarangnya membaca kurang dari tiga malam. Maka dia membaca semua yang dia hafal dalam tiga malam, dan ketika selesai dia mulai lagi. Bahkan dia juga melakukan ini dalam puasa.

Bahkan ayahnya, Amr bin Al-'Ash, mengadukan kepada Nabi tentang banyaknya ibadahnya. Dan jaman sekarang: para ayah mengadukan kelalaian anak-anak mereka.

Mari kita lihat keadaan Abdullah bin Amr dengan istrinya, dan bagaimana sikap ayahnya?

Abdullah berkata: "Ayahku menikahkanku dengan seorang wanita dari Quraisy. Ketika dia masuk ke rumahku (setelah pernikahan), aku tidak memperhatikannya karena sibuk dengan ibadah dan kekuatanku tercurah untuk ibadah." Setelah beberapa hari, ayahnya datang untuk memastikan keadaannya dengan istrinya - ini adalah ayah yang bijaksana yang ingin anaknya berhasil - maka dia pergi ke istri anaknya dan bertanya: "Bagaimana kamu mendapati suamimu?" Dia menjawab: "Sebaik-baik lelaki, tetapi dia belum mendekatiku tidur bersamanya." Maka ayahnya menghadapku dan menyindirku dengan kata-kata yang menyakitkan, kemudian berkata: "Aku menikahkanmu dengan wanita yang memiliki keturunan baik, tapi kamu mengabaikannya - maksudnya: menzaliminya - dan berbuat begini." Kemudian dia pergi dan mengadukan aku kepada Nabi.

Nabi lalu memanggilku, maka aku mendatanginya. Beliau bertanya kepadaku: "Apakah kamu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari?" Aku menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, dan aku juga berhubungan dengan istri-istriku. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka dia bukan dari golonganku."

Di sini kita perlu berhenti sejenak untuk memperhatikan wanita yang pemalu ini. Ketika suaminya datang dan pergi untuk shalat, dia tidak mengatakan apa-apa, dia bersabar sampai mertuanya datang dan bertanya kepadanya. Dia bisa saja mengatakan: "Abdullah anakmu adalah lelaki yang buruk, seolah-olah aku tidak

ada di rumah, dia tidak memiliki perasaan terhadapku, jika dia tidak memiliki kebutuhan untuk menikah, mengapa dia menikah?!"

Tetapi wanita ini memberi isyarat dan tidak mengungkapkan secara langsung. Perhatikan ucapannya: "Sebaik-baik lelaki, tetapi dia belum mendekatiku dan belum tidur bersamaku!" Maksudnya: ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak diungkapkan semuanya. Dia memilih kata-kata yang mengungkapkan maksudnya, tetapi disampaikan dengan cara yang suci dan sopan.

Ini mengajarkan kita bagaimana cara menyampaikan kata-kata kita. Ketika dia berkata: "Sebaik-baik lelaki!" kemudian menyebutkan kata-kata yang keras dan tegas, tetapi dia menghiasinya dengan bunga dan keharuman, sehingga keluar dengan terhormat dan sopan, dan pesannya tersampaikan. Tujuannya bukan untuk mengatakan kata-kata yang menyakitkan, tetapi terkadang cukup memberi isyarat tentang apa yang diinginkan, dan pesan tersampaikan lebih baik dari yang diharapkan. Orang yang mulia cukup dengan isyarat, tidak perlu ungkapan yang jelas.

Kemudian perhatikan kecerdasan Amr bin Al-'Ash! Dia tidak berkata: "Masya Allah, ini anak yang ahli ibadah, zuhud, dan wara'." Tetapi dia berkata: "Ini orang yang kurang! Dia tidak memahami Islam dengan pemahaman yang benar, aku akan mengadukannya kepada Rasulullah."

Kemudian renungkan keindahan ini: bahwa seorang muslim memiliki rujukan untuk kembali, dan rujukan itu adalah Rasulullah. Dan jika Rasulullah telah wafat, maka rujukan kita adalah Al-Qur'an dan Sunnah.

Amr bin Al-'Ash pergi kepada Rasulullah untuk mengadukan anaknya. Kemudian Rasulullah bersabda: "Wahai Abdullah! Bukankah aku telah diberitahu bahwa kamu berpuasa di siang hari dan shalat di malam hari?" Aku menjawab: "Benar, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Jangan lakukan itu, berpuasalah dan

berbukalah, shalat dan tidurlah, karena sesungguhnya tubuhmu memiliki hak atasmu, matamu memiliki hak atasmu, dan sesungguhnya istrimu memiliki hak atasmu, dan tamumu memiliki hak atasmu, dan cukuplah bagimu berpuasa tiga hari setiap bulan, karena setiap kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, maka itu seperti puasa sepanjang tahun."

Aku bersikeras, maka beliau pun bersikeras terhadapku. Aku berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki kekuatan." Beliau bersabda: "Berpuasalah seperti puasa Nabi Dawud, dan jangan lebih dari itu." Aku bertanya: "Bagaimana puasa Nabi Dawud?" Beliau menjawab: "Setengah masa (sehari puasa sehari tidak)."

Abdullah berkata setelah dia tua: "Andai aku menerima keringanan yang dahulu diberikan Nabi."

Ini adalah orang yang luar biasa! Setiap kali kita melihat kekuatannya, kita takjub dengan keadaan kita hari ini. Dia berdebat agar diizinkan beribadah lebih banyak, sedangkan kita berdebat untuk meringankan kewajiban yang ada pada kita. Kita ingin melepaskan diri dari amalan-amalan, sementara Nabi berdebat dengannya untuk menambah keringanan. Beliau diutus sebagai pembimbing, pembawa rahmat, dan pengajar. Betapa indahnya ketika sifat kasih sayang menyatu dalam diri seorang guru!

Kemudian Nabi menjelaskan kepadanya tentang tidak bolehnya menyelisihi para nabi dan beribadah lebih dari yang mereka lakukan, karena mereka adalah makhluk yang paling bertakwa kepada Allah dan beramal sesuai kemampuan manusia. Ibadah mereka adalah batas maksimal yang dapat ditanggung oleh manusia. Siapa yang menambah lebih dari yang mereka tambahkan tidak akan mencapai tujuannya.

Adz-Dzahabi berkata: "Setiap orang yang tidak mewajibkan dirinya dalam ibadah dan wiridnya dengan sunnah Nabi, akan menyesal, menjadi seperti rahib, buruk perangainya, dan kehilangan banyak kebaikan dari mengikuti sunnah nabinya yang penuh kasih sayang terhadap orang-orang beriman, yang sangat ingin memberi manfaat kepada mereka. Beliau senantiasa mengajarkan kepada umat amalan-amalan yang terbaik, dan memerintahkan untuk meninggalkan hidup membujang dan kerahiban yang tidak diutuskan dengannya. Beliau melarang puasa terus-menerus, melarang puasa wishal, melarang shalat malam lebih banyak kecuali pada sepuluh malam terakhir, melarang membujang bagi yang mampu menikah, melarang meninggalkan daging, dan larangan-larangan lainnya. Maka orang yang beribadah tanpa mengetahui banyak dari hal tersebut dimaafkan dan mendapat pahala, sedangkan orang yang beribadah yang mengetahui ajaran-ajaran Muhammad tetapi melampauinya adalah orang yang kurang dan tertipu. Amalan yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah yang paling konsisten meskipun sedikit. Semoga Allah mengilhamkan kepada kita dan kalian kebaikan dalam mengikuti (sunnah), dan menjauhkan kita dari hawa nafsu dan penyelisihan."

Abdullah berkata ketika usianya telah lanjut: "Seandainya aku menerima keringanan dari Rasulullah!"

Mengapa? Karena dia berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan kini usianya telah lanjut, hal ini membuatnya kesakitan dan merasa lelah serta berat. Dia juga membaca Al-Quran dalam tiga hari di dalam shalat malam, yang berarti menghabiskan waktu yang lama dalam keadaan berdiri!

Orang-orang di sekitarnya berkata: "Tidak mengapa, kamu telah banyak beribadah di masa mudamu, maka sekarang ringankanlah dirimu." Namun dia menjawab: "Bagaimana dengan janji yang telah aku ikrarkan kepada Rasulullah?"

Dia tidak ingin melanggar janji yang telah dia ambil untuk dirinya kepada Rasulullah. Namun terkadang dia meringankan ibadahnya!

Pertanyaannya sekarang: Bagaimana cara dia meringankan ibadahnya? Dia berkata: "Aku tidak akan melanggar apapun yang telah aku janjikan kepada Nabi, tetapi aku tidak mampu berpuasa sehari dan berbuka sehari, lalu apa yang harus aku lakukan?" Maka dia memilih untuk berpuasa tiga hari dan berbuka tiga hari. Dia tidak meninggalkan kewajibannya sama sekali; hanya saja, alih-alih puasa sehari dan berbuka sehari, dia berpuasa tiga hari dan berbuka tiga hari. Dan alih-alih membaca sepuluh juz setiap malam, dia membaca dua belas setengah juz di malam pertama, dua belas setengah juz di malam kedua, dan lima juz di malam ketiga untuk sedikit meringankan dirinya.

Intinya tetap sama! Dia berkata: "Bagaimana aku bisa melanggar apa yang telah aku janjikan kepada Rasulullah?" Dia tidak pernah meninggalkan janjinya hingga wafat!

Orang ini, yang membaca sepuluh juz dan berpuasa tiga hari setiap enam hari, melakukan semua ini sambil mengunci pintunya dan menangis hingga matanya bengkak. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa kelopak matanya melekat karena seringnya menangis!

Ibadahnya ini tidak membuatnya merasa puas dengan amalnya, dan dia tidak bergembira dengan apa yang telah dia lakukan. Justru dia khawatir amalnya tidak diterima. Sedangkan kita, jika melakukan sedikit saja dari ini, kita sudah merasa bangga dengan diri kita sendiri dan menganggap diri kita baik!

Perbedaan antara kita dan para sahabat Rasulullah adalah bahwa mereka tidak sibuk dengan amalan-amalan dan perkataan-perkataan saja, melainkan mereka sibuk dengan diterimanya amal mereka.

Mari kita beralih ke pelajaran lain dari kehidupan Abdullah; dalam Perang Shiffin (yang terjadi di tepi Sungai Eufrat di timur Suriah, yang terletak antara Irak dan Suriah). Ini adalah pertempuran yang terjadi antara pasukan Ali bin Abi Thalib dan pasukan Muawiyah bin Abi Sufyan pada bulan Safar tahun 37 Hijriah.

Keyakinan kita adalah menahan diri dari membahas perselisihan yang terjadi di antara para sahabat Nabi, dan meridhai mereka semua, serta meyakini bahwa mereka berijtihad dalam mencari kebenaran. Bagi yang benar mendapat dua pahala, dan bagi yang salah mendapat satu pahala. Tidak sepatutnya mempercayai apa yang memenuhi buku-buku sejarah berupa berita-berita palsu yang merendahkan derajat para sahabat yang mulia ini, dan menggambarkan apa yang terjadi di antara mereka sebagai perselisihan pribadi atau duniawi, dan bahwa itulah yang mendorong terjadinya peperangan di antara para sahabat yang mulia - semoga Allah meridhai mereka.

Perang Shiffin terjadi karena perselisihan di antara mereka mengenai para pembunuh Utsman. Muawiyah dan pengikutnya menuntut darah Utsman dan qishas terhadap pembunuhnya, sedangkan Ali meminta mereka untuk pertama-tama berbaiat kepadanya, agar umat bersatu di bawah satu imam, kemudian baru membahas masalah pembunuhan Utsman.

Ibnu Taimiyah berkata: "Adapun peperangan antar sahabat, tidak terlihat adanya kegembiraan di dalamnya, bahkan yang tampak dari mereka adalah kesedihan. Para sahabat sepakat bahwa masing-masing kelompok adalah mukmin, dan Al-Quran telah bersaksi bahwa peperangan antar mukmin tidak mengeluarkan mereka dari keimanan dengan firman Allah Ta'ala: 'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika

golongan itu telah kembali, maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.' (Surat Al-Hujurat: 9-10).

Allah menyebut mereka mukmin dan menjadikan mereka bersaudara, meskipun terjadi peperangan dan pemberontakan. Adapun hadits yang menyebutkan: 'Jika dua khalifah berperang, maka salah satunya terlaknat' - ini adalah dusta yang tidak diriwayatkan oleh seorangpun dari ahli ilmu hadits, dan tidak terdapat dalam kitab-kitab induk Islam yang terpercaya.

Di sayap kanan pasukan Muawiyah terdapat Abdullah bin Amr bin Al-'Ash. Ketika kaum muslimin memasuki medan perang, Ammar bin Yasir radhiallahu 'anhu (yang berada di pihak Ali bin Abi Thalib) membunuhnya, saat itu Ammar telah berusia 90 tahun.

Abdullah berkata: "Ketika aku berada di sisi Muawiyah, datanglah dua orang yang saling berbantahan mengenai kepala Ammar (radhiallahu 'anhu). Masing-masing dari keduanya mengatakan 'Akulah yang membunuhnya'. Maka Abdullah bin Amr berkata: 'Hendaklah salah seorang dari kalian berlapang dada untuk temannya, karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "(Ammar) akan dibunuh oleh kelompok yang berbuat zalim".' Muawiyah berkata: 'Wahai Amr! Tidakkah engkau mencegah orang gilamu ini dari kami? Mengapa Allah membawanya kepada kami?' Abdullah menjawab: 'Sesungguhnya ayahku mengadukan diriku kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: "Taatilah ayahmu selama dia masih hidup". Maka aku bersama kalian, namun aku tidak berperang.'"

Setelah itu Abdullah sangat menyesal dan berkata: "Mengapa aku terlibat dalam perang Shiffin? Mengapa aku terlibat dalam peperangan antar kaum muslimin? Sungguh aku berharap aku telah mati dua puluh tahun sebelumnya - atau dia berkata: sepuluh tahun. Demi Allah, setelah itu aku tidak pernah mengayunkan pedang atau melepaskan anak panah." Disebutkan bahwa bendera perang ada di tangannya.

Yang dimaksud Muawiyah dengan "orang gila" adalah Abdullah bin Amr, seolah berkata: "Mengapa engkau berperang bersama kami, sedangkan engkau menuduh kami sebagai kelompok yang zalim dan berbuat aniaya?!"

Dalam jawaban Abdullah terdapat kecerdasan, ketakwaan, dan ketaatan. Dia mengamalkan sabda Nabi: "Taatilah ayahmu selama dia masih hidup." Kemudian dia ikut berperang bersama ayahnya, meski dia tidak meyakini kebenaran peperangan tersebut. Dia ikut karena ayahnya memerintahkannya; dia masuk dengan taat karena Nabi telah mewasiatkannya untuk taat kepada ayahnya. Namun ketika ayahnya memerintahkan untuk berperang, dia ikut berperang tetapi tidak ikut bertempur. Dia menggabungkan dua kebaikan: taat kepada Nabi dan ayahnya, kemudian tidak menyakiti seorangpun dari kaum muslimin; dia tidak mengangkat pedang atau memanah mereka. Dia bisa saja terbunuh, maka dia berkata: "Sungguh, jika aku terbunuh dalam peperangan ini, itu lebih baik bagiku daripada aku membunuh seorang muslim!"

Apakah kalian melihat bagaimana dia menggabungkan dua arah (ketaatan)? Apakah kalian melihat bagaimana seorang ulama yang berakal dan ahli ibadah bersikap? Inilah dia yang berpegang pada petunjuk ayahnya, tidak menentangnya, dan tidak menyakiti seorangpun dari kaum muslimin.

Ini adalah kisah lain dari kehidupan Abdullah bin Amr. Sekelompok ahli ibadah dari Bashrah berangkat ke Makkah. Mereka berkata: "Seandainya kita bisa menemui

salah seorang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka mereka ditunjukkan kepada Abdullah bin Amr. Ketika kami mendatangi rumahnya, kami melihat sekitar tiga ratus unta. Kami bertanya: "Apakah semua ini milik Abdullah bin Amr?" Mereka menjawab: "Ya, miliknya dan para budak serta orang-orang yang mencintainya." Kami telah mendengar bahwa dia adalah orang yang paling rendah hati! Mereka bertanya: "Apa ini?" Dijawab: "Untuk saudara-saudaranya yang singgah padanya." Kami heran dan mereka berkata: "Sesungguhnya dia orang kaya..."

Maksudnya adalah bahwa Abdullah memang orang kaya, dia mewarisi dari ayahnya banyak harta emas, sehingga dia termasuk orang-orang kaya di kalangan sahabat. Ketika dia pergi haji, dia membawa unta-unta ini yang dilengkapi dengan segala kebutuhan para jamaah haji dan rombongan. Ketika orang-orang melihat hal ini, mereka mengira dia ingin membanggakan dan memamerkan apa yang dimilikinya, dan mereka berkata: "Kalian mengatakan dia orang yang wara', zuhud, dan ahli ibadah, bagaimana bisa dia keluar dengan semua kemewahan ini?!"

Kemudian jelaslah bagi mereka bahwa dia melakukan ini sebagai sedekah dan kebaikan untuk teman-temannya. Apakah kalian melihat bagaimana seharusnya teman dalam perjalanan? Bagaimana dia merendahkan diri untuk saudara-saudaranya? Bagaimana dia bertoleransi dengan mereka? Bagaimana dia memuliakan mereka, memberi mereka, bermurah hati kepada mereka, dan menjadi penolong mereka dalam kebaikan? Beginilah Abdullah bin Amr radhiallahu 'anhu, meski sangat kaya, dia tidak terpaut kepada dunia. Harta ada di tangannya, bukan di hatinya.

Abdullah bin Amr wafat di Mesir pada tahun 56 Hijriah dan dimakamkan di rumahnya. Penyebabnya adalah karena Marwan bin Al-Hakam membunuh Al-Akdar bin Hammam yang telah membaiat Abdullah bin Zubair bersama penduduk

Mesir. Al-Akdar adalah salah satu pahlawan besar di Mesir dan telah menyaksikan penaklukan Mesir. Ketika Marwan bin Al-Hakam membunuhnya saat memasuki Mesir, para tentara memberontak atas pembunuhan pemimpin mereka. Ketika terjadi kerusuhan dan Abdullah bin Amr wafat pada hari itu, dia dimakamkan di rumahnya.

Pertanyaannya sekarang: Apakah dibolehkan memakamkan umat Islam di rumah mereka? Jawabannya: Ini terjadi karena ada kerusuhan, tentara dalam kondisi sangat tegang, dan perang berkecamuk. Yang utama bagi seorang muslim adalah dimakamkan dengan cepat. Jika umat Islam tidak bisa memakamkannya di pemakaman umum, maka boleh dimakamkan di tempatnya. Semoga Allah meridhai Abdullah bin Amr bin Al-'Ash.

◙◙◙◙

Hudzaifah bin Al-Yaman radhiallahu 'anhuma

Beliau radhiallahu 'anhu adalah sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang paling mengetahui tentang orang-orang munafik dan fitnah. Hudzaifah memiliki kekhususan yang mendalam, yaitu pengetahuan tentang kejahatan dan orang-orang jahat.

Ayahnya bernama Al-Husail, ada yang mengatakan namanya Husl. Dia pernah melakukan pembunuhan terhadap seseorang di kaumnya, lalu dia takut dan berhijrah dari Makkah ke Madinah, ini terjadi sebelum Islam. Ayahnya tidak bernama Al-Husail bin Al-Yaman sebelumnya. Ketika dia pergi ke Madinah, dia masuk dalam persekutuan dengan suku Yamaniyah yang merupakan kaum Anshar, sehingga dia dipanggil Al-Husail bin Al-Yaman. Oleh karena itu, Hudzaifah dipanggil Hudzaifah bin Al-Yaman. Al-Yaman adalah nama kabilah dari kaum Anshar. Al-Husail bersekutu dengan mereka setelah melakukan pembunuhan di kaumnya dan hijrah ke Madinah.

Al-Husail datang dan bersekutu dengan suku Yamaniyah, lalu menikah dengan seorang wanita dari Bani Al-Asyhal bernama Ar-Rabab. Dari pernikahan ini lahirlah Hudzaifah dan saudara-saudaranya. Ketika Al-Husail mendengar tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dia pergi dari Madinah ke Makkah untuk membaiat Nabi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menerima baiatnya dan Al-Husail masuk Islam, kemudian kembali ke Madinah. Setelah itu anak-anak dan istrinya juga masuk Islam.

Di sini ada pelajaran penting: bahwa mendidik kerabat dan keluarga kita harus didahulukan dari yang lainnya. Mereka adalah orang yang paling berhak atas kebaikan yang ada pada kita. Allah Ta'ala berfirman: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Surat Al-Syu’ara ayat 214). Maka

janganlah membuat keluargamu menjadi orang yang paling sengsara karenamu. Bahkan berkah ajaranmu harus sampai kepada mereka. Di antara nikmat Allah kepada hamba-Nya adalah dimudahkan baginya sebuah keluarga yang responsif terhadap seruan dakwahnya.

Namun yang disesalkan: orang yang paling zuhud (tidak tertarik) terhadap dakwah seorang alim adalah justru keluarganya sendiri. Mereka tidak mengetahui nilai apa yang telah dicapainya, tidak mengetahui keutamaan kedudukannya dan ketinggian martabatnya. Oleh karena itu, orang alim di keluarganya dalam pandangan mereka tidak bernilai apa-apa. Jika keluarga mengikuti orang alim dari kalangan mereka, maka ini adalah karunia dari Allah. Kebanyakan orang datang kepada orang alim dari tempat yang jauh, sedangkan keluarganya tidak mengambil manfaat darinya, padahal dia bersama mereka!

Oleh karena itu, di antara kisah yang paling utama adalah melihat seorang alim yang muridnya adalah anaknya sendiri, yang meriwayatkan ilmu darinya dan mendapat ijazah keilmuan darinya.

Ada kisah terkenal bahwa ibu Abu Hanifah -rahimahullah- pernah bersumpah, lalu melanggarnya. Dia meminta fatwa kepada Abu Hanifah dan dia memberinya fatwa, namun ibunya tidak puas dan berkata: "Aku tidak akan puas kecuali dengan apa yang dikatakan Zur'ah Al-Qash." Maka Abu Hanifah membawanya kepada Zur'ah. Zur'ah berkata kepada ibu Abu Hanifah: "Bagaimana aku bisa memberi fatwa kepadamu sedangkan bersamamu ada ahli fikih Kufah?" - maksudnya anaknya. Abu Hanifah berkata: "Berilah dia fatwa begini dan begini." Maka dia memberinya fatwa dan ibunya pun puas. Oleh karena itu, mereka mengatakan dalam peribahasa: "Peniup seruling kampung tidak akan menghibur (penduduknya sendiri)."

Adapun Al-Husail, keluarganya satu hati ketika dia masuk Islam; mereka semua masuk Islam. Ini adalah di antara nikmat Allah kepada hamba-Nya.

Hudzaifah masuk Islam namun belum pernah bertemu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika hari berlalu dan ada utusan dari Madinah pergi ke Makkah, Hudzaifah ingin pergi bersama mereka untuk menemui Nabi, masuk Islam di tangannya, membaiatnya dan bersalaman dengannya, karena bersalaman dengan Nabi adalah suatu kemuliaan.

Di sini ada pertanyaan: Ayahnya berasal dari Makkah dan berhijrah ke Madinah; sekarang: apakah Hudzaifah dianggap dari Makkah atau dari Madinah? Apakah dia termasuk Anshar atau Muhajirin? Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika kamu mau, kamu bisa menjadi Muhajir, dan jika kamu mau, kamu bisa menjadi Anshar." Hudzaifah berkata: "Bahkan aku memilih menjadi Anshar."

Ini mengandung makna yang indah bahwa tidak ada larangan bagi seseorang untuk mencari makna pertolongan dan dukungan. Juga mengandung optimisme dalam pemilihan kata, karena hijrah berarti meninggalkan, sedangkan kata Anshar berasal dari kata pertolongan dan dukungan. Oleh karena itu, pilihlah nama yang terbaik, tempat yang paling mulia, dan ibadah yang paling agung.

Hudzaifah berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membisikkan rahasia kepadaku." Oleh karena itu, para sahabat mengatakan: "Ini adalah pemegang rahasia Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Bayangkan jika seorang guru membisikkan rahasia kepadamu! Hanya kamu sendiri yang menjadi pemegang rahasia gurumu! Sungguh sebuah kedudukan yang mulia! Apalagi jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang membisikkan rahasia kepadamu?! Betapa agungnya pertemuan antara yang mencintai dan yang dicintai!

Rahasia hanya disampaikan kepada orang yang dicintai; jika Nabi memberimu sebuah rahasia, ini menunjukkan bahwa Nabi mencintaimu; sebagaimana hal ini menunjukkan bahwa Hudzaifah adalah penjaga rahasia, dan betapa indahnya jika temanmu adalah seorang penjaga rahasia!

Biasakan dirimu untuk menjadi penjaga rahasia. Jika seseorang mempercayakan rahasia kepadamu, simpanlah; karena dengan begitu kamu menyerupai Hudzaifah, yang dijuluki sebagai pemegang rahasia Nabi, yang paling mengetahui tentang orang-orang munafik. Nabi memberitahunya: "Wahai Hudzaifah, Abdullah bin Ubay bin Salul ini adalah orang munafik! Wahai Hudzaifah, si fulan ini munafik!" Dan Nabi menyebutkan kepadanya semua orang munafik di Madinah!

Dengan demikian, Hudzaifah bisa menulis sebuah buku tentang orang-orang jahat dan sifat-sifat mereka. Keahliannya yang spesifik adalah mengenali orang-orang jahat, yaitu para munafik dan kafir; karena orang munafik menampakkan keimanan dan shalat, namun menyembunyikan kekufuran. Sekarang Hudzaifah memiliki nama-nama semua orang munafik yang ada di Madinah!

Pertanyaannya: Mengapa Nabi memberinya rahasia-rahasia ini? Karena Nabi ingin memantau pergerakan orang-orang munafik ini. Masyarakat muslim tidak seharusnya tertidur lelap dan tidak menyadari apa yang ada di sekitarnya, sebagaimana seorang muslim tidak seharusnya menutup diri atau seperti burung unta yang membenamkan kepalanya ke dalam tanah!

Seorang muslim selalu berani maju ke depan, memikirkan berbagai hal dan mengelolanya. Oleh karena itu - Allah Yang Maha Mengetahui - Nabi memberitahukan nama-nama orang munafik kepada Hudzaifah untuk memantau pergerakan mereka dan apa yang mereka lakukan, karena mereka bisa menyakiti kaum muslimin (ini merupakan intelijen yang kuat yang diwakili oleh Hudzaifah) yang mengetahui pergerakan, perkataan, dan ungkapan mereka!

Oleh karena itu, jika kita mengetahui kejahatan, kita harus menghindarinya. Hudzaifah selalu bertanya kepada Nabi tentang kejahatan dan semua sifat-sifatnya. Dikatakan bahwa semua sahabat bertanya tentang kebaikan, sementara Hudzaifah bertanya tentang kejahatan, karena takut akan terjatuh ke dalamnya.

Lihatlah betapa waspadanya dia untuk menghindari kejahatan: "Aku mengenal kejahatan bukan untuk kejahatan itu sendiri, tetapi untuk menghindarinya, dan siapa yang tidak mengenal kejahatan akan terjatuh ke dalamnya."

Ini adalah perhatian yang baik darinya; kebanyakan orang bertanya tentang kebaikan, dan kebaikan itu jelas dan diketahui. Sedangkan kejahatan itu tersembunyi, sedikit yang bertanya tentangnya. Ini menunjukkan bahwa engkau harus menjadi penuntut ilmu yang istimewa, bertanya tentang masalah-masalah yang tersembunyi, menyingkap tabir yang tersembunyi di antara baris-baris tulisan para penulis. Siapa yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik, ia menyerupai Hudzaifah; dia adalah orang yang mengetahui tentang kejahatan dan orang-orang jahat.

Oleh karena itu, Umar bin Khattab yang cerdas radhiallahu 'anhu berkata: "Aku mengamati Hudzaifah. Jika aku melihatnya berinteraksi dengan seseorang dengan baik, aku tahu bahwa orang tersebut bukan dari kalangan munafik. Dan jika aku melihatnya menjauh dan menghindar dari seseorang, aku tahu bahwa orang itu termasuk orang munafik. Jika aku melihatnya shalat di belakang jenazah, aku ikut shalat dan berkata: 'Jenazah ini bukanlah jenazah orang munafik, karena Hudzaifah shalat di belakangnya', dan dia tidak shalat untuk jenazah orang-orang munafik."

Pertanyaannya sekarang: Siapa yang memimpin di depan Umar?, Dia adalah Hudzaifah.

Hudzaifah mengajarkan kita bahwa seorang khalifah membutuhkan para ulama. Sekarang Hudzaifah mengetahui rahasia-rahasia yang tidak diketahui Umar. Umar datang kepadanya dan memohon: "Apakah aku termasuk orang munafik?" Hudzaifah menjawab: "Tidak, dan aku tidak akan merekomendasikan (menjawab pertanyaan lagi) siapapun setelahmu."

Umar takut jika dia termasuk orang munafik! Umar Al-Faruq yang jika berjalan di suatu jalan, setan akan berjalan di jalan lain, bertanya kepada Hudzaifah karena takut mati dalam keadaan kafir!?

Hudzaifah berkata kepadanya: "Tidak, demi Allah, Rasulullah tidak menyebut namamu." Kemudian Hudzaifah berkata - menegur dirinya sendiri: "Bagaimana aku memberitahumu bahwa kamu bukan dari orang munafik; seharusnya aku tidak mengatakan apapun; ini adalah rahasia, dan aku tidak akan merekomendasikan siapapun setelahmu." Artinya: aku tidak akan mengatakan kepada siapapun yang datang bertanya kepadaku apakah Rasulullah menyebut namanya, aku tidak akan mengatakan apapun karena aku adalah pemegang rahasia Rasulullah!

Adapun apa yang dilakukan Umar dengan bertanya kepada Hudzaifah menunjukkan rasa takut dan kekhawatiran Umar radhiallahu 'anhu, ya, ketakutannya akan berubahnya hatinya. Nabi berdoa: "Wahai Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

Ini adalah wasiat semua para nabi: "Maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Surat Al-Baqarah 132).

Umar bertanya kepada Hudzaifah: "Aku bertanya kepadamu: apakah kamu mengetahui ada di antara pegawaiku yang munafik?"

Karena Umar memiliki gubernur di Bashrah, gubernur di Kufah, dan gubernur di sana-sini; apakah ada di antara mereka yang munafik?!

Hudzaifah berkata kepadanya: "Ya, satu orang."

Dan bayangkanlah bahwa orang munafik ini berhasil menipu Umar, Amirul Mukminin. Maka janganlah heran jika ada yang mengkhianatimu, atau berbohong kepadamu, atau menipumu; karena Umar radhiallahu 'anhu pun dikhianati oleh seorang munafik.

Umar ingin mengetahui siapa orang munafik itu, maka dia bertanya kepada Hudzaifah: "Siapa dia?!" Hudzaifah menjawab: "Aku tidak akan menyebutkan namanya kepadamu."

Kemudian Hudzaifah berkata: "Tidak lama setelah itu Umar mengetahuinya, lalu memecatnya!" Subhanallah, ini adalah firasat! Dia memiliki visi! Dia adalah orang yang diberi ilham dan mendapat pemahaman!

Ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik menyusup ke dalam masyarakat Muslim, dan kita tidak bisa dengan mudah mengungkap mereka. Oleh karena itu, jika seseorang tertipu, janganlah berburuk sangka kepadanya, dan katakanlah: "Sesungguhnya urusan orang munafik itu sangat membingungkan dan rumit."

Hudzaifah menjadi orang yang paling mengetahui tentang fitnah-fitnah. Dia pernah mendengar Nabi menyebutkan setiap fitnah yang akan terjadi, dan bersabda: "Akan terjadi fitnah besar yang di dalamnya ada ini dan itu." Sampai Hudzaifah mendengar semua fitnah dan menghafalkan apa yang dikatakan Nabi. Maka dia mengetahui kejadian-kejadian dan berkata: "Ini adalah apa yang dikatakan Rasulullah."

Ketika Hudzaifah melihat fitnah-fitnah, dia berkata: "Aku berharap memiliki seseorang yang mengurus hartaku, kemudian aku mengunci pintu rumahku, sehingga tidak ada yang masuk menemuiku sampai aku bertemu Allah."

Maksudnya: dia mengunci dirinya di dalam rumah, dan orang itu membawakan makanan dan minuman kepadanya karena takut akan fitnah.

Sesungguhnya Hudzaifah yang mengetahui sifat-sifat orang munafik, dan dia adalah orang yang paling jauh dari kemunafikan, takut akan fitnah dan ingin mengunci dirinya di rumah karena takut terjatuh ke dalamnya. Lalu mengapa kita berbaik sangka kepada diri kita sendiri?!

Kemudian, ketika Hudzaifah shalat sunnah, dia merenungkan dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an lalu menangis. Suatu kali dia shalat dan menangis, lalu berkata: "Wahai Tsabit, jangan ceritakan hal ini kepada siapapun!" Ini adalah ketakutan akan riya' dan kemunafikan. Dia yang mengetahui orang-orang munafik dan sifat-sifat mereka, dan orang yang paling layak untuk menjauh dari mereka, justru takut akan kemunafikan dan riya'! Maka dari mana kita mendapatkan kepercayaan diri seperti ini?! Kita memohon ampunan kepada Allah.

Seseorang bertanya kepada Hudzaifah: "Apa itu kemunafikan?" Dia menjawab: "Ketika engkau berbicara tentang Islam, tapi tidak mengamalkannya!"

Betapa mudahnya berkata-kata! Tetapi krisis umat hari ini adalah: siapa yang mau beramal?!

Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Ash-Shaff: "Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?".

Termasuk kemunafikan adalah ketika engkau mengajak orang lain dengan nasihatmu, tapi tidak mengamalkan kebenaran yang ada padamu, atau ketika orang-orang tahu bahwa engkau Muslim, tapi tidak mengamalkan Islam, dan amalanmu tidak menunjukkan Islam. Bahkan bertentangan dengan Islam; maka waspadalah terhadap kemunafikan.

Kisah lain dari kehidupan Hudzaifah: Dia berkata: "Tidak ada yang menghalangiku untuk mengikuti perang Badar kecuali bahwa aku dan ayahku keluar, lalu kami ditangkap oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka bertanya: 'Apakah kalian ingin pergi kepada Muhammad?' Kami menjawab: 'Kami hanya ingin ke Madinah.' Maka mereka mengambil janji dari kami: kami harus kembali ke Madinah dan tidak berperang bersama beliau. Lalu kami memberitahu Nabi, dan beliau bersabda: 'Kita penuhi janji mereka, dan kita memohon pertolongan Allah atas mereka.'"

Di sini ada pelajaran pendidikan yang tinggi: Nabi keluar dalam perang Badar untuk menghadapi kaum musyrikin yang telah mengambil harta kaum muslimin di Makkah, yang telah mengusir mereka dari rumah mereka, dan menghentikan dakwah. Kemudian Rasulullah meminta Hudzaifah dan ayahnya untuk tidak ikut berperang bersamanya; untuk memenuhi janji dan kesepakatan!

Pertanyaannya sekarang: Dengan siapa wahai Rasulullah kita harus memenuhi janji?! Dengan orang-orang musyrik yang mengambil janji ini dari Hudzaifah dan ayahnya secara paksa dengan kekerasan?! Dan mereka tidak mengizinkan mereka pergi kecuali dengan berjanji tidak akan berperang bersama Nabi?!

Sesungguhnya Nabi mengajarkan kita pelajaran yang agung tentang menepati janji; seorang mukmin harus menepati janji; meskipun dengan orang kafir, "Kita penuhi janji mereka, dan kita memohon pertolongan Allah atas mereka."

Di sini ada pelajaran lain: Jika Islam menganjurkan untuk menepati janji dengan orang kafir! Bukankah kita harus lebih menepati janji dengan sesama muslim?! Ini adalah seruan untuk berpegang teguh pada janji dan kesepakatan!

Akhlak mulia ini - yaitu menepati janji - membuat Hudzaifah dan ayahnya tidak ikut dalam perang Badar; namun mereka mendapat pahala karena mereka berniat untuk ikut dan telah mempersiapkan diri. Tetapi mereka terhalang oleh uzur. Ya,

itu adalah uzur menepati janji; maka Allah memasukkan mereka ke dalam golongan ahli Badar, meskipun mereka tidak berperang bersama yang lain!

Ini adalah pelajaran pendidikan lain dari kehidupan Hudzaifah:

Dia dan ayahnya mengikuti perang Uhud, dan Al-Yaman (ayahnya) gugur pada hari itu. Dia dibunuh oleh beberapa sahabat secara tidak sengaja. Ketika mereka menyerang Al-Yaman pada hari itu, Hudzaifah terus berteriak: "Ayahku! Ayahku! Wahai kaum!" Tetapi ayahnya terbunuh karena kesalahan; maka Hudzaifah menyedekahkan diyat (tebusan) untuk mereka!

Dari Aisyah radhiallahu 'anha: Ketika kaum musyrikin mengalami kekalahan yang jelas pada perang Uhud, Iblis berteriak: "Wahai hamba Allah, (awaslah) barisan belakang kalian!" Maka barisan depan kembali dan bertabrakan dengan barisan belakang. Hudzaifah bin Al-Yaman melihat, dan ternyata itu adalah ayahnya. Dia berteriak: "Ayahku! Ayahku!" Aisyah berkata: "Demi Allah, mereka tidak berhenti sampai membunuhnya." Maka Hudzaifah berkata: "Semoga Allah mengampuni kalian." Urwah berkata: "Demi Allah, kebaikan terus ada pada diri Hudzaifah sampai dia bertemu Allah." [Diriwayatkan oleh Bukhari]

Penjelasannya:

Kata "Wahai hamba Allah" maksudnya: Ya hamba Allah.

Kata "barisan belakang kalian" adalah kata-kata yang diucapkan untuk orang yang khawatir diserang dari belakang.

Hal ini terjadi ketika para pemanah meninggalkan posisi mereka dan masuk untuk mengambil harta rampasan dari pasukan musyrikin. Iblis ingin menghalangi kaum muslimin dari pertempuran. Maka kelompok depan kembali bermaksud memerangi kelompok lain, mengira mereka adalah musyrikin, lalu kedua

kelompok saling menyerang. Ada kemungkinan seruan itu ditujukan kepada orang-orang kafir.

Kata "Ayahku! Ayahku!" diucapkan berulang, artinya: "Wahai kaumku, ini ayahku, jangan bunuh dia!" Tetapi mereka membunuhnya karena mengira dia adalah orang musyrik.

Yang membunuh Al-Yaman secara tidak sengaja adalah Utbah bin Mas'ud, saudara Abdullah bin Mas'ud.

Kata "mereka tidak berhenti" artinya: mereka tidak menahan diri dan tidak berhenti sampai membunuhnya.

"Kebaikan terus ada" maksudnya kebaikan terus berlanjut padanya; maksudnya dia mendapat kebaikan karena perkataannya kepada kaum muslimin yang membunuh ayahnya secara tidak sengaja "Semoga Allah mengampuni kalian" dan kebaikan itu terus berlanjut padanya sampai dia wafat!

Al-Kirmani berkata: "Kata 'baqiyyah' (sisa) artinya: sisa kesedihan dan penyesalan atas terbunuhnya ayahnya dengan cara demikian."

Yang dimaksud adalah bahwa kebaikan telah didapatkan olehnya ketika dia berkata kepada kaum muslimin yang telah membunuh ayahnya secara tidak sengaja: "Semoga Allah mengampuni kalian," dan kebaikan itu terus berlanjut padanya.

Saya katakan: Al-Kirmani menafsirkannya berdasarkan riwayat Al-Kasymihini sebagaimana yang telah kami sebutkan, dan penisbatan Al-Kirmani kepada dugaan adalah keliru, karena yang lebih dekat dalam penafsirannya adalah bahwa dia sangat menyesal atas terbunuhnya ayahnya di tangan kaum muslimin sebagaimana yang jelas terlihat.

Di antara pelajaran yang dapat diambil adalah bahwa Nabi tidak mencela orang-orang yang membunuh ayah Hudzaifah dan tidak pula memberi diyat (tebusan) kepada mereka.

Ibnu Ishaq berkata: "Al-Yaman (ayah Hudzaifah) dan Tsabit bin Waqsy adalah dua orang tua yang sudah lanjut usia. Rasulullah membiarkan mereka bersama para wanita dan anak-anak. Namun mereka berdua berbincang dan berkeinginan untuk mati syahid. Mereka mengambil pedang dan bergabung dengan pasukan muslim. Tsabit dibunuh oleh kaum musyrikin setelah kekalahan, sedangkan Al-Yaman dikepung oleh pedang-pedang kaum muslimin yang tidak mengenalinya, lalu mereka membunuhnya tanpa mengetahui identitasnya. Rasulullah hendak membayar diyatnya, namun Hudzaifah menyedekahkan diyat tersebut kepada kaum muslimin, yang membuat kedudukannya semakin mulia di sisi Rasulullah."

Lihatlah - semoga Allah merahmati aku dan engkau - kepada para sahabat yang mulia ini. Meskipun mereka berdua adalah orang tua yang sudah lanjut usia, mereka tidak ingin ketinggalan dalam berjihad di jalan Allah. Mereka ingin menjadi prajurit dalam pertempuran Islam. Mereka keluar tanpa diketahui oleh kaum muslimin, sehingga kaum muslimin mengira mereka adalah pasukan musuh. Kaum musyrikin membunuh salah satu dari mereka, dan kaum muslimin secara tidak sengaja membunuh yang lainnya yaitu ayah Hudzaifah.

Di sini ada pelajaran penting tentang pendidikan: yaitu menerima permintaan maaf dari orang lain. Seorang lelaki yang ayahnya dibunuh di depan matanya, kemudian dia berkata kepada mereka: "Semoga Allah mengampuni kalian."

Dengan kelapangan hati seperti ini, betapa mulianya hati yang dimiliki Hudzaifah! Sungguh itu adalah hati yang lapang, mudah, dan lembut, yang mengampuni dosa orang yang berbuat salah tanpa sengaja, dan memaafkan orang yang dia lihat tidak

mengetahui. Bahkan dia memanggil mereka namun mereka tidak mendengar, maka dia pun memaafkan mereka!

Dia (Hudzaifah) sangat dekat dengan ayahnya dan mencintainya dengan cinta yang besar. Meskipun demikian, ketika dia melihat kaum muslimin membunuh ayahnya karena keliru, dia memaafkan mereka, menerima alasan mereka, dan mengampuni mereka.

Bahkan Nabi ingin mengajarkan kepada kita pelajaran tentang kesetiaan ketika beliau berkata kepada Hudzaifah: "Kami akan memberimu diyat (tebusan)." Namun Hudzaifah berkata: "Bahkan aku melepaskan hak itu untuk kaum muslimin."

Sebenarnya Nabi bisa saja berkata kepada Hudzaifah: "Kamu tidak perlu diyat. Tinggalkan saja untuk kaum muslimin, ayahmu terbunuh karena kesalahan." Tetapi Nabi ingin mengajarkan kepada kita bahwa hak-hak harus sampai kepada pemiliknya. Maka Hudzaifah memaafkan dan melepaskan harta yang halal baginya itu, menyerupai Nabi Yusuf yang mulia: "Semoga Allah mengampuni kalian, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Surat Yusuf: 92).

Hudzaifah membawa kita ke kisah lain: Seorang lelaki dari Kufah bertanya kepada Hudzaifah bin Al-Yaman: "Wahai Abu Abdullah, apakah engkau melihat Rasulullah dan menyertainya?" Dia menjawab: "Ya, wahai keponakanku." Orang itu bertanya: "Bagaimana kalian memperlakukan beliau?" Hudzaifah menjawab: "Demi Allah, kami bersungguh-sungguh (dalam melayani beliau)."

Orang itu berkata: "Demi Allah, seandainya kami menjumpainya, kami tidak akan membiarkannya berjalan di tanah, dan kami akan menggendongnya di pundak kami."

Hudzaifah berkata: "Wahai keponakanku, demi Allah, aku ingat ketika kami bersama Rasulullah di parit (Khandaq). Rasulullah shalat di sebagian malam, kemudian beliau menoleh kepada kami dan berkata: 'Siapa yang mau berangkat untuk melihat apa yang dilakukan kaum (musuh) kemudian kembali?' - Rasulullah menjanjikan kepadanya untuk kembali - 'Aku memohon kepada Allah agar dia menjadi temanku di surga?'"

Tidak ada seorang pun yang bangkit dari kaum itu, karena sangat takut, sangat lapar, dan sangat dingin. Ketika tidak ada yang bangkit, Rasulullah memanggilku, dan aku tidak punya pilihan selain bangkit ketika beliau memanggilku. Beliau berkata: "Wahai Hudzaifah! Pergilah, masuklah ke tengah-tengah kaum itu, lihatlah apa yang mereka lakukan, dan jangan lakukan apa-apa sampai engkau kembali kepada kami."

Hudzaifah berkata: "Maka aku pergi dan masuk ke tengah-tengah kaum itu, sementara angin dan tentara Allah melakukan kepada mereka apa yang Allah kehendaki, tidak membiarkan mereka menyalakan api, mendirikan bangunan, ataupun berlindung.

Hudzaifah berkata: Aku memegang tangan orang yang ada di sampingku dan bertanya: "Siapa kamu?"

Dia menjawab: "Fulan bin Fulan."

Kemudian Abu Sufyan berkata: "Wahai kaum Quraisy, hendaklah setiap orang melihat siapa yang duduk di sampingnya!" Abu Sufyan berdiri dan berkata: "Wahai kaum Quraisy, demi Allah kalian tidak berada di tempat yang layak untuk menetap. Kuda-kuda telah binasa, Bani Quraidzah mengingkari janji kita, dan telah sampai kepada kita berita yang tidak kita sukai dari mereka. Kita menghadapi angin kencang seperti yang kalian lihat, tidak ada periuk yang tetap di tempatnya, tidak

ada api yang bisa menyala, dan tidak ada bangunan yang bisa berdiri tegak. Maka berangkatlah, karena aku akan berangkat."

Kemudian dia bangkit menuju untanya yang tertambat, dia naik ke atasnya dan memukulnya. Unta itu melompat dengan tiga lompatan. Demi Allah, tali tambatannya belum terlepas sampai dia berdiri. Seandainya bukan karena janji Rasulullah kepadaku "jangan lakukan apa-apa sampai engkau kembali kepadaku", kalau aku mau, aku bisa membunuhnya dengan anak panah.

Hudzaifah berkata: Aku kembali kepada Rasulullah, dan beliau sedang berdiri shalat dengan mengenakan selimut milik salah satu istrinya yang bermotif (sejenis kain Yaman yang disebut murahhal karena memiliki gambar pelana).

Ketika beliau melihatku, beliau memasukkanku ke dekat kakinya dan menutupkan ujung selimut kepadaku. Beliau ruku' dan sujud sementara aku masih di dalamnya. Setelah selesai, aku memberitahukan kepadanya berita tersebut. Ketika Bani Ghatafan mendengar apa yang dilakukan Quraisy, mereka pun bergegas kembali ke negeri mereka. (Sanadnya sahih: diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad)

Dalam kisah ini terdapat banyak pelajaran pendidikan, di antaranya:

Hudzaifah memahami bahwa orang itu (dari Kufah) mengira jika dia bertemu Nabi, dia akan berlebihan dalam menolongnya, melebihi apa yang dilakukan para sahabat. Maka Hudzaifah menceritakan kisahnya pada malam Ahzab, dengan maksud mencegahnya dari persangkaan bahwa dia bisa berbuat lebih dari apa yang dilakukan para sahabat.

Sebagaimana di sini juga terdapat kerinduan seorang tabi'in untuk melihat Rasulullah, mencintainya, membelanya, dan mengutamakannya di atas segala sesuatu.

Namun yang perlu diketahui adalah bahwa jika kamu ingin beribadah kepada Allah Azza wa Jalla, maka sembahlah Dia di manapun dan kapanpun, jangan mencari-cari alasan yang lemah, jangan tertipu oleh setan, dan jangan menunggu sampai ada kesempatan. Tetapi buatlah kesempatan itu!

Di sini ada pertanyaan dari seorang pemuda, dan pemuda memiliki sifat semangat yang menggebu-gebu. Ini adalah hal yang alami, karena mereka belum memiliki pengalaman.

Pandangan Hudzaifah kepadanya adalah pandangan seorang syaikh yang bijaksana, kemudian dia mengajarkannya pelajaran penting yang intinya: "Wahai keponakanku, janganlah tergesa-gesa dan jangan menganggap dirimu lebih baik. Demi Allah, seandainya engkau melihat kami bersama Rasulullah dalam perang Khandaq dan kaum musyrikin mengepung kami, engkau pasti yakin bahwa urusan ini tidak semudah yang engkau bayangkan." Bahkan Hudzaifah mengejutkannya seolah-olah berkata: "Wahai anakku, engkau belum melihat kenyataannya. Keadaan sangat sulit. Lihatlah ketika Rasulullah berkata: 'Siapa yang akan membawakan berita tentang kaum itu kemudian kembali - dan dia akan kembali dengan selamat dan menjadi temanku di surga' - namun tidak ada yang bangkit, padahal mereka tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menemani Nabi. Ini menunjukkan bahwa situasinya sangat sulit."

Ada pepatah bijak yang mengatakan: "Orang yang duduk di pantai adalah perenang (komentator) yang mahir, tetapi ketika dia masuk ke laut, dia tenggelam!"

Lalu Rasulullah berkata: "Bangunlah wahai Hudzaifah!" Saat itu dia harus bangkit, karena ketika suatu perintah ditujukan kepada semua orang, kita boleh mengambil atau meninggalkannya. Tetapi jika tugas itu ditugaskan kepadamu secara khusus, maka kamu harus melaksanakannya.

Ada perbedaan antara penghormatan dan kewajiban. Jika dikatakan: "Siapa di antara kalian yang bisa ikut denganku, membantuku dalam melakukan beberapa hal?" Ini bukan kewajiban bagi siapapun. Siapa yang menerima, dia adalah orang yang mulia jiwa dan kehidupannya. Tetapi jika seseorang secara khusus diminta untuk melakukan pekerjaan ini, maka dia berkewajiban!

Nabi menugaskan Hudzaifah maka dia bangkit - seolah-olah dia tidak bangkit sebelum ditugaskan - dan ini adalah pelajaran yang mengajarkan kita bahwa para sahabat tidak pernah lalai dalam urusan yang langsung ditugaskan kepada mereka: "Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka." (Surat Al-Ahzab: 36). Adapun jika urusan itu bersifat pilihan, maka tidak mengapa.

Rasulullah menugaskan seseorang untuk memata-matai berita musuh pada malam hari dalam perang Khandaq, dan beliau berharap kepada Allah agar orang tersebut bersamanya di surga. Dan orang yang ditugaskan yang berbahagia melaksanakan tugas memata-matai berita musuh adalah Hudzaifah bin Al-Yaman radhiallahu 'anhu.

Hudzaifah radhiallahu 'anhu berkomitmen menjalankan wasiat Nabi saat melaksanakan tugas memata-matai berita musuh, dan tidak melakukan tindakan apapun yang bertentangan dengan perintah Rasulullah. Oleh karena itu, meskipun dia mampu membunuh Abu Sufyan dengan anak panah, dia tidak melakukannya.

Lihatlah Hudzaifah ketika Nabi berkata kepadanya: "Bangunlah wahai Hudzaifah! Pergi dan bawakan kepadaku berita kaum itu, dan jangan lakukan apapun terhadap mereka." Maka dia pergi dalam kegelapan, cuaca sangat dingin, makanan sedikit, dan dia menggigil karena dingin yang hebat. Namun dia

memenuhi panggilan Nabi dan pergi duduk di antara kaum musyrikin. Ketika Abu Sufyan berkata: "Setiap orang dari kalian harus mengetahui siapa yang ada di sampingnya", dia bertanya "Siapa kamu?", maka Hudzaifah segera mulai bertanya lebih dulu agar tidak ketahuan identitasnya!

Lihatlah kecerdasan dan kepandaian Hudzaifah! Ini mengajarkan kita bahwa seorang mukmin harus cerdik, sebagaimana juga mengajarkan kita tentang baiknya pemilihan Rasulullah terhadap orang yang beliau utus untuk melaksanakan tugas:

"Jika engkau hendak mengutus seseorang untuk suatu keperluan, utuslah orang yang bijaksana dan jangan beri dia pesan."

Hudzaifah mampu membunuh Abu Sufyan, tetapi dia ingat perkataan Nabi "jangan lakukan apapun terhadap mereka". Maka dia berkata pada dirinya sendiri: "Aku tidak akan melakukan apapun karena Nabi memerintahkan demikian." Ini menunjukkan ketaatan pada perintah Rasulullah dan bahwa mengamalkan nasihat Rasulullah menjadikan seseorang memiliki cahaya yang menerangi kehidupannya. Maka jadilah orang yang taat, niscaya engkau akan menjadi mulia.

Bayangkan seandainya Hudzaifah tidak taat kepada Nabi dan membunuh Abu Sufyan, maka Abu Sufyan akan mati dalam keadaan kafir. Karena Hudzaifah mengamalkan nasihat Nabi, Abu Sufyan akhirnya mendapat surga. Ya, karena ketaatan Hudzaifah, Abu Sufyan beruntung dan bahagia. Seandainya Hudzaifah tidak taat, dia akan mempercepat seseorang masuk neraka. Maka berhati-hatilah dengan tergesa-gesa! Semoga Allah merahmati mertuaku (mertua Penulis), dia selalu berkata: "Kemuliaan ada dalam ketaatan."

Hudzaifah kembali dengan selamat dan menang, dan dengan izin Allah Ta'ala akan menemani Rasulullah di surga.

Penulis: Dr. Samih Abdul Hamid Salim, Lc., MA.

Bisa jadi pemuda ini lahir di masa Nabi namun tidak beriman. Oleh karena itu Hudzaifah berkata kepadanya: "Bersyukurlah kepada Allah bahwa engkau tidak hidup di masa kami, karena Nabi berdoa untuk kaum kafir Quraisy, namun meskipun demikian hanya sedikit dari mereka yang beriman, dan banyak yang mati dalam keadaan kafir. Maka apa yang membuatmu yakin bahwa engkau akan menjadi orang beriman seandainya engkau hidup di masa mereka?!

Allah telah memuliakan engkau dengan menghadirkanmu di zamanmu ini! Ya, zaman yang mulia bagimu, karena engkau dilahirkan dari ayah dan ibu yang Muslim! Engkau datang ketika Islam telah mapan di negeri ini! Engkau berada dalam kenikmatan! Dan apa yang membuatmu tahu, seandainya engkau bukan Muslim, apa yang akan terjadi padamu?! Bisa jadi Islam ditawarkan kepadamu namun engkau tidak menerimanya, lalu engkau mati dalam keadaan kafir.

Pelajaran lain dari kehidupan Hudzaifah; ketika Umar bin Khattab radhiallahu 'anhu mengutus seorang gubernur ke suatu negeri, beliau mengirim surat bersamanya yang berisi: "Sesungguhnya aku telah mengutus Fulan kepada kalian, dan aku telah memerintahkannya untuk melakukan ini dan itu, maka dengarkanlah dia dan taatilah!" Namun ketika mengutus Hudzaifah ke Madain (sebuah kota di tenggara Irak, Madain disebut juga kota Salman karena dinisbatkan kepada Salman Al-Farisi radhiallahu 'anhu), Umar berkata: "Sesungguhnya aku telah mengutus Hudzaifah bin Al-Yaman kepada kalian, maka dengarkanlah dia dan taatilah!"

Jadi surat ini berbeda dari surat-surat lainnya. Di sini beliau hanya mengatakan: "Sesungguhnya aku telah mengutus Hudzaifah bin Al-Yaman kepada kalian, maka dengarkanlah dia dan taatilah!" tanpa mengatakan "Aku telah memerintahkannya untuk ini dan itu!"

Seolah-olah Hudzaifah - dalam pandangan Umar - tidak memerlukan wasiat atau perintah!

Umar sangat menghormati Hudzaifah karena menurutnya dia termasuk orang yang tidak perlu diperintah!

Ketika surat Umar Amirul Mukminin sampai kepada penduduk Madain, mereka berkata: "Ini adalah orang yang sangat terhormat!" Karena gaya bahasa dalam surat itu berbeda, yang menunjukkan bahwa Amirul Mukminin sangat menghormatinya!

Mereka berkata: "Mari kita keluar untuk menyambut gubernur yang dipilih Umar." Namun mereka melihat di hadapan mereka seorang laki-laki yang menunggang keledai dengan pelana usang di punggungnya, memegang roti dan garam dengan tangannya, sedang makan dan mengunyah. Mereka hampir kehilangan akal ketika mengetahui bahwa dia adalah gubernur - Hudzaifah bin Al-Yaman - yang ditunggu-tunggu. Di negeri Persia, mereka tidak pernah melihat gubernur seperti ini. Ketika Hudzaifah melihat mereka menatapnya, dia berkata kepada mereka: "Hati-hatilah terhadap tempat-tempat fitnah." Mereka bertanya: "Apa itu tempat-tempat fitnah wahai Abu Abdullah?" Dia menjawab: "Pintu-pintu para penguasa, di mana seseorang masuk kepada pemimpin atau gubernur, lalu membenarkan kebohongannya dan memujinya dengan sesuatu yang tidak ada padanya.

Maka awal ini adalah ungkapan paling jujur tentang kepribadian pemimpin baru dan metodenya dalam kepemimpinan! Dapatkah kamu membayangkan seorang gubernur kota yang diutus oleh Khalifah kaum muslimin dalam keadaan seperti ini?

Sungguh, Hudzaifah -semoga Allah meridhainya- memasuki kota dengan menunggang keledai! Dia mengenakan pelana -yaitu alas yang diletakkan di punggung keledai untuk ditunggangi- dan di tangannya ada sepotong roti yang dia

makan, dan bersamanya ada tulang yang masih ada sisa dagingnya. Ketika orang-orang melihatnya, mereka tidak mengenalinya. Hudzaifah masuk lalu mereka menunggu lama. Kemudian mereka melihat rombongan dan bertanya: "Apakah kalian melihat gubernur?" Mereka menjawab: "Dia telah melewati kalian! Orang yang masuk dengan menunggang keledai itu!" Maka mereka bergegas menemuinya!

Lihatlah kesederhanaannya; dia tidak datang dengan pakaian tertentu, tidak menunggang kendaraan tertentu, dan tidak ada pengawal di depannya yang membukakan jalan untuknya! Begitulah para pemimpin kaum muslimin, ketika seorang gubernur memasuki suatu tempat, tidak ada yang menyadarinya. Mengapa? Karena mereka memahami: "Bagaimana bisa kalian memperbudak manusia, padahal ibu-ibu mereka telah melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"

Maka hendaklah engkau bersikap mudah dan lembut, sebagaimana yang dilakukan para pemimpin kaum muslimin!

Sungguh, gubernur Madain -negeri Kisra yang ditakuti orang yang memasukinya-memasukinya dalam keadaan seperti ini, dan dia adalah pemimpin kaum!

Kemudian dia -semoga Allah meridhainya- membuat persyaratan kepada penduduk Madain untuk memberinya sesuatu setiap bulan. Dia berkata: "Berikanlah kepadaku makanan untukku dan makanan untuk keledaiku!" Inilah gaji seorang gubernur kota!

Sungguh jauh perbedaan antara kita dengan mereka! Kita di satu dunia, dan mereka di dunia lain! Mereka berada di langit yang tinggi, meskipun mereka berjalan di bumi!

Pelajaran lain dari kehidupan Hudzaifah; ketika dia berada dalam salah satu peperangan yang mengumpulkan banyak orang dari Syam dan sekelompok orang

dari Irak. Orang-orang yang tidak mengetahui tentang dibolehkannya membaca Al-Quran dengan tujuh huruf mulai mengunggulkan bacaannya atas bacaan yang lain, bahkan ada yang menyalahkan atau mengkafirkan yang lain. Hal ini menyebabkan perselisihan yang keras dan tersebar ucapan buruk di antara manusia.

Maka Hudzaifah menghadap Utsman dan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih tentang kitab mereka sebagaimana perselisihan Yahudi dan Nasrani terhadap kitab-kitab mereka." Maka Utsman mengeluarkan keputusan untuk menyalin mushaf-mushaf dan mendistribusikannya ke berbagai negeri, menyatukan manusia pada satu huruf, dan membentuk komite untuk mengumpulkan dan menyalin mushaf, karena dia melihat adanya maslahat dalam mencegah perselisihan dan menolak perbedaan.

Maka lihatlah, semoga Allah merahmatimu! Dia khawatir manusia akan terkena fitnah dalam agama mereka! Dia ingin agar manusia bersatu, dan ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: Di antara kekhawatiran seorang muslim adalah: Khawatir terhadap kemaslahatan manusia! Khawatir terhadap agama manusia!

Tidak ada satu mushaf pun -di tempat manapun di bumi Allah Ta'ala- kecuali Hudzaifah memiliki bagian pahala terbesar di dalamnya. Proyek-proyek yang kuat! Perdagangan yang menguntungkan dengan Allah! Amalan-amalan yang terus berlanjut hingga hari kiamat!

Dan pelajaran lain dari Hudzaifah, dia berkata: "Yang paling aku khawatirkan terhadap manusia ada dua hal:

Mereka lebih mengutamakan apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka ketahui.

Ini adalah contoh untuk menjelaskan perkataan Hudzaifah: Orang yang bertransaksi dengan suap untuk menjadi kaya; dia telah mengutamakan apa yang dia lihat (berupa keuntungan materi dari suap) daripada apa yang dia ketahui (berupa hukuman yang menanti di akhirat). Mereka tersesat tanpa mereka sadari.

Karena orang yang menyadari dan hatinya terpengaruh, hampir pasti dia akan kembali. Tetapi masalahnya adalah terkadang dia tidak menyadari, sehingga dia terus berjalan di jalan kesesatan.

Hudzaifah suka menasihati manusia, maka dia mengambil dua batu dan meletakkan keduanya berdempetan, kemudian berkata kepada orang-orang: "Apakah kalian melihat cahaya di dalam kedua batu ini?" Mereka menjawab: "Kami melihat sedikit." Dia berkata: "Demikianlah kebenaran akan menjadi, yakni: Akan datang kepada manusia masa-masa fitnah; di dalamnya cahaya kebenaran akan sedikit dan hampir tidak terlihat, dan akan banyak fitnah dan bid'ah; hingga bid'ah mengenakan pakaian sunnah!"

Ketika kematian mendatangi Hudzaifah, dia berkata: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari pagi hari di neraka! Kekasih datang di saat kefakiran! Tidak akan beruntung orang yang menyesal!"

Lihatlah: Dia khawatir pagi harinya akan berada di neraka! Maka siapa yang akan merasa aman jika Hudzaifah saja takut, padahal dia adalah orang yang mulia?

Kemudian dia berbicara tentang kematian; dia berkata: "Kekasih datang di saat kefakiran" artinya: Aku sangat merindukannya; dia telah datang kepadaku; maka aku bahagia dengan perjumpaan dengannya! Dia menyampaikan pesan kepada kita, jika seseorang hidup dalam ketaatan, maka saat itu dia tidak takut kematian. Bahkan dia mencintainya (kematian)!

Besok kita akan bertemu orang-orang yang kita cintai, Muhammad dan golongannya!

Penulis: Dr. Samih Abdul Hamid Salim, Lc., MA.

Orang-orang berkumpul di sekelilingnya saat itu; lalu dia berkata: "Ya Allah, seandainya aku tidak tahu bahwa ini adalah hari terakhirku di dunia, aku tidak akan berbicara! Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa aku lebih mencintai kefakiran daripada kekayaan! Kehinaan daripada kemuliaan! Dan aku lebih mencintai kematian daripada kehidupan!"

Renungkanlah bersamaku, semoga Allah merahmatimu! Sesungguhnya dia di saat-saat terakhir hidupnya masih memikirkan manfaat untuk orang lain, namun meski demikian dia sangat berhati-hati agar tidak meninggalkan jejak dan tidak ditunjuk dengan jari! Dia berbicara untuk menasihati mereka, bukan untuk memuji dirinya sendiri!

Mungkin ada yang bertanya: "Lalu apa alasan dia berbicara jika dia ingin menyembunyikan hal itu?!" Kita katakan: Dia berbicara agar manusia belajar!

Oleh karena itu, seseorang berkata - meringkas kehidupan Hudzaifah -: "Dia adalah orang yang mengetahui tentang ujian-ujian dan kondisi hati, yang mengawasi fitnah-fitnah, bencana-bencana dan aib-aib. Dia bertanya tentang keburukan lalu menjaganya - yakni: membuat penghalang antara dirinya dan keburukan - dan mencari kebaikan lalu mengumpulkannya. Dia tenang dalam kefakiran dan ketiadaan, dan bersandar pada kembali kepada Allah dan penyesalan - yakni: ketika dia tidak memiliki harta, jiwanya tenang dan hatinya lapang, dan dia condong kepada taubat dan penyesalan sepanjang hari dan setiap masa. Dialah hamba Allah, Hudzaifah bin Al-Yaman, semoga Allah meridhainya!.

◘◘◘◘

Zaid bin Tsabit Radhiallahu 'anhu

Imam yang agung, guru para ahli qira'at dan ilmu faraidh (ilmu waris), mufti Madinah, Abu Sa'id dan Abu Kharijah Al-Khazraji An-Najjari Al-Anshari, penulis wahyu - semoga Allah meridhainya.

Zaid bin Tsabit -semoga Allah meridhainya- berasal dari Bani Najjar, mereka adalah paman dari pihak ibu Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam-, maka ini adalah nasab yang mulia. Ayahnya terbunuh sebelum hijrah pada perang Bu'ats (pertempuran terakhir antara suku Aus dan Khazraj di Yatsrib sebelum hijrahnya Rasulullah, terjadi lima tahun sebelum hijrah, dan dianggap pertempuran paling terkenal dan berdarah antara penduduk Yatsrib serta yang terakhir). Maka Zaid tumbuh sebagai yatim, karena perang Bu'ats terjadi ketika dia berusia enam tahun, dan dia adalah salah seorang yang cerdas. Ketika Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- berhijrah, Zaid masuk Islam saat berusia sebelas tahun.

Di sini ada pelajaran pendidikan yang penting: Sesungguhnya Zaid -semoga Allah meridhainya- dibesarkan sebagai yatim, tetapi masyarakat di sekitarnya adalah masyarakat yang bijak; mereka memperhatikannya dan membantunya. Ini mengisyaratkan bahwa seorang muslim harus memperhatikan anak-anak yatim. Siapa yang di daerahnya ada anak-anak yatim, maka dia harus mengurus mereka, memperhatikan mereka, dan mendidik mereka. Karena yang dimaksud bukanlah hanya memberi anak yatim sepotong roti untuk dimakan atau seteguk air untuk diminum, tetapi yang dimaksud adalah menjaga agama mereka!

Masyarakat Madinah yang mulia telah berhasil menjaga Zaid. Bukan hanya dalam memberinya makan dan memenuhi kebutuhan fisiknya, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan rohaninya, dan menjadikannya tumbuhan yang baik, yang

ditanam oleh tangan-tangan mulia, dengan penjagaan Allah! Maka ya Allah, persiapkanlah untuk masyarakat muslim kami petunjuk yang lurus.

Kemudian ada pelajaran pendidikan lain: Bagaimana bisa seorang pemuda kecil mengambil keputusan besar; seperti masuk Islam! Ini adalah sesuatu yang menakjubkan! Mungkin ada yang lebih tua darinya namun tidak mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya! Ini menunjukkan bahwa akhir sesuatu ditentukan oleh permulaannya; Zaid -semoga Allah meridhainya- memiliki pendapat dan pemikiran sejak kecilnya, sehingga dia menjadi orang yang berpengaruh ketika dewasa. Karena permulaan biasanya menentukan akhir.

Keislaman Zaid -semoga Allah meridhainya- berbeda; dia menghadapkan diri untuk menghafal Al-Quran dan membacanya. Ketika Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- datang ke Madinah, Bani Najjar membawanya kepada Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- dan berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah seorang anak muda dari Bani Najjar, dan dia telah membaca tujuh belas surah dari apa yang diturunkan kepadamu." Maka aku membaca di hadapan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam-, dan beliau kagum dengan itu, lalu berkata: "Wahai Zaid, pelajarilah untukku tulisan Yahudi; karena demi Allah, aku tidak mempercayai mereka atas suratku." Zaid berkata: "Maka aku mempelajarinya dalam tujuh belas hari sampai aku menguasainya, dan aku menulis untuk Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- ketika beliau menulis kepada mereka."

Pelajaran pendidikan penting: "Sesungguhnya aku tidak mempercayai mereka atas suratku"; Rasulullah ingin menulis kepada orang Yahudi dalam bahasa mereka, dan menerjemahkan apa yang ditulis orang Yahudi kepadanya, dan hal ini harus dilakukan oleh seorang muslim!

Tahukah kamu bahwa seorang da'i kepada Allah -atau seorang muslim secara umum- hendaknya menyambut yang muda, memperhatikannya, memujinya dan

mendorongnya. Dan adalah termasuk petunjuk beliau -shallallahu 'alaihi wa sallam- jika menemui seorang anak muda, beliau memberi salam kepadanya dan bersikap ramah kepadanya untuk meraih hatinya. Ini adalah tugas para da'i kepada Allah: meraih hati-hati untuk mendekatkannya kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib; untuk menjadikannya baik dan lurus!

Maka masyarakat yang bijak harus mendukung anak-anak muda dan memuji mereka agar mereka menjadi orang-orang yang normal, saleh, dan bermanfaat bagi orang lain. Mereka adalah harapan yang dicita-citakan, dan benih-benih kebaikan yang diharapkan, yang suatu hari akan tumbuh menjadi pohon yang rindang dan memberi manfaat!

Kemudian renungkanlah bersamaku bagaimana Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- dan Zaid -semoga Allah meridhainya- membangun jembatan komunikasi. Beliau meminta Zaid untuk mengajarinya, dan tidak menganggap ini sebagai pemborosan waktu; karena seorang da'i kepada Allah kesibukan utamanya adalah: membawa manusia kepada Allah, dan tidak diragukan bahwa waktu yang dihabiskan dalam dakwah akan dia dapati pada hari kiamat sebagai kebaikan yang tak terhitung; karena telah mengangkat kebodohan dari umat! Dan membantu manusia dalam perjalanan menuju Allah.

Kemudian lihatlah pelajaran pendidikan penting ini: Memberikan tugas kepada Zaid -semoga Allah meridhainya- padahal dia masih muda; diminta untuk mempelajari bahasa Yahudi, maka dia mempelajarinya dalam lima belas hari! Sungguh semangat yang tinggi!

Bahkan dia menguasainya; sehingga ketika berbicara dengan salah seorang Yahudi, tidak ada yang bisa membedakan antara keduanya!

Maka seorang muslim harus memiliki semangat yang tinggi; Allah Ta'ala berfirman: "Wahai Yahya, ambillah Kitab itu dengan sungguh-sungguh" yakni dengan kesungguhan dan ketekunan. (Surat Maryam: 12).

Siapa yang menginginkan kemuliaan, dia akan begadang di malam hari
Kemuliaan diraih sesuai kadar kesungguhan
Siapa yang menginginkan kemuliaan tanpa kerja keras
Dia telah menyia-nyiakan umur dalam mengejar yang mustahil
Engkau menginginkan kemuliaan namun tidur di malam hari
Orang yang mencari mutiara harus menyelam ke dalam lautan

Ketika wahyu turun kepada Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam-, beliau memanggil Zaid untuk menulisnya. Mungkin ini karena beliau tahu bahwa Zaid telah mempelajari bahasa Yahudi dalam waktu yang singkat; maka penghargaan Nabi -shallallahu 'alaihi wa sallam- kepadanya adalah menjadikannya salah satu penulis wahyu.

Ya Allah, betapa agungnya profesi ini! Dan betapa mulianya jabatan ini! Menjadi seorang penulis wahyu.!!!

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: Semakin seorang muslim membuktikan kemampuannya dalam masyarakatnya, semakin Islam mengangkat derajatnya dan meninggikan kedudukannya. Ini adalah pelajaran dalam memberi penghargaan kepada orang yang berbuat baik, memujinya, dan memberinya kedudukan sesuai kemampuannya.

Di sini juga ada pelajaran penting: Sesungguhnya Islam adalah agama ilmu dan pengetahuan; surah yang pertama kali turun adalah "Iqra'" (Bacalah) dan surah kedua -menurut sebagian ulama- adalah "Al-Qalam" (Pena), dan ini menunjukkan bahwa umat kita -umat Islam- adalah umat ilmu dan berpengetahuan!

Semakin seorang muslim bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, semakin tinggi dan utama kedudukannya di sisi Allah dibanding yang lain; karena sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya, dan ikan paus, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia. Dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya karena ridha dengan apa yang dilakukan penuntut ilmu!

Makna meletakkan sayapnya: mereka merendahkan diri kepada penuntut ilmu karena menghormati ilmunya, seperti firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan rendahkanlah sayap kerendahan hati kepada mereka berdua karena rahmat" (SuratAl-Isra': 24) dan Allah -Azza wa Jalla- berfirman: "Dan rendahkanlah sayapmu kepada orang-orang yang beriman yang mengikutimu" (Surat Al-Syu'ara: 215) yakni: rendah hatilah kepada mereka.

Ada yang mengatakan: meletakkan sayap artinya berhenti dari terbang dan turun untuk zikir sebagaimana disebutkan dalam hadits pertama: "Kecuali turun kepada mereka ketenangan dan para malaikat mengelilingi mereka", dan sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda : Sesungguhnya para malaikat berkeliling di jalan-jalan mencari orang yang berdzikir. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka saling memanggil: 'Marilah menuju keperluan kalian.' Lalu para malaikat menaungi mereka dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia.

Dikatakan: Maknanya adalah membentangkan sayap dan menghamparkannya untuk pencari ilmu agar membawanya ke negeri-negeri yang dia tuju dalam mencari ilmu.

Dikatakan juga: Maknanya adalah pertolongan dan memudahkan usaha dalam mencarinya.

Mari kita renungkan kehidupan Zaid -semoga Allah meridhainya- sejak kecil; dia pergi menemui Nabi pada perang Badar dan meminta untuk berada di barisan para pejuang! Namun Nabi menolaknya karena usianya yang masih muda. Dia pulang ke rumahnya dengan sedih dan memberitahu ibunya; ibunya pun ikut bersedih dengan kesedihan yang mendalam karena dia ingin anaknya menjadi mujahid di jalan Allah!

Ketika tiba perang Uhud, dia kembali menemui Nabi dan meminta untuk ikut bersamanya; namun Nabi kembali menolaknya karena usianya yang masih muda. Dia pulang dengan sedih; hingga akhirnya dia diterima pada tahun kelima Hijriah dalam perang Khandaq. Dia menjadi prajurit dalam pertempuran perang, dan sebelumnya dia adalah prajurit dalam pertempuran ilmu; karena dia memahami bahwa dia harus menjadi prajurit baik dalam bidang ilmu atau jihad, atau keduanya.

Pertanyaannya sekarang: Bukankah aneh dia bersedih karena tidak bisa berjihad, padahal ada kemungkinan terbunuh dalam pertempuran?! Lalu bagaimana mungkin seorang ibu bersedih atas keselamatan anaknya secara lahiriah?! Sesungguhnya keduanya telah memberikan contoh terbaik dalam pengorbanan! Ini menunjukkan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya, serta pengabdian kepada Islam dan menutupi celah-celahnya. Semoga kita bisa belajar dari pelajaran ini!

Mari kita renungkan Zaid -semoga Allah meridhainya- dan upayanya memadamkan fitnah! Ketika Rasulullah wafat, kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah - Saqifah Bani Sa'idah adalah tempat di belakang pasar Madinah Al-Munawwarah dekat Masjid Nabawi, terletak di antara pemukiman kabilah Bani Sa'idah dari suku Khazraj. Saqifah tersebut berada di dalam kebun yang di dalamnya terdapat rumah-rumah yang tersebar di mana kabilah Bani Sa'idah

tinggal di dalam kebun-kebun yang berdekatan. Saqifah Bani Sa'idah cukup besar sehingga dapat menampung sejumlah besar kaum Anshar, dan di depannya terdapat lapangan luas yang dapat menampung jumlah tersebut jika Saqifah sendiri tidak mencukupi. Di dekatnya terdapat sumur milik Bani Sa'idah.

Saqifah ini kemudian berubah menjadi bangunan yang bentuknya berubah sepanjang zaman, dan sekarang menjadi taman yang menghadap langsung ke dinding barat Masjid Nabawi. Beberapa muslim membawa berita kepada Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah bahwa kaum Anshar sedang berkumpul di sana untuk memilih salah satu dari mereka menjadi khalifah Rasulullah. Maka pergilah Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah. Para pembicara dari kalangan Anshar berdiri dan berbicara, mereka berkata: "Satu pemimpin dari kami dan satu dari kalian."

Kemudian Zaid -semoga Allah meridhainya- yang merupakan salah satu dari kaum Anshar berkata: "Wahai kaum Anshar, sesungguhnya Rasulullah berasal dari kaum Muhajirin, dan kita adalah para penolongnya, maka sesungguhnya imam (pemimpin) haruslah dari kaum Muhajirin, dan kita adalah para penolongnya."

Abu Bakar berkata: "Semoga Allah membalas kalian dengan kebaikan wahai kaum Anshar, dan meneguhkan pembicara kalian. Seandainya kalian mengatakan selain ini, kami tidak akan berdamai dengan kalian!"

Maka Zaid -semoga Allah meridhainya- menjadi pemadaman fitnah. Zaid telah menjadi sebab dalam menjaga persatuan dan keterikatan kaum muslimin, karena kata-kata yang keluar dari pemilik rumah (kaum Anshar) memiliki dampak dalam jiwa; dia dari kaum Anshar namun mengatakan hal ini, dan seandainya Zaid adalah seorang Muhajir, kata-katanya tidak akan memiliki pengaruh seperti ini!

Sesungguhnya Zaid -semoga Allah meridhainya- mengutamakan kemaslahatan kaum muslimin atas kepentingan pribadinya; seandainya urusan ini diserahkan kepada kaum Anshar saat itu, mungkin di masa depan Zaid bisa menjadi khalifah

kaum muslimin, tetapi dia mengutamakan kemaslahatan kaum muslimin atas kepentingannya!

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting tentang pengutamaan - mengutamakan kemaslahatan umum atas kemaslahatan pribadi - bahwa yang lebih utama bagi kaum muslimin adalah Abu Bakar menjadi khalifah mereka. Ya, sesungguhnya khalifah harus dari suku Quraisy; karena jika khalifah dari selain mereka, maka orang Arab tidak akan berkumpul di sekelilingnya!

Maka Zaid -semoga Allah meridhainya- menjadi sebab pemadaman fitnah; marilah kita meneladaninya dan memadamkan fitnah-fitnah.

Dan ada sikap lain dari kehidupannya -semoga Allah meridhainya- yang menunjukkan bagaimana Allah menggunakannya dalam menjaga agama dan kitab-Nya; Zaid bin Tsabit -semoga Allah meridhainya- berkata: "Abu Bakar memanggilku setelah peristiwa terbunuhnya pasukan di Yamamah, dan Umar bin Khattab ada bersamanya. Abu Bakar -semoga Allah meridhainya- berkata: 'Sesungguhnya Umar telah datang kepadaku dan berkata: Sesungguhnya pembunuhan telah sangat hebat pada perang Yamamah terhadap para penghafal Al-Qur'an, dan aku khawatir pembunuhan akan semakin hebat terhadap para penghafal di berbagai tempat, sehingga banyak bagian Al-Qur'an akan hilang - dengan terbunuhnya para penghafalnya - dan sesungguhnya aku berpendapat agar engkau memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an.' Aku (Abu Bakar) berkata kepada Umar: 'Bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah?'"

Umar berkata: "Demi Allah ini adalah baik." Umar terus mengulang pembicaraan denganku hingga Allah melapangkan dadaku untuk itu, dan aku melihat pendapat yang sama dengan Umar. Zaid berkata: Abu Bakar berkata: "Sesungguhnya engkau adalah pemuda yang cerdas, kami tidak mencurigaimu, dan engkau dahulu

menulis wahyu untuk Rasulullah, maka carilah Al-Qur'an dan kumpulkanlah. Demi Allah, seandainya mereka menyuruhku memindahkan sebuah gunung, hal itu tidak akan lebih berat bagiku daripada mengumpulkan Al-Qur'an." Aku berkata: "Bagaimana kalian melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah ini adalah baik." Abu Bakar terus mengulang pembicaraan denganku hingga Allah melapangkan dadaku sebagaimana Allah melapangkan dada Abu Bakar dan Umar -semoga Allah meridhai keduanya-. Maka aku pun mencari dan mengumpulkan Al-Qur'an.

Penjelasan beberapa kata:

Yamamah: Sebuah kota kecil di daerah Al-Kharj, terletak di daerah Jubailah, berjarak 73 km sebelah utara Riyadh, ibu kota Kerajaan Arab Saudi saat ini. Ini adalah daerah di mana terjadi salah satu pertempuran dalam perang riddah (kemurtadan) pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq. Penyebabnya adalah kemurtadan Bani Hanifah dan klaim Musailamah bahwa dia adalah nabi yang bersekutu dengan Muhammad sebagaimana Harun bersekutu dengan Musa AS. Kaum muslimin meraih kemenangan, dan di Yamamah gugur seribu dua ratus syuhada, ada yang mengatakan tujuh ratus, kebanyakan dari mereka adalah para penghafal Al-Qur'an.

"Sesungguhnya engkau adalah pemuda": Menunjukkan ketajaman pandangannya, jauh dari sifat lupa, ketelitian dan kesempurnaannya.

"Cerdas yang kami tidak mencurigaimu": Menunjukkan bahwa dia tidak berdusta, dia jujur, memiliki pengetahuan yang sempurna, ilmu yang luas, penelitian yang mendalam, dan kemampuannya dalam urusan ini.

Di sini ada pertanyaan: Bagaimana dia pertama mengungkapkan dengan kata "seandainya mereka menyuruhku" (bentuk jamak), tapi kemudian menggunakan bentuk tunggal "daripada yang dia perintahkan kepadaku"?

Jawabannya: Dia menggunakan bentuk jamak dengan mempertimbangkan Abu Bakar dan orang yang setuju dengannya, dan menggunakan bentuk tunggal karena Abu Bakar sendiri yang memerintahkannya. Zaid mengatakan itu karena khawatir akan kekurangan dalam tugas tersebut, tetapi Allah Ta'ala memudahkannya baginya, membenarkan firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan." [Al-Qamar: 17]

Di sini ada pelajaran pendidikan yang penting: Zaid -semoga Allah meridhainya- saat itu berusia dua puluh dua tahun, seorang pemuda yang bertugas menjaga agama! Pertanyaannya sekarang: Berapa usia kita? Dan apa yang telah kita persembahkan untuk agama Allah Ta'ala?!

Apakah kita akan meninggalkan jejak kebaikan setelah kematian kita?! Carilah celah itu; lalu tutuplah, dan carilah amalan; lalu kerjakanlah, dengan mengharapkan manfaat bagi kaum muslimin luas!

Tahukah engkau? Pemuda ini memiliki sifat-sifat berikut: ketajaman pemikiran, kekuatan hafalan dan ketelitian, kejujuran, pengetahuan yang sempurna, ilmu yang luas, dan kemahiran dalam bidangnya! Bukankah kita - orang dewasa - lebih pantas memiliki sifat-sifat ini?!

Bukankah kaum muslimin saat ini sangat membutuhkan akhlak dan sifat-sifat ini agar umat bangkit dari keterpurukannya?! Lalu bandingkanlah secara cepat antara keadaannya dan keadaan kita! Kita memohon kepada Allah agar mengubah keadaan kita menjadi lebih baik.

Dan di sini ada pelajaran pendidikan yang penting: Sesungguhnya para sahabat -semoga Allah meridhai mereka- yang menjadi penghafal Kitabullah, ketika mereka

memasuki pertempuran Islam, mereka berada di barisan depan untuk mendapatkan kemuliaan yang Allah siapkan bagi para syuhada. Ini karena mereka tidak menghafal kecuali untuk mengamalkan; ketika mereka membaca tentang kedudukan para syuhada, mereka langsung mempersembahkan diri mereka dalam peperangan sebagai pengorbanan untuk Allah dan agama-Nya!

Marilah kita belajar menerapkan apa yang kita ketahui; karena ilmu menuntut amal; barangsiapa mengetahui sesuatu hendaklah mengamalkannya, dan jangan membiarkannya terpendam dalam dadanya tetapi terapkanlah dalam kenyataan; agar benar-benar mendapat manfaat dari ilmunya, dan agar tidak melupakannya, sebagaimana diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib -semoga Allah meridhainya- bahwa dia berkata: "Ilmu menyeru kepada amal; jika amal menjawabnya (maka ilmu akan tetap), jika tidak maka ilmu akan pergi." Artinya ilmu memanggil amal; jika amal tidak menjawab maka ilmu akan hilang dan dilupakan, dan Nabi berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Dan ada pemandangan lain dari kehidupan Zaid bin Tsabit -semoga Allah meridhainya-; Anas berkata: Yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Rasulullah ada empat orang, semuanya dari kaum Anshar -semoga Allah meridhai mereka-: Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit dan Abu Zaid. Qatadah berkata: Aku bertanya kepada Anas: Siapa Abu Zaid? Dia menjawab: Salah satu pamanku. (Abu Zaid ini adalah Sa'd bin Ubaid bin An-Nu'man Al-Ausi dari Bani Amr bin Auf, seorang veteran Badr yang dikenal sebagai Sa'd Al-Qari, syahid di Qadisiyyah tahun 15 H pada awal kekhalifahan Umar bin Khattab -semoga Allah meridhainya-. Ibnu Abdul Barr berkata: Ini adalah pendapat ahli Kufah, dan yang lain berbeda pendapat, mereka mengatakan: Dia adalah Qais bin As-Sakan Al-Khazraji dari Bani Adi bin An-Najjar, veteran Badr. Musa bin Uqbah berkata: Dia syahid pada hari pasukan Abu Ubaid di Irak tahun 15 H juga).

Betapa indahnya ketika dikatakan: Sesungguhnya empat orang bersungguh-sungguh melebihi yang lain dan menonjol; seolah-olah tidak ada yang menghafal Al-Qur'an selain mereka!

Ini menunjukkan keunggulan dan kesungguhan mereka.

Di sini muncul pertanyaan: Dr. Fahd Al-Rumi mengatakan: "Hadits ini mungkin menunjukkan bahwa jumlah sahabat yang menghafal Al-Qur'an sedikit, dan ini bertentangan dengan fakta bahwa jumlah sahabat yang menghafal Al-Qur'an sangat banyak dan tidak terbatas pada jumlah ini."

Jawaban untuk hal ini ada beberapa aspek:

Hadits ini dan yang lainnya tidak dimaksudkan untuk membatasi jumlah, tetapi sebagai contoh. Hal ini dibuktikan bahwa Anas sendiri menyebutkan "Ubay bin Ka'ab" dalam satu hadits dan "Abu Darda" dalam hadits lain. Jika maksudnya pembatasan, nama-nama dalam kedua hadits itu akan sama.

Yang dimaksud dengan "pengumpulan" adalah penulisan, bukan penghafalan.

Yang dimaksud dengan "pengumpulan" adalah menghafalnya dengan semua cara qira'at (bacaan).

Yang dimaksud dengan "pengumpulan" adalah menerimanya langsung dari mulut Rasulullah.

Yang dimaksud adalah mereka yang membacakannya kepada Nabi dan sanad mereka sampai kepada kita. Adapun yang menghafalnya tapi sanadnya tidak sampai kepada kita jumlahnya banyak." (dikutip dari buku "Dirasat fi Ulum Al-Qur'an" oleh Dr. Fahd Al-Rumi)

Imam Nawawi berkata: "Bahkan jika terbukti bahwa hanya empat orang yang mengumpulkannya, ini tidak mengurangi status mutawatirnya, karena setiap bagiannya dihafal oleh banyak orang yang tak terhitung jumlahnya. Status

mutawatir bisa dicapai dengan sebagian dari mereka, dan tidak disyaratkan bahwa semua orang harus meriwayatkan keseluruhannya. Jika setiap bagian diriwayatkan oleh jumlah yang mencapai level mutawatir, maka keseluruhannya menjadi mutawatir tanpa keraguan, dan tidak ada seorang muslim atau non-muslim yang menentang hal ini."

Islam mengajak kita untuk menjadi unggul: "Bersegeralah", (Ali Imran 133). "Berlomba-lombalah", (Al-Hadid 21) dan "Untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifiin 26). Sesungguhnya Islam menginginkan orang beriman menjadi pelaku yang berpengaruh, bukan objek yang dipengaruhi.

“Aku tidaklah melihat dalam aib manusia, aib yang lebih buruk dari orang-orang yang mampu mencapai kesempurnaan namun tidak melakukannya."

Seorang Muslim tidak boleh meremehkan dirinya sendiri, dan hendaknya ia mengetahui kemampuannya!

Di antara contoh keunggulan: kisah pemuda dengan tukang sihir, rahib, dan raja; ia adalah seorang pemuda yang unggul meski usianya masih muda.

Muhammad Al-Fatih menaklukkan Konstantinopel saat berusia 24 tahun. Ya, sesungguhnya Islam berdiri di atas pundak para pemuda.

Wahai pemuda kami, dengarkanlah nasihat dan teguran dariku
Dengan cintaku, kuharap kebaikan pahala untuk kalian
Khawatir akan wajah-wajah ini dari api yang sangat panas dan azab
Kekasihku, janganlah marah karena kebenaran lebih utama untuk diikuti

Maka keunggulan, keunggulan wahai pemuda! Zaid memiliki banyak bakat; Umar berkata tentangnya: "Siapa yang ingin bertanya tentang Al-Qur'an, datanglah kepada Zaid." Seolah-olah ia berkata: "Inilah ahli qira'at yang mahir!"

Bahkan diriwayatkan bahwa ia menulis hukum-hukum waris di belakang Nabi; sehingga ia menjadi syaikh ahli faraidh (Ilmu Faraidh: ilmu yang dengannya diketahui siapa yang mewarisi, siapa yang tidak mewarisi, dan berapa bagian setiap ahli waris. Faraidh adalah bentuk jamak dari faridhah, yang berarti yang ditentukan. Fardh artinya ketentuan; maka faraidh adalah bagian-bagian yang ditentukan yang dinamakan untuk pemiliknya; diambil dari firman Allah Ta'ala dalam ayat waris "sebagai ketetapan dari Allah").

Az-Zuhri berkata: "Seandainya Zaid bin Tsabit tidak menulis ilmu faraidh, aku berpendapat ilmu itu akan hilang dari manusia. Jika Utsman dan Zaid wafat pada suatu masa, niscaya hilanglah ilmu faraidh, karena telah datang masa di mana tidak ada yang mengetahuinya selain mereka berdua."

Dia adalah syaikh para ahli qira'at dan syaikh para penerjemah! Ya, dia adalah orang pertama yang mempelajari bahasa Yahudi.

Dia selalu berada di barisan depan "yang pertama". Dari Sulaiman bin Yasar berkata: "Umar dan Utsman tidak mendahulukan siapapun atas Zaid dalam masalah faraidh (waris), fatwa, qira'at (bacaan Al-Qur'an), dan peradilan!

Ini adalah pesan bagi setiap orang yang ingin memiliki pengaruh; karena seorang Muslim harus menghadirkan perubahan dalam masyarakatnya, sehingga ia mendapatkan keberkahan dari ilmu yang telah dipelajarinya!

Di antara yang menunjukkan keutamaannya Zaid adalah apa yang dikatakan oleh Salim: "Kami bersama Ibnu Umar pada hari wafatnya Zaid bin Tsabit. Aku berkata: 'Hari ini telah wafat orang yang paling berilmu.' Ibnu Umar berkata: 'Semoga Allah merahmatinya; dia adalah orang yang paling berilmu pada masa kekhalifahan Umar dan yang paling pandai. Umar mengirim mereka ke berbagai negeri dan melarang mereka berfatwa dengan pendapat mereka sendiri, namun menahan Zaid bin Tsabit di Madinah untuk memberi fatwa kepada penduduknya!'"

Ini adalah kedudukan yang mulia, khususnya memberi fatwa kepada orang-orang di kota Rasulullah!

Dia memang unggul, maka dia dibedakan! Hendaknya ini menjadi slogan kita: keunggulan. Kemudian perhatikan keadaan Umar - dengan kedudukannya yang tinggi - tidak ingin Zaid meninggalkan Madinah! Karena ia membutuhkan ilmunya! Dan cukuplah sebagai kemuliaan bahwa seorang seperti Umar bin Khattab membutuhkannya!

Ya, kita menginginkan pendakwah yang unggul, ahli tafsir yang unggul, ahli fikih yang unggul, ahli bahasa yang unggul, ahli qira'at yang unggul, dokter yang unggul, guru yang unggul, dan seterusnya... Kita menginginkan orang-orang yang unggul; karena kaum muslimin sangat membutuhkan mereka; mereka adalah pelita dalam kegelapan (Duja: kegelapan malam).

Dari Masruq berkata: "Para pemberi fatwa dari kalangan sahabat Rasulullah adalah: Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid, Ubay, dan Abu Musa."

Dari Asy-Sya'bi berkata: "Para hakim ada empat: Umar, Ali, Zaid, dan Ibnu Mas'ud."

Umar selalu menunjuk Zaid sebagai penggantinya - menjadikannya sebagai rujukan bagi orang-orang di Madinah - setiap kali ia bepergian. Seolah-olah Umar berkata: "Sesungguhnya Zaid layak menjadi pemimpin!"

Saya katakan: Seandainya Zaid berasal dari suku Quraisy, pasti ia akan mendapatkan kekhalifahan tanpa ragu; karena ia memang layak untuk itu. Hanya saja para imam (khalifah) harus berasal dari Quraisy. Malik bin Anas - rahimahullah - ulama Madinah berkata: "Zaid adalah imam bagi penduduk Madinah."

Perhatikanlah bersamaku perkataan Ibnu Abbas: "Zaid bin Tsabit termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya."

Artinya: kokoh dalam ilmu, menguasainya dengan sempurna.

Kemudian Ibnu Abbas mengajarkan kepada kita tentang kedudukan Zaid; ketika ia melihat Zaid menunggang hewan tunggangan, ia menghampirinya dan memegang tali kekangnya - menuntun hewan itu untuknya. Zaid berkata: "Minggir wahai putra paman Rasulullah." Ibnu Abbas menjawab: "Beginilah kami memperlakukan para ulama dan orang-orang besar kami!"

Kemudian perhatikan perbedaan antara ilmu dan nasab (keturunan): ini adalah putra paman Rasulullah yang memiliki kedudukan mulia dari keluarga Nabi. Namun kedudukannya melebur di hadapan ilmu Zaid. Jadi ilmulah yang mengangkat derajat; barangsiapa yang terlambat karena amalnya, nasabnya tidak akan mempercepatnya. Kemudian berhati-hatilah jangan sampai mencari ilmu untuk mendapatkan kedudukan di mata manusia!

Kemudian perhatikan akhlak lain dari akhlaknya yaitu rasa malu terhadap orang-orang beriman; ketika ia keluar hendak menunaikan shalat Jumat, lalu bertemu orang-orang yang sudah pulang, ia masuk ke sebuah rumah. Ketika ditanya tentang hal itu, ia berkata: "Sesungguhnya orang yang tidak malu kepada manusia, tidak akan malu kepada Allah."

Artinya: ia terlambat untuk shalat Jumat; ia pergi ke masjid dengan tergesa-gesa; namun ia mendapati orang-orang telah selesai shalat; maka ia bersembunyi dari orang-orang karena malu!

Kemudian bandingkan dengan keadaan kita sekarang - kita memohon keselamatan dan perlindungan kepada Allah - kita melakukan maksiat di hadapan orang-orang beriman tanpa rasa malu! Apakah kamu melihat bagaimana mereka dulu (para sahabat)?!

Perhatikan bersamaku keadaan Zaid di dalam rumahnya; ia menggabungkan antara penguasaan ilmu dan kekokohannya di dalamnya; ia berwibawa dan tenang di luar rumah, namun ia adalah orang yang paling ceria di dalam rumah.

Al-A'masy meriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid, ia berkata: "Zaid bin Tsabit adalah orang yang paling ceria terhadap keluarganya, namun paling berwibawa dan tenang di tengah masyarakat."

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting; sebagian dari kita memperlakukan orang-orang di luar rumah dengan baik; kamu melihatnya ramah dan penyayang, namun ketika pulang ke rumah ia bermuka masam, kita memohon keselamatan kepada Allah. Nabi telah bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya."

Seorang muslim sejati adalah yang seimbang; akhlak berbuat baik kepada orang lain tidak terpisah dari berbuat baik kepada keluarganya; maka jangan sampai keluargamu menjadi orang yang paling sengsara karenamu!

Ini adalah gambaran lain dari kehidupan Zaid bin Tsabit. Ketika Zaid bin Tsabit ditanya tentang suatu perkara, ia bertanya: "Apakah hal ini sudah terjadi?" Jika mereka menjawab: "Ya", barulah ia berbicara tentang apa yang ia ketahui. Dan jika mereka menjawab: "Belum terjadi", ia berkata: "Tinggalkanlah sampai hal itu terjadi."

Artinya, meskipun ia diberi ilmu yang banyak, ia tidak membuka pintu yang tertutup yang tidak perlu dibuka. Bahkan ia bersikap sederhana, tidak berbicara kecuali untuk keperluan yang mendesak bagi manusia; jika seseorang bertanya tentang sesuatu, ia bertanya: "Apakah ini sudah terjadi?" Jika dijawab: "Ya", barulah ia membicarakannya, jika tidak, ia tidak akan membicarakannya!

Dalam hal ini ada pelajaran pendidikan penting bagi mereka yang terlalu berani dalam berfatwa, dan bagi mereka yang berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui; sehingga mereka sesat dan menyesatkan!

Zaid wafat pada usia lima puluh enam tahun! Artinya ia tidak hidup lama! Pelajaran bukan pada siapa yang lebih dulu, tetapi pelajaran ada pada siapa yang jujur; dan Zaid termasuk orang-orang yang jujur!

Abu Hurairah berkata ketika ia wafat: "Telah wafat pakar umat ini."

Ibnu Abbas berkata: "Beginilah kepergian para ulama, hari ini telah dikuburkan ilmu yang banyak."

Ibnu Umar berkata: "Telah wafat orang yang paling berilmu di Madinah."

Kesaksian para tokoh besar ini mengajarkan kita: jangan mencela teman sebaya; yaitu: jangan sampai engkau mencela saudara-saudaramu dan teman-temanmu, orang yang menuntut ilmu bersamamu, atau yang bekerja bersamamu, atau yang berada dalam bidang keahlianmu, kecuali dengan syaratnya. Dan Allah-lah tempat memohon pertolongan, semoga Allah meridhai Zaid bin Tsabit.

◘◘◘◘

Abu Ubaidah bin Al-Jarrah radhiallahu 'anhu

Dari Anas bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya setiap umat memiliki seorang yang amanah, dan orang yang amanah dari umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."

Makna "amanah" adalah: seseorang yang sangat setia, yang dipercaya atas sesuatu; lalu dia menunaikannya dengan sempurna dan penuh.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memuji Abu Ubaidah, ini berarti bahwa sifat ini lebih menonjol pada Abu Ubaidah dibanding yang lain. Para sahabat semuanya amanah, tetapi Abu Ubaidah unggul dalam sifat ini melebihi yang lain; sampai-sampai dia dijuluki sebagai orang yang amanah dari umat ini. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang yang paling pemalu adalah Utsman, dan yang paling baik dalam memutuskan perkara adalah Ali." Apakah hanya Ali yang bisa memutuskan perkara? Jawabannya adalah banyak dari sahabat yang bisa memutuskan perkara, tetapi Ali lebih unggul dari yang lain dalam sifat ini, dan Utsman unggul dalam sifat malu melebihi yang lain.

Abu Ubaidah masuk Islam melalui Abu Bakar; sehingga ini masuk dalam timbangan kebaikannya. Meskipun demikian, ketika kaum Anshar berkumpul di Saqifah Bani Sa'idah untuk memilih pemimpin kaum muslimin, Abu Bakar mencalonkan Abu Ubaidah dan berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya dia adalah orang yang amanah dari umat ini', maka jadikanlah dia khalifah setelah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."

Pelajaran pendidikan di sini: Meskipun Abu Ubaidah masuk Islam melalui tangannya, Abu Bakar bisa saja berkata: "Jadikanlah khilafah untukku; karena Umar masuk Islam setelahku, dan Abu Ubaidah masuk Islam melalui tanganku, dan kalian wahai kaum Anshar datang setelah kami." Namun Abu Bakar

radhiallahu 'anhu merendahkan diri, dan meninggikan derajat saudaranya Abu Ubaidah; dia melihatnya sebagai orang yang amanah, sehingga dia ingin menjadikannya khalifah atas manusia.

Sekarang di dunia: Orang-orang saling berkelahi demi jabatan. Tetapi Abu Bakar yang mulia, bertakwa dan wara' -radhiallahu 'anhu- mengalah dan berkata: "Jadikanlah saudaraku Abu Ubaidah sebagai khalifah." Dan ini menunjukkan kedudukan Abu Ubaidah; karena Abu Bakar tidak memilih seseorang untuk umat begitu saja demi kepentingan pribadi. Dia memilih Abu Ubaidah karena dia merasa bahwa Abu Ubaidah amanah atas umat ini.

Bagaimana kita merasakan amanah Abu Ubaidah terhadap umat:

Dalam perang Badar, ada seorang lelaki yang menghalangi kaum muslimin. Kemudian Abu Ubaidah menghindarinya, lalu orang itu menyerang Abu Ubaidah. Abu Ubaidah hanya membela diri, tidak ingin membunuhnya dan tidak menyakitinya. Orang itu pergi menjauh namun terus bersikeras menghalanginya. Abu Ubaidah mendorongnya sekali, dua kali, tiga kali, hingga akhirnya Abu Ubaidah melihat tidak ada pilihan lain selain membunuhnya, maka dia pun membunuhnya.

Tahukah kalian siapa yang dibunuh Abu Ubaidah? Dia telah membunuh ayahnya sendiri! Inilah orang yang amanah, yang amanahnya sampai pada tingkat mengorbankan ayahnya sendiri yang menjadi penghalang bagi kaum muslimin!

Pada awalnya dia menghindar karena tidak ingin membunuhnya, berharap orang lain yang membunuhnya dan bukan dia yang menjadi pembunuh ayahnya sendiri, tidak ingin menjadi yang pertama melakukannya, dan tidak ingin menyegerakannya masuk neraka jika dia membunuhnya dalam keadaan kafir. Namun ketika dia melihat ada maslahat dalam membunuh ayahnya karena menjadi sumber kelemahan dalam pasukan muslimin, dia pun membunuhnya.

Para ahli tafsir menafsirkan bahwa firman Allah Ta'ala: "Engkau tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun mereka itu bapak-bapak mereka" (Surat Al Mujadilah: 22), turun berkenaan dengan orang seperti Abu Ubaidah.

Abu Ubaidah telah mampu melepaskan perasaannya terhadap ayahnya, dan menjadikan Islam sebagai satu-satunya tujuan. Dia mengutamakan keinginan Allah dan Rasul-Nya di atas dirinya sendiri, hingga membunuh ayahnya dengan tangannya sendiri!

Sesungguhnya manusia bisa saja condong dalam menghukumi ayahnya atau saudaranya atau salah satu kerabatnya, meskipun dia melihat mereka bersalah! Tetapi Abu Ubaidah mengutamakan Allah dan Rasul-Nya, dan memilih Islam di atas ayahnya!

Lihatlah kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya dan kecintaan kepada keduanya di atas yang lain, tidak ada kesetiaan kepada musuh-musuh Allah bahkan memerangi mereka. Dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tiga hal yang apabila ada pada seseorang, dia akan merasakan manisnya iman: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada selain keduanya, dia mencintai seseorang dan tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan dia benci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana dia benci untuk dilemparkan ke dalam api neraka." [Diriwayatkan oleh Bukhari].

Cinta yang disebutkan dalam hadits ini adalah cinta akal, dan Al-Baidhawi menafsirkannya sebagai: mengutamakan apa yang menurut akal sehat lebih baik, meskipun bertentangan dengan hawa nafsu, seperti orang sakit yang tidak suka dengan obat dan tabiatnya menolak obat tersebut.

Namun dia cenderung kepada obat itu berdasarkan akalnya, sehingga dia mau meminumnya.

Kita perhatikan bahwa Abu Ubaidah memberi ayahnya kesempatan, menghindar darinya sekali, dua kali, dan tiga kali; dengan harapan ayahnya masuk Islam dan selamat. Tetapi karena kegigihan ayahnya menghalangi pasukan muslimin membuat Abu Ubaidah membunuhnya. Karena itu, dia pantas mendapat pujian Umar radhiallahu 'anhu yang berkata saat kematiannya: "Seandainya Abu Ubaidah masih hidup, aku akan menjadikannya pemimpin kaum muslimin."

Ini menunjukkan ketinggian kedudukannya, kemuliaan martabatnya, dan besarnya keutamaannya. Dia adalah seseorang yang memilih Islam di atas segalanya, mengalahkan perasaannya, dan menjadikan prioritas utamanya adalah kesetiaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sungguh ini merupakan pelajaran pendidikan yang unik!

Dan ini pelajaran pendidikan lain dari kehidupan Abu Ubaidah; dalam perang Uhud, dua mata rantai tertancap di pipi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam - pipi adalah bagian wajah dari telinga sampai hidung - maka Abu Ubaidah mencabutnya dengan giginya; sehingga dua gigi seri Abu Ubaidah patah!

Dia bisa saja mencabutnya dengan tangannya, tetapi itu akan menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka dia memilih untuk tidak menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mencabutnya dengan giginya. Kedua mata rantai itu sangat kuat sehingga mematahkan gigi-gigi serinya!

Dia mengorbankan giginya agar tidak menyakiti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Lihatlah kecintaan dan keterikatan ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam!

Dia mengutamakan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas dirinya sendiri; memilih yang lebih sulit bagi dirinya! Oleh karena itu, ketika Abu Ubaidah disebut

di hadapan Aisyah radhiallahu 'anha, dia berkata: "Orang yang paling dicintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Abu Ubaidah."

Dan pelajaran lain dari kehidupan Abu Ubaidah; dalam menghilangkan perselisihan tentang kepemimpinan, dan bagaimana keluar dari krisis ini; Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Amr bin Al-'Ash - sebagai pemimpin pasukan - ke perang Dzatus Salasil "dinamakan demikian karena terjadi di tanah Judzam, dan tanah ini disebut Salsal; maka dinamakan Dzatus Salasil."

(Bali) - dengan huruf ba' dibaca fathah dan lam dikasrah serta ya' di akhir huruf - adalah kabilah dari kabilah-kabilah Himyar, begitu juga kabilah Udzrah. Adapun Judzam adalah kabilah Yaman Qahthaniyyah, dan tempat-tempat ini berada di dekat Tabuk "kota Tabuk terletak tepat sejauh tujuh ratus kilometer di utara Madinah Al-Munawwarah." Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Amr bin Al-'Ash ke Bali untuk mendakwahi mereka, karena ibu Amr berasal dari Bali, dan karena jika yang mendatangi mereka adalah orang yang memiliki hubungan nasab dengan mereka, mereka akan lebih menerima dakwahnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak ingin memerangi manusia. Beliau hanya ingin menuntun mereka kepada Islam, maka beliau mengutus kepada mereka orang yang berasal dari kalangan mereka sendiri karena adanya hubungan nasab dan kekerabatan. Ini lebih mendorong mereka untuk menerima.

Ini adalah kaidah ilahiah dalam firman Allah Ta'ala: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka." (Surat Ibrahim: 4). Hal ini akan lebih mendorong mereka untuk menerima dan meresponsnya.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Amr ke Judzam, dia meminta bantuan tambahan pasukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Nabi

mengutus bantuan di bawah pimpinan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Dalam pasukan itu ada Abu Bakar dan Umar, dan pemimpin bantuan adalah Abu Ubaidah; dia menjadi pemimpin atas Amr dan Abu Bakar, meskipun keduanya lebih utama darinya di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tetapi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melatih seluruh umat dalam hal kepemimpinan; terkadang mengangkat orang yang kurang utama agar belajar memimpin, sebagaimana beliau mengangkat seseorang atas yang lain bukan karena dia lebih dicintai oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, tetapi karena dia mungkin lebih mampu dari yang lain, dan ada maslahat dalam pengangkatannya!

Setelah bantuan tiba untuk Amr di bawah pimpinan Abu Ubaidah, tibalah waktu shalat. Siapa yang akan mengimami shalat?! Yang mengimami shalat adalah pemimpin, dan di sana ada dua pemimpin: Amr bin Al-'Ash dan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Amr ingin maju untuk shalat, padahal dia baru masuk Islam, sementara Abu Bakar, Umar, dan Abu Ubaidah telah masuk Islam lebih dulu! Kaum Muhajirin menolak, maka Amr berkata: "Aku adalah pemimpin kalian, dan akulah yang meminta bantuan kepada Rasulullah untuk kalian." Kaum Muhajirin berkata: "Tidak, engkau pemimpin sahabat-sahabatmu, dan Abu Ubaidah pemimpin kaum Muhajirin." Amr berkata: "Kalian hanyalah bantuan yang aku minta." Ketika Abu Ubaidah melihat hal itu - dan dia adalah orang yang baik akhlaknya dan lembut tabiatnya - dia berusaha mematuhi perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan janjinya kepadanya.

Dia berkata: "Ketahuilah wahai Amr, bahwa pesan terakhir Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepadaku adalah beliau bersabda: 'Jika engkau sampai kepada temanmu, maka saling menaatlah.' Dan sesungguhnya jika engkau menentangku, aku akan tetap menaatimu." Maka Abu Ubaidah menyerahkan kepemimpinan kepada Amr bin Al-'Ash.

Ya Allah! Jiwa apakah yang engkau miliki dalam dirimu wahai Abu Ubaidah?! Engkau mengalah kepada orang yang baru masuk Islam?!

Sesungguhnya jiwa-jiwa yang besar tidak melihat kepada kedudukan duniawi! Ruhnya terkait dengan langit! Maka dia tenang, tenteram, lembut, dan jernih!

Dan pelajaran lain dari kehidupan Abu Ubaidah; ketika utusan Nashara Najran datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan Nabi mengajak mereka untuk mubahalah - yaitu saling melaknat - dengan cara Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membawa kerabatnya di belakangnya, kemudian orang-orang Nashara, pendeta dan pastor membawa orang-orang yang bersama mereka, lalu berdoa kepada Allah agar laknat turun kepada yang menyelisihi atau yang berdusta. Ternyata utusan Nashara Najran menolak dan meminta kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam agar mereka membayar jizyah lalu kembali ke negeri mereka.

Dari Hudzaifah, dia berkata: "Dua uskup Najran datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: Al-'Aqib dan As-Sayyid. Mereka berkata: 'Utuslah bersama kami orang yang benar-benar amanah.' Beliau bersabda: 'Aku akan mengutus bersama kalian seorang yang benar-benar amanah.' Orang-orang berharap mendapatkannya. Beliau bersabda: 'Berdirilah wahai Abu Ubaidah.' Maka beliau mengutusnya bersama mereka."

Ucapan "orang yang benar-benar amanah" pengulangan untuk penekanan, dan "benar-benar amanah" artinya orang yang memiliki amanah yang sempurna. Para sahabat radhiallahu 'anhum berharap mendapatkan berkah yang mulia ini, yaitu salah satu dari mereka disifati dengan amanah berdasarkan kesaksian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ucapan "berharap" artinya mereka mengharapkan dan setiap dari mereka berharap menjadi orang yang terpilih saat itu. Di samping kesaksian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang amanahnya, ini adalah kebanggaan baginya

di sisi Tuhannya, sebagaimana ini menunjukkan keutamaan sahabat yang akan dipilih Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan beliau bersaksi untuknya. Artinya mereka mengharapkan kepemimpinan dan menginginkannya, karena ingin mendapatkan sifat amanah yang benar, bukan karena menginginkan kepemimpinan itu sendiri!

Di sini ada pelajaran pendidikan: Jika pilihan tersebut berkaitan dengan akhirat, semua orang menginginkannya; karena Nabi saat itu memilih seseorang karena agamanya. Semua berharap menjadi orang tersebut, bahkan Umar berharap dialah orangnya! Mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan kesaksian dari Nabi tentang keagamaan dan akhlak baik mereka. Ini menunjukkan pentingnya sifat amanah.

Namun jika urusan tersebut berkaitan dengan dunia, tidak ada seorangpun dari mereka yang menginginkannya - semoga Allah meridhai mereka!

Maka Nabi memilih Abu Ubaidah untuk dikirim kepada orang-orang Nasrani Najran untuk mengambil jizyah dari mereka.

Pelajaran lain dari kehidupan Abu Ubaidah; Abu Bakar mengangkatnya sebagai pemimpin umum pasukan Muslim di Syam, namun Abu Ubaidah meminta untuk tidak menduduki jabatan ini. Dia tidak ingin menjadi pemimpin, tidak menginginkan kepemimpinan.

Ini adalah perbedaan besar antara zaman sahabat dan zaman yang kita hidupi sekarang: Sekarang semua orang - kecuali yang dirahmati Allah - menginginkan kepemimpinan dan kepeloporan, ingin menjadi orang yang ditunjuk, suka berada di depan dan menjadi yang terdepan. Sedangkan para sahabat Nabi justru lari dari hal ini. Abu Ubaidah berkata kepada Abu Bakar: "Angkatlah selain aku." Maka Abu Bakar menjawab: "Tidak ada yang akan memimpin atasmu!"

Kemudian pertempuran kaum muslimin berlangsung, lalu Abu Bakar mempertimbangkan masalah ini dan melihat bahwa lebih baik Khalid bin Walid menjadi pemimpin umum. Maka dia menjadikan Khalid sebagai pemimpin.

Di sini ada kejadian yang mengherankan; Abu Ubaidah adalah orang yang lebih dekat ke hati Abu Bakar karena dia termasuk orang-orang pertama yang masuk Islam, dan Abu Bakar memilihnya untuk menjadi khalifah Nabi di Saqifah Bani Sa'idah. Lalu bagaimana sekarang dia memilih Khalid bin Walid yang masuk Islam setelah Abu Ubaidah?

Itu karena seharusnya yang menjadi perhatian utama pemimpin muslim adalah kemaslahatan kaum muslimin. Kemaslahatan saat itu menuntut agar Khalid - yang baru masuk Islam - menjadi pemimpin seluruh pasukan, meskipun dalam pasukan tersebut ada Abu Ubaidah yang lebih utama di sisi Allah daripada Khalid!

Kita harus menyadari bahwa setiap dari kita memiliki keunggulannya masing-masing; ada yang unggul dalam berpidato, ada yang unggul dalam administrasi, ada yang unggul dalam kerja tim, ada yang unggul dalam memberi, ada yang unggul dalam bimbingan umum, ada yang unggul dalam penjagaan, dan ada yang unggul dalam mengatur waktu.

Dan inilah gambaran kaum muslimin pada akhirnya; yang terpenting adalah siapa yang cocok untuk posisi tersebut.

Jadi pengangkatan Khalid ke jabatan ini adalah pemberian tanggung jawab (taklif), bukan penghormatan (tasyrif). Dan yang merugikan kaum muslimin saat ini adalah mereka menganggap urusan kepemimpinan sebagai bentuk penghormatan, bukan tanggung jawab!

Dalam hal penghormatan, kedudukan Abu Ubaidah lebih utama daripada Khalid bin Walid, tetapi untuk tanggung jawab saat ini membutuhkan Khalid dengan

kepiawaian militernya. Maka biarlah Khalid di depan, dan Abu Ubaidah sedikit di belakang, sementara kedudukannya di sisi Allah dan manusia tetap terjaga.

Yang penting bukanlah siapa kapten kapalnya, tetapi yang penting adalah kapal itu selamat! Siapapun boleh menjadi pemimpinnya. Dan ketika kaum muslimin saat ini memahami perbedaan antara kedudukan penghormatan dan tanggung jawab, keadaan akan menjadi berbeda!

Namun sangat disayangkan, ini adalah titik pembeda antara kehidupan kaum muslimin terdahulu dengan kehidupan kaum muslimin sekarang.

Orang-orang Barat berhasil saat ini karena mereka percaya pada kedudukan tanggung jawab, bukan penghormatan!

Khalid memegang kepemimpinan umum, kemudian Abu Bakar wafat dan digantikan oleh Umar. Keputusan pertama yang dia kirim ke negeri Syam adalah: "Aku telah mengangkatmu sebagai pemimpin kaum muslimin… Pertimbangkanlah hal itu dengan pendapatmu, dan siapa saja dari kaum muslimin yang hadir bersamamu… Dan siapa saja yang kamu butuhkan dalam pengepunganmu maka tahanlah dia, dan hendaklah di antara yang ditahan adalah Khalid bin Walid; karena kamu tidak bisa lepas darinya."

Surat itu datang dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab kepada Abu Ubaidah, sementara pertempuran sedang dalam puncaknya. Abu Ubaidah membuka surat itu, dan di sekelilingnya ada beberapa sahabat yang duduk; mereka pun mengetahui beritanya.

Pertanyaannya sekarang: Jika surat seperti ini datang kepada seseorang untuk menjadi pemimpin, apa yang akan dia lakukan?!

Tidak diragukan lagi dia akan senang dengan jabatan ini dan akan menunjukkan surat itu segera setelah sampai kepadanya! Tetapi Abu Ubaidah mengambil surat

itu dan menyembunyikannya, tidak berbicara, dan pertempuran selesai tanpa memberitahu Khalid apapun. Lalu beberapa orang yang duduk bersama Abu Ubaidah memberitahu Khalid bahwa ada surat dari Amirul Mukminin Umar bin Khattab.

Maka Khalid pergi menemui Abu Ubaidah dan berkata: "Semoga Allah mengampunimu, telah datang kepadamu surat dari Amirul Mukminin bahwa engkau adalah pemimpin, perintah adalah perintahmu, kekuasaan adalah kekuasaanmu, namun engkau tetap shalat di belakangku!??."

Abu Ubaidah mengajarkan kepada kita pelajaran yang menakjubkan tentang merendahkan hak diri, tentang kerja tim yang luar biasa, dan tentang ketaatan pada pemikiran umum yang unik: "Dan engkau wahai saudaraku, semoga Allah mengampunimu, aku tidak akan memberitahumu sampai engkau mengetahuinya dari orang lain." Artinya, mustahil aku mengatakan kepadamu: "Aku telah menjadi pemimpin atasmu." Biarlah orang lain yang memberitahumu. Adapun aku, aku tidak akan memberitahumu. Lagi pula perang sedang dalam puncaknya, apakah engkau ingin aku melemahkan kekuatan kaum muslimin? Apakah boleh bagiku memikirkan untuk menjadi pemimpin, ataukah aku harus menjaga persatuan kaum muslimin? Yang penting bukanlah siapa pemimpinnya, yang penting adalah kita berusaha mencapai tujuan kita yaitu kemenangan; baik kemenangan itu tercapai di tangan Abu Ubaidah atau di tangan Khalid! Yang penting kita semua menjadi prajurit dalam pertempuran Islam!

Inilah perbedaan besar antara kita dan mereka; mereka selalu merendahkan diri mereka, sementara kita - kecuali yang dirahmati Allah - selalu mengangkat diri kita! Yang penting bukanlah siapa yang berada di depan, tetapi yang penting adalah pekerjaan itu selesai!

Kemudian Abu Ubaidah berkata kepadanya dengan kata-kata yang patut ditulis dengan tinta emas: "Aku tidak akan merusak peperanganmu sampai semuanya selesai, kemudian aku akan memberitahumu insya Allah. Aku tidak menginginkan kekuasaan dunia dan bukan untuk dunia aku bekerja. Apa yang engkau lihat akan berakhir (maksudnya kepemimpinan dan kekuasaan yang engkau lihat sekarang). Sesungguhnya kita adalah saudara dan penegak perintah Allah (yang penting aku melaksanakan perintah Allah dan menjaga perintah Allah). Tidak ada bahaya bagi seseorang jika saudaranya memimpin atasnya dalam urusan agama atau dunianya, bahkan pemimpin harus tahu bahwa dia mungkin yang paling dekat dengan fitnah (dalam agamanya karena dia bertanggung jawab di hadapan Allah) dan paling mudah jatuh dalam kesalahan kecuali yang dijaga oleh Allah, dan mereka itu jumlahnya sedikit."

Pelajaran lain dari kehidupan Abu Ubaidah, dia melihat orang-orang kagum padanya dalam penaklukan-penaklukannya - maksudnya mereka berkata: "Abu Ubaidah adalah pemimpin yang mahir yang bisa menaklukkan negeri Syam" - ketika dia melihat hal ini dari mereka, apa yang dia lakukan?!

Dia mengumpulkan orang-orang lalu berkata: "Wahai manusia, saya hanyalah seorang muslim dari Quraisy, dan tidak ada seorangpun dari kalian, baik yang berkulit merah maupun hitam yang aku lebihkan, kecuali aku ingin berada dalam kulitnya - maksudnya menjadi bagian darinya."

Maksudnya adalah dia merendahkan dirinya sendiri, dan menjelaskan bahwa dia berharap menjadi bagian dari tubuh setiap muslim yang lebih baik darinya dalam amal, ketakwaan, dan kebaikan.

Dia tidak memuji dirinya sendiri! Tidak menyebutkan penaklukan-penaklukannya! Bahkan meminta mereka untuk tidak memandangnya dengan pandangan pengagungan; keinginannya hanyalah menjadi bagian dari masyarakat Islam.

Di sini ada pelajaran pendidikan: Dia mengajarkan kita untuk merendahkan hak diri, mengikuti Nabi ketika beliau bersabda: "Seandainya aku berada di posisi Yusuf, aku akan memenuhi panggilan (raja)." Karena ketika raja memanggil Yusuf untuk keluar dari penjara, dia berkata: "Aku tidak akan keluar sampai kesucianku terbukti."

Maka Nabi bersabda: "Seandainya aku berada di posisi Yusuf dan dikatakan kepadaku: 'Keluarlah dari penjara', aku akan melakukannya" tanpa menunggu pembuktian kesucian. Dengan ini, Nabi menjadikan Yusuf lebih utama darinya - padahal beliau lebih utama dari Yusuf. Dan seandainya panggilan itu datang kepada Nabi, beliau tidak akan melakukan kecuali seperti yang dilakukan Yusuf karena Yusuf lebih utama di sisi Allah. Ini adalah bentuk kerendahan hati dari Nabi dan merendahkan hak diri.

Begitulah para nabi Allah Ta'ala merendahkan hak diri mereka. Nabi bersabda: "Mudahkanlah diri kalian, sesungguhnya aku hanyalah anak seorang wanita yang memakan daging kering di Mekah" maksudnya: aku adalah hamba seperti kalian.

Dan beliau bersabda: "Janganlah kalian berlebihan memujiku seperti orang-orang Yahudi dan Nasrani berlebihan memuji nabi-nabi mereka sebelumnya, sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah." Mereka mengangkat derajatnya, tapi beliau merendahkan dan menurunkan dirinya untuk merendahkan hak dirinya.

Ini adalah pelajaran pendidikan: tentang meleburnya diri; jangan jadikan dirimu tinggi, dan jangan mengangkat derajatmu.

Biarlah Allah Ta'ala yang mengangkat derajatmu di sisi-Nya, adapun engkau, lihatlah dirimu sebagai orang yang kurang dan lalai!

Sifat-sifat Abu Ubaidah:

Abu Ubaidah memiliki sifat-sifat mulia, di antaranya: kebijaksanaan, ketelitian, lemah lembut, dan lapang dada. Oleh karena itu, kebanyakan negeri Syam ditaklukkan bersama Abu Ubaidah melalui perdamaian, bukan peperangan; karena dia penyantun, tidak tergesa-gesa memberikan hukuman, lemah lembut kepada manusia, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, Umar berkata tentangnya: "Perang tidak cocok kecuali untuk orang yang tenang", yaitu orang yang lama berpikir sebelum berperang; maksudnya tidak tergesa-gesa dalam berperang dan berhati-hati.

Abu Ubaidah adalah orang yang tenang dan patuh, menunggu keputusan pemimpinnya Umar bin Khattab, mengirim surat untuk berkonsultasi dengannya, dan menunggu apa yang diperintahkan kepadanya untuk dilaksanakan.

Dia tidak mengatakan: "Aku pemimpin pertempuran, urusan diserahkan kepadaku, aku bertindak sesukaku." Dia tidak melakukan ini; dia adalah orang yang tenang, tidak tergesa-gesa. Ini adalah sifat-sifat pemimpin yang sukses, dan mengajarkan kita pelajaran tentang tidak tergesa-gesa.

Dalam Perang Yarmuk (pada tahun kelima belas Hijriah; yaitu empat tahun setelah wafatnya Nabi, dan pertempuran ini terjadi di perbatasan Yordania di negeri Syam), Abu Ubaidah berhati-hati dan mengirim surat kepada Umar untuk berkonsultasi. Beberapa orang menuduhnya tidak mengambil keputusan dengan cepat dan menganggapnya pemimpin yang lemah. Hal ini sampai kepada Muadz bin Jabal; maka dia berkata: "Bagaimana mungkin Abu Ubaidah dituduh seperti ini?" Kemudian Muadz berkata: "Demi Allah, Abu Ubaidah termasuk orang terbaik yang berjalan di muka bumi."

Ketahuilah bahwa ada perbedaan antara berhati-hati dan tenang, dengan pengecut dan lemah. Orang yang berhati-hati adalah yang pelan-pelan untuk

mengambil kesempatan mencapai tujuannya, dan tergesa-gesa tidak membawa kebaikan; maka dia berhati-hati. Tetapi tidak menyia-nyiakan kesempatan.

Dia teliti dan berhati-hati, tidak menyia-nyiakan kesempatan, dan memberikan nasihat kepada tentaranya dengan beberapa nasihat, di antaranya:

Dia berkata: "Ingatlah, berapa banyak orang yang memutihkan pakaiannya, padahal dia mengotori agamanya." Maksudnya: berapa banyak orang yang tampak dari luarnya saleh, tetapi batinnya - kita memohon keselamatan kepada Allah - rusak, sebagaimana Allah berfirman tentang orang-orang munafik: "Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar." (Surat Al-Munafiqun: 4). Maksudnya: mereka hanyalah penampilan dan gambaran saja!

Abu Ubaidah memperingatkan para prajuritnya agar tidak hanya bagus penampilan luarnya tapi buruk isinya. Wahai hamba Allah, jadilah orang yang bagus penampilan dan baik perilakunya!

Ada orang yang memuliakan dirinya (di dunia) namun justru menghinakan dirinya di hari kiamat. Di dunia ia dikenal sebagai orang saleh, mengira bahwa dengan begitu ia naik derajat, memuliakan dirinya, dan meninggikan kedudukannya secara lahiriah. Namun ternyata di hari kiamat ia justru menghinakan dirinya karena telah lalai dalam menunaikan hak Allah.

Di antaranya: "Hapuslah keburukan-keburukan lama dengan kebaikan-kebaikan baru." Maksudnya, jika kamu ingin menghapus kesalahanmu maka lakukanlah kebaikan, karena sesungguhnya kebaikan itu menghapuskan keburukan.

Saya katakan: Sesungguhnya Islam telah menetapkan dua sifat utama bagi pemimpin yang sukses, yang di bawahnya tercakup banyak sifat lainnya: yaitu

"kekuatan" dan "amanah" - "Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah yang kuat lagi amanah." (Surat Al-Qashash: 26).

Seorang pemimpin harus kuat dan amanah. Yang kuat artinya menguasai pekerjaan yang diserahkan dan dipercayakan kepadanya, yaitu melaksanakan apa yang ditugaskan dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan yang amanah memiliki sifat dapat dipercaya dalam mengemban tanggung jawab, memiliki hati nurani yang hidup dan waspada, tidak menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi.

Maka jauhilah fanatisme jahiliyah, dan takutlah kepada Tuhanmu sebelum engkau takut kepada manusia.

Di antara sifat pemimpin yang sukses adalah menggunakan orang yang paling layak, bersifat teliti dan terorganisir, perhatian dan pengawasan, hingga pekerjaan selesai dengan cara terbaik!

Di antara sifat pemimpin yang sukses juga: baik dalam mendelegasikan dan mengawasi orang yang diberi delegasi tersebut.

Juga termasuk sifatnya: memiliki visi yang tajam, menentukan tujuan, menciptakan peluang, baik dalam mengelola dan menghadapinya. Seorang pemimpin harus merencanakan dengan baik, memiliki kemampuan berinteraksi dengan orang lain; memuji saat pujian diperlukan, dan mengingatkan saat peringatan diperlukan! Tidak lepas tangan dari pekerjaan, tapi ikut berpartisipasi di dalamnya! Ini adalah beberapa sifat pemimpin yang sukses, dan beginilah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah.

Berikut pelajaran lain dari kehidupannya (Abu Ubaidah) -semoga Allah meridhainya-. Ketika ia terkepung di negeri Syam, Amirul Mukminin Umar bin Khattab -semoga Allah meridhainya- mengirim surat untuk menyabarkannya, yang

berisi: "Amma ba'du, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan setiap kesulitan dan kesempitan ada jalan keluarnya, dan sesungguhnya satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan. 'Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.'"

Ketika surat itu sampai kepada Abu Ubaidah, ia membalas dengan berkata: "Kepada Amirul Mukminin Umar bin Khattab, sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: 'Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.' (Surat Al-Hadid: 20)."

Ketika surat itu sampai kepada Umar, ia mengambilnya dan pergi ke masjid, mengumpulkan orang-orang, kemudian naik ke mimbar dan berkata: "Wahai manusia, sesungguhnya Abu Ubaidah menyindir kalian, atau menyindir saya. Ia mengajak kita untuk berjihad."

Ini adalah pelajaran yang membutuhkan penjelasan lebih: Jika kita melihat seseorang dalam kesulitan, janganlah kita membantu setan (untuk lebih menyusahkannya). Sebaliknya, kita harus membantunya dan menguatkannya.

Umar bin Khattab memahami ayat tersebut dan maknanya, dan mengetahui bahwa Abu Ubaidah berkata kepadanya: "Berjihadlah bersama kami dalam pertempuran." Maka Umar berkata kepada orang-orang: "Sesungguhnya Abu Ubaidah menyindir kalian atau menyindir saya." Umar tidak berkata misalnya:

"Bagaimana Abu Ubaidah bisa berkata seperti ini?!" Karena seorang mukmin tidak sibuk dengan siapa yang berkata, tapi sibuk dengan apa yang dikatakan! Dan Umar tidak berkata: "Saya adalah pemimpin dan Abu Ubaidah dia di bawah perintah saya, bagaimana ia berbicara kepada saya seperti ini."

Ia juga tidak berkata misalnya: "Tidakkah Abu Ubaidah tahu bahwa saya ingin berjihad?! Tapi saya di Madinah untuk mengatur urusan; mengapa ia menyindir saya dan tidak menyindir penduduk Madinah?" Lagi pula jihad ini bukan fardhu 'ain melainkan fardhu kifayah; jika sebagian telah melakukannya, gugurlah dosa dari semuanya. Umar tidak mengatakan apapun dari ini. Tapi ia berkata: "Sesungguhnya ia mengajak kita untuk berjihad."

Di sini ada pelajaran penting: Selalu perhatikan perkataan, dan jangan melihat siapa yang mengatakannya!

Sebagaimana seharusnya mencari kemaslahatan umum bagi kaum muslimin, dan jangan melihat kepada kepentingan pribadi atau kedudukanmu; karena seorang muslim adalah orang yang paling utama dalam menerima nasihat!

Kemudian perhatikanlah Abu Ubaidah dan cara ia memilih kata-kata terbaik, serta ketelitian ungkapannya. Terkadang sindiran lebih baik daripada pernyataan langsung. Jika kamu memberi nasihat, gunakanlah sindiran, bukan pernyataan langsung, dan bertahaplah hingga sampai pada pernyataan langsung. Karena manusia dalam menerima nasihat terdiri dari beberapa jenis. Kamu harus memperhatikan apa tujuan dari kata-kata ini? Apakah untuk memuliakan agama, mengangkat panji-panji, dan membantu saudara-saudaramu? Jika demikian, telitilah kata-kata sebelum mengucapkannya! Kata-katamu adalah pesan yang menyelamatkan orang-orang yang tenggelam!

Ada kejadian lain yang menunjukkan kepada kita tentang baiknya pengelolaan perang oleh Abu Ubaidah. Ketika ia menuju ke Fahl (sekarang disebut Thabaqat

Fahl, yang berada di wilayah utara Yordania), Abu Ubaidah mengarahkan pasukan muslim ke Fahl untuk menyibukkan pasukan Romawi di sana. Kemudian ia justru pergi untuk menaklukkan Damaskus. Ini adalah pemikiran "out of the box" dari seorang administrator yang sukses, selalu mengembangkan, dan pengembangan ini harus didasari pemikiran dan kebijaksanaan yang matang!

Ketika ia menaklukkan Damaskus, ia mengarahkan pasukan untuk membantu kaum muslimin di sana. Ternyata ia malah menaklukkan kota lain. Ia selalu berpikir di luar kebiasaan dan tidak berjalan di jalan yang biasa. Ia melemparkan strategi-strategi ini kepada Romawi agar bisa menaklukkan kota yang dituju dengan mudah! Kemudian ia mengarahkan Khalid bin Walid untuk menaklukkan Syam. Ini adalah perencanaan yang sukses! Begitulah seharusnya seorang muslim!

Setelah penaklukan Syam, ia menaklukkan Latakia di Suriah (satu-satunya kota di Suriah yang menghadap ke Laut Mediterania, atau pintu utama Suriah ke Laut Mediterania. Lokasinya unik dan menjadi incaran orang-orang Barat. Eropa ingin memiliki daerah di suatu kota yang menghadap ke laut, mengapa? Karena ini adalah alat komunikasi antara Eropa dan negeri-negeri yang ditaklukkan. Mereka tidak ingin masuk ke suatu kota lalu keluar darinya. Mereka bergantung pada negeri-negeri Mediterania untuk memudahkan permintaan bantuan tentara. Oleh karena itu, kota Latakia adalah kota yang penting).

Kota ini memiliki gerbang besar yang tidak mudah dibuka. Apa yang dilakukan Abu Ubaidah terhadap kota yang tertutup tersebut? Ia mendatanginya, lalu justru penduduknya menutup gerbang-gerbangnya. Ia menunggu beberapa waktu, kemudian memerintahkan untuk menggali banyak lubang tanpa terlihat oleh penduduk Latakia. Kemudian ia pergi di pagi hari. Penduduk Latakia mengira bahwa pasukan ini telah meninggalkan pengepungan dan pergi. Kemudian ia

kembali bersembunyi di malam hari dan mengirim pasukannya ke lubang-lubang ini, di mana mereka turun ke dalam lubang.

Kuda bersama penunggangnya masuk ke dalam lubang. Ketika penduduk Latakia melihat pasukan telah pergi, mereka membuka gerbang-gerbang dan berdiri di jalan-jalan. Tiba-tiba pasukan muslimin mengejutkan mereka! Ini adalah ide yang tidak biasa, pemikiran di luar kebiasaan!

Seorang muslim harus selalu mencari solusi-solusi inovatif. Jika kamu ingin menjadi administrator yang unggul, selalu pikirkan solusi-solusi inovatif! Abu Ubaidah menggunakan ide ini karena ini tidak biasa bagi mereka! Ini adalah ide-ide baru, maka berhasil!

Abu Ubaidah tidak pernah memulai pertempuran kecuali mengirim surat kepada penduduk kota, mengajak mereka kepada Islam. Bahkan terkadang ia pergi sendiri kepada mereka untuk menawarkan Islam kepada pasukan Romawi, dan tidak takut mereka akan membunuhnya!

Penduduk Iliya (nama kota Baitul Maqdis/Yerusalem) mengirim utusan kepada Abu Ubaidah menginginkan perdamaian. Tetapi yang membuat perjanjian damai adalah Amirul Mukminin Umar -semoga Allah meridhainya-. Maka Abu Ubaidah mengirim pesan kepada Umar -semoga Allah meridhainya- memberitahukan hal ini!

Maka Umar -semoga Allah meridhainya- pergi kepada mereka untuk menulis perjanjian damai ini. Dalam hal ini terdapat banyak pelajaran dan nasihat:

Pelajaran pertama: Amirul Mukminin tidak mengatakan "Saya tidak punya waktu untuk kalian, saya punya banyak pekerjaan. Jika kalian menginginkan perdamaian, buatlah perjanjian dengan komandan saya!"

Ini menunjukkan bahwa para sahabat -semoga Allah meridhai mereka- tidak bertujuan mendapatkan keuntungan duniawi atau menumpahkan darah, seperti yang diklaim sebagian orang. Karena jika itu tujuannya, ia akan memilih salah satu dari dua pilihan lainnya dengan mengatakan: "Wahai manusia, jika kalian ingin menyelesaikan perdamaian, selesaikan dengan muslim yang ada di sana, atau tidak ada pilihan selain perang." Tetapi ia tidak melakukan ini!

Ini menunjukkan bahwa perdamaian bagi kaum muslimin lebih diutamakan daripada perang. Ini juga menunjukkan bahwa peperangan dalam Islam bertujuan untuk membuka negeri-negeri agar menerima dakwah! Bukan untuk merampas kekayaannya atau membunuh penduduknya!

Jika sebuah negeri ditaklukkan, penaklukan yang paling mereka sukai adalah yang melalui perdamaian, bukan melalui pemaksaan dan perang!

Ketika Umar -semoga Allah meridhainya- sampai ke Syam, ia bertanya: "Di mana saudaraku?" Mereka bertanya: "Siapa saudaramu?" Ia menjawab: "Abu Ubaidah." Mereka berkata: "Dia sedang dalam perjalanan menuju kepadamu." Kemudian Abu Ubaidah datang dan memberi salam kepadanya. Umar -semoga Allah meridhainya- berkata: "Tunjukkan rumahmu kepadaku, wahai Abu Ubaidah!"

Apakah Umar tidak mempercayai Abu Ubaidah? Tidak. Ia sedang mengajarkan pelajaran penting dalam manajemen; jika engkau menugaskan seseorang suatu pekerjaan, meskipun engkau merasakan keikhlasan dan dedikasinya dalam pekerjaan ini, tetap harus mengawasinya. Karena jiwa itu cenderung pada keburukan, dan engkau tidak tahu mungkin ia bertindak menurut pendapatnya sendiri dan tidak baik dalam bertindak, sehingga menjadi bencana bagimu.

Umar -semoga Allah meridhainya- di sini mengarahkan kita pada pentingnya pengawasan. Manajer yang sukses dan pemimpin yang baik adalah yang baik dalam mengawasi pelaksanaan perintah-perintahnya!

Penulis: Dr. Samih Abdul Hamid Salim, Lc., MA.

Kemudian Abu Ubaidah -semoga Allah meridhainya- berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apakah engkau ingin memeras air matamu untukku?" Maksudnya: apakah engkau ingin menangisi keadaanku ketika engkau melihat rumahku? Umar berkata: "Wahai Abu Ubaidah! Aku ingin melihat rumahmu dan pergi ke sana." Umar masuk dan melihat-lihat, lalu berkata: "Apakah tidak ada selain ini dan itu? Mana makananmu?" Ternyata Abu Ubaidah membawakan kantong air (qirbah tua) yang berisi potongan-potongan roti. Umar menangis dan berkata: "Dunia telah mengubah kita semua kecuali engkau, wahai Abu Ubaidah."

Ini adalah pujian dari Umar kepada Abu Ubaidah bahwa ia adalah orang yang zuhud dan wara', dan bahwa ia tidak mengambil harta kaum muslimin dan mementingkan dirinya sendiri di atas mereka!

Abu Ubaidah bisa saja berkata: "Saya adalah mujahid, komandan, dan pemimpin," tetapi ia tidak melakukan ini!

Rumahnya adalah salah satu rumah kaum muslimin yang paling sederhana, sampai membuat Amirul Mukminin takjub! Ia tidak bisa menahan air matanya dari menangis. Ia berkata kepadanya: "Wahai Abu Ubaidah, engkau adalah pemimpin! Bagaimana keadaanmu bisa seperti ini?!"

Abu Ubaidah menjawab: "Wahai Amirul Mukminin, ini cukup untuk membawa kami ke tempat perhentian." Maksudnya, kita sedang menuju kepada Allah Ta'ala dan hal-hal ini cukup bagi kita. Kita tidak akan mati kelaparan jika kita makan ini. Tapi ini cukup bagi kita. Kita tidak ingin menjadi orang-orang yang berlebihan, atau orang-orang yang mengambil bagian di dunia mereka sehingga akhirat mereka tersia-sia!

Dia (Abu Ubaidah) adalah sosok yang unik dalam sejarah kemanusiaan, terlebih lagi dalam sejarah Islam!

Apakah perkataan Umar kepada Abu Ubaidah: "Dunia telah mengubah kita semua kecuali engkau" itu benar adanya? Apakah dunia benar-benar telah mengubah para sahabat?! Tidak, karena Umar -semoga Allah meridhainya- mirip dengan Abu Ubaidah.

Suatu ketika seorang Arab Badui datang kepada Umar bin Khattab radhiallahu 'anhu, dan berkata: "Wahai Umar yang baik, semoga engkau dibalas dengan surga. Berilah pakaian kepada anak-anak perempuan kami, dan jadilah perisai bagi kami di zaman ini. Aku bersumpah demi Allah engkau harus melakukannya!"

Umar berkata kepadanya: "Jika aku tidak melakukannya, apa yang akan terjadi?"

Badui itu menjawab: "Wahai Abu Hafsh, aku akan pergi. Engkau akan ditanya pada hari pemberian (hari kiamat)."

Umar bertanya: "Jika engkau pergi, apa yang akan terjadi?"

Dia menjawab: "Keadaanku akan dipertanyakan, dan posisi kaum muslimin akan berada di antara surga dan neraka."

Mendengar itu, Umar menangis hingga membasahi jenggotnya. Kemudian dia berkata: "Wahai pemuda, berikan kepada orang ini bajuku. Demi Allah, aku tidak memiliki yang lain hari ini selain yang kupakai."

Dunia tidak mengubah para sahabat! Namun Umar -semoga Allah meridhainya- ingin memuji Abu Ubaidah -semoga Allah meridhainya- maka dia memujinya dan merendahkan dirinya sendiri dengan berkata: "Dunia telah mengubah kita" sebagai bentuk kerendahan hati dan merendahkan diri!

Para sahabat -semoga Allah meridhai mereka- adalah lentera yang menerangi umat dalam perjalanan mereka menuju Allah Ta'ala.

Suatu ketika Umar bin Khattab -semoga Allah meridhainya- mengambil 400 dinar dan memasukkannya ke dalam kantong. Dia berkata kepada pelayannya:

"Bawalah ini kepada Abu Ubaidah bin Jarrah, kemudian tunggulah sejenak di rumah untuk melihat apa yang dia lakukan." Pelayan itu pergi dan berkata: "Amirul Mukminin berpesan agar engkau menggunakan ini untuk kebutuhanmu." Abu Ubaidah berkata: "Semoga Allah menyambung dan merahmatinya." Kemudian dia memanggil pelayannya: "Wahai pelayan, bawalah tujuh (dinar) ini kepada fulan, lima kepada fulan, dan lima kepada fulan," hingga habis semuanya.

Pelayan itu kembali kepada Umar dan memberitahukan hal tersebut. Ternyata Umar telah menyiapkan jumlah yang sama untuk Muadz bin Jabal. Dia menyuruh pelayan untuk melakukan hal yang sama. Ketika diberikan kepada Muadz, dia melakukan hal yang sama, membagikannya kepada orang-orang yang membutuhkan. Istrinya melihat dan berkata: "Demi Allah, kami juga miskin." Saat itu tersisa dua dinar, maka dia memberikannya kepada istrinya. Pelayan kembali kepada Umar dan memberitahukan hal tersebut. Umar sangat gembira dan berkata: "Sesungguhnya mereka adalah saudara."

Mereka satu sama lain (saling terkait). Dalam sebuah riwayat, "Ketika utusan memberitahu Umar, dia berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di dalam Islam orang-orang yang berbuat seperti ini.'"

Nabi Muhammad telah berhasil mewarnai mereka dengan warna yang sama, yang menghasilkan hati-hati yang mulia, dan menunjukkan kepada kita asal mereka yang memang dari tempat yang mulia - semoga Allah Ta'ala meridhai mereka!

Ini adalah kisah lain dari kehidupan Abu Ubaidah; ketika wabah (wabah Amwas: sebuah kota yang dihancurkan oleh kelompok yang disebut sekarang sebagai Israel pada tahun 1657 dan diubah menjadi pertanian, mengusir ribuan penduduknya) melanda. Abu Ubaidah dan para sahabat berada di sana (wabah adalah penyakit mematikan yang membunuh 25.000 sahabat, semoga Allah meridhai mereka).

Umar mengirim pesan kepada Abu Ubaidah: "Sesungguhnya telah turun kepadaku suatu masalah, dan aku membutuhkanmu, maka datanglah kepadaku dengan segera." Abu Ubaidah memahami maksud Umar -semoga Allah meridhainya- dan berkata: "Sesungguhnya Amirul Mukminin ingin mempertahankan apa yang tidak bisa dipertahankan." Maksudnya, Umar ingin menjaga hidup Abu Ubaidah, padahal dia akan mati. Abu Ubaidah menyadari bahwa saat-saat hidupnya telah habis dan ajalnya telah tiba. Maka dia mengirim pesan kepada Umar: "Aku telah mengetahui kebutuhanmu, maka bebaskanlah aku dari tekadmu, karena sesungguhnya aku bersama pasukan kaum muslimin, aku tidak ingin menyelamatkan diriku sendiri dari mereka."

Ketika Umar membaca surat itu, dia menangis. Ditanyakan kepadanya: "Apakah Abu Ubaidah telah meninggal?"

Dia menjawab: "Belum, tapi seolah-olah sudah." Kemudian Abu Ubaidah meninggal dan wabah pun berakhir.

Ucapan "seolah-olah sudah" maksudnya hampir meninggal. Setelah itu Umar -semoga Allah meridhainya- mengirim pesan agar mereka berlindung ke gunung-gunung, karena penduduk gunung tidak terkena wabah. Amr bin Ash -semoga Allah meridhainya- melakukan hal itu dan kaum muslimin pindah ke gunung-gunung sampai wabah berakhir. Namun 25.000 sahabat telah meninggal, termasuk Abu Ubaidah. Umar -semoga Allah meridhainya- menangis dengan sangat sedih atas kematian Abu Ubaidah. Bahkan setelah itu, ketika ditanya: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang engkau inginkan?" Dia menjawab: "Aku berharap rumah ini penuh dengan orang-orang seperti Abu Ubaidah, Muadz bin Jabal, Salim maula Abu Hudzaifah, dan Hudzaifah bin Al-Yaman."

Begitulah Amirul Mukminin Umar -semoga Allah meridhainya- mengetahui kedudukan Abu Ubaidah, mengajarkan kita tentang kedudukannya, dan

menjelaskan kepada kita bahwa dia mulia di sisi Allah. Dia berharap ada banyak orang seperti Abu Ubaidah di kalangan kaum muslimin, semoga Allah meridhai mereka!

◘◘◘◘

Ubay bin Ka'ab radhiallahu 'anhu

Dia adalah penulis wahyu untuk Nabi Muhammad, dan betapa indahnya profesi itu! Seseorang menjadi penulis wahyu Allah Ta'ala di sisi Rasulullah, menulis apa yang menghidupkan hati, menyenangkan akal, dan menenangkan jiwa!

Dia -semoga Allah meridhainya- termasuk di antara orang-orang yang memberikan fatwa saat Nabi masih hidup. Ini menunjukkan ketinggian kedudukannya dan kemuliaan martabatnya. Bayangkan ada seseorang yang diizinkan untuk memberikan fatwa di hadapan sumbernya langsung (Nabi)! Memberikan fatwa seolah-olah Nabi sendiri yang berfatwa. Seakan-akan dengan pemberian izin ini kepada Ubay bin Ka'ab, Nabi menunjukkan bahwa Ubay -semoga Allah Ta'ala meridhainya- telah memiliki ilmu yang besar.

Jika ini adalah keadaannya ketika Rasulullah masih hidup, bagaimana dengan keadaannya setelah Rasulullah wafat?! Kebutuhan kepada Ubay menjadi lebih besar daripada yang lain!

Dia -semoga Allah meridhainya- telah menguasai baca tulis sebelum Islam. Dia belajar di masa di mana sedikit orang yang mau belajar! Ini menunjukkan tekadnya yang tinggi dan usahanya yang sungguh-sungguh dalam mencari keutamaan.

Telah diriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "Ambillah (pelajarilah) Al-Qur'an dari empat orang: dari Ibnu Ummi Abd (yaitu Ibnu Mas'ud), Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim maula Abu Hudzaifah."

Dalam riwayat lain, Anas radhiallahu 'anhu berkata: "Yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Nabi ada empat orang dari kalangan Anshar, di antaranya adalah Ubay bin Ka'ab."

Dan di sini ada beberapa pelajaran:

Kita perhatikan bahwa kunci kepribadian Ubay bin Ka'ab radhiallahu 'anhu adalah keunggulan; ketika Nabi berkata kepada para sahabat: "Ambillah Al-Qur'an dari Ubay" padahal Nabi masih hidup, ini menunjukkan bahwa dia telah mencapai tingkatan yang tinggi dalam membaca dan mengajarkan Al-Qur'an, dan unggul dalam hal ini.

Kemudian dia menjadi penulis wahyu, pengajar Al-Qur'an, dan pemberi fatwa pada masa Nabi. Bukankah ini suatu keunggulan?!

Mungkin ada yang bertanya: Jika yang mengumpulkan Al-Qur'an pada masa Nabi hanya empat orang, apakah berarti tidak ada yang lain yang mengumpulkan Al-Qur'an?! [Jawaban untuk pertanyaan ini sudah dijelaskan dalam kisah Zaid bin Tsabit].

Ada kisah lain dari kehidupannya -semoga Allah meridhainya- yang menunjukkan kedudukannya; diriwayatkan dari Anas bin Malik radhiallahu 'anhu, dia berkata: "Nabi berkata kepada Ubay: 'Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membacakan kepadamu (surah) 'Lam yakunil-ladzina kafaru min ahlil kitab' (Al-Bayyinah).' Ubay bertanya: 'Apakah Allah menyebut namaku?' Nabi menjawab: 'Ya.' Maka Ubay menangis." [Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitab Manaqib Al-Anshar].

Makna dari kata "menyebut namaku" yaitu apakah Allah menyebut namaku secara khusus, atau apakah Engkau (Nabi) diperintahkan untuk membacakan kepada salah satu sahabatmu dan Engkau memilihku? Ketika Nabi menjawab "Ya", dia menangis; bisa jadi karena gembira dan bahagia dengan hal itu, atau karena rasa khusyuk dan takut akan kekurangan dalam mensyukuri nikmat tersebut.

Yang dimaksud dengan membacakan kepada Ubay adalah: agar Ubay belajar bacaan darinya dan menetapkannya, dan agar pembacaan Al-Qur'an menjadi sunnah yang dihidupkan, serta untuk menunjukkan keutamaan Ubay bin Ka'ab

dan kemajuannya dalam menghafal Al-Qur'an. Bukan dimaksudkan agar Nabi mengingat-ingat (Al-Qur'an) darinya.

Nabi tidak membutuhkan Ubay, karena beliau membaca langsung dari malaikat wahyu, Jibril 'alaihissalam. Namun ini untuk mendorong kita agar membaca kepada para ulama. Jika Nabi - yang kedudukannya sudah diketahui - melakukan hal ini, bagaimana dengan kita?!

Di sini ada pelajaran pendidikan: kerendahan hati seseorang dalam mengambil ilmu dari ahlinya, meskipun mereka lebih rendah kedudukannya, baik rendah umur maupun kedudukan sosialnya.

Mengapa membaca surat Al-Bayyinah? Al-Qurthubi berkata: Surat ini disebutkan khusus karena mencakup tauhid, kerasulan, keikhlasan, lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi, penyebutan shalat dan zakat, hari akhir, serta penjelasan tentang penghuni surga dan neraka dengan ringkas.

Mari kita renungkan lebih dalam; Nabi yang Al-Qur'an diturunkan kepadanya, sebaik-baik nabi dan rasul, berkata kepadanya: "Sesungguhnya Allah memerintahkanku untuk membaca kepadamu."

Sungguh ini kedudukan yang agung; dan ini khusus untuk Ubay saja, tidak ada yang berbagi dengannya selain dia; Nabi tidak pernah membaca kepada siapapun selain Ubay.

Ubay bin Ka'ab lebih ahli dalam membaca Al-Qur'an daripada Abu Bakar dan Umar radhiallahu 'anhuma, dan dia memiliki kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an; dia menyelesaikan (khatam) Al-Qur'an setiap delapan hari!

Ini adalah pelajaran pendidikan: semakin kamu merasakan kenikmatan Al-Qur'an, semakin kamu akan bersemangat untuk mengkhatamkannya!

Dia (Ubay) adalah seseorang yang unggul dalam membaca Al-Quran dan memenuhi janjinya kepada Nabi ketika dia menjadi penulis wahyu. Dia tidak hanya menulis wahyu tetapi juga mengamalkannya (karena sesungguhnya ilmu itu adalah pengamalan).

Seandainya Ubay hanya menjadi penulis wahyu saja, dan tidak mengambil manfaat dari tulisan-tulisan wahyu yang dia tulis, serta tidak menunaikan hak Al-Quran atasnya, dan tidak menjadi pembaca Al-Quran yang teguh, dia tidak akan memiliki kedudukan yang tinggi di mata kita! Maka hendaklah kita menunaikan hak Al-Quran atas kita.

Ada kejadian lain dalam hidupnya -semoga Allah meridhainya- yang menunjukkan kedudukannya; Nabi bertanya kepada Ubay bin Ka'ab: "Tahukah engkau ayat mana yang paling agung dalam Kitabullah yang ada padamu, wahai Abu Mundzir?"

(Ubay memiliki dua kuniyah (nama panggilan): Abu Mundzir yang diberikan oleh Nabi, dan Abu Thufail yang diberikan oleh Umar bin Khattab berdasarkan nama anaknya, Thufail. Mungkin Nabi memanggilnya Abu Mundzir karena seringnya dia memberi peringatan kepada orang-orang di sekitarnya, yaitu melakukan dakwah kepada Allah Ta'ala. Ini mengisyaratkan agar kita bersungguh-sungguh dalam berdakwah kepada Allah Ta'ala).

Ubay berkata: "Saya menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Lalu Nabi memandangnya dan bertanya: "Wahai Abu Mundzir, tahukah engkau ayat mana dalam Kitabullah yang paling agung?" Ubay menjawab: "Allahu laa ilaaha illa huwal hayyul qayyuum (Allah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Mengurus)." Maka Nabi menepuk dadaku dan berkata: "Semoga ilmu memberimu kebahagiaan, wahai Abu Mundzir."

Makna hadits:

'Ayat mana yang paling agung' maksudnya adalah ayat yang paling besar pahalanya, ganjarannya dan kedudukannya.

Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui': Dia (Ubay) pertama-tama menyerahkan jawaban (kepada Nabi). Dan dia menjawab kedua kalinya karena dia mempertimbangkan kemungkinan adanya keutamaan ayat lain yang belum dia ketahui. Ketika pertanyaan diulangi kepadanya, dia menduga bahwa maksud Nabi adalah meminta dia memberitahukan apa yang dia ketahui, maka dia menjawab dengan mengatakan 'Allah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup lagi Maha Mengurus' sampai akhir ayat Kursi. [Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Hajar].

Ada yang mengatakan: Dia menyerahkan jawaban pertama kali karena adab, dan menjawab kedua kali karena diminta, menggabungkan antara adab dan kepatuhan, sebagaimana kebiasaan orang-orang yang mulia dan bertakwa.

Ini menjelaskan kepada kita salah satu masalah terbesar umat Islam saat ini, yaitu bahwa orang yang tidak memiliki pengetahuan berani tampil ke depan; memberikan fatwa kepada orang tanpa ilmu; sehingga dia sesat dan menyesatkan. Oleh karena itu, hendaklah seorang Muslim berhati-hati dari berbicara tanpa ilmu; karena Allah berfirman: 'Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban.' [Al-Isra: 36].

Pertanyaan Nabi mungkin dimaksudkan untuk mendorong mendengarkan, atau mungkin untuk mengungkap tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Ketika dia (Ubay) menjaga adab pada awalnya, dan melihat bahwa itu tidak cukup, dia mengetahui bahwa tujuannya adalah untuk mengeluarkan ilmu yang tersimpan dalam dirinya, maka dia menjawab.

Ini juga menunjukkan salah satu metode pembelajaran, bahwa guru bertanya, kemudian murid menjawab; lalu guru mengkonfirmasi atau mengoreksinya. Nabi sering bertanya kepada para sahabatnya untuk mengajarkan mereka.

Dan ketika Nabi mengulangi pertanyaannya, dia (Ubay) menjawab, karena dia melihat tekad Nabi dan bahwa beliau menginginkannya untuk berbicara; maka tidak ada jalan lain selain berbicara saat itu.

Yakni ketika berbicara menjadi keharusan dia berbicara, dan ketika ada pilihan dia meninggalkannya. Oleh karena itu, jika kamu diberi pilihan antara berbicara atau tidak, pilihlah yang maslahat!

Dikatakan: Ayat Kursi adalah ayat yang paling agung karena mencakup dan mengandung penjelasan tentang tauhid Allah, memuji dan mengagungkan-Nya, serta menyebutkan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Setiap zikir yang lebih mendalam maknanya dalam hal tersebut, maka dalam hal perenungan dan mendekatkan diri kepada Allah akan lebih mulia dan agung.

Nabi menepuk dada Ubay: yakni karena kecintaan. Ini mengisyaratkan bahwa dadanya dipenuhi ilmu dan hikmah.

'Semoga ilmu memberimu kebahagiaan': artinya semoga ilmu menjadi sesuatu yang menyenangkan bagimu. Maksudnya, kamu merasa senang dengannya. Setiap perkara yang datang kepadamu tanpa kesulitan adalah sesuatu yang menyenangkan. Ini adalah doa untuknya agar dimudahkan dalam ilmu, kokoh di dalamnya, dan menjadi salah satu ulama. Ini menunjukkan keutamaan yang besar bagi Abu Mundzir.

Kejadian lain dari kehidupan Ubay:

Seseorang bertanya kepada Rasulullah: "Bagaimana pendapatmu tentang penyakit-penyakit yang menimpa kami, apa balasan untuk kami?" Beliau

menjawab: "Penghapus dosa." Ubay berkata: "Meskipun sedikit?" Nabi menjawab: "Walaupun hanya tertusuk duri atau yang lebih dari itu."

Maka Ubay berdoa untuk dirinya agar dia tidak lepas dari demam sampai mati, asalkan tidak menghalanginya dari haji, umrah, jihad di jalan Allah, dan shalat wajib berjamaah. Maka tidaklah seseorang menyentuhnya kecuali merasakan panasnya sampai dia meninggal.

Dalam riwayat lain; dia bertanya: "Apa balasan demam?" Nabi menjawab: "Kebaikan-kebaikan mengalir untukmu." Maka dia berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu demam yang tidak menghalangiku untuk keluar di jalan-Mu.

Maknanya:

'Kafarat': yaitu penghapus dosa-dosa.

Ubay berdoa untuk dirinya agar ditimpa penyakit. Namun tanpa menghalanginya dari ibadah; hatinya terikat dengan menjaga ibadah dan penghapusan dosa-dosa.

Perawi berkata: "Tidaklah seseorang dari kami menyentuh tubuh Ubay kecuali merasakan panasnya yang tinggi - yaitu demam." Artinya: doanya dikabulkan!

Mungkin ada yang berkata: "Kalau begitu aku akan berdoa kepada Allah sekarang agar aku ditimpa penyakit supaya dosa-dosaku dihapus." Maka kita katakan: Apa yang dilakukan Ubay tidak menjadi keharusan bagi kita; itu adalah ijtihadnya, karena dia mengenal dirinya sendiri, dan mampu mengendalikan dirinya, dan dia tahu bahwa jika penyakit menimpanya dia akan mampu menanggungnya! Adapun kita: apakah kita yakin tidak akan gelisah jika penyakit menimpa kita?! Dan apa yang sesuai untuk seseorang, mungkin tidak sesuai untuk yang lain!

Bagaimanapun, ini adalah pelajaran penting: Ubay tetap seperti itu sepanjang hidupnya, menjaga ibadah, bersemangat dalam mengerjakannya, dan menikmatinya!

Pertanyaannya sekarang: Di mana posisi kita sekarang dibandingkan dengan Ubay bin Ka'ab?!

Kejadian lain dari kehidupan Ubay: Dari Qais bin Ubad berkata: "Aku datang ke Madinah untuk bertemu para sahabat Muhammad, dan tidak ada di antara mereka yang lebih aku sukai untuk bertemu daripada Ubay. Ketika waktu shalat tiba, Umar keluar bersama para sahabat Rasulullah. Aku berdiri di shaf pertama. Datanglah seorang laki-laki yang memandang wajah-wajah orang yang berada dalam barisan, dan dia mengenali mereka kecuali aku.

Maka orang itu memindahkanku dan berdiri di tempatku. Aku tidak bisa khusyu' memahami shalatku karena kejadian itu. Setelah selesai shalat, dia berkata: 'Wahai anakku, semoga Allah tidak membuatmu sedih, karena aku tidak datang kepadamu karena kebodohan, tetapi sesungguhnya Rasulullah telah berkata kepada kami: 'Berada di shaf pertama ini sahabat-sahabatku.' Dan aku telah melihat wajah-wajah orang dan aku mengenali mereka semua kecuali dirimu.'

Dan ternyata orang itu adalah Ubay bin Ka'ab.

Maknanya: Dia (Qais) tidak memahami apa pun dari shalatnya; karena hatinya telah tersibukkan dengan apa yang terjadi padanya, dirinya berbicara dalam shalat, 'Mengapa orang ini mengeluarkanku dari shaf pertama?!'

'Semoga Allah tidak membuatmu sedih' (yaitu semoga Allah tidak menjadikan urusanmu buruk, tetapi semoga Allah menjadikan urusanmu baik; ini adalah doa untuknya).

'Kami tidak mengenalmu; kamu bukan dari sahabat Nabi, maka kembalilah ke belakang, dan biarkan salah satu sahabat Nabi maju ke tempatmu.'

Qais bin Ubadah bertanya: "Siapa orang ini?" Mereka menjawab: "Ini adalah Ubay bin Ka'ab."

Mari kita berhenti sejenak untuk merenungkan kejadian ini:

Pertama: Orang ini (Qais) datang dari tempat yang jauh ke Madinah untuk bertemu para sahabat Nabi, dan orang yang paling dia sukai adalah Ubay bin Ka'ab. Artinya: orang ini meninggalkan negerinya dan bepergian untuk menemui orang-orang yang dia cintai, kemudian ketika dia bertemu mereka, mereka memperlakukannya seperti ini! Ubay adalah sahabat yang paling dicintai oleh hati Qais, karena banyaknya yang dia dengar tentangnya; dia adalah guru para sahabat; oleh karena itu mereka selalu mengingatnya dengan ingatan yang baik; sehingga namanya tersebar di berbagai zaman dan tempat!

Orang ini datang dari tempat yang jauh untuk melihatnya, kemudian dia justru menolaknya; bagaimana reaksi Qais?

Dia (Qais) bisa saja berkata kepadanya: 'Mengapa kamu bertindak demikian terhadapku? Aku datang lebih awal sebelum kamu. Mengapa kamu memindahkan aku ke belakang?' Tetapi dia tidak melakukan itu!

Ini menunjukkan adab yang nyata dari Qais bin Ubadah! Seharusnya dia fokus pada shalatnya, dan ketika selesai dia bisa berkata: 'Wahai paman, mengapa engkau melakukan ini kepadaku?!'

Tetapi Ubay tidak menunggu Ubadah bertanya. Dia malah mendatanginya untuk berbicara; karena dia bijaksana dan tahu bahwa tindakan ini bisa membuat pemuda ini marah; maka dia berkata kepadanya: 'Wahai anakku.'

Dalam kata-kata ini terkandung: kasih sayang, kelembutan, rahmat dan kepedulian, dia ingin menghancurkan penghalang yang telah terbentuk. Bahkan dia mendoakannya, kemudian berkata: 'Ketahuilah bahwa aku tidak melakukan apa yang aku lakukan karena kebodohan. Tetapi aku melaksanakan perintah Nabi ketika beliau bersabda: "Berada di shaf pertama."' Dan ini menunjukkan bahwa Ubay sangat bersemangat dalam mengikuti Nabi.

Di sini ada pelajaran penting: Jangan sibukkan dirimu dengan mencari keridhaan manusia. Tetapi carilah keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka Allah akan ridha kepadamu, dan manusia akan ridha kepadamu, dan Allah akan melunakkan hati makhluk kepadamu. Karena barangsiapa yang membuat Allah ridha meskipun manusia tidak suka, Allah akan ridha kepadanya dan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barangsiapa yang membuat manusia ridha dengan membuat Allah murka, Allah akan murka kepadanya dan membuat manusia murka kepadanya.

Pelajaran lain: Jika orang ini terburu-buru dan bersikap lancang kepada Ubay, kemudian dia mengetahui kebenaran setelah itu, dia akan menyesal sepanjang hidupnya!

Namun dengan sopan santunnya dan kesabarannya yang indah, dia mencapai tujuannya, dan Ubay -semoga Allah meridhainya- tidak marah kepadanya. Kemudian Ubay berkata kepadanya: "Wahai anakku," lalu mengajarinya!

Dan pertanyaannya sekarang: Jika kita pergi ke suatu kota untuk belajar dari seseorang, kemudian kita disambut dengan dingin dan acuh, apa yang harus kita lakukan dengannya? Kita datang kepadanya untuk mendapatkan manfaat dari ilmunya dan mencontoh sifat serta perbuatannya! Meskipun demikian, dia memperlakukan kita dengan cara yang tidak kita sukai, bagaimana seharusnya sikap kita?! Mungkin kita akan marah, bersikap tidak sopan kepadanya, dan

membalasnya dengan perlakuan yang sama! Padahal seorang guru tidak boleh kita perlakukan dengan cara yang sama. Bahkan kita harus tetap bersikap sopan kepadanya, meskipun dia berbuat salah kepada kita!

Kisah lain dari kehidupan Ubay: Seorang lelaki datang kepada Umar bin Khattab -semoga Allah meridhainya- untuk meminta suatu keperluan, dan Umar adalah khalifah kaum muslimin. Ketika lelaki itu datang, dia melihat di samping Umar ada seorang lelaki tua yang sedang berbicara tentang dunia. Lelaki itu bertanya: "Wahai Amirul Mukminin, siapakah orang yang duduk di sampingmu ini?" Umar menjawab: "Ini adalah Ubay bin Ka'ab, pemimpin kaum muslimin!"

Dan Umar adalah bagian dari kaum muslimin, seolah-olah Umar berkata: "Ini adalah pemimpinku, pemimpinmu, dan pemimpin setiap muslim!"

Lihatlah bagaimana Umar -semoga Allah meridhainya- sangat menghormati dan memuliakan Ubay!

Dia tidak mengatakan: "Ini adalah pemimpin kalian." Tapi dia berkata: "Ini adalah pemimpin kaum (muslimin)!" Artinya dia juga pemimpinku; karena dia adalah guru kami!

Dan di sini ada pelajaran penting tentang persahabatan; Umar dan Ubay -semoga Allah meridhai keduanya- adalah sahabat Nabi -semoga Allah memberkati dan memberi kesejahteraan kepadanya- keduanya adalah saudara dalam keimanan! Ubay dari kalangan Anshar! Dan Umar dari kalangan Muhajirin!

Dan kaum Muhajirin lebih utama dari kaum Anshar, dan Umar -semoga Allah meridhainya- secara umum lebih utama dari Ubay! Meskipun Ubay lebih utama dari Umar dalam hal bacaan Al-Qur'an! Namun demikian, Umar -dengan rendah hati- mengatakan 'ini adalah pemimpin kaum muslimin!' Meskipun Umar lebih utama darinya!

Dan ini adalah pelajaran penting dalam berbicara tentang orang lain, dan menjaga kedudukan manusia!

Kisah lain dari kehidupan Ubay bin Ka'ab: Seseorang berkata kepadanya: "Berilah aku wasiat." Dia menjawab: "Jadikanlah Kitab Allah sebagai imam (pemimpin), dan jadikanlah ia sebagai hakim dan pemutus perkara, karena sesungguhnya itulah yang ditinggalkan Rasulmu untuk kalian, sebagai pemberi syafaat yang ditaati, dan saksi yang tidak diragukan. Di dalamnya ada kisah tentang kalian dan kisah tentang orang-orang sebelum kalian, serta hukum untuk permasalahan di antara kalian, berita tentang kalian dan berita tentang apa yang akan terjadi setelah kalian."

Artinya: Jadikanlah Kitab Allah sebagai pemimpinmu, di manapun engkau berada! Ikutilah perintah-perintahnya, jauhilah larangan-larangannya, dan ridhailah ia sebagai hakim yang memutuskan perkara. "Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sampai mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (Surat An-Nisa: 65) Jadikanlah Al-Qur'an sebagai solusi untuk masalah-masalahmu, dan berhukumlah kepadanya dalam perselisihanmu!

Karena Al-Qur'an menunjukkan kita jalan, pemberi syafaat bagi yang membacanya! Di dalamnya ada penjelasan tentang kehidupan kalian, kedudukan kalian, kemuliaan kalian, dan ketinggian derajat kalian!

Di dalamnya ada kisah tentang orang-orang sebelum kita, pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan, hukuman-hukuman yang menimpa mereka, dan ia adalah hukum di antara kita.

Sesungguhnya masalah terbesar dalam kehidupan muslim jaman sekarang adalah: tidak berkonsultasi dengan Al-Qur'an, padahal tidak pernah Al-Qur'an dikonsultasikan kecuali pasti akan memberikan keberuntungan dan petunjuk!

Dan di antara perkataan Ubay bin Ka'ab: "Tidaklah seorang hamba meninggalkan sesuatu karena Allah Azza wa Jalla, kecuali Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik daripada itu dari arah yang tidak ia sangka-sangka. Dan tidaklah seorang hamba (yaitu seseorang) mengambil sesuatu dari arah yang tidak semestinya, kecuali Allah mendatangkan kepadanya sesuatu yang lebih berat darinya dari arah yang tidak ia sangka-sangka."

Dan ini adalah pelajaran pendidikan yang agung:

Telah tetap bahwa Nabi -semoga Allah memberkati dan memberi kesejahteraan kepadanya- bersabda: "Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah Azza wa Jalla, kecuali Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik bagimu daripadanya." [Diriwayatkan oleh Ahmad], dan Al-Albani berkata: "Sanadnya sahih menurut syarat Muslim."

Dan penggantian serta kompensasi ini bisa jadi berupa sesuatu yang sejenis dengan yang ditinggalkan, dan bisa jadi dari jenis yang berbeda.

Ibnu Qayyim -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Kompensasi itu bermacam-macam jenisnya; dan yang paling mulia adalah ketenangan bersama Allah, kecintaan kepada-Nya, ketenteraman hati dengan-Nya, kekuatan, semangat, kebahagiaan, dan keridhaan kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan di antara contoh kompensasi di dunia:

Ketika Sulaiman bin Daud -semoga keselamatan atas mereka- menyembelih kuda-kuda yang telah melalaikannya dari shalat Ashar hingga matahari terbenam, Allah menundukkan angin untuknya sehingga dia bisa berkendaraan di atasnya ke mana pun dia mau. Dan ketika kaum Muhajirin meninggalkan kampung halaman

mereka karena Allah, dan tanah air mereka yang merupakan sesuatu yang paling mereka cintai: Allah memberi mereka ganti dengan menaklukkan dunia untuk mereka, dan menjadikan mereka menguasai timur dan barat bumi.

Allah Ta'ala berfirman: "Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." (Surat At-Tholaq: 3). Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa jika seseorang bertakwa kepada-Nya, dengan meninggalkan perbuatan mengambil apa yang tidak halal baginya, Allah akan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia sangka-sangka."

Maka kompensasi itu tidak harus berupa sesuatu yang bersifat materi seperti harta atau sejenisnya.

Dan kompensasi ini bisa juga terjadi di akhirat, dan ini jelas, karena siapa yang meninggalkan sesuatu karena Allah Azza wa Jalla, Allah akan memberinya pahala, dan pahala akhirat sekecil apapun tetap lebih besar dari seluruh dunia sebesar apapun!

Selama seorang hamba meninggalkan sesuatu yang Allah larang, dan dia tidak meninggalkannya kecuali karena Allah Ta'ala, maka kompensasi untuknya pasti terwujud, dan ini adalah janji dari Allah, dan Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya.

Dan jika ada seseorang yang hatinya terikat dengan sesuatu yang haram, dan dia ingin mengambilnya, padahal tidak halal baginya untuk mengambilnya; dia akan dihukum dari arah yang tidak ia duga dengan sesuatu yang lebih berat bagi dirinya.

Dan ini adalah wasiat yang mulia, dan nasihat yang agung: Tinggalkanlah hal-hal karena Allah, Allah akan menggantimu dengan yang lebih baik daripadanya, dan akan memasukkan ke dalam hatimu cahaya yang akan menenangkan rasa sakit perpisahan.

Penulis: Dr. Samih Abdul Hamid Salim, Lc., MA.

Kisah lain dari kehidupan Ubay bin Ka'ab: Ubay -semoga Allah meridhainya- mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada beberapa orang, lalu Umar -semoga Allah meridhainya- mendengar bacaan mereka dan bertanya, "Siapa yang mengajari kalian ini?" Mereka menjawab, "Ubay." Umar berkata: "Panggil Ubay kemari." Maka Ubay datang sampai memberi salam kepada Umar. Umar berkata: "Wahai Ubay, bacalah." Maka dia membaca sebagaimana yang diberitakan kepada Umar. Umar berkata: "Wahai Zaid, bacalah." Maka Zaid membaca bacaan yang umum. Ubay berkata: "Demi Allah wahai Umar, sesungguhnya engkau mengetahui bahwa aku dahulu hadir (bersama Rasulullah) sementara mereka tidak hadir, dan jika aku mau, aku tidak akan mengajarkan satu ayat pun dari Kitab Allah, dan tidak akan menceritakan satu hadits pun dari Rasulullah -semoga Allah memberkati dan memberi kesejahteraan kepadanya-." Umar berkata: "Ya Allah ampunilah, sungguh Allah telah menjadikan padamu ilmu, maka ajarilah manusia dan ceritakanlah kepada mereka." Dia berkata: "Maka mereka menulisnya menurut bacaan Umar dan Zaid.

Artinya: Aku dahulu hadir bersama Nabi, duduk bersamanya, menetapi dan belajar darinya di waktu ketika orang lain sibuk dengan urusan lain. Aku hadir ke tempat Rasulullah, dan beliau mengizinkanku masuk ketika beliau dalam majelis, mendekatkanku dan menjauhkan yang lain.

Jika aku mau untuk tidak mengajar siapapun, aku akan tetap di rumahku, tetapi Allah akan bertanya kepadamu mengapa kamu menghalangi Ubay dari mengajar? Padahal dia lebih berhak untuk mengajar daripada yang lain?

"Allahumma ghufran" artinya: Ampunilah dengan pengampunan ('ghufran' adalah mashdar dari 'ghafara') yaitu ampunilah aku.

Aku tidak bisa menghalangimu wahai Ubay dari mengajar manusia; karena aku mengakui bahwa Allah telah memberimu ilmu yang banyak; maka ajarkanlah

manusia dengan apa yang telah engkau ketahui dan berilah manfaat kepada mereka.

Dan di sini ada pelajaran pendidikan: Sesungguhnya Umar heran dengan bacaan beberapa kata Al-Qur'an Al-Karim, dan pada masanya Al-Qur'an dibaca dengan tujuh huruf; Abu Bakar mengumpulkan manusia pada tujuh huruf, sedangkan Utsman mengumpulkan manusia pada satu huruf; maka manusia membaca kata-kata yang belum sampai kepada Umar; lalu dia mengingkari bacaan ini, dan meminta Ubay untuk memastikannya; ketika telah dipastikan; Umar baru mengakui kedudukan Ubay.

Dan ini pelajaran yang mengajarkan kita: nilai para ulama; Umar senantiasa memuliakan Ubay, menghormatinya, bersikap sopan kepadanya, mengakui kedudukannya, dan berhukum kepadanya!

Dan kisah lain dari kehidupan Ubay bin Ka'ab: Dia bertanya kepada Umar -semoga Allah meridhainya-: "Mengapa engkau tidak mempekerjakan aku?" Maka Umar menjawabnya: "Aku khawatir agamamu akan ternoda.”

Sungguh menakjubkan! Umar menghormati dan mengagungkannya, bersikap sopan dan bertanya kepadanya, namun setelah itu tidak memberikannya suatu jabatan untuk diemban. Bagaimana bisa demikian?!

Bertanya: ' Ada apa denganmu, mengapa engkau tidak memperkerjakan aku? Mengapa tidak menjadikanku pemimpin di suatu negeri, atau gubernur, atau hakim, untuk mengurus urusan kaum muslimin?'

Maka Umar menjawabnya: 'Aku menyukai akhlak dan agamamu. Aku khawatir jika engkau terlibat dalam urusan pemerintahan dan kepemimpinan, dunia akan mengotorimu, mengubahmu, dan membuatmu berbeda. Aku khawatir akan agamamu. Aku tidak memberikan jabatan kepadamu karena aku menyayangimu, aku khawatir akan agamamu.'

Ini adalah pelajaran yang mengajarkan kita: Periksalah hatimu sebelum engkau tampil ke depan, engkau lebih mengenal dirimu sendiri daripada orang lain. Apakah jika engkau menjadi seorang pemimpin, akan terkena penyakit 'aku' (sombong), bermegah-megahan, dan dikotori oleh dunia? Ataukah engkau akan berbuat baik dalam pekerjaanmu?!

Maka jika engkau ditugaskan suatu pekerjaan, mohonlah pertolongan kepada Allah, jika engkau melihat dari dirimu bahwa engkau tidak akan terkena kesombongan.

Dan wafatlah Ubay bin Ka’ab, semoga Alloh meridhoinya.

◙◙◙◙

Salman Al-Farisi radhiallahu 'anhu

Nama Salman berasal dari kata 'salima' yang berarti: yang taat, yang berserah diri, yang bebas dari segala aib. Dan sungguh Allah telah meridhainya, dan keadaannya selamat.

Salman adalah putra Islam, Abu Abdullah Al-Farisi, orang Persia pertama yang masuk Islam. Dia menyertai Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan melayaninya, meriwayatkan hadits darinya. Bukhari meriwayatkan empat hadits darinya, dan Muslim meriwayatkan tiga hadits.

Dia adalah orang yang cerdas dan tegas, termasuk di antara orang-orang yang berakal, ahli ibadah, dan mulia. Semoga Allah meridhainya!

Dia memulai kisahnya kepada Abdullah bin Abbas radhiallahu 'anhuma dengan berkata:

'Aku adalah seorang laki-laki Persia dari penduduk Isfahan, dari sebuah desa yang bernama Jay. Ayahku adalah kepala desa tersebut. Aku adalah makhluk Allah yang paling dicintainya, dan kecintaannya kepadaku begitu besar hingga dia menahanku di rumah seperti menjaga api (maksudnya: sangat ketat).'

Komentar dan Pelajaran Pendidikan:

'Aku adalah seorang laki-laki Persia': Negeri Persia adalah Iran sekarang. Namun yang dimaksud dengan Persia dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: 'Seandainya iman berada di bintang Tsurayya, niscaya akan diraih oleh beberapa orang atau seorang dari mereka, yakni dari Persia' adalah non-Arab secara umum.

Ini menunjukkan bahwa beberapa kaum mungkin memiliki keistimewaan dibanding kaum lainnya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan kedudukan mereka, ketinggian cita-cita mereka, kekuatan mereka, keberanian

mereka, dan bahwa mereka tidak menunggu sampai dilakukan sesuatu terhadap mereka. Bahkan mereka selalu di barisan depan. Ini adalah kekuatan cita-cita yang tinggi, kemauan, tantangan. Lihatlah mereka berjuang hingga mencapai tujuan mereka. Beginilah seharusnya seorang muslim!

Yang membedakan Salman radhiallahu 'anhu dan kaumnya adalah cita-cita mereka yang tinggi! Al-Qurthubi berkata: 'Dan telah terbukti apa yang dikatakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara nyata, karena ditemukan di antara mereka - yakni dari kalangan non-Arab dan dari negeri Persia - orang-orang yang terkenal dalam hal penghafalan atsar (riwayat) dan perhatian terhadapnya yang tidak tertandingi oleh kebanyakan orang selain mereka.'

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: Setiap muslim di muka bumi hendaknya memiliki semangat seperti ini. Semangat dan pendorong untuk beramal, oleh karena itu Al-Qur'an berkata: 'Maka berpegang teguhlah dengan apa yang telah diwahyukan kepadamu.' (Surat Az-Zukhruf 43).

Perhatikanlah kekuatan kata tersebut, yaitu: berpegang teguh dengan kuat dan kokoh.

Ucapannya: 'Ayahku adalah dihqan (kepala) desanya' artinya: Salman radhiallahu 'anhu tumbuh di rumah yang mulia dan kaya, rumah di mana pemimpin besar ini didengarkan perkataannya! Anak kecil belajar pengalaman-pengalaman ini dari apa yang dia lihat.

Di sini ada pelajaran pendidikan: Ketika kita mendudukkan anak-anak kita di sekitar kita, sementara kita berbicara dan menangani beberapa masalah, mereka belajar dari pengalaman-pengalaman ini. Pengalaman tersebut berpindah kepada mereka melalui pengamatan. Kita mendidik anak-anak kita melalui dua jenis pendidikan:

(1) Pendidikan yang disengaja: yaitu yang dilakukan sesuai program tertentu yang tunduk pada aturan dan syarat, memiliki guru dan spesialis untuk melaksanakannya, dan berakhir dengan ijazah resmi.
(2) Pendidikan yang tidak disengaja: yaitu tindakan, perilaku, dan kebiasaan sosial yang kita lakukan yang mempengaruhi anak-anak dan tertanam dalam diri mereka. Anak melihat dengan mata kepalanya bagaimana masalah-masalah ditangani! Sehingga di masa depan dia bisa menangani urusannya!

Ucapannya: 'Aku adalah makhluk Allah yang paling dicintainya dan dia menahanku seperti gadis' - ayahnya menahannya karena khawatir dia akan terkena bahaya, karena dia sangat mencintainya.

Pertanyaan yang muncul sekarang: Seandainya Salman tidak patuh, apakah ayahnya akan sangat mencintainya? Jika Salman tidak membuat ayahnya nyaman, apakah ayahnya akan begitu terikat padanya? Jika dia menjadi sumber gangguan bagi ayahnya, apakah hati ayahnya akan terikat padanya? Apa yang mendorong ayah untuk melakukan ini?

Sebelum kita melihat bagaimana orang tua memperlakukan anak-anak, kita harus melihat pada diri kita sendiri bagaimana kita memperlakukan orang tua kita?

Sikap Salman ini menunjukkan bahwa ada hak dan kewajiban. Kita mencintai ayah karena mereka adalah ayah, dan kita mencintai ibu karena mereka adalah ibu. Tidak ada seorang pun dari kita yang mencintai ayahnya karena dia memberinya! - Kita tidak mencintai mereka karena pemberian - Tidak ada seorang pun dari kita yang mencintai ayahnya karena dia merawatnya! Kita mencintai orang tua karena mereka adalah orang tua. Allah Subhanahu wa Ta'ala Allah telah memuliakan mereka (orang tua) dan menjadikan mereka sebagai sebab keberadaan kita setelah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk berbakti kepada mereka, baik mereka berbuat baik

atau buruk kepada kita; kita tidak memperlakukan mereka berdasarkan bagaimana mereka memperlakukan kita. Melainkan kita memperlakukan mereka sesuai kedudukan yang telah Allah tetapkan untuk mereka.

Pertanyaannya sekarang: Di manakah posisi kita dalam berbakti kepada orang tua?

Saya heran bagaimana seseorang bisa melewati waktu tanpa memastikan keadaan orang tuanya! Sesungguhnya menyambung hubungan dengan orang tua adalah berkah!

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar bin Khattab radhiallahu 'anhuma, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Berangkatlah tiga orang dari umat terdahulu sebelum kalian, hingga mereka berlindung ke dalam gua untuk bermalam. Mereka memasukinya, lalu turunlah batu besar dari gunung dan menutupi pintu gua tersebut. Mereka berkata: Sesungguhnya tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu ini kecuali berdoa kepada Allah dengan amal saleh kalian. Seorang dari mereka berkata: Ya Allah, aku memiliki dua orang tua yang sudah tua renta, dan aku tidak pernah memberi minum kepada siapapun sebelum keduanya, baik keluarga maupun harta. Suatu hari aku terlambat mencari sesuatu, dan aku tidak pulang kepada keduanya hingga mereka tertidur. Aku memerah susu untuk minum malam mereka dan mendapati keduanya tertidur. Aku tidak suka memberi minum kepada keluarga atau harta sebelum keduanya, maka aku tetap berdiri dengan gelas di tanganku menunggu mereka bangun hingga fajar menyingsing. Mereka bangun lalu meminum minuman mereka. Ya Allah, jika aku melakukan itu untuk mencari ridha-Mu, maka lepaskanlah kami dari kesulitan batu ini. Maka batu itu terbuka sedikit.'

Ya, batu itu terbuka sebagian karena hubungan dan kebaktiannya kepada kedua orang tuanya, dan mengutamakan mereka di atas diri dan anaknya sendiri. Karena berbakti, engkau mendapatkan ridha Allah Ta'ala dan kecintaan manusia kepadamu.

Kemudian perhatikan ucapan Salman radhiallahu 'anhu: 'dan dia menahanku seperti gadis' - ini dipahami bahwa mencegah percampuran wanita dengan laki-laki adalah lebih baik baginya. Al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa tanggung jawab yang diletakkan di pundak laki-laki lebih besar, Allah berfirman: 'Maka janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka.' (Surat Thaha 117). Artinya: engkau (Adam) yang akan menanggung kesusahan dan kesengsaraan; karena engkau adalah laki-laki, adapun dia (Hawa) harus dijaga, dilindungi, dan tidak disakiti. Ini adalah kemuliaan dalam memperlakukan wanita; pekerjaan wanita dalam Islam adalah karena kebutuhan, Islam tidak pernah menghinakan wanita. Bahkan menjaga dan melindunginya."

Kemudian Salman berkata: 'Dan aku bersungguh-sungguh dalam agama Majusi hingga aku menjadi penjaga api (yakni pelayan api) yang menyalakannya dan tidak membiarkannya padam sesaat pun.' Dia radhiallahu 'anhu mengatakan bahwa dia berjuang, yakni mengerahkan usaha yang besar, dan Majusi adalah penyembahan api.

Dia berkata: 'Hingga aku menjadi penjaga api' yakni yang mengurus api tersebut. 'Menyalakannya dan tidak membiarkannya padam sesaat pun' - bukan berarti satu jam waktu, melainkan maksudnya tidak membiarkannya sama sekali walau sesaat, dan makna 'takhbu' adalah padam. Setiap kali api hampir padam, dia segera mendatanginya. Menurut mereka, api tidak boleh padam; ini menunjukkan ketekunan dalam bekerja: konsistensi dan kontinuitas!

Ini menunjukkan kesungguhan dalam mencapai apa yang kita inginkan: Jika pengikut kebatilan begitu berpegang teguh pada kebatilan mereka, bukankah lebih pantas bagi orang beriman untuk berpegang teguh pada kebenaran mereka dan tekun di atasnya?! Maka tekunlah tekun!, bersabarlah bersabar!, dan bersungguh-sungguhlah bersungguh-sungguh!.

Sekarang kita telah diberi beberapa tanggung jawab; namun kita lalai dalam melaksanakannya pada waktunya, dan tidak melakukannya dengan benar!

Para penyembah api - meski mereka berada dalam kebatilan - tidak membiarkannya padam sesaat pun; tidak ada waktu kecuali api mereka menyala. Masuk akalkah api seorang muslim padam?! Hingga padamlah semangatnya?! Masuk akalkah seorang muslim selalu terlambat untuk shalat?! Masuk akalkah kita selalu berada di barisan terakhir dalam segala hal?!

Kemudian dia radhiallahu 'anhu berkata: 'Ayahku memiliki kebun yang besar. Suatu hari dia sibuk dengan pembangunan, lalu dia berkata kepadaku: Wahai anakku, aku sibuk dengan pembangunan ini hari ini sehingga tidak bisa ke kebunku, pergilah engkau melihatnya, dan laksanakan beberapa hal yang aku inginkan di sana. Maka aku keluar menuju kebunnya.'

Dhai'ah: kebun yang ditanami yang menghasilkan banyak uang.

Ayahnya sibuk memperbaiki bangunan; yakni tembok. Maka dia memerintahkan anaknya untuk pergi menggantikannya ke kebun untuk melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan ayahnya.

Salman berkata: 'Maka aku keluar menuju kebunnya' - Allahu Akbar! Ayahnya memintanya untuk menggantikan posisinya dalam pekerjaan; dia berkata: 'Maka aku keluar' - huruf fa' menunjukkan kecepatan! Artinya: dia bergegas memenuhi keinginan ayahnya, dan tidak menunda-nunda.

Dan pertanyaannya sekarang: Jika kita diberi tugas, bagaimana kita harus bertindak?!

Mari kita perhatikan dengan seksama firman Allah Ta'ala: "Dan Ibrahim yang telah memenuhi (janji)." (Surat An-Najm 37).

Makna "wafa" (memenuhi) artinya: melakukan sesuatu dengan sempurna dan lengkap!

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: bahwa kita harus melaksanakan perintah orang tua selama dalam ketaatan kepada Allah, dan bukan dalam kemaksiatan kepada-Nya. Kemudian jika kita diberi tugas, kita harus melakukannya dengan cara yang paling sempurna dan lengkap! Kita ingin disebut di sisi Allah sebagai "orang yang memenuhi dan yang menyempurnakan."

[Kemudian ada kisah lain dari Salman Al-Farisi]:

"Saya melewati sebuah gereja Nasrani, lalu saya mendengar suara-suara mereka di dalamnya. Saya bermaksud pergi ke kebun ayah saya. Saya tidak tahu perkara orang-orang diluar semenjak saya dikurung oleh ayah saya di rumah. Ketika saya melewati mereka dan mendengar suara mereka sedang beribadah, saya masuk untuk melihat apa yang mereka lakukan. Ketika saya melihat ibadah mereka, saya kagum dan tertarik dengan urusan mereka. Demi Allah, ini lebih baik daripada agama yang kami anut. Demi Allah, saya tidak meninggalkan mereka sampai matahari terbenam, dan saya meninggalkan kebun ayah saya dan tidak mendatanginya.

Saya bertanya kepada mereka: 'Di mana asal agama ini?' Mereka menjawab: 'Di Syam.' Kemudian saya kembali kepada ayah saya yang telah mengirim orang untuk mencari saya, dan saya telah membuatnya khawatir dan mengabaikan semua pekerjaannya."

[Komentar dalam teks]:

Keterkejutannya terjadi karena pengekangan; tidak selalu pengekangan itu yang terbaik! Dia kagum dengan ibadah mereka! Sesungguhnya keindahan ibadah adalah dakwah praktis agar orang lain menerima apa yang kamu imani. Dia menghabiskan sepanjang hari menikmati ibadah mereka! Mereka telah menawan hatinya!

Dia bertanya tentang tempat-tempat terbaik untuk belajar! Ini menunjukkan kebaikan tujuannya dan ketinggian cita-citanya! Dan pencariannya yang selalu mencari sumber yang jernih! Ayahnya sangat mencintainya sehingga meninggalkan pekerjaannya dan terus mencarinya! Ini menunjukkan betapa besar cinta seorang ayah kepada anaknya! Seandainya anak-anak memahami hal ini!

Salman radhiallahu 'anhu berkata: "Ketika saya datang kepada ayahku, dia berkata: 'Wahai anakku! Dari mana saja kamu? Bukankah aku telah berpesan kepadamu apa yang telah aku pesankan?' Saya menjawab: 'Wahai ayahku! Saya melewati sebuah gereja yang di dalamnya ada orang-orang yang sedang beribadah, dan saya kagum dengan agama mereka. Demi Allah, saya terus bersama mereka sampai matahari terbenam.' Dia berkata: 'Wahai anakku! Tidak ada kebaikan dalam agama itu, agamamu dan agama nenek moyangmu lebih baik daripada itu.' Saya berkata: 'Tidak, demi Allah, sesungguhnya agama itu lebih baik dari agama kita.' Dia menjadi takut terhadap saya, lalu dia memasang belenggu di kakiku, kemudian mengurung saya di rumahnya.

Artinya, Salman mengatakan kepada ayahnya bahwa agama ini lebih baik dari agamanya, padahal dia hanya melihat agama ini selama satu hari saja. Dia telah kehilangan kenikmatan spiritual dalam hidupnya, maka ketika dia melihatnya dalam agama ini, dia melihatnya lebih baik dari agamanya. Dan di sini tampak bagi kita bahwa sang ayah tidak membatasi pendapat anaknya. Bahkan dia berdialog

dan berkomunikasi dengannya, dan berkata kepadanya: "Wahai anakku" untuk menarik hatinya. Ini adalah kata yang menunjukkan kasih sayang, rahmat, kelembutan, dan kepedulian, yang menunjukkan cara membimbing dan mengarahkan yang baik.

Di sini ada pelajaran pendidikan yang penting: jika kamu ingin menyampaikan pesan, maka kamu harus mencapai hati lawan bicaramu dan berbicara kepadanya, sebelum berbicara kepada pendengarannya dan akalnya.

Juga tampak dari dialog ini bahwa sang anak sangat sopan, seperti yang dilakukan Ibrahim 'alaihissalam dengan ayahnya ketika berdialog dengannya, dia memulai dengan kata "Ya abati" (Wahai ayahku). Dan pertanyaannya sekarang: Mengapa dia mengatakan "Ya abati"? Sesungguhnya huruf "ya" asalnya untuk memanggil yang jauh, tetapi ketika datang bersamaan dengan yang diagungkan menunjukkan penghormatan, seolah-olah dia mengatakan: "Saya menghormati dan mengagungkanmu" meskipun ayahnya adalah seorang kafir. Ayahnya membalas dengan mengancamnya "Aku akan merajammu, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama." Maka Ibrahim 'alaihissalam hanya mengatakan kepadanya: "Salamun 'alaika" (Keselamatan atasmu). Bahkan dalam setiap panggilannya dia mengatakan "Ya abati" sebagai penghormatan untuk menarik hati ayahnya, meskipun dia berbeda pendapat dengan ayahnya. Dia tetap menjaga adab yang tinggi dalam dialog, karena perbedaan pendapat tidak pernah menjadi alasan untuk mengabaikan adab-adab dialog.

Dan dalam surat Al-Kahfi ayat 32 juga tampak adab dalam dialog: "Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan dua orang laki-laki." Dialog terjadi antara seorang mukmin dan kafir, tetapi disebutkan "Maka dia berkata kepada temannya ketika berdialog dengannya." (Al-Kahfi ayat 34). Meskipun ada perbedaan keyakinan antara keduanya, Al-Qur'an tidak meninggalkan kata persahabatan, seolah-olah

dialog ini tentang pokok-pokok keyakinan! Jika tujuannya adalah membawa hati kepada Allah Ta'ala, maka berlembutlah dalam perkataan. Dan inilah yang dilakukan oleh Salman radhiallahu 'anhu!

Kemudian dialog antara Salman dan ayahnya berubah dari diskusi menjadi penahanan dengan paksa. Salman berkata: "Dia takut kepadaku, lalu dia memasang belenggu di kakiku, kemudian mengurungku di rumahnya." Artinya: dia menahanku di rumah karena takut aku akan pergi kepada agama ini dan meninggalkan agama nenek moyang, dan dia memasang belenggu di kakiku.

Maka pertanyaannya: Apakah pencegahan dengan kekerasan mempengaruhi pendapat Salman? Jawabannya: Tidak. Oleh karena itu, kita tidak harus membatasi pendapat anak-anak. Al-Qur'an telah mengajarkan kita: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." (Al-Baqarah 111). Al-Qur'an bisa saja tidak menyebutkan perkataan para penentangnya, tetapi sebaliknya, Al-Qur'an mencantumkan semua keraguan dan perkataan mereka tentang Al-Qur'an dan Rasulnya dengan penuh kejujuran! Kemudian membantahnya. Al-Qur'an tidak membiarkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab sendiri keraguan-keraguan para penentang, tetapi Allah sendiri yang mengambil alih jawaban.

Dengan ini, Al-Qur'an telah memberikan kesempatan istimewa kepada penentang; mencantumkan perkataan mereka - meskipun mengandung kekufuran dan melampaui batas terhadap Dzat Ilahiah - dan tidak khawatir orang-orang berakal akan terpengaruh olehnya karena tidak ada yang tersisa untuk diragukan.

Al-Qur'an tidak pernah membatasi pendapat, dan mempersilakan yang satu membawa buktinya, dan yang lain membawa buktinya, kemudian datanglah

argumen-argumen yang meyakinkan; maka tampaklah kebenaran dan lenyaplah kebatilan.

Sesungguhnya pencegahan bukanlah metode terbaik dalam pendidikan kecuali jika itu adalah pencegahan yang seimbang. Jika sekarang kita melarang sebuah buku, apakah itu benar-benar mencegah peredarannya di antara manusia? Jawabannya: Tidak. Ada sarana komunikasi modern yang mungkin menyebarkannya lebih cepat dan lebih kuat daripada jika dibiarkan!

Yang wajib bagi kita daripada melarangnya adalah mendiskusikannya dan membuktikan kebatilannya! Dan ia akan hilang seiring waktu. "Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi."

Oleh karena itu, Islam memperhatikan masalah kompensasi. Misalnya: siapa yang diharamkan khamr dunia akan meminum khamr akhirat. Namun kompensasi tidak berlaku mutlak, terkadang sesuatu bisa buruk di sini dan di sana seperti homoseksual dan lesbian! Ini adalah hal yang orang beriman tidak mendekatinya baik di dunia maupun di akhirat!

Maka dalam mendidik anak-anak harus ada kompensasi; jika kamu melarang sesuatu, berikan alternatif yang bisa diterima!

Salman radhiallahu 'anhu berkata: "Maka aku memberitahu kepada orang-orang Nasrani dan berkata kepada mereka: 'Jika ada rombongan pedagang dari Syam yang datang kepada kalian dari kalangan Nasrani, beritahukan kepadaku tentang mereka.' Dia berkata: Maka datanglah rombongan pedagang dari Syam dari kalangan Nasrani, lalu mereka memberitahuku."

Dan perhatikan bersamaku bahwa ketika Salman meminta orang-orang Nasrani untuk memberitahunya ketika pedagang Syam datang, mereka memberitahunya. Dan orang-orang Nasrani tidak berkata: Biarkan saja Salman, jangan sibukkan diri

kalian dengan satu orang." Sebaliknya, mereka sangat bersemangat untuk membimbing Salman dan membantunya mengikuti agama mereka! Di sini kita menyadari besarnya tugas yang dibebankan kepada kita - kaum muslimin - dalam berdakwah kepada Allah! Kita tidak boleh meninggalkan tugas membimbing manusia! Jika seorang muslim terlambat, maka musuh-musuh Islam tidak akan terlambat! Setiap kali seorang muslim lalai, setiap kali itu pula seorang muslim lain tersesat di pihak lain! Maka jangan tinggalkan tempat untuk para pembawa kebatilan. Jadilah batu sandungan di hadapan mereka! Dan jadikanlah tujuanmu mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

Salman radhiallahu 'anhu berkata: "Maka aku berkata kepada mereka: 'Jika mereka telah menyelesaikan keperluan mereka dan hendak kembali ke negeri mereka, beritahukan kepadaku.' Dia berkata: Ketika mereka hendak kembali ke negeri mereka, mereka memberitahuku, maka aku melepaskan belenggu dari kakiku."

Salman tidak diam dan berkata: "Ayahku membelengguku dan aku tidak bisa bergerak," dan dia tidak berkata: "Ya Tuhan, aku telah melakukan semampuku." Dia adalah orang yang memiliki tekad tinggi dan tidak rela dengan yang rendah! Semboyannya:

"Jiwa kami rela berkorban demi kemuliaan ** Dan siapa yang meminang wanita cantik tidak akan keberatan dengan maharnya"

Sesungguhnya Salman hidup untuk mimpinya. Dan inilah keunggulan! Betapa indahnya ketika seseorang menghadapi masalahnya dengan mimpi!

Dia mengandaikan solusi, berpikir, dan merencanakan, seperti yang dilakukan Salman. Dia bersabar dalam belenggu, dan bertahan sebisa mungkin untuk melepaskan belenggu, tetapi dia tidak tergesa-gesa. Ketika kesempatan datang dan saat yang tepat tiba, dia melepaskan belenggu! Karena siapa yang tergesa-

gesa menginginkan sesuatu sebelum waktunya, akan dihukum dengan tidak mendapatkannya! Ini adalah pelajaran besar tentang kesabaran sampai seseorang mencapai tujuannya. Meskipun Salman bisa saja keluar, tetapi dia mungkin akan tersesat di jalan. Maka seorang muslim harus mengatur urusannya, mengatur keperluannya, dan tidak tergesa-gesa!

Salman radhiallahu 'anhu berkata: "Kemudian aku pergi bersama mereka hingga sampai ke Syam. Ketika aku sampai di sana, aku bertanya: 'Siapa orang yang paling utama dalam agama ini?' Mereka menjawab: 'Uskup di gereja.' Maka aku mendatanginya."

Dan di sini ada pelajaran pendidikan yang penting: bergantung pada diri sendiri - setelah Allah Ta'ala - dalam menyelesaikan masalah. Lihatlah Salman tidak menunggu solusi untuk masalahnya. Sebaliknya, dia mencari solusinya sendiri, dan bertanya: Di mana asal agama ini? Dan meminta gereja untuk memberitahunya ketika para pedagang tiba!

Salman - yang berasal dari Persia (sekarang Iran) - pergi hingga sampai ke Syam (Syria), dan kemudian akan pindah ke Mosul di Irak; dia tidak pernah lelah atau bosan. Dia memiliki keteguhan yang mengagumkan; oleh karena itu para sejarawan menjulukinya sebagai "Pencari Kebenaran".

Merupakan karunia Allah kepada manusia bahwa Dia menyiapkan orang-orang yang akan datang kepada mereka untuk membimbing mereka.

Adapun Salman adalah orang yang pergi dan bepergian, mencari ilmu, dan tidak duduk menunggu seseorang untuk mengajarinya; dia bergerak untuk mempelajari dasar-dasar agama ini!

Mari kita pelajari pelajaran penting bahwa kesabaran datang dengan latihan bersabar, dan ilmu datang dengan belajar. Tidak ada yang akan merasakan lelah

secara fisik jika telah mencapai tujuannya, dan kesabaran ini adalah bekal spiritual yang membantumu mengatasi rintangan di jalan!

Perhatikan perkataan Salman: "Dari orang-orang terbaik dalam agama ini" - ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: bahwa siapa yang ingin belajar harus mencari yang terbaik; dia tidak mencari sembarang orang untuk mengajarinya. Tetapi memilih yang terbaik!

Maka bagi yang ingin mempelajari ilmu-ilmu syariat harus melihat kitab-kitab terbaik, dan seorang Muslim harus selalu menjadi yang terbaik; agar di masa depan ada orang-orang yang datang kepadanya untuk belajar darinya, kemudian dia mendapat pahala - jika dia unggul di bidangnya dan memenuhi kebutuhan kaum muslimin! Di sini kita tidak mencari ketenaran, tetapi mencari pahala besar yang akan didapat; maka jadilah selalu yang terbaik! Allah Ta'ala berfirman: "Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba" (Al-Muthaffifin 26) dan juga berfirman: "Dan bersegeralah kepada ampunan dari Tuhanmu" (Ali Imran 133).

Uskup di gereja: pelayan gereja, disebut juga rahib atau pendeta, dan dia seperti imam masjid bagi umat Islam; mereka berprasangka baik kepadanya, dan seorang Muslim harus berprasangka baik kepada para imamnya.

Perhatikan perkataan Salman: "Maka aku datang kepadanya" - ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: sikap positif dan menghindari sikap negatif; huruf "fa" (maka) menunjukkan kecepatan, dan dia tidak mengatakan: "Aku akan beristirahat dari lelahnya perjalanan", dan sikap positif ini harus dimiliki setiap Muslim. Dan inilah kisah simbolis: seorang pemuda melewati seekor burung dan mendapatinya tidur terlentang dengan mengangkat kakinya ke langit, ini adalah hal yang aneh; pemuda itu berkata kepadanya: "Kamu tidur dan mengangkat kakimu ke langit, wahai burung!" Burung itu menjawabnya: Aku mendengar bahwa langit akan jatuh

ke bumi; maka pemuda itu berkata dengan heran: 'Apakah kakimu yang kecil ini bisa menahan jatuhnya langit ke bumi?!' Burung pipit menjawab: 'Wahai saudaraku, yang penting adalah setiap dari kita melakukan perannya!'

Maka bersikaplah positif dan bersungguh-sungguhlah, karena tidak sepantasnya seorang Muslim bersikap negatif atau malas!

Salman berkata: 'Sesungguhnya aku telah tertarik kepada agama ini, dan aku ingin bersamamu, melayanimu di gerejamu, belajar darimu, dan shalat bersamamu.'

Perkataannya: 'Sesungguhnya aku telah tertarik kepada agama ini' artinya aku ingin menjadi pengikut agama ini, maka aku mengosongkan hatiku untuk mengikutinya.

Betapa rendah hatinya Salman! Dia berkata kepada pendeta: 'Aku ingin bersamamu, melayanimu di gerejamu, belajar darimu, dan shalat bersamamu.' Salman adalah pemimpin kaumnya, namun demikian dia rela menjadi pelayan untuk mencapai tujuannya. Dia ingin mencontoh ulama ini, dan mengira dia orang yang saleh, ingin melihatnya di setiap saat, maka dia meminta untuk menjadi pelayannya.

Dengan menyertai guru, seorang murid dapat belajar darinya. Dia melihat bagaimana guru beribadah, sehingga murid belajar cara menghadap Allah dengan baik. Dia meminta fatwa kepada guru sehingga murid belajar dari fatwa dan sikap wara'nya. Dia melihat perilaku ulama yang ahli ibadah, sehingga dia belajar ilmu dan amal sekaligus, seperti yang dilakukan para sahabat Nabi dan pengikut mereka.

Sebab Salman mengikuti pendeta adalah karena ilmu dengan praktik lebih berpengaruh daripada ilmu dengan perkataan. Dia ingin menggabungkan dua kebaikan: belajar ilmu dan mengamalkannya sekaligus. Ini menunjukkan kejernihan pemikirannya dan kemuliaan sifat-sifatnya!

Apa yang membuat Salman mengikuti orang lain? Itu adalah kesadaran akan kebutuhan. Dia melihat bahwa orang lain lebih baik darinya dalam hal ini. Seseorang tidak akan menjadi mulia kecuali jika dia mengambil ilmu dari orang yang lebih tinggi darinya, setara dengannya, dan yang lebih rendah darinya.

Maka rendah hatilah, rendah hatilah!!!. Namun masalahnya adalah kita terkadang lupa, lalu kita menjadi sombong, dan menghalangi diri kita dari kebaikan yang banyak karena kesombongan ini!

Oleh karena itu, Mujahid berkata: 'Tidaklah akan belajar ilmu orang yang pemalu dan sombong.

Sang penyair berkata:

"Tanah liat lupa sesaat bahwa ia hanyalah tanah yang hina

Lalu ia menjadi sombong dan mengamuk

Kain sutera telah menutupi tubuhnya hingga ia berbangga

Dan kantongnya telah dipenuhi harta hingga ia memberontak

Wahai saudaraku, janganlah kau palingkan wajahmu dariku

Aku bukanlah arang dan engkau bukanlah bintang"

Dan Salman berkata kepada pendeta: "Dan aku shalat bersamamu." Dari sini kita belajar untuk melihat bahwa Allah menginginkan kebaikan ada pada kita, dan melihat orang lain lebih baik dari diri kita. Karena ada orang yang belajar dari kita, mengawasi kita, dan terpengaruh oleh kita. Maka janganlah kita menjadi penghalang kebaikan atau penghalang jalan Allah dengan perilaku buruk kita. Bahkan, rahasia kita harus indah, sebagaimana yang tampak dari perbuatan kita yang terang-terangan!

Dan Salman berkata: "Dia (pendeta) berkata: 'Masuklah!' Maka aku masuk bersamanya. Ternyata dia adalah orang yang buruk, dia memerintahkan mereka untuk bersedekah dan mendorong mereka untuk melakukannya. Ketika mereka mengumpulkan harta kepadanya, dia mengambilnya untuk dirinya sendiri dan tidak memberikannya kepada orang-orang miskin, hingga dia mengumpulkan tujuh tempayan emas dan perak."

Betapa mengejutkan! Ketika Salman masuk bersamanya, dia mendapati pendeta itu adalah orang yang buruk. Dan ilmu dengan praktik lebih berpengaruh daripada ilmu dengan perkataan. Seorang anak yang tidak memahami apa-apa tentang shalat, jika dia melihatmu shalat dia akan mengikutimu, dan jika dia melihatmu melakukan keburukan dia akan menirumu. Maka perbuatan lebih kuat daripada perkataan!

Salman telah berkorban dengan meninggalkan keluarga dan kerabat, dan pergi ke Syam, semua itu untuk menemani orang yang buruk, yang memerintahkan orang-orang untuk bersedekah kepada orang fakir, kemudian mengambil semua harta itu untuk dirinya sendiri?!

Tahukah kamu: Apa yang dilakukan Salman? Dia bersabar dan menunggu saat yang menentukan. Betapa santunnya engkau, wahai Salman!

Dia menunggu dan tidak tergesa-gesa memberitahu orang-orang bahwa pendeta ini mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri. Karena dari kebijaksanaan Salman adalah diam pada waktu itu, sebab jika dia tergesa-gesa memberitahu mereka, mereka tidak akan mempercayainya. Bahkan mereka akan mempercayai sang pendeta. Maka Salman menunggu, dan pendeta itu sangat tamak akan dunia, dia mengumpulkan tujuh tempayan emas dan perak.

Tetapi dia tidak bijaksana, karena dia tidak mengambil harta itu untuk dimanfaatkan oleh orang-orang miskin. Bahkan dia mengambilnya untuk

disimpan, dan tidak memanfaatkannya! Maka berhati-hatilah dengan harta kaum muslimin! Karena ada dua musibah bagi seseorang terkait hartanya ketika mati: diambil semua hartanya darinya, dan ditanya (dihisab) tentang semuanya!

Salman berkata: "Aku sangat membencinya karena apa yang kulihat dia lakukan. Kemudian dia (pendeta) meninggal, maka berkumpullah orang-orang Nasrani untuk menguburkannya. Aku berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya orang ini adalah orang yang buruk. Dia memerintahkan kalian untuk bersedekah dan mendorong kalian untuk itu, tetapi ketika kalian membawakan harta kepadanya, dia menyimpannya untuk dirinya sendiri dan tidak memberikan apa pun kepada orang-orang miskin.' Mereka bertanya: 'Bagaimana kamu tahu itu?' Aku menjawab: 'Aku akan menunjukkan kepada kalian hartanya.' Mereka berkata: 'Tunjukkan kepada kami!' Maka aku menunjukkan tempatnya kepada mereka. Mereka mengeluarkan tujuh tempayan penuh dengan emas dan perak. Ketika mereka melihatnya, mereka berkata: 'Demi Allah, kami tidak akan menguburkannya selamanya.' Maka mereka menyalibnya kemudian merajamnya dengan batu."

Perhatikanlah bersamaku perkataan Salman: "Aku sangat membencinya karena apa yang kulihat dia lakukan." Maksiat menimbulkan kebencian terhadap hamba di hati makhluk, dan jika seorang hamba mendekat kepada Tuhannya, dia akan mendapat kecintaan di antara makhluk.

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda: "Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berkata: 'Sesungguhnya Aku mencintai fulan, maka cintailah dia.' Maka Jibril mencintainya. Kemudian dia menyeru di langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai fulan, maka cintailah dia.' Maka penduduk langit mencintainya, kemudian diletakkan penerimaan untuknya di bumi, maka penduduk bumi mencintainya. Dan jika Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berkata: 'Sesungguhnya Aku membenci fulan, maka bencilah

dia.' Maka Jibril membencinya. Kemudian dia menyeru di langit: 'Sesungguhnya Allah membenci fulan, maka bencilah dia.' Maka penduduk langit membencinya, kemudian diletakkan kebencian untuknya di bumi, maka penduduk bumi membencinya." (Shahih Muslim: 2637).

Perhatikanlah bersamaku sikap Salman ini. Setelah guncangan ini, dia tidak berkata: "Aku telah meninggalkan keluargaku, agamaku, dan kedudukanku, dan aku telah menghabiskan banyak hal untuk agama yang tidak ada kebaikan di dalamnya, karena pemimpin gereja sendiri mencuri! Maka aku akan mengambil harta ini sebagai ganti rugi untukku, kemudian kembali ke negeriku." Dia tidak mengatakan ini, dan tidak membebankan perbuatan ini kepada agama. Karena dia tidak berhijrah untuk harta, tetapi berhijrah mencari ridha Allah!

Pertanyaannya sekarang: Jika salah satu dari kita berada di posisi Salman, apakah akan bertindak sepertinya atau akan berkata: "Ini adalah agama yang batil karena ulama mereka tidak memanfaatkan ilmunya"? Sesungguhnya Salman tidak membebankan kesalahan pengikutnya kepada agama!

Maka apakah jika seorang Muslim mencuri sekarang, dikatakan bahwa semua Muslim adalah pencuri?! Tidak. Kesalahan hanya pada orang yang mencuri saja, dan generalisasi dalam agama tidak diterima. Jika Salman keliru, dia akan menggeneralisasi perbuatan pendeta ini.

Perhatikanlah bersamaku perkataannya: "Dia adalah orang yang buruk." Dia tidak mengatakan: "Ini adalah agama yang buruk." Masalahnya ada pada pengikut agama kalau begitu, jika itu adalah agama yang benar! Alangkah indahnya perkataan Syekh Muhammad Al-Ghazali rahimahullah: "Islam adalah perkara yang sukses, tetapi pengacaranya gagal!"

Salman berkata: "Mereka berkata: 'Demi Allah, kami tidak akan menguburkannya selamanya.' Maka mereka menyalibnya kemudian merajamnya dengan batu."

Mereka melakukan itu agar orang lain mengambil pelajaran! Terkadang hukuman harus keras untuk mencegah orang lain dari terjerumus ke dalamnya!

Salman radhiallahu 'anhu berkata: "Kemudian mereka mendatangkan orang lain dan menempatkannya di posisinya." Kemudian Salman berkata: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih zuhud terhadap dunia, lebih menginginkan akhirat, lebih tekun beribadah siang dan malam daripada dia. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama darinya dalam melaksanakan shalat lima waktu. Maka aku mencintainya dengan cinta yang belum pernah aku berikan kepada orang sebelumnya. Aku tinggal bersamanya beberapa waktu, kemudian kematian mendatanginya."

Perkataannya: "Kemudian mereka mendatangkan orang lain dan menempatkannya di posisinya" maksudnya mereka mendatangkan pendeta baru. Salman melihat bahwa pendeta ini baik ibadahnya, indah sifat-sifatnya, kuat tawakkalnya kepada Allah.

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: Seorang Muslim harus baik ibadahnya, khususnya shalat. Alangkah indahnya jika shalat seseorang menjadi sebab menarik hati kepada Allah Ta'ala!

Salman radhiallahu 'anhu menjelaskan bahwa pendeta baru ini lebih baik dari pendeta sebelumnya yang buruk. Ini menunjukkan bahwa tidak selalu keadaan menjadi lebih buruk jika ada perubahan. Ketakutan akan pembaruan bukanlah sifat seorang Muslim. Seorang Muslim harus berbaik sangka kepada Tuhannya. Oleh karena itu, Salman tidak takut berurusan dengan pendeta selain yang pertama ketika dia mendapati pendeta pertama adalah orang yang buruk! Dia mengambil pelajaran dari ini; dia mengetahui yang buruk, memperingatkan orang-orang darinya, dan Salman tidak cukup dengan contoh buruk yang pertama. Dia

mencari contoh lain untuk belajar darinya agar sampai kepada Allah, dan Salman berdiri teguh seperti gunung yang tidak tergoyahkan oleh angin!

Sesungguhnya Uskup yang baru telah memberikan Salman pelajaran pendidikan melalui perbuatannya, bukan melalui perkataannya. Uskup ini dengan perbuatannya dan kebaikan ibadahnya telah mengajari Salman bagaimana mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, sehingga hati Salman menjadi terikat kepadanya! Dan jika engkau telah mengambil hati seseorang, engkau dapat mempengaruhinya. Maka hendaklah kita berhati-hati agar perbuatan kita tidak bertentangan dengan perkataan kita! "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?" (Surat Shaff: 2).

Salman meyakini bahwa dunia ini cepat berubah dan tidak tetap dalam satu keadaan. Lihatlah, Uskup yang baru itu telah meninggal dunia! Keadaan Salman sekarang lebih baik dari sebelumnya, dia berada dalam persahabatan dengan seorang ulama yang ahli ibadah, wara' (hati-hati), terikat dengan Allah, zuhud terhadap dunianya, dan menginginkan akhiratnya! Namun kematian akan memisahkan antara dia dengan kehidupan ini. Apa yang akan dia lakukan?! Apakah dia akan putus asa? Atau menyerah dengan apa yang menimpanya? Ataukah mencari jalan keluar!

Salman berkata: "Maka aku berkata kepadanya: Wahai fulan! Sesungguhnya aku telah bersamamu dan mencintaimu dengan cinta yang belum pernah aku cintakan kepada orang sebelummu, dan telah terjadi padamu apa yang engkau lihat dari ketetapan Allah, maka kepada siapa engkau wasiatkan aku? Dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?"

Kepada siapa engkau menyarankan aku untuk pergi setelah kematianmu?! Salman -semoga Allah meridhainya- sangat bersemangat untuk mengambil manfaat dari nasihat ahli ibadah ini sebelum wafatnya! Dan dia berwasiat agar

menunjukkannya kepada orang lain untuk mengajarinya, sehingga bertambah cintanya kepada Allah dan keterikatannya!

Salman tetap dalam pengabdian ini selama periode tersebut. Di sini ada pelajaran pendidikan: Sesungguhnya ilmu dan ibadah tidak datang dengan cepat. Keduanya membutuhkan usaha yang tekun, pengorbanan dan pemberian, sebagaimana seseorang belajar untuk tidak merasa cukup dengan apa yang telah dicapai, tetapi meminta lebih. "Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu.'" (Thaha: 114).

Sesungguhnya di antara tanda keikhlasan seorang hamba dan baiknya keterikatannya dengan Allah adalah dia selalu merasa butuh dan melihat kebutuhannya untuk pendidikan dan perbaikan. Oleh karena itu, Salman -semoga Allah meridhainya- meminta wasiat untuk mengikuti orang-orang yang saleh dan menetapi para ahli ibadah yang wara'.

Salman berkata: "Uskup berkata: Wahai anakku! Demi Allah, sungguh manusia telah binasa dan mereka telah mengubah dan meninggalkan kebanyakan apa yang mereka anut. Aku tidak mengetahui seorang pun hari ini yang masih berada pada apa yang aku anut kecuali seorang laki-laki di Mosul, dia adalah fulan, dia masih berada pada apa yang aku anut, maka bergabunglah dengannya."

Kemudian perhatikanlah bersamaku perkataan Uskup: "Wahai anakku!" Di dalamnya terdapat kasih sayang dan kelembutan yang mendalam!

Dalam hal ini terdapat pelajaran yang agung bagi seorang guru dengan muridnya dalam hal kasih sayang dan rahmat. Sebuah pelajaran dalam berbuat baik dan memberi petunjuk.

Kata "wahai anakku" menunjukkan sejauh mana kecintaannya kepada Salman; hubungan di antara mereka seperti hubungan ayah dengan anaknya. Dalam hal ini

terdapat penjelasan tentang bagaimana seharusnya sifat seorang pendakwah kepada Allah dengan manusia.

Kemudian Uskup berkata: "Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun hari ini yang masih berada pada apa yang aku anut. Manusia telah binasa, mereka telah mengubah dan meninggalkan kebanyakan apa yang mereka anut, kecuali seorang laki-laki di Mosul." Artinya, manusia telah lalai, melampaui batas dan mengubah agama Allah; mereka tidak lagi berjalan di atas jalan yang mereka tempuh sebelumnya!

Perkataan Uskup di sini bukanlah prasangka buruk, tetapi sebuah pengantar untuk menunjukkan bahwa banyaknya pengikut bukanlah bukti kebenaran suatu arah.

Janganlah keheranan menghalangimu dari merenungkan perkataan Uskup; karena perkataan para ulama mengandung deskripsi yang tepat tentang keadaan lemah yang menimpa umat karena sedikitnya orang yang berjalan menuju Allah Ta'ala!

Apakah engkau melihat besarnya bencana ini?! Uskup tidak mengetahui seorang pun yang memiliki kesalehan sepertinya kecuali seorang laki-laki di Irak, padahal Uskup berada di negeri Syam, tetapi dia tidak mengetahui seorang pun yang berada di atas kebenaran dan kesalehan sepertinya! Kecuali satu orang saja!

Ini menunjukkan kepadamu besarnya tragedi yang kadang dialami umat karena sedikitnya ahli kebenaran!

Sesungguhnya bencana terangkat dengan adanya orang-orang yang melakukan perbaikan, dan ibadah adalah sebab datangnya rahmat Allah Ta'ala. Betapa sulitnya bagi umat ketika hanya ada satu ahli ibadah dan satu ulama! Sesungguhnya itu lebih memungkinkan turunnya bencana! Kita memohon keselamatan kepada Allah. Maka jadilah engkau sebab terangkatnya bencana dari umat dengan ketaatanmu dan perbaikanmu!

Penulis: Dr. Samih Abdul Hamid Salim, Lc., MA.

Salman berkata: "Ketika dia meninggal dan dikuburkan, aku pergi menemui sahabatku di Mosul. Aku berkata kepadanya: 'Wahai fulan! Sesungguhnya fulan telah berwasiat kepadaku sebelum kematiannya agar bergabung denganmu, dan dia memberitahuku bahwa engkau berada pada urusannya.' Dia berkata kepadaku: 'Tinggallah bersamaku.' Maka aku tinggal bersamanya dan kudapati dia adalah sebaik-baik orang yang berada pada urusan sahabatnya. Tidak lama kemudian dia meninggal. Ketika kematian mendatanginya, aku berkata kepadanya: 'Wahai fulan! Sesungguhnya fulan telah berwasiat kepadaku untuk bergabung denganmu dan memerintahkanku untuk menemuimu, dan telah datang kepadamu dari ketetapan Allah apa yang engkau lihat, maka kepada siapa engkau wasiatkan aku? Dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Dia berkata: 'Wahai anakku! Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun yang berada pada seperti apa yang kami anut kecuali di Nisibin, dia adalah fulan, maka bergabunglah dengannya.' Kemudian dia meninggal dan dikuburkan.

Maka aku bergabung dengan orang di Nisibin. Aku datang kepadanya dan memberitahukan kabarku dan apa yang diperintahkan sahabatku kepadaku. Dia berkata: 'Tinggallah bersamaku.' Maka aku tinggal bersamanya dan mendapatinya berada pada urusan kedua sahabatku sebelumnya. Aku tinggal bersama sebaik-baik orang."

Salman tidak mengatakan: "Mosul itu di Irak dan jauh dari Syam," tetapi dia pindah ke sana, mengorbankan yang berharga dan yang bernilai, dan sampai kepada orang yang ditunjukkan oleh Uskup sebelum wafatnya untuk belajar darinya; ternyata dia adalah orang yang sama baiknya dengan sahabatnya dalam kesalehan!

Di sini ada pelajaran pendidikan: ketika diminta nasihat, hendaklah engkau memberitahukan tentang orang-orang yang saleh dan berilmu.

Kemudian Salman bertanya kepadanya ketika kematian mendatanginya: "Kepada siapa engkau wasiatkan aku?" karena kehidupan tidak kekal dan kenikmatannya tidak abadi! Dia menjawab: "Demi Allah, aku tidak mengetahui seorang pun yang berada pada seperti apa yang kami anut kecuali di Nisibin, dia adalah fulan, maka bergabunglah dengannya."

Kota Nisibin: terletak di antara dua sungai besar Tigris dan Eufrat, dan sekarang termasuk wilayah Turki. Maka Salman berpindah dari Iran ke Syam kemudian ke Irak kemudian ke Turki! Dia adalah orang yang memiliki tekad kuat; dan beginilah seharusnya seorang muslim!

Salman tidak merasa cukup dengan apa yang dia dapat, dan tidak mengatakan: "Aku akan mendapatinya seperti keadaan sahabatnya; tidak ada yang baru!" Malah dia pergi ke Turki! Mari kita belajar bahwa perubahan tidak selalu buruk. Bahkan di dalamnya terdapat kebaikan yang banyak; dengan perpindahannya dari satu negeri ke negeri lain dia mendapatkan pengalaman dan mengetahui pemikiran-pemikiran; dan dia telah mengambil banyak manfaat dari hal ini setelahnya!

Salman berkata: "Demi Allah, tidak lama kemudian kematian menimpanya. Ketika kematian mendatanginya, aku berkata kepadanya: 'Wahai fulan! Sesungguhnya fulan telah berwasiat kepadaku untuk menemui fulan, kemudian berwasiat kepadamu, maka kepada siapa engkau wasiatkan aku dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?' Dia berkata: 'Wahai anakku! Demi Allah kami tidak mengetahui seorang pun yang tersisa pada urusan kami yang aku perintahkan engkau untuk mendatanginya kecuali seorang laki-laki di Amuriyah, karena dia berada pada seperti apa yang kami anut, maka jika engkau mau, datangilah dia.' Dia berkata: Ketika dia meninggal dan dikuburkan, aku bergabung dengan orang di Amuriyah dan memberitahukan kabarku. Dia berkata: 'Tinggallah bersamaku.' Maka aku tinggal bersama seorang laki-laki yang berada pada petunjuk para

sahabatnya dan urusan mereka. Dia berkata: Dan aku bekerja hingga aku memiliki beberapa sapi dan kambing."

Salman pergi ke Amuriyah, yaitu sebuah kota di Turki juga, untuk belajar dari orang yang diwasiatkan kepadanya oleh sahabatnya!

Ya, terkadang di satu negeri hanya ada satu ulama atau satu ahli ibadah! Tapi sampai kapan negeri-negeri Muslim akan tetap miskin ulama? Katakanlah pada dirimu untuk menutupi kekurangan, meluruskan yang bengkok, dan menuntun makhluk menuju kebenaran!

Kehidupan Salman mengambil arah baru ketika dia tinggal bersama penduduk Amuriyah, dia memperoleh sapi dan kambing! Artinya Salman - pada periode ketika dia berada di Turki - bekerja dalam perdagangan; maka dia beralih dari fase fokus total pada ibadah ke menjalankan salah satu sebab rezeki untuk dirinya!

Di sini ada pelajaran pendidikan: Kehidupan penuntut ilmu seharusnya tidak terpisah dari akhiratnya. "Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." (Surat Al-Qashash 77). Ini adalah isyarat agar orang berilmu tidak bergantung pada makhluk.

Perhatikanlah bersamaku perkataan berharga dari Imam Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya Shaidul Khatir: "Maka yang utama bagi seorang alim adalah bersungguh-sungguh dalam mencari kekayaan, dan berusaha keras dalam bekerja; karena dengan itu dia menjaga kehormatannya; karena jiwa tidak bisa tetap dalam kesucian, dan tidak sabar atas keberlangsungan zuhud! Berapa banyak kita lihat orang yang kuat tekadnya dalam mencari akhirat lalu mengeluarkan apa yang ada di tangannya, kemudian melemah; lalu kembali bekerja dengan cara yang paling buruk! Maka yang utama adalah menyimpan harta dan tidak bergantung kepada

manusia; agar mengeluarkan ketamakan dari hati, dan menjernihkan penyebaran ilmu dari noda kecenderungan."

Bahkan dia berkata di tempat lain: "Ketahuilah bahwa perhatianmu kepada suatu usaha yang membuatmu tidak bergantung kepada orang-orang hina, lebih utama daripada menambah ilmumu."

Dan dia berkata di tempat lain: "Salman - semoga Allah meridhainya - pernah terlihat membawa makanan di pundaknya - yakni menyimpannya - lalu dikatakan kepadanya: 'Apakah engkau melakukan ini padahal engkau adalah sahabat Rasulullah ﷺ?' Maka dia berkata: 'Sesungguhnya jiwa jika telah mengamankan rezekinya, dia akan tenang dan fokus untuk beribadah, dan hilanglah was-was darinya.'"

Dan Sufyan Ats-Tsauri berkata: "Jika engkau telah mendapatkan makanan untuk sebulan, maka beribadahlah."

Sufyan Al-Tsauri juga berkata tentang harta: "Kalau bukan karena harta, mereka akan memperlakukan saya seperti sapu tangan" - maksudnya, jika saya tidak memiliki kecukupan dan membutuhkan para penguasa dan raja, mereka akan menjadikan saya seperti sapu tangan, tidak bernilai dan akan menghinakan saya!

Dia juga berkata: "Aku senang jika seorang ahli ilmu berada dalam kecukupan" - maksudnya tidak membutuhkan harta dan pemberian dari makhluk, tetapi memiliki usaha yang mencukupinya!

Ibnu Al-Jauzi dalam kitabnya "Shaidul Khatir" mengatakan: "Al-Laits bin Sa'ad memperhatikan para ulama besar, dia mengirimkan kepada Imam Malik seribu dinar, kepada Ibnu Lahi'ah seribu dinar, dan memberikan kepada Mansur bin Amir seribu dinar serta seorang budak perempuan seharga tiga ratus dinar.

Zaman terus berlalu seperti ini hingga keadaan berubah menjadi berkurang - hilang - hal tersebut, pemberian para sultan menjadi sedikit, dan sedikit yang mengutamakan pemberian kepada saudara-saudaranya. Namun dalam yang sedikit itu masih ada yang bisa menopang kehidupan. Adapun di zaman kita ini, semua tangan telah tertutup, bahkan sedikit yang mengeluarkan zakat yang wajib!"

Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus memiliki penghasilan yang membuatnya tidak bergantung kepada makhluk, karena sifat kikir telah menyebar di antara manusia! Dan mereka mungkin akan mengabaikannya ketika ia membutuhkan mereka! Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah.

Lihatlah jaman sekarang, seandainya ada seorang hakim yang bekerja sebagai bawahan penguasa dan menerima gaji darinya, jika hakim ini mengatakan perkataan atau keputusan yang tidak menyenangkan penguasa, gajinya akan dihentikan. Dan jika penguasa ini meminta dia untuk memutuskan dengan keputusan yang bertentangan dengan syariat Allah, dan hakim ini menolak keputusan tersebut, penguasa akan mempermainkannya melalui gaji ini sampai dia memutuskan sesuai dengan keinginannya! Dan bandingkanlah dengan hal yang serupa.

Oleh karena itu, Salman merencanakan untuk memiliki harta di samping ibadahnya, dan kalian akan melihat bahwa dia membutuhkan harta ini di masa depan!

Salman berkata: "Aku bersama fulan, lalu dia berwasiat kepadaku untuk pergi kepada fulan, kemudian dia berwasiat kepadaku untuk pergi kepada fulan, kemudian ketika kematian mendatanginya, aku berkata kepadanya: 'Wahai fulan! Aku telah bersamamu, lalu fulan berwasiat kepadaku untuk datang kepadamu, maka kepada siapa engkau akan berwasiat tentang diriku?'

Dia berkata: 'Wahai anakku! Demi Allah, sungguh telah datang suatu zaman yang aku tidak mengetahui seorangpun yang masih berada pada apa yang kami yakini, tetapi aku memerintahkanmu untuk mendatangi seorang nabi yang akan diutus dengan agama Ibrahim. Dia akan berhijrah ke tanah Arab di antara dua tanah yang berbatu hitam (harrah), di antara keduanya ada pohon kurma. Padanya ada tanda-tanda yang tidak tersembunyi: dia makan hadiah dan tidak makan sedekah, di antara kedua pundaknya ada cap kenabian. Jika engkau mampu untuk sampai ke negeri itu, maka lakukanlah.' Kemudian dia (pendeta) meninggal dan menghilang setelah berwasiat kepadaku."

Di sini kisah Salman membawa kita ke arah baru yang belum pernah kita kenal sebelumnya. Ketika kematian hampir menjemput sang ahli ibadah dari Amuriyah ini, Salman bertanya kepadanya seperti biasa, "Kepada siapa engkau wasiatkan aku dan apa yang engkau perintahkan kepadaku?"

Dia menjawab dengan jawaban yang mengejutkan Salman, bahkan mengejutkan kita juga: "Demi Allah, aku tidak mengetahui seorangpun yang masih mengikuti ajaran yang kita anut yang aku bisa menyuruhmu untuk mendatanginya."

Ya, ini kejutan besar, sebuah negeri yang tidak diketahui seorangpun yang saleh di dalamnya! Ya Allah, kasihanilah kami!

Kemudian dia mengejutkan Salman lagi dan juga mengejutkan kita: "Telah dekat masanya seorang Nabi yang akan muncul di tanah Arab." Lalu dia menjelaskan ciri-ciri Nabi dan ciri-ciri negerinya.

Pertanyaannya sekarang: Bagaimana ahli ibadah ini mengetahui ciri-ciri tersebut? Jawabannya adalah seperti yang Allah katakan: "Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri." (Al-Baqarah 146).

Kemudian Salman berkata: "Aku tinggal di Amuriyah selama yang Allah kehendaki. Kemudian lewatlah sekelompok pedagang dari Bani Kalb. Aku berkata kepada mereka: 'Maukah kalian membawaku ke tanah Arab? Aku akan memberikan sapi dan dombaku ini kepada kalian.' Mereka menjawab: 'Ya.' Maka aku memberikan hewan ternakku kepada mereka dan mereka membawaku. Ketika sampai di Wadi Al-Qura, mereka berbuat zalim kepadaku dengan menjualku sebagai budak kepada seorang Yahudi. Aku tinggal bersamanya dan aku melihat pohon kurma, dan aku berharap inilah negeri yang telah dijelaskan oleh temanku."

Salman telah melakukan kesabaran yang baik dan luar biasa! Kalau bukan karena itu, dia tidak akan bisa pergi ke tanah Arab untuk mencapai tujuannya.

Kata-kata "sekelompok dari Kalb" maksudnya adalah dari Bani Kalb, sebuah kabilah Arab.

Kata-katanya "Ketika sampai di Wadi Al-Qura, mereka berbuat zalim kepadaku dengan menjualku" maksudnya para pedagang ini adalah orang-orang jahat, mereka menjualnya sebagai budak padahal dia adalah orang merdeka. Bahkan dia adalah pemimpin kaumnya dan putra pemimpin mereka! Ini adalah dosa besar, mengambil bayaran dari menjual orang merdeka.

Jangan bersedih wahai Salman! Hal seperti ini juga terjadi pada Nabi Yusuf: "Dan mereka menjualnya dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka tidak tertarik kepadanya." (Surat Yusuf: 20). Padahal dia adalah orang mulia, putra orang mulia. Maka Salman menyerupai orang-orang mulia karena memang dia termasuk golongan mereka!

Kemudian Salman berkata: "Ketika aku berada bersamanya, datanglah sepupu tuanku dari Bani Quraidzah di Madinah, lalu dia membeliku dan membawaku ke Madinah. Demi Allah, begitu aku melihatnya (Madinah), aku mengenalinya dari ciri-ciri yang dijelaskan temanku. Lalu Allah mengutus Rasul-Nya dan dia (Nabi)

tinggal di Makkah beberapa lama. Aku tidak mendengar kabar tentangnya karena sibuk dengan perbudakan. Kemudian dia hijrah ke Madinah.

Demi Allah, suatu hari aku sedang bekerja di atas pohon kurma milik tuanku, sementara tuanku duduk di bawahnya.

Salman tetap tinggal bersama orang Yahudi ini, kemudian dia dijual kepada sepupunya di Madinah.

Perhatikan betapa indahnya takdir Allah untuk Salman: "Dia membawaku ke Madinah, dan demi Allah, begitu aku melihatnya, aku mengenalinya dari ciri-ciri yang dijelaskan temanku." Setelah lelah, perjalanan panjang, dan kesulitan, Salman akhirnya melihat Madinah sesuai dengan ciri-ciri yang dijelaskan oleh temannya di Amuriyah. Sungguh kebahagiaan yang meringankan beban penderitaan!

Sesungguhnya Allah mempersiapkan urusan Salman; dia telah menderita dan mengorbankan hartanya, kedudukannya, dan dirinya untuk mencapai tujuannya.

Apakah mungkin Allah akan mengecewakannya dan meninggalkannya? Maha Suci Allah yang tidak mungkin menutup pintu bagi orang yang berdiri mendekatkan diri kepadanya! Allah telah mewujudkan keinginannya!

Ketika Salman sampai di Madinah, dia lupa akan perbudakannya. Bahkan dia lupa semua penderitaannya. Berapa banyak dari umurnya yang mulia yang dia habiskan untuk mencapai momen ini?! Tidak masalah, karena segala kesulitan menjadi ringan demi mendapatkan nutrisi spiritual; karena manusia tidak hidup dengan jasad saja! Beginilah seharusnya mental dan visi seorang Muslim.

Nabi diutus di Makkah, kaumnya menyakitinya, lalu dia hijrah ke Madinah. Semua ini terjadi sementara Salman tidak mengetahui apa-apa tentangnya.

Salman berkata: "Tiba-tiba sepupu tuanku datang dan berdiri di depannya seraya berkata: 'Semoga Allah memerangi Bani Qailah! Demi Allah, mereka sekarang sedang berkumpul di Quba' menyambut seorang laki-laki yang datang dari Makkah hari ini, mereka mengklaim dia adalah seorang nabi.' Ketika aku mendengar ini, aku mulai menggigil seperti demam sampai aku khawatir akan jatuh menimpa tuanku. Aku turun dari pohon kurma dan mulai bertanya kepada sepupunya: 'Apa yang kamu katakan? Apa yang kamu katakan?' Tuanku marah dan memukulku keras seraya berkata: 'Apa urusanmu dengan ini?! Kembalilah bekerja!' Aku berkata: 'Tidak apa-apa, aku hanya ingin memastikan apa yang dia katakan.'"

Saat yang ditunggunya akhirnya tiba; ketika dia mendengar tentang Nabi dari orang Yahudi ini, dia tidak bisa mengendalikan dirinya dan perasaannya, sehingga dia berkata: "Apa yang kamu katakan? Apa yang kamu katakan?" Orang Yahudi itu memukulnya dan menyuruhnya kembali bekerja.

Begitulah Salman, sang pencari kebenaran, mencapai tujuannya!

Di sini saya memiliki pertanyaan: Bagaimana jika Salman berhenti di negeri Syam dan cukup dengan menemani uskup di sana, dan tidak melanjutkan ke Mosul, lalu ke Turki, apakah dia akan mencapai apa yang dia capai sekarang?!

Dan bagaimana jika dia berhenti pada uskup pertama yang sesat, apakah dia akan mencapai tujuannya? Dan mengetahui bahwa ada seorang nabi yang diutus?!

Justru semakin dia maju dan mencari, semakin Allah membukakan pintu-pintu untuknya mencapai tujuannya! Inilah sunnatullah!

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: Seorang Muslim tidak boleh putus asa dan bosan. Dia harus tetap berdiri di depan pintu sampai dibukakan untuknya.

Salman berkata: "Aku memiliki sesuatu yang telah kukumpulkan. Ketika malam tiba, aku mengambilnya lalu pergi menemui Rasulullah yang berada di Quba'. Aku

masuk menemuinya dan berkata: 'Telah sampai kepadaku bahwa engkau adalah orang yang saleh dan bersamamu ada para sahabat yang asing dan membutuhkan. Ini sesuatu yang aku miliki untuk sedekah, dan aku melihat kalian lebih berhak menerimanya daripada yang lain.' Aku mendekatkannya kepadanya, maka Rasulullah berkata kepada para sahabatnya: 'Makanlah,' tapi beliau menahan tangannya dan tidak makan. Aku berkata dalam hati: 'Ini satu (tanda).'

Kemudian aku pergi dan mengumpulkan sesuatu. Rasulullah telah pindah ke Madinah, lalu aku datang kepadanya dan berkata: 'Aku melihat engkau tidak makan sedekah, dan ini adalah hadiah yang aku persembahkan untukmu.' Maka Rasulullah makan darinya dan menyuruh para sahabatnya untuk makan bersamanya. Aku berkata dalam hati: 'Ini dua (tanda).'

Kemudian aku mendatangi Rasulullah di Baqi' Al-Gharqad ketika beliau mengikuti jenazah salah seorang sahabatnya. Beliau duduk di antara para sahabatnya. Aku mengucapkan salam kepadanya, lalu aku berputar untuk melihat punggungnya, mencari tanda (kenabian) yang dijelaskan kepadaku oleh temanku. Ketika Rasulullah melihatku berputar, beliau mengetahui bahwa aku sedang mencari sesuatu yang telah dijelaskan kepadaku. Beliau menjatuhkan selendangnya dari punggungnya, maka aku melihat tanda itu dan mengenalinya. Aku pun bersujud menciumnya sambil menangis. Rasulullah berkata: "Bergeserlah." Maka aku bergeser dan menceritakan kisahku kepadanya sebagaimana yang aku ceritakan kepadamu wahai Ibnu Abbas. Rasulullah dan para sahabatnya senang mendengar kisah itu.

Salman ingin pergi menemui Nabi, tetapi dia merencanakan pertemuannya terlebih dahulu; karena uskup telah memberitahunya bahwa di antara tanda-tanda kenabiannya adalah: tidak makan sedekah, menerima hadiah, dan di antara kedua pundaknya ada cap kenabian.

Dia mengumpulkan uang dan membeli makanan, lalu pergi menemui Nabi yang berada di Quba' (sebuah masjid yang berjarak sekitar 30 menit berjalan kaki dari Masjid Nabawi. Ini adalah masjid pertama yang dibangun oleh kaum Muslim, dinamai dari nama sumur milik Bani Auf. Ketika Nabi melewati mereka, beliau menamai masjid itu Quba'. Masjid ini memiliki kedudukan tinggi dalam Islam; Nabi bersabda bahwa siapa yang berwudhu di rumahnya, lalu pergi ke Masjid Quba' dan shalat di sana, maka pahalanya seperti umrah. Termasuk sunnah Nabi adalah pergi ke Quba' setiap hari Sabtu dan shalat dua rakaat di sana).

Salman pergi dan berkata kepada Nabi: "Aku tahu engkau adalah orang yang saleh!"

Ini adalah pelajaran pendidikan yang penting: Seorang Muslim tidak boleh bertindak secara serampangan, tetapi harus merencanakan urusannya!

Kata-kata "dzawuu haajah" artinya orang-orang fakir; Nabi tidak makan karena itu adalah sedekah.

Nabi lulus dalam ujian Salman. Betapa bahagianya Salman! Waktunya tidak terbuang sia-sia!

Salman datang dengan makanan dan berkata: "Aku tahu engkau tidak makan sedekah, dan ini adalah hadiah untukmu." Ternyata Nabi makan bersama para sahabatnya; Salman gembira dan berkata dalam hati: "Ini yang kedua." Mimpinya hampir terwujud!

Nabi boleh saja makan sendirian dan tidak akan dicela, tetapi beliau memilih untuk mengajak kaum Muslimin! Untuk mengajarkan kepada kita bahwa seorang Muslim tidak boleh mengasingkan diri dari masalah masyarakatnya! Dan bahwa pemimpin dan yang dipimpin adalah sama, juga bahwa seorang pemimpin tidak boleh mementingkan dirinya sendiri, dia memiliki rasa terhadap komunitas Muslim yang baru tumbuh ini di saat susah dan senangnya!

Hanya tinggal satu tanda lagi, dan mimpi itu akan terwujud! Betapa indahnya ketika manusia hidup untuk sebuah tujuan! Mimpi Salman berbeda; dia ingin mengambil langsung dari sumber kenabian yang murni!

Salman berangkat, dan dia tidak terburu-buru untuk mencari tanda ketiga. Tahun-tahun yang dilaluinya telah mewariskan kesabaran, ketenangan, kebijaksanaan, dan pertimbangan yang matang.

Baqi' Al-Gharqad: pemakaman utama penduduk Madinah.

Syamlataan (dua selimut): Syamlah adalah pakaian dari wol.

Perhatikan perkataannya: "Nabi mengetahui bahwa aku ingin memastikan sesuatu yang telah digambarkan; maka beliau melepaskan selendangnya dari punggungnya, lalu aku melihat cap kenabian dan aku mengenalinya." Ini menunjukkan betapa luwes dan cerdasnya Nabi!

Dan perkataannya: "Maka aku bersujud di hadapannya, menciumnya dan menangis" - ini menunjukkan bahwa semua kesulitan terlupakan dan semua rasa sakit telah hilang!

Salman tidak pernah ragu, ketika pendeta berkata: "Jika kamu ingin bergabung, lakukanlah" - maka Salman menginginkannya dan melakukannya.

Dia tidak pernah diberi pilihan antara dua hal kecuali memilih yang paling teguh tekadnya! Sementara Nabi, ketika diberi pilihan antara dua hal, selalu memilih yang paling mudah, karena beliau adalah teladan yang diikuti tindakannya; maka beliau memberikan keringanan demi umatnya! Namun untuk dirinya sendiri, Nabi banyak menghadap kepada Allah Ta'ala, hingga kakinya bengkak karena berdiri (dalam ibadah).

Perkataannya: "Rasulullah senang para sahabatnya mendengar hal itu" karena ini menegaskan kebenaran kenabiannya kepada mereka agar mereka semakin bertambah imannya!

Semoga Allah membalas Ibnu Abbas dengan kebaikan, karena dia bertanya kepada Salman tentang bagaimana dia masuk Islam. Jika Ibnu Abbas tidak memiliki akal yang bijak dan pendapat yang tepat, dia tidak akan bertanya kepada Salman tentang kisahnya, karena para sahabat tidak berbicara kecuali jika memang perlu! Ketika Ibnu Abbas bertanya, Salman menceritakan kepadanya, dan jika tidak ditanya, dia tidak akan bercerita; karena seorang mukmin itu sedikit bicara dan banyak diam!

Salman berkata: "Kemudian perbudakan menyibukkan Salman hingga dia melewatkan (perang) Badar dan Uhud bersama Rasulullah. Kemudian Rasulullah berkata kepadaku: 'Buatlah perjanjian untuk membebaskan dirimu, wahai Salman.' Maka aku membuat perjanjian dengan tuanku untuk menanam tiga ratus pohon kurma."

Maka Rasulullah berkata kepada para sahabatnya: "Bantulah saudara kalian." Mereka pun membantuku dengan pohon kurma, ada yang memberikan tiga puluh bibit pohon kurma, dua puluh, lima belas, dan sepuluh - sesuai kemampuan masing-masing - hingga terkumpul tiga ratus bibit pohon kurma. Rasulullah berkata kepadaku: "Pergilah wahai Salman, buatkan lubang untuk menanamnya, dan jika kamu selesai membuat lubang, datanglah kepadaku agar aku yang menanamnya dengan tanganku."

Aku pun menggali lubang-lubang itu dibantu oleh para sahabat. Setelah selesai, aku mengabarkan kepada beliau. Rasulullah keluar bersamaku. Kami mendekatkan bibit-bibit itu kepadanya, dan Rasulullah menanamnya dengan tangannya. Demi Dzat yang jiwa Salman berada di tangan-Nya, tidak ada satu bibit

pun yang mati. Aku telah menunaikan (kewajiban) pohon kurma dan tersisa pembayaran uang.

Nabi meminta Salman untuk membuat perjanjian pembebasan (mukatabah). Arti mukatabah adalah: seorang budak laki-laki atau perempuan, jika ingin merdeka dan keluar dari perbudakan agar bisa mengatur dirinya sendiri, masing-masing berkata: "Saya ingin membuat perjanjian denganmu, dan saya akan memenuhi janji saya." Dia membeli dirinya dengan harga yang ditangguhkan, misalnya empat ribu menjadi delapan ribu, dan berkata: "Saya bisa bekerja, berdagang, mengumpulkan uang dan membayar kepada Anda setiap tahun seribu atau dua ribu hingga melunasi harga ini."

Dalam kondisi ini, jika tuannya tahu bahwa dia mampu karena memiliki keahlian - bekerja sebagai penjahit, tukang kayu, pandai besi, pembuat sepatu, tukang jagal, penyamak kulit, atau ahli dalam perdagangan, atau bisa bekerja dengan upah seperti pelayan atau sejenisnya - dan bisa menghidupi dirinya serta mampu membayar cicilan yang ditetapkan padanya tepat waktu, maka tuannya harus membuat perjanjian dengannya. Dia berkata: "Aku menjual dirimu seharga delapan ribu atau sepuluh ribu, kamu membayar seribu setiap tahun." Jika terlambat dalam satu cicilan, dia berhak membatalkan kesepakatan sebelumnya dan membatalkan perjanjian ini, dengan berkata: "Kamu tidak mampu membayar cicilan ini," lalu mengembalikannya menjadi budak.

Salman pergi kepada orang Yahudi dan sepakat untuk membayar 300 pohon kurma dan 40 uqiyah emas. Satu uqiyah emas di Madinah setara dengan 200 gram emas, jadi dalam 40 uqiyah berarti dia harus membayar 5000 gram emas.

Ini adalah sikap keras kepala dari orang Yahudi. Maka Salman pergi kepada Nabi dan memberitahunya. Nabi meminta para sahabat untuk membantu Salman. Ada yang membawa 20 bibit pohon kurma kecil, yang lain membawa 10, hingga

terkumpul 300 pohon. Kemudian Nabi meminta Salman untuk menggali lubang tanpa menanamnya. Salman dan para sahabat menggali, lalu Nabi datang mengambil bibit kecil dari tangan Salman dan menanamnya dengan tangannya sendiri. Tidak ada satu pohon pun yang mati, karena tangan Nabi diberkahi!

Kaum muslimin saat ini sangat membutuhkan tangan yang diberkahi di segala bidang, khususnya dalam dakwah kepada Allah Ta'ala. Tangan yang menyebarkan kebaikan, membantu yang membutuhkan, membimbing yang tersesat - tangan yang jika dipercayakan suatu pekerjaan, akan menumbuhkan dan memberkahinya. Mari kita menjadi orang-orang yang diberkahi: untuk keluarga kita, masyarakat kita, seluruh dunia di sekitar kita. Mari kita menjadi penyebar kebaikan, penghapus kejahatan. Mari kita menjadi orang yang disifati dengan "Dan Dia menjadikanku diberkahi di mana saja aku berada." (Surat Maryam 31). Mari kita menjadi berkah bagi orang-orang di sekitar kita, bagi teman-teman kita, dan bagi diri kita sendiri. Jangan seperti lilin yang menerangi yang lain tapi membakar dirinya sendiri.

Oleh karena itu, Nabi banyak beribadah dan memperhatikan dakwah kepada keluarganya, memperingatkan dan mengingatkan mereka. Jangan sampai keluarga kita menjadi orang yang paling sengsara karena kita.

Jadikanlah jiwa kita jiwa yang diberkahi; jika melihat kebaikan pada orang di sekitarnya, dia justru lebih menumbuhkan dan mensucikannya. Tidak dengki kepada siapa pun ketika melihatnya dalam kenikmatan, bahkan mendoakan keberkahan untuknya. Karena itu, kebiasaan Nabi adalah memberkahi ketika melihat sesuatu. Mari kita belajar agar ucapan kita menjadi berkah. Kita sangat membutuhkan keberkahan dalam hidup kita!

Tangan yang diberkahi adalah tangan yang mencari celah-celah untuk menutupnya. Betapa banyaknya celah dalam masyarakat Muslim kita! Kita

memohon kepada Allah agar menjadikan kita orang-orang yang diberkahi! Di mana pun kita berada, berkah selalu menyertai!

Sesungguhnya keberkahan datang dari buah kerja keras dan keikhlasan kepada Allah Ta'ala, hingga Allah memberi taufik kepada hamba-Nya; bukan hanya agar tangannya diberkahi, tetapi agar seluruh hidupnya diberkahi!

300 pohon kurma itu tumbuh... Bayangkanlah 300 pohon kurma yang ditanam; tidak ada satu pun yang mati!

Salman telah menunaikan kewajibannya untuk 300 pohon kurma, dan tersisa pembayaran emas untuk menikmati kebebasannya!

Salman berkata: "Rasulullah diberi emas sebesar telur ayam dari sebagian perang. Beliau bertanya: 'Apa kabar budak mukatab dari Persia?' Maka aku dipanggil, dan beliau berkata: 'Ambillah ini dan bayarkan utangmu.' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana ini bisa cukup untuk membayar utangku?' Beliau menjawab: 'Ambillah, sesungguhnya Allah akan mencukupkan pembayaranmu dengannya.' Aku mengambilnya dan menimbangnya untuk mereka. Demi Dzat yang jiwa Salman ada di tangan-Nya, emas itu cukup untuk empat puluh uqiyah. Aku melunasi hak mereka dan dimerdekakan. Aku kemudian ikut serta bersama Rasulullah dalam perang Khandaq dan tidak pernah melewatkan peperangan setelahnya."

Pertanyaan: Bagaimana Salman bisa membayar emas sedangkan dia tidak punya uang?

Jawaban: Sesungguhnya Islam tidak membiarkan pengikutnya tanpa solidaritas atau perhatian. Nabi mendapat harta dan bertanya: "Di mana Salman Al-Farisi?" Ketika Salman datang, beliau memberinya emas sebesar telur ayam dan berkata: "Ambillah ini dan bayarkan utangmu." Salman merasa itu sedikit dan bertanya:

"Apa yang bisa dilakukan dengan ini, wahai Rasulullah?" Nabi menjawab: "Ambillah, sesungguhnya Allah akan mencukupkan pembayaranmu dengannya."

Perhatikanlah: apakah ukuran telur ini seberat 1200 gram, mengingat satu uqiyah saat itu seberat 30 gram dan dia harus membayar 40 uqiyah? Sungguh tangan Nabi diberkahi; Salman mengambilnya dan membayar utangnya!

Sekarang Salman mendapatkan berkah dari usaha, pengorbanan, dan kesabarannya. Dia ikut serta dalam semua peperangan Islam, mulai dari penggalian Khandaq hingga wafatnya. Dan kini dia telah merdeka!

Mari kita lihat pemeliharaan Allah terhadap wali-wali-Nya dan kemuliaan-Nya kepada orang-orang yang dicintai dan dipilih-Nya. Salman memang layak menjadi pemimpin; ketika waktu berlalu dan kaum muslimin menaklukkan Madain - kota-kota Irak yang memiliki istana Kisra Persia - Umar mengangkatnya sebagai gubernur di sana, karena dia berasal dari negeri itu. Lihatlah keagungan Islam! Kemudian renungkanlah pemikiran Umar ketika melihat pengorbanan Salman untuk agama dan meninggalkan kepemimpinan kaumnya, Umar menjadikannya pemimpin atas kaumnya! Allah telah memuliakan kita dengan Islam!

Bayangkan: jika Salman pada awalnya hanya melihat kepada kaumnya dan berkata: "Bagaimana aku bisa meninggalkan negeri ini, padahal suatu hari aku akan menjadi pemimpin?" Apakah dia akan mencapai apa yang telah dicapainya?! Jawabnya: Tidak. Dia tidak akan mencapainya. Bahkan kekuasaannya akan diambil darinya. Maka kita harus mengutamakan akhirat!

Dia berkorban untuk Allah, sehingga mendapatkan pahala, kecintaan Nabi dan kaum muslimin, kenangan baik hingga hari kiamat, dan kembali menjadi pemimpin bagi kaumnya! Maha Suci Allah! Apa yang ditakdirkan pasti terjadi! Dan apa yang ada di sisi Allah hanya bisa diraih dengan ketaatan kepada-Nya!

Mari kita lihat kedudukannya di sisi Nabi; ketika kaum Anshar dan Muhajirin berdebat, masing-masing berkata: "Salman dari kami", maka Rasulullah bersabda: "Salman dari kami, Ahlul Bait."

Perhatikanlah kedudukan ini; tidaklah sesuatu diambil darinya kecuali Allah menggantinya dengan yang lebih baik! Cukuplah sebagai kemuliaan bahwa dia dinisbatkan kepada keluarga kenabian!

Nabi bersabda: "Surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar, dan Salman."

Kita merindukan surga, dan ada orang-orang yang dirindukan surga! Ya Allah, jadikanlah kami penghuni surga, dan berilah kami kenikmatan memandang wajah-Mu yang mulia!

Mari kita lihat kedudukannya di mata para sahabat; ketika dia datang ke Madinah - setelah menjadi gubernur Madain - dan Umar bin Khattab mengetahui kedatangannya, dia berkata: "Mari kita sambut Salman!"

Muadz bin Jabal berkata: "Carilah ilmu dari empat orang: Abu Darda, Salman Al-Farisi, Ibnu Mas'ud, dan Abdullah bin Salam."

Ketika Ali bin Abi Thalib ditanya tentang Salman dan kedudukannya, dia berkata: "Siapa yang bisa seperti Luqman Al-Hakim? Dia adalah orang dari kami dan kepada kami - Ahlul Bait - dia mengetahui ilmu pertama dan ilmu terakhir, lautan yang tak terukur dasarnya" - maksudnya dia memiliki ilmu yang sangat banyak dan tak habis-habis.

Beberapa peristiwa dari kehidupannya:

Ketika pasukan sekutu berkumpul untuk memerangi kaum muslimin di Madinah, Rasulullah mengumpulkan para sahabatnya untuk bermusyawarah tentang cara mempertahankan Madinah dan menangkal musuh. Salman Al-Farisi mengusulkan untuk menggali pada perang Khandaq, salah seorang berkata:

"Wahai Rasulullah, ketika kami berada di tanah Persia, jika kami dikepung, kami membuat parit di sekeliling kami." Rasulullah menyetujui strategi bijaksana ini, yang belum dikenal oleh bangsa Arab. Hal ini menjadi salah satu sebab - setelah karunia Allah - yang menggagalkan serangan pasukan sekutu (Al-Ahzab).

"Kami membuat parit" artinya kami membuat lubang dengan kedalaman dan jarak tertentu, sehingga kuda tidak bisa melompati kami dan tidak ada yang bisa memasuki kota. Nabi kagum dengan ide ini!

Di sini terdapat pelajaran pendidikan yang mulia: Bahwa Nabi tidak menutup pintunya, melainkan mendengarkan semua orang, selama tidak ada wahyu tentang hal tersebut. Mari kita belajar untuk memberi dan menerima, agar kita bisa saling mengambil manfaat dari pendapat satu sama lain! Dan hendaknya seorang Muslim memikirkan kemanfaatan bagi sesama Muslim!

Nabi mempersaudarakan Salman Al-Farisi dengan Abu Darda. Suatu ketika Salman mengunjungi Abu Darda dan melihat Ummu Darda (istri Abu Darda) dalam keadaan lusuh. Salman bertanya: "Apa yang terjadi denganmu?" Dia menjawab: "Saudaramu Abu Darda tidak memiliki keperluan terhadap dunia."

Ketika Abu Darda datang, ia menyiapkan makanan untuknya. Abu Darda berkata: "Makanlah, aku sedang berpuasa." Salman menjawab: "Aku tidak akan makan sampai engkau makan." Maka Abu Darda pun makan.

Pada malam hari, Abu Darda hendak bangun (untuk shalat malam), tapi Salman berkata: "Tidurlah." Maka ia tidur. Kemudian ia hendak bangun lagi, Salman berkata lagi: "Tidurlah." Ketika tiba akhir malam, Salman berkata: "Sekarang bangunlah." Maka mereka berdua shalat bersama.

Salman kemudian berkata: "Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah setiap pemilik hak atas haknya."

Abu Darda kemudian mendatangi Nabi dan menceritakan hal tersebut. Nabi bersabda: "Salman benar." [HR. Bukhari]

Di sini terdapat beberapa pelajaran pendidikan:

Pertama: Kunjungan dan percakapan ini terjadi sebelum diwajibkannya hijab atas wanita muslimah. Maka percakapan Salman Al-Farisi dengan Ummu Darda - semoga Allah meridhai keduanya - dipahami dalam konteks ini. Karena percakapan biasa antara laki-laki dan perempuan untuk suatu keperluan, dengan aman dari fitnah dan memperhatikan kewajiban menutup aurat, tidak diharamkan oleh Allah Ta'ala. Al-Mubarakfuri berkata dalam Syarh At-Tirmidzi: "Dalam hadits ini - hadits Salman - terdapat beberapa faedah: disyariatkannya persaudaraan karena Allah, mengunjungi saudara, bermalam di rumah mereka, dan bolehnya berbicara dengan wanita yang bukan mahram untuk keperluan dan bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan kemaslahatan."

Tidak ada larangan dalam Islam bagi laki-laki berbicara dengan perempuan, atau perempuan dengan laki-laki jika ada keperluan, dengan memperhatikan batasan-batasan berikut:

Pertama: Wanita tidak boleh melembutkan suaranya yang dapat menimbulkan fitnah di hati laki-laki.

Kedua: Kedua belah pihak tidak boleh menikmati suara lawan bicara, karena hal itu haram bagi yang melakukannya.

Ketiga: Terjamin dari fitnah; jika salah satu pihak khawatir akan terjadi fitnah pada dirinya, maka haram mendengarkan dan berbicara.

Jika seorang wanita berada di tempat yang sama dengan Anda, dengan adanya mahram atau suaminya, dan dia mengenakan pakaian syar'i serta tidak bersolek berlebihan, maka hal itu tidak mengapa karena tidak terjadi khalwat (berduaan)

yang dilarang secara syariat. Adapun berbicara dengannya hendaknya dibatasi sesuai keperluan saja. Jika ada keperluan untuk berbicara dengannya di hadapan suami atau mahramnya, maka hal itu tidak mengapa.

Yang lebih utama jika tidak ada keperluan untuk berbicara dengan wanita - meskipun ada mahram - dan jika seseorang merasakan kecenderungan kepada apa yang diharamkan Allah, atau wanita itu berbicara dengan nada yang merayu, hendaklah dia memutus jalan setan.

Hukum percampuran (ikhtilat) antara laki-laki dan perempuan berbeda-beda sesuai dengan kaidah syariat. Ikhtilat diharamkan jika mengandung: khalwat dengan wanita yang bukan mahram, memandang dengan syahwat, wanita berpakaian tidak sopan dan tidak menjaga kehormatan, atau ada permainan, hiburan dan sentuhan badan.

Ikhtilat dibolehkan jika ada keperluan yang dibenarkan syariat dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah syariat.

Kedua: Dia melihat Ummu Darda dalam pakaian yang lusuh - maksudnya pakaian rumah - yaitu pakaian untuk bekerja dan keseharian. At-Tabadzdzul artinya meninggalkan berhias - padahal wajib bagi wanita di rumahnya untuk memperhatikan penampilan dan wewangiannya; hal inilah yang mendorong Salman untuk bertanya guna memberi nasihat dan petunjuk! Jika suami melihat istrinya tidak memperhatikan hal ini, hendaknya dia menyinggungnya secara halus dan tidak terang-terangan, karena wanita tidak suka disampaikan secara terang-terangan atau menyakitkan!

Ketiga: Wanita itu (Ummu Darda) menyinggung bahwa suaminyalah penyebab keadaan ini, namun dia mengisyaratkannya dengan sopan dan malu yang terpuji: "Saudaramu Abu Darda tidak memiliki keperluan terhadap dunia." Dia menggunakan kiasan tanpa berterus terang.

Keempat: Salman adalah seorang penasihat yang amanah dan faqih. Kita melihat bagaimana dia menasihati saudaranya, dan tidak mengatakan "Biarkan saja dia," melainkan memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar! Dia juga teratur - mengajari Abu Darda cara mengatur waktunya! Nabi kagum dengan pemahaman (fiqh)nya dan memujinya dengan bersabda: "Salman benar." Ini adalah pengakuan dari Nabi yang menunjukkan kebenaran perkataan Salman. Pengakuan (taqrir) adalah bagian dari sunnah, karena Nabi tidak akan mengakui seseorang atas kebatilan. Beliau juga bersabda: "Sungguh dia telah dipenuhi ilmu."

Kelima: Islam adalah agama pertengahan dan keseimbangan, yang menggabungkan antara tuntutan dunia dan akhirat. Manusia hendaknya berpuasa dan berbuka, bangun malam dan tidur, menikahi wanita, dengan demikian menggabungkan antara ibadah kepada Allah Ta'ala dengan kebutuhan jasad dan ruh. Tidak ada sikap berlebihan dalam agama, dan tidak ada kerahiban dalam Islam. Seorang Muslim harus memahami hakikat ini; jangan menghabiskan tubuhnya dalam ibadah, dan jangan berlebihan dalam mengharamkan diri dari kebaikan dunia yang halal!

Abu Sufyan melewati Salman, Bilal, dan Shuhaib dalam sekelompok orang. Mereka berkata: "Pedang-pedang Allah belum mengambil dari leher musuh Allah sebagaimana mestinya." Abu Bakar berkata: "Kalian mengatakan ini kepada pemuka dan pemimpin Quraisy!" Kemudian dia mendatangi Nabi dan memberitahunya. Nabi bersabda: "Wahai Abu Bakar, mungkin engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat Tuhanmu marah." Maka Abu Bakar mendatangi mereka dan berkata: "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Mereka menjawab: "Tidak, wahai Abu Bakar, semoga Allah mengampunimu."

Di sini ada tiga kebangsaan: Shuhaib Ar-Rumi (dari Romawi), Bilal Al-Habsyi (dari Habasyah/Ethiopia), dan Salman Al-Farisi (dari Persia), dan mereka telah melebur dalam wadah Islam!

Mereka melihat Abu Sufyan - yang belum masuk Islam saat itu - lalu mereka menyindirnya dengan perkataan, mengisyaratkan bahwa meskipun dia aman sekarang, namun dia akan segera terbunuh di tangan mereka. Abu Bakar mendengar ini, dan dia berharap keislaman Abu Sufyan dan ingin menarik hatinya daripada mengancamnya, maka dia menentang mereka! Dia tahu Abu Sufyan suka kebanggaan, maka dia memujinya dengan mengatakan "pemimpin Quraisy!"

Kemudian Abu Bakar pergi kepada Rasulullah dan menceritakan kejadian itu. Beliau bersabda: "Mungkin engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau membuat mereka marah, maka engkau telah membuat Tuhanmu marah." Lihatlah: sesungguhnya Allah marah karena kemarahan mereka! Betapa bahagianya mereka! Adakah kedudukan yang sebanding dengan kedudukan ini!

Di sini ada pelajaran pendidikan: Jika engkau melihat orang yang bertakwa, saleh, dan wara', janganlah membuatnya marah. Jika engkau membuatnya marah, maka waspadalah terhadap pembalasan Allah untuknya, karena Allah cemburu terhadap para wali dan orang-orang pilihan-Nya!

Al-Asy'ats bin Qais dan Jarir bin Abdullah Al-Bajali datang kepada Salman RA di sudut kota Madain. Mereka masuk menemuinya, memberi salam dan menghormatinya, lalu bertanya: "Apakah engkau Salman Al-Farisi?" Dia menjawab: "Ya." Mereka bertanya: "Apakah engkau sahabat Rasulullah?" Dia menjawab: "Aku tidak tahu." Mereka ragu dan berkata: "Mungkin dia bukan orang yang kami cari." Maka dia berkata kepada mereka: "Aku adalah sahabat kalian yang kalian cari. Aku telah melihat Rasulullah dan duduk bersamanya, tetapi sahabatnya (yang sejati) adalah orang yang masuk surga bersamanya."

"Apa keperluan kalian?" Mereka menjawab: "Kami datang dari saudaramu di Syam." Dia bertanya: "Siapa dia?" Mereka menjawab: "Abu Darda." Dia bertanya: "Mana hadiah yang dia kirim bersama kalian?" Mereka menjawab: "Dia tidak mengirim hadiah." Dia berkata: "Bertakwalah kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Tidak ada seorang pun yang datang dari dia kecuali membawa hadiah bersamanya." Mereka berkata: "Jangan bersikap seperti ini kepada kami. Kami memiliki harta, maka putuskanlah tentangnya." Dia berkata: "Aku tidak menginginkan harta kalian, tetapi aku menginginkan hadiah yang dia kirim bersama kalian."

Mereka berkata: "Demi Allah, dia tidak mengirim apa pun bersama kami, kecuali dia berkata: 'Di sana ada seorang laki-laki yang jika Rasulullah bersamanya, beliau tidak menginginkan yang lain. Jika kalian menemuinya, sampaikan salam dariku.'" Dia berkata: "Hadiah apa yang aku inginkan dari kalian selain ini? Dan hadiah apa yang lebih utama dari salam yang diberkahi dan baik dari Allah?"

Renungkanlah bersamaku: Mereka mengira dia bukan orang yang mereka cari, maka dia memberitahu mereka bahwa dialah yang mereka cari, dan bahwa sahabat Rasulullah adalah orang yang masuk surga bersamanya, "Dan sekarang aku tidak tahu apakah aku akan bersamanya atau tidak?!"

Adakah kerendahan hati setelah kerendahan hati ini?! Adakah ketakutan kepada Allah setelah ketakutan ini?! Setelah semua yang dia lakukan, dia berkata: "Bagaimana aku bisa memastikan bahwa aku sahabat Rasulullah?!" Dia masih tetap takut dan khawatir! Dan jika engkau heran, maka lebih heran lagi perbuatan orang-orang yang mengaku berbaik sangka kepada Allah, namun tidak memperbaiki amal mereka!

Kemudian arahkan pandanganmu berulang kali dan perhatikan apa yang dikatakan Abu Darda tentang Salman: "Sesungguhnya di antara kalian ada seorang

laki-laki yang ketika Rasulullah berduaan dengannya, beliau tidak menginginkan yang lainnya." Apakah kalian melihat kedudukan ini? Apakah kalian melihat cinta ini? Beliau tidak berpaling kepada yang lainnya. Alangkah beruntungnya Salman! Orang-orang merasa nyaman dengan Rasulullah, dan Rasulullah merasa nyaman dengan Salman!

Dan dari seorang laki-laki dari Bani Abs yang menceritakan dari ayahnya, ia berkata: "Aku pergi ke pasar dan membeli makanan ternak seharga satu dirham. Lalu aku melihat Salman, tetapi aku tidak mengenalnya. Aku memintanya membawakan barang itu, dan dia membawa makanan ternak tersebut. Kemudian dia melewati sekelompok orang, mereka berkata: 'Biar kami yang membawakan untukmu, wahai Abu Abdullah.' Aku bertanya: 'Siapa dia?' Mereka menjawab: 'Ini adalah Salman, sahabat Rasulullah.' Aku berkata kepadanya: 'Aku tidak mengenalmu, letakkanlah.' Namun dia menolak hingga sampai ke rumah dan berkata: 'Aku telah berniat dalam hal ini, maka aku tidak akan meletakkannya sampai aku tiba di rumahmu!'"

'Alaf' artinya makanan hewan. Lihatlah kerendahan hati Salman! Dia tidak berkata: "Aku yang membawakan ini untukmu! Apakah kamu tidak mengenalku?!" Maka hendaklah kita waspada terhadap kesombongan; waspadalah terhadap tiga kata: "Aku, milikku, dan yang kumiliki."

Iblis -semoga Allah melaknatnya- berkata: "Aku lebih baik darinya." Fir'aun -semoga Allah melaknatnya- berkata: "Bukankah kerajaan Mesir ini milikku?" Dan Qarun berkata: "Sesungguhnya aku diberi (harta) ini karena ilmu yang ada padaku." Maka janganlah kita menjadi seperti mereka yang binasa.

Dari Jarir bin Abdullah, ia berkata: Aku singgah di Ash-Shifah -yaitu tempat-tempat tinggal lama yang terletak di jalan antara Mekah dan Kufah- pada hari yang sangat panas. Tiba-tiba ada seorang laki-laki tidur di bawah terik matahari berlindung di

bawah pohon, bersamanya ada sedikit makanan, dan kantong perbekalannya di bawah kepalanya, berselimut jubah. Aku memerintahkan agar dia dinaungi, lalu kami turun dan dia terbangun, ternyata dia adalah Salman. Aku berkata kepadanya: "Kami telah menaungimu dan kami tidak mengenalmu." Dia berkata: "Wahai Jarir, rendah hatilah di dunia, karena siapa yang rendah hati, Allah akan mengangkatnya pada hari kiamat, dan siapa yang sombong di dunia, Allah akan merendahkannya pada hari kiamat. Seandainya kamu berusaha mencari ranting kering di surga, kamu tidak akan menemukannya." Aku bertanya: "Mengapa?" Dia menjawab: "Pangkal pohon terbuat dari emas dan perak, dan bagian atasnya adalah buah-buahan. Wahai Jarir, tahukah kamu apa kegelapan neraka itu?" Aku menjawab: "Tidak." Dia berkata: "Kezaliman terhadap manusia!"

Apakah kalian melihat perbuatan Jarir bin Abdullah? Dia mendapati matahari sangat panas, lalu mereka berkata: "Mari kita berlindung ke tempat teduh di sana." Mereka menemukan seorang laki-laki sedang tidur. Ketika mendekatinya, mereka mendapati kepala orang itu berada di bawah terik matahari, dan ini membahayakan baginya. Maka Jarir berkata kepada orang yang bersamanya: "Mari kita menaungi orang yang sedang tidur ini." Ternyata orang yang tidur itu adalah Salman, dan mereka tidak menyadarinya!

Jarir bin Abdullah berkata kepadanya: "Salman, sahabat Rasulullah!"

Sungguh ini adalah kejadian yang menakjubkan yang mengajarkan kepadamu kedudukan para sahabat Nabi. Jarir pergi untuk menaungi seseorang yang tidak dikenalnya! Inilah kasih sayang dan rahmat! Inilah kemuliaan dalam bentuknya yang paling tinggi!

Kemudian perhatikanlah bersamaku kerendahan hati Salman, dan dia adalah orang yang mulia; tidak ada pengawal di sekitarnya, dan dia tidur di tanah! Lalu perhatikanlah nasihat-nasihatnya!

Seorang laki-laki mendatangi Salman dan mendapatinya sedang menguleni adonan, lalu bertanya: "Dimana pelayanmu?" Salman menjawab: "Aku mengutusnya untuk suatu keperluan; dan tidaklah pantas bagi kita menggabungkan dua beban padanya: mengutusnya dan tidak meringankan pekerjaannya."

Apakah kalian melihat kasih sayang dan kerendahan hatinya?! Dia meringankan beban pelayan! Apakah hal ini mengurangi kedudukan Salman? Sebaliknya; semakin bertambah kerendahan hati seorang hamba, semakin bertambah derajatnya di sisi Allah!

Abu Darda tinggal di Syam, dan Salman tinggal di Kufah. Abu Darda menulis surat kepadanya: "Salam sejahtera untukmu, amma ba'du, sesungguhnya Allah telah menganugerahkan kepadaku setelah kepergianmu harta dan anak, dan aku telah tinggal di tanah suci." Maka Salman membalas suratnya: "Ketahuilah bahwa kebaikan itu bukan pada banyaknya harta dan anak, tetapi kebaikan itu adalah ketika kesabaranmu besar, dan ilmumu bermanfaat. Sesungguhnya bumi tidak beramal untuk siapapun, beramallah seolah-olah engkau melihat, dan hitunglah dirimu di antara orang-orang yang mati."

Abu Darda menulis surat kepada Salman Al-Farisi, mengajaknya ke tanah suci. Maka Salman membalas: "Sesungguhnya tanah tidak dapat menyucikan seseorang. Yang menyucikan manusia adalah amalnya. Telah sampai kepadaku bahwa engkau telah menjadi tabib yang mengobati. Jika engkau memang tabib (yang ahli), maka itu baik bagimu. Namun jika engkau hanya berpura-pura menjadi tabib, maka berhati-hatilah jangan sampai engkau membunuh seseorang sehingga engkau masuk neraka." Maka ketika Abu Darda selesai dan berpaling darinya, dia memandang keduanya dan berkata: "Kembalilah kepadaku, ulangi cerita kalian kepadaku. Demi Allah, kalian berdua adalah tabib."

Dan perkataannya: "Sesungguhnya bumi tidak menyucikan seseorang" maksudnya tidak membersihkannya dari dosa-dosanya dan tidak mengangkatnya ke derajat yang tinggi.

Dan perkataannya: "Yang menyucikan manusia adalah amalnya" maksudnya amal saleh di manapun tempatnya.

Dan perkataannya: "Engkau telah dijadikan tabib" maksudnya hakim. Abu Darda telah diangkat menjadi hakim di Syam, dan dia adalah orang pertama yang menjabat sebagai hakim di sana. Dia disebut demikian karena dia menyembuhkan penyakit-penyakit maknawi (moral/spiritual), sebagaimana tabib menyembuhkan penyakit fisik. Hal ini ditunjukkan oleh perkataannya: "Engkau mengobati, jika engkau dapat menyembuhkan maka itu baik bagimu" maksudnya penyembuhan adalah hal yang baik.

Dan perkataannya: "Jika engkau hanya berpura-pura menjadi tabib" maksudnya mengaku-ngaku memiliki ilmu kedokteran tanpa kemampuan menyembuhkan.

Dan perkataannya: "Maka berhati-hatilah jangan sampai engkau membunuh seseorang sehingga engkau masuk neraka" maksudnya engkau berhak masuk neraka jika tidak dimaafkan.

Dan perkataannya: "Kemudian keduanya berpaling" maksudnya pergi darinya.

Dan perkataannya: "Kembalilah kepadaku, ulangi cerita kalian" agar aku dapat memastikan perkara ini dan melihat apakah aku telah memberi keputusan yang benar di antara kalian.

Dan perkataannya: "Demi Allah, kalian berdua adalah tabib" maksudnya mengaku-ngaku sebagai tabib tanpa kemampuan menyembuhkan.

Perhatikanlah bersamaku perkataannya: "Kebaikan itu adalah ketika kesabaranmu besar dan ilmumu bermanfaat." Inilah poros kehidupan dan jalan

keselamatan. Betapa agungnya seorang Muslim yang mendapat manfaat dari ilmunya! Tidaklah seseorang tersesat kecuali karena terputusnya ilmu dari amalnya!

Di sini ada pelajaran pendidikan yang penting dalam memahami nilai amal saleh. Abu Darda meminta Salman untuk datang ke Syam untuk menambah amal saleh, karena pahala di sana lebih besar sebab itu adalah tanah suci. Maka Salman menjawabnya: Tempat tidak menyucikan seseorang, yang menyucikan manusia dan melipatgandakan pahalanya adalah amal, dimanapun dia berada!

Syaikhul Islam -rahimahullah- telah menjelaskan masalah ini dengan penjelasan yang memuaskan. Beliau berkata: "Adapun keutamaan yang abadi di setiap waktu dan tempat adalah dalam iman dan amal saleh. Berdasarkan tujuan ini, tempat dan amal manapun yang lebih membantu seseorang, itulah yang lebih utama baginya, meskipun yang lebih utama bagi orang lain adalah sesuatu yang lain. Kemudian jika setiap orang melakukan apa yang paling utama baginya, jika kebaikan dan maslahat yang dia peroleh sama dengan yang diperoleh orang lain, maka keduanya sama. Jika tidak, maka yang lebih berat di antara keduanya itulah yang lebih utama. Kemudian terkadang sebagian tempat lebih membantu untuk sebagian amal, seperti Mekah -semoga Allah menjaganya- untuk tawaf dan shalat yang dilipatgandakan dan sejenisnya. Terkadang pada sesuatu yang lebih utama terdapat penghalang yang lebih berat yang menjadikannya kurang utama."

Perhatikanlah bersamaku bagaimana Salman yang selalu memberi nasihat kepada Abu Darda, dan perhatikan juga bagaimana Abu Darda mengambil manfaat dari nasihat Salman, serta semangatnya dalam mengamalkan nasihat-nasihat tersebut!

Ketika gaji dari Baitul Mal datang kepadanya, dia menyedekahkannya dan makan dari hasil kerja tangannya -semoga Allah meridhainya-. Dia membuat anyaman

daun kurma dan berkata: "Aku membeli daun kurma seharga satu dirham, lalu menganyamnya dan menjualnya seharga tiga dirham. Aku mengembalikan satu dirham untuk modal, menggunakan satu dirham untuk keluargaku, dan menyedekahkan satu dirham. Seandainya Umar melarangku dari hal ini, aku tidak akan berhenti!"

Betapa sucinya kewara'annya! Dia tidak makan dari gajinya yang ditetapkan dari Baitul Mal, dan bekerja keras untuk hidup, padahal dia boleh mengambil gajinya dan hidup berkecukupan. Namun mereka -semoga Allah meridhai mereka- berbeda dengan kita! Kita memohon kepada Allah petunjuk dan bimbingan.

Dan perhatikanlah keindahan ungkapan Ibnul Qayyim -rahimahullah- ketika merangkum kehidupan Salman: "Agama yang datang berdebat dengan ayahnya tentang kesyirikan. Ketika dia mengalahkannya dengan hujjah, ayahnya tidak memiliki jawaban selain belenggu. Ini adalah jawaban yang digunakan oleh para ahli kebatilan sejak hari mereka menyelewengkannya. Dengan ini Jahm menjawab Imam Ahmad ketika mereka mencambuknya, dengan ini Fir'aun menjawab Musa 'Jika engkau mengambil tuhan selain aku...', dan dengan ini para ahli bid'ah menjawab Syaikhul Islam ketika mereka memenjarakannya, dan kita berada di atas jejak mereka!

“Dan sungguh akan Kami uji kalian...” (Al-Baqarah: 155), maka dengan ujian itu dia mendapat kemuliaan dengan sebuah pengakuan Nabi: 'Salman adalah bagian dari kami, Ahlul Bait'. Dia mendengar berita tentang perjalanan panjang, lalu dia melarikan diri dari ayahnya. Dia mengharap untuk mendapatkan tujuan kebahagiaan, maka dia mengarungi lautan pencarian, untuk menemukan mutiara keberadaan. Dia menundukkan dirinya untuk melayani para penunjuk jalan seperti orang-orang hina. Ketika para rahib merasakan kehancuran kekuasaan mereka, mereka menyerahkan kepadanya tanda-tanda kenabian Nabi kita dan berkata:

'Sesungguhnya zamannya telah dekat, maka berhati-hatilah jangan sampai tersesat.'

Dia melakukan perjalanan bersama rombongan yang tidak berbelas kasih kepadanya, mereka menjualnya 'dengan harga yang murah, beberapa dirham.' Dia dibeli oleh orang Yahudi di Madinah. Ketika dia melihat Harrah (daerah berbatu hitam di Madinah) menyalakan api kerinduannya, pemilik rumah tidak mengetahui perasaan yang singgah. Ketika dia sedang menghadapi saat-saat penantian, datanglah pembawa berita gembira tentang kedatangan pembawa berita gembira (Nabi Muhammad), sementara Salman berada di atas pohon kurma Dia mempercepat turun untuk menyambut rombongan pembawa kabar gembira, dan lisannya seolah berkata: "Hampir saja dia mengungkapkannya, kalau Kami tidak meneguhkan hatinya."

"Wahai sahabatku, berhentilah bersamaku di bukit... karena angin sepoi-sepoi telah bertiup dari arah rumah-rumah itu."

Tuannya memanggilnya: "kamu ngapain?!, kembalilah ke pekerjaanmu!"

Dia menjawab: "Bagaimana aku bisa kembali sedangkan di rumahmu ada urusanku?"

Kemudian lisannya melantunkan, seandainya orang tuli bisa mendengar:

"Wahai kedua sahabatku, demi Allah aku bukan dari kalian berdua... jika ada yang tahu tentang keluarga Laila yang mengajakku."

Ketika utusan bertemu dengannya, dia mencocokkan salinan para rahib dengan kitab asli.

"Wahai Muhammad, engkau menginginkan Abu Thalib, sedangkan kami menginginkan Salman."

Ketika Abu Thalib ditanya tentang namanya, dia menjawab: "Abdul Manaf". Ketika dia berbangga dengan keturunannya, dia membanggakan leluhurnya. Dan ketika harta disebutkan, dia adalah hamba unta.

Sedangkan ketika Salman ditanya tentang namanya, dia menjawab: "Abdullah". Tentang keturunannya, dia menjawab: "Putra Islam". Tentang hartanya, dia menjawab: "Kefakiran". Tentang tokonya, dia menjawab: "Masjid". Tentang penghasilannya, dia menjawab: "Kesabaran". Tentang pakaiannya, dia menjawab: "Ketakwaan dan kerendahan hati". Tentang bantalnya, dia menjawab: "Begadang". Tentang kebanggaannya, dia menjawab: "Salman adalah bagian dari kami". Tentang tujuannya, dia menjawab: "Mereka menginginkan wajah-Nya". Tentang perjalanannya, dia menjawab: "Menuju surga". Tentang penunjuk jalannya, dia menjawab: "Imam umat manusia dan pemimpin para imam".

"Jika kami berjalan malam dan engkau imam kami... Cukuplah kenangan indahmu sebagai pengiring unta."

"Dan jika kami tersesat di jalan dan tak menemukan... petunjuk, cukuplah cahaya wajahmu sebagai penunjuk jalan."

Wafatnya (semoga Allah meridhainya):

Mereka berkata: "Ketika kematian mendatanginya, dia menangis. Ditanyakan kepadanya: 'Apa yang membuatmu menangis?' Dia menjawab: 'Ini adalah janji yang telah Rasulullah -semoga Allah memberkati dan memberi kedamaian kepadanya- berikan kepada kami. Beliau bersabda: 'Hendaklah bekal salah seorang dari kalian seperti bekal pengendara.' Ketika dia wafat, mereka memeriksa rumahnya dan hanya menemukan sekitar dua puluh dirham."

Tentang kecerdasan istri Salman (semoga Allah meridhai keduanya), diriwayatkan bahwa dia berkata: "Ketika kematian mendatanginya, dia memanggilku saat berada di kamar atasnya yang memiliki empat pintu. Dia berkata: 'Bukalah pintu-

pintu ini, karena hari ini aku akan kedatangan tamu-tamu dan aku tidak tahu dari pintu mana mereka akan masuk menemuiku.'

Kemudian dia meminta wewangian dan meminta agar diletakkan di sekitar tempat tidurnya. Ketika aku melihatnya, ternyata rohnya telah diambil, seolah-olah dia sedang tidur di tempat tidurnya."

Beliau wafat pada tahun 36 Hijriah di Madain, diperkirakan beliau hidup selama sekitar tujuh puluh tahun lebih.

Demikianlah berakhir kisah tentang pencari kebenaran, Salman Al-Farisi! Namun pelajaran-pelajarannya belum berakhir! Semoga Allah meridhainya.

◘◘◘◘

Bilal Bin Rabah Al-Habasyi Radhiallahu 'Anhu

Bilal berasal dari Bani Jumah dari suku Quraisy, dia adalah seorang budak mereka, dan ibunya berasal dari Habasyah (Ethiopia). Tuannya adalah Umayyah bin Khalaf. Bilal termasuk orang-orang yang pertama masuk Islam; dia adalah budak pertama yang masuk Islam.

Orang-orang yang pertama kali menampakkan Islam ada tujuh: Rasulullah, Abu Bakar, Bilal, Khabbab, Shuhaib, Ammar, dan Sumayyah (ibu Ammar).

Ketika Bilal masuk Islam, kabar keislamannya tersebar. Apa yang dilakukan tuannya? Umayyah bin Khalaf membawanya keluar saat terik matahari di Makkah sangat panas dan panasnya sangat menyengat. Dia membaringkannya telentang, lalu memerintahkan untuk meletakkan batu besar di atas dadanya. Kemudian dia berkata: "Kamu akan tetap seperti ini sampai kamu mati, atau sampai kamu mengingkari Muhammad dan menyembah Lata dan Uzza." Namun Bilal dalam keadaan tersiksa dan tertekan berat itu tetap mengucapkan: "Ahad, Ahad (Allah Maha Esa, Allah Maha Esa)."

Mereka berkata kepadanya: "Katakan seperti yang kami katakan!" Tapi dia menjawab: "Sesungguhnya lidahku tidak bisa mengucapkannya dengan baik."

Dia terus disiksa agar kembali kepada kekufuran, namun dia tetap teguh seperti gunung yang tak tergoyahkan. Dia hanya memberi mereka satu kata: "Ahad, Ahad."

Ini adalah pelajaran pendidikan: Kita harus merendahkan diri kita kepada Alloh untuk mencapai kemuliaan.

Seperti kata Abu Firas Al-Hamdani:

"Jiwa kami terasa ringan untuk mencapai kemuliaan

Dan siapa yang melamar wanita cantik, janganlah merasa mahar itu mahal"

Setiap orang yang disiksa karena Allah memberikan apa yang diinginkan kaum musyrikin, kecuali Sumayyah yang menolak hingga dia dibunuh. Allah telah menurunkan ayat dalam surat An-Nahl ayat 106 yang memperbolehkan mengucapkan kata-kata kufur dengan lisan jika disiksa, Allah berfirman: "Kecuali orang yang dipaksa, sementara hatinya tetap tenang dalam keimanan."

Namun Bilal tidak mengambil keringanan ini. Dia memilih keteguhan, tidak memberikan kata-kata kufur kepada mereka, dan menanggung penyiksaan dan penghinaan sambil tetap teguh pada imannya.

Bandingkan diri kita dengan Bilal hari ini? Dia menghadapi penyiksaan dan ancaman pembunuhan untuk meninggalkan Islam, dan dia memiliki dalil dari Kitabullah untuk mengambil keringanan. Namun dia tetap sabar menghadapi gangguan dan siksaan di jalan Allah Ta'ala. Ya, dia mendekatkan diri kepada Allah dengan kesabaran menghadapi siksaan dan tidak meninggalkan agamanya. Sementara banyak dari kita yang meremehkan Islam dan akidah kita, padahal belum diuji.

Nabi bertemu Abu Bakar dan berkata: "Jika kita punya sesuatu, kita akan membeli Bilal." Kemudian Abu Bakar bertemu Abbas dan berkata: "Belikan aku Bilal." Abbas membelinya dan mengirimkannya kepada Abu Bakar, lalu Abu Bakar memerdekakannya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa dia membelinya dari Umayyah bin Khalaf dengan menukar seorang budak musyrik. Dan dalam riwayat ketiga disebutkan bahwa dia membelinya dengan lima uqiyah emas. Mereka berkata: "Seandainya kamu menawar satu uqiyah saja, kami akan menjualnya kepadamu." Abu Bakar menjawab: "Seandainya kalian meminta seratus uqiyah, aku tetap akan membelinya." Maksudnya, Bilal sangat berharga baginya.

Pertanyaannya kemudian: Bagaimana cara memadukan ketiga riwayat tersebut?

Jawabannya: Mungkin pada awalnya Abbas berbicara untuk membelinya, ketika dia tahu Umayyah tidak menolak untuk menjualnya, dia membelinya dengan menukar seorang budak musyrik dan beberapa uqiyah emas. Setiap perawi menggambarkan kejadian tertentu, tapi yang penting adalah Bilal berhasil dibeli dan dimerdekakan.

Di sini ada pelajaran pendidikan:

Seorang mukmin itu mencukupkan yang sedikit untuk dirinya sendiri, namun memberikan banyak untuk sesama saudaranya. Seorang mukmin sangat berharga di sisi Allah; seandainya seluruh harta dunia dikeluarkan untuk menebus seorang mukmin, itu masih sedikit! Satu uqiyah setara dengan 28 gram emas, dan Abu Bakar berkata: "Seandainya kalian meminta seratus, akan kuberikan." Mari kita - kaum muslimin - belajar nilai dan derajat persaudaraan, serta nilai dan kedudukan seorang muslim!

Kedudukan Bilal:

Umar bin Khattab berkata: "Abu Bakar adalah pemimpin kami dan dia telah memerdekakan pemimpin kami (yakni Bilal bin Rabah)."

Mengapa Umar yang berasal dari Quraisy menyebut Bilal yang berasal dari Habasyah sebagai "pemimpin kami"? Karena Bilal masuk Islam lebih dulu darinya. Islam memuliakan orang yang masuk ke dalamnya lebih awal. Allah berfirman: "Tidaklah sama di antara kamu orang yang berinfak sebelum penaklukan (Mekah) dan berperang." (Surat Al-Hadid: 10). Jadi, kaum muslimin berbeda-beda tingkatannya; orang yang masuk Islam lebih awal berbeda derajatnya dengan yang baru masuk Islam.

Bilal disebutkan dalam Al-Quran yang akan dibaca sepanjang masa. Muslim meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash yang berkata: "Kami datang kepada Nabi sebanyak enam orang, saat itu beliau bersama beberapa orang musyrik, lalu orang-orang musyrik berkata kepada Nabi: 'Usirlah mereka ini, mereka tidak layak (duduk) bersama kami.' Kami terdiri dari; aku sendiri, Ibnu Mas'ud, seorang dari Hudzail, Bilal, dan dua orang lain yang tidak kusebut namanya. Maka terjadilah (suatu perubahan raut wajah) dalam diri Rasulullah apa yang Allah kehendaki terjadi, lalu Allah menurunkan ayat: 'Dan janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, mereka mengharapkan keridhaan-Nya.'" (Al-An'am: 52)

Allah memerintahkan Nabi untuk terus menemani Bilal dan tidak meremehkan orang sepertinya. Umar yang berasal dari Quraisy memandang Bilal yang berasal dari Habasyah sebagai pemimpin mereka. Nabi bersabda: "Salman adalah bagian dari keluarga kami (ahlul bait)." Salman Al-Farisi, Bilal Al-Habasyi, dan Shuhaib Ar-Rumi, semuanya melebur dalam wadah Islam karena Islam tidak mengenal bahasa, warna kulit, atau kebangsaan. Semua manusia sama di sisi Allah, dan orang-orang terbaik di masa jahiliyah adalah orang-orang terbaik dalam Islam jika mereka memahami agama. Di sisi Allah, selalu didahulukan orang yang mendahulukan Islam.

Allah Marah karena Bilal Dimarahi:

Abu Sufyan bin Harb (radhiallahu 'anhu) melewati Salman, Shuhaib, dan Bilal yang sedang bersama beberapa orang (nafar adalah kelompok yang terdiri dari 3-10 orang laki-laki). Saat itu Abu Sufyan belum masuk Islam, dan ini terjadi pada masa gencatan senjata setelah Perjanjian Hudaibiyah.

(Abu Sufyan adalah pemimpin Quraisy dan pemuka Bani Abd Manaf. Dia yang memimpin perang melawan Muslim pada perang Uhud. Ketika terjadi gencatan

senjata antara Nabi dan kaum musyrikin pada tahun Hudaibiyah, orang-orang merasa aman dan bisa bepergian; maka Abu Sufyan datang ke Madinah, dan putrinya Ummu Habibah adalah istri Nabi).

Salman dan teman-temannya berkata: "Pedang-pedang Allah belum mengambil haknya dari leher musuh Allah" - mereka maksudkan Abu Sufyan.

(Salman Al-Farisi, Shuhaib Ar-Rumi, dan Bilal Al-Habasyi bukanlah orang Arab, bukan bangsawan, dan bukan orang terpandang. Ketika mereka melihat Abu Sufyan, mereka berkata: "Pedang-pedang Allah belum mengambil haknya dari musuh Allah" - maksudnya pedang-pedang kaum muslimin belum bekerja untuk memenggal kepalanya).

Abu Bakar mendengar mereka dan berkata: "Apakah kalian mengatakan ini kepada pemuka Quraisy?" yakni kepada orang besar dan pemimpin mereka.

Ada kemungkinan mereka mengatakannya saat Abu Sufyan bisa mendengar, dan ada kemungkinan mereka mengatakannya di antara mereka sendiri ketika dia lewat.

Jika mereka mengatakannya saat Abu Sufyan mendengar, mungkin Abu Bakar mengatakan itu untuk melunakkan hati Abu Sufyan, untuk menariknya kepada Islam, agar dia tidak mendengar sesuatu yang membuatnya menjauh - Abu Bakar ingin memenangkan hatinya, dengan harapan Allah akan memberinya petunjuk.

Dan jika mereka mengatakannya saat Abu Sufyan tidak mendengar, mungkin Abu Bakar mengatakan itu karena dia tidak suka hal tersebut dikatakan tentang seseorang yang dianggap pemuka Quraisy - yang merupakan suku Nabi dan memiliki kedudukan dan sifat-sifat yang tidak dimiliki suku lain sehingga harus dihormati.

Kemudian Abu Bakar pergi menemui Nabi dan memberitahukan kejadian tersebut.

Ini menunjukkan keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa dia tidak membiarkan sesuatu terjadi yang mungkin ada celaan padanya. Dia mengucapkan kata-kata itu seperti merasa ada sesuatu yang tidak tepat di dalamnya.

Dan langsung: dia mendatangi Nabi untuk memberitahu, "Apakah ada kesalahan dalam perkataanku ini?"

Di sini ada pelajaran dan hikmah:

Kehati-hatian Abu Bakar radhiallahu 'anhu, Perhatiannya untuk membersihkan tanggungannya, Menghormati orang-orang saleh, Memperhatikan perasaan orang-orang lemah dan ahli agama, memuliakan mereka dan bersikap lembut kepada mereka, Menghindari apa yang menyakiti atau membuat mereka marah.

Maka Nabi berkata: "Wahai Abu Bakar, mungkin engkau telah membuat mereka marah. Jika engkau membuat mereka marah (karena mereka adalah orang-orang mukmin yang dicintai dan dikasihi Allah Ta'ala) maka engkau telah membuat Tuhanmu marah (karena engkau memperhatikan pihak yang kafir kepada Tuhannya)."

Maka Abu Bakar pergi menemui mereka dan berkata: "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" (maksudnya: maafkanlah aku).

Mereka menjawab: "Tidak (maksudnya: tidak ada kesalahan padamu atau kami tidak marah padamu) semoga Allah mengampunimu, wahai saudaraku."

Dan pertanyaannya sekarang: Mengapa Nabi berkata kepada Abu Bakar: "Wahai Abu Bakar, jika engkau membuat mereka marah maka engkau telah membuat Tuhanmu marah?".

Jawabannya: Karena mereka adalah wali-wali Allah. "Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka

bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." [Yunus: 62-63].

Allah berfirman dalam hadits Qudsi: "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang kepadanya." Barangsiapa yang membuat marah wali-wali Allah, maka dia telah membuat Allah marah. Ini menunjukkan keutamaan Bilal dan saudara-saudaranya, karena Nabi ﷺ telah bersaksi tentang hal ini. Ini menunjukkan kebenaran iman mereka, kesempurnaan keyakinan mereka, dan kedudukan mereka di sisi Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Allah marah karena kemarahan mereka!

Siapakah yang bisa mencapai kedudukan ini, di mana jika seseorang membuatnya marah, Allah akan marah karena kemarahannya?! Ya Allah, betapa tingginya kedudukan ini: Allah marah karena kemarahan Bilal, Salman, dan Suhaib; Islam mengangkat derajat pengikutnya. Sungguh suatu kemuliaan, kedudukan, dan ketinggian derajat yang telah dicapai oleh Bilal, Salman, dan Suhaib!

Lalu apa yang dilakukan Abu Bakar dengan keagungan derajatnya dan kemuliaan kedudukannya? Dia mendatangi mereka dan berkata: "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?!"

Maksudnya: Apakah kata-kata yang aku ucapkan telah menyebabkan kesulitan, kemarahan, dan kesempitan bagi kalian? Dia ingin meminta maaf jika hal itu terjadi. Mereka menjawab: "Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai saudaraku."

Ini menunjukkan kesempurnaan jiwa mereka yang telah dididik oleh Islam. Yang indah adalah mereka menerima permintaan maafnya dan tidak berlama-lama mempermasalahkan kata-kata tersebut! "Tidak, semoga Allah mengampunimu, wahai saudaraku."

Berbeda dengan orang lain yang ketika mendengar sebuah kata, mereka menafsirkannya dengan penafsiran terburuk, menafsirkannya sesuai dengan apa yang mereka lihat, dan hal itu membesar dalam jiwa mereka, lalu setan datang dan meniupkan (hasutan) ke dalamnya.

Dan ada kisah lain dari kehidupan Bilal; diriwayatkan dari Nabi: "Surga merindukan tiga orang: Ali, Ammar, dan Bilal."

Orang-orang merindukan surga, dan ada orang-orang yang dirindukan oleh surga. Sungguh ada keselarasan yang menakjubkan di alam semesta antara benda-benda mati dan orang-orang beriman. Ikan-ikan paus di laut memohonkan ampunan bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia, pohon merindukan Nabi ﷺ, dan gunung dipanggil: "Tetaplah teguh, wahai Uhud." Dan di sini surga yang ada di langit merindukan Bilal! Indah sekali ketika kita merindukan surga! Tapi lebih indah lagi ketika surga merindukan kita!

Ada kisah lain dari kehidupannya; telah diriwayatkan dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dan lainnya bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Bilal saat shalat fajar: "Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amalan yang paling engkau harapkan dalam Islam, karena aku mendengar suara sandalmu sudah berada di surga." Bilal menjawab: "Tidak ada amalan yang lebih aku harapkan selain bahwa aku tidak bersuci pada waktu malam atau siang hari kecuali aku shalat dengan bersuci itu sebanyak yang ditakdirkan (dimudahkan jumlah rekaatnya) untukku." (Lafazh ini menurut Bukhari).

Dalam riwayat Muslim: "Aku melihat surga dan aku melihat istri Abu Thalhah, kemudian aku mendengar suara di depanku dan ternyata itu Bilal."

Dalam riwayat lain; Rasulullah ﷺ bangun pagi dan memanggil Bilal, lalu berkata: "Wahai Bilal, dengan apa engkau mendahuluiku ke surga? Tidaklah aku masuk surga kecuali aku mendengar suara gesekan (sandal)mu di depanku..." Bilal

menjawab: "Wahai Rasulullah, tidaklah aku mengumandangkan adzan kecuali aku shalat dua rakaat, dan tidaklah aku mengalami hadats kecuali aku berwudhu dan aku merasa Allah mewajibkan dua rakaat atasku." Maka Rasulullah ﷺ berkata: "Dengan keduanya (yakni, itulah sebabnya)."

Ini tidak berarti bahwa Bilal akan masuk surga sebelum Nabi ﷺ pada hari kiamat, berdasarkan hadits Anas bin Malik radhiallahu 'anhu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku akan mendatangi pintu surga pada hari kiamat dan meminta dibukakan, maka penjaga akan bertanya 'Siapa engkau?' Aku menjawab 'Muhammad', dia berkata 'Aku diperintahkan untuk tidak membukakan pintu bagi siapapun sebelummu.'" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Maka tidak ada seorangpun yang akan masuk surga sebelum Nabi ﷺ pada hari kiamat. Ini hanya menunjukkan kemuliaan Bilal dan ketetapannya -radhiallahu 'anhu- pada keadaan yang dia jalani semasa hidupnya, dan berlanjutnya kedekatan kedudukannya.

Al-Aini berkata dalam Umdatul Qari: Adapun mendahuluinya Bilal atas Nabi ﷺ dalam masuk surga dalam gambaran ini bukanlah dalam arti yang sebenarnya, tetapi ini adalah bentuk perumpamaan; karena kebiasaannya ketika terjaga adalah berjalan di depan beliau; oleh karena itu hal itu tergambar dalam mimpi, dan ini tidak mengharuskan adanya pendahuluan yang sebenarnya dalam masuk surga.

Artinya: Ketika Bilal berjalan di depan Nabi ﷺ untuk adzan, dia berjalan di depannya di surga; karena balasan itu sesuai dengan jenis amalan.

Ibnu Hajar berkata: "Berjalannya dia di depan Nabi ﷺ adalah kebiasaannya ketika terjaga, maka terjadi hal yang sama dalam mimpi, dan ini tidak mengharuskan Bilal masuk surga sebelum Nabi ﷺ, karena dia dalam posisi pengikut, dan seolah-olah Nabi ﷺ mengisyaratkan tetapnya Bilal pada keadaan yang dia jalani semasa

hidupnya, dan berlanjutnya kedekatan kedudukannya, dan ini merupakan keutamaan yang besar bagi Bilal."

Al-Mubarakfuri berkata dalam Tuhfatul Ahwadzi: Dikatakan bahwa berjalannya dia di depan Nabi ﷺ adalah dalam rangka pelayanan, sebagaimana kebiasaan sebagian pelayan berjalan di depan yang dilayani, dan Nabi ﷺ memberitahukan apa yang beliau lihat untuk menggembirakan hatinya, agar dia terus melakukan amalan tersebut, dan untuk memotivasi para pendengarnya.

Ini adalah pelajaran pendidikan:

Dianjurkan untuk selalu menjaga kesucian, karena Nabi ﷺ menjelaskan bahwa keutamaan ini terjadi karena amalan tersebut; maka hendaklah seorang muslim menjaga kesucian lahir dan batinnya.

Di dalamnya terdapat keutamaan ibadah yang tersembunyi dalam amalan sunnah; karena Nabi ﷺ perlu bertanya kepada Bilal tentang amalannya.

Di dalamnya terdapat dorongan untuk melakukan shalat setelah wudhu, dan besarnya nilai shalat yang menjadi sebab keutamaan ini.

Ibnu At-Tin berkata: Bilal meyakini hal itu karena dia mengetahui dari Nabi ﷺ bahwa shalat adalah amalan yang paling utama, dan amalan yang tersembunyi lebih utama dari amalan yang terang-terangan, dan dengan penjelasan ini terjawablah pertanyaan orang yang mempertanyakan tentang amalan-amalan saleh lainnya.

Yang nampak bahwa yang dimaksud dengan amalan yang ditanyakan tentang harapannya adalah amalan-amalan sunnah, karena amalan wajib sudah pasti lebih utama.

Dari sini dapat diambil pelajaran: Bolehnya berijtihad dalam menentukan waktu ibadah; karena Bilal sampai pada apa yang telah kami sebutkan melalui istinbath (pengambilan kesimpulan), dan Nabi ﷺ membenarkannya.

Ibnu Al-Jauzi berkata: Di dalamnya terdapat dorongan untuk shalat setelah wudhu; agar wudhu tidak kosong dari tujuannya.

Al-Muhallah berkata: Di dalamnya menunjukkan bahwa Allah membesarkan pahala atas amalan yang hamba lakukan secara tersembunyi.

Di dalamnya juga terdapat anjuran untuk bertanya kepada orang-orang saleh tentang amalan-amalan saleh yang Allah tunjukkan kepada mereka; agar orang lain dapat mengikuti mereka dalam hal itu.

Dan di dalamnya juga: Seorang guru bertanya tentang amalan muridnya untuk mendorongnya dan memotivasinya jika itu baik, dan jika tidak maka melarangnya. Al-Kirmani berkata: Teks hadits menunjukkan bahwa pendengaran yang disebutkan terjadi dalam tidur, karena surga tidak akan dimasuki siapapun kecuali setelah kematian.

Maka diketahui bahwa itu terjadi dalam mimpi, dan keutamaan itu tetap bagi Bilal; karena mimpi para nabi adalah wahyu, oleh karena itu Nabi ﷺ memastikan hal itu kepadanya.

Kisah lain dari kehidupan Bilal: Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal terserang demam. Ketika Abu Bakar terserang demam, dia mengucapkan: "Setiap orang berada di tengah keluarganya sementara kematian lebih dekat daripada tali sandalnya."

Ketika demam Bilal mereda, dia mengangkat suaranya melantunkan:

"Alangkah aku berharap, dapatkah aku bermalam semalam...

di lembah yang dikelilingi rerumputan idzkhir dan jalil,

Dan apakah aku akan mendatangi air Majinnah...

Dan apakah akan tampak bagiku Syamah dan Thafil?" (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Lihatlah Bilal dan nilai-nilai kemanusiaan yang ada padanya; dia merindukan kembali ke Mekkah, tempat di mana kesehatannya baik. Dia berharap bisa bermalam satu malam di pinggiran kota, memuaskan kerinduannya yang mendalam dengan air Majinnah, dan memanjakan matanya dengan pemandangan tumbuhan idzkhir dan jalil, serta tumbuhan-tumbuhan liar lainnya di sekitarnya, dan melihat Syamah dan Thafil, serta gunung-gunung Mekkah yang menjulang dan lainnya; karena manusia memang diciptakan dengan kecintaan kepada negeri tempat dia tumbuh.

Jangan lupa bahwa ketika Nabi ﷺ keluar dari Mekkah, beliau bersabda: "Seandainya pendudukmu tidak mengusirku, aku tidak akan keluar darimu" dan Mekkah adalah negeri yang paling dicintai Allah. Manusia hendaknya mencintai tanah airnya dengan cinta yang tidak membuatnya menjadi fanatik kesukuan. Kerinduan kepada tanah air adalah bagian dari fitrah yang sehat. Tapi janganlah menjadi fanatik kesukuan yang mencintai sesama warga negara meski dia kafir lebih dari orang lain meski dia beriman, hanya karena dia dari negeri lain. Semua perbedaan tersebut lebur dalam Islam.

Bagaimana Adzan Sampai Kepada Kita:

Dari Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhu, dia berkata: Ketika kaum muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul dan menunggu waktu shalat, dan tidak ada yang mengumandangkan adzan untuk itu. Suatu hari mereka membicarakan hal tersebut. Sebagian mereka berkata: "Gunakanlah lonceng seperti lonceng orang-orang Nasrani." Yang lain berkata: "Gunakanlah terompet seperti terompet orang-orang Yahudi." Umar berkata: "Mengapa tidak kalian utus seseorang untuk

menyerukan shalat?" Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Bilal, berdirilah dan serukan untuk shalat."

Dalam riwayat lain: Mereka menyebutkan untuk menyalakan api atau memukul lonceng. (Diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari)

Lonceng orang-orang Nasrani pada awalnya adalah kayu panjang yang dipukul dengan kayu yang lebih kecil untuk menghasilkan suara, kemudian berkembang menjadi lonceng yang dikenal saat ini di gereja-gereja dan sekolah-sekolah.

Terompet orang Yahudi: Terompet adalah tabung yang lebar di ujung jauh dan sempit di ujung yang ditiup, memperkeras suara dan menguatkannya, digunakan dalam tentara dan seruan-seruan publik, disebut juga shur.

"Wahai Bilal, berdirilah dan serukan untuk shalat": Yang dimaksud adalah berdiri dan beritahu orang-orang tentang shalat, bukan adzan yang disyariatkan; karena kejadian ini sebelum disyariatkannya adzan yang dikenal.

An-Nawawi berkata: Telah shahih dalam hadits Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih dalam Sunan Abu Dawud, Tirmidzi dan lainnya: "Bahwa dia melihat adzan dalam mimpi lalu datang kepada Rasulullah ﷺ memberitahukannya, kemudian datang Umar radhiallahu 'anhu dan berkata: 'Wahai Rasulullah, demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh aku telah melihat seperti yang dia lihat'" dan disebutkan haditsnya. Ini menunjukkan bahwa kejadian itu di majelis yang berbeda, jadi yang terjadi adalah pemberitahuan terlebih dahulu, kemudian Abdullah bin Zaid melihat adzan dalam mimpi lalu Nabi ﷺ mensyariatkannya setelah itu.

Di dalamnya terdapat sabda Nabi ﷺ: "Berdirilah bersama Bilal dan ajarkan kepadanya apa yang engkau lihat agar dia mengumandangkan adzan; karena suaranya lebih merdu darimu."

Beberapa pelajaran:

Mereka sangat bersemangat untuk datang ke masjid untuk shalat dan mengatur kehidupan mereka sesuai waktu-waktu shalat. Mereka menunggu shalat dan duduk memikirkan solusi agar seruan Allah sampai kepada manusia; mereka tidak menunggu Nabi mengatakan sesuatu kepada mereka. Bahkan mereka berpikir dan merencanakan di antara mereka.

Al-Qurthubi rahimahullah berkata: "Musyawarah mereka dalam hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan kemaslahatan dan mengamalkannya. Ketika mereka mengalami kesulitan dalam menentukan waktu - baik terlalu pagi sehingga mengganggu pekerjaan mereka, atau terlalu siang sehingga melewatkan shalat - mereka mempertimbangkan hal tersebut."

Merupakan nikmat Allah kepada kita bahwa adzan diakhirkan, untuk mengajarkan kita pelajaran-pelajaran pendidikan yang bermanfaat seperti ini.

Betapa indahnya ketika seorang Muslim sibuk dengan dakwah Tuhannya! Bagaimana dia menyebarkan dan mengumumkannya! Jika adzan disyariatkan terlalu pagi, maka pintu ijtihad di antara para sahabat akan tertutup. Para sahabat berijtihad dalam ruang yang tersedia, dan Nabi tidak mencegah mereka - ini menunjukkan bahwa jika tidak ada syariat yang jelas, maka musyawarah menjadi alternatifnya. Maka janganlah kaku, tapi bersikap fleksibel dalam ruang yang diperbolehkan. Jika kamu memiliki visi untuk menyebarkan agama Allah di wilayahmu, sampaikanlah kepada mereka dan jangan ragu.

Di sini tampak pentingnya musyawarah dalam urusan-urusan penting, dan bahwa ini merupakan salah satu syiar Islam. Allah Ta'ala telah menurunkan surat yang dinamakan Asy-Syura. Allah berfirman di dalamnya: "Dan orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan

sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." [Asy-Syura: 38]. Allah Ta'ala memuji orang-orang beriman dengannya dan menggandengkannya dengan sifat-sifat orang-orang mukmin yang benar.

Keagungan dan kebesaran musyawarah ditunjukkan dengan disebutkannya bersamaan dengan iman dan mendirikan shalat, untuk mendorong kita berpegang teguh padanya.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang mengangkat muadzin yang memiliki suara bagus, dan bahwa memperindah suara adalah tujuan syariat yang diperintahkan.

Seorang Muslim dituntut untuk memperindah suaranya, bukan karena suara itu sendiri, tetapi untuk mempengaruhi para pendengar.

Saat adzan, kita menginginkan pahala. Tapi ada orang yang ketika mengumandangkan adzan, dia menarik hati manusia kepada shalat. Mereka adalah utusan Allah ke hati hamba-hamba-Nya melalui adzan. Maka tidak mengapa jika kamu yang memiliki ide, tapi orang lain yang melaksanakannya. Yang penting adalah siapa yang paling tepat di antara kalian menyampaikan pesan, karena itu yang paling bermanfaat bagi Islam.

Di sini ada pertanyaan: Apa alasan memilih Bilal untuk mengumandangkan adzan dan memberitahu, bukan yang lain?

Jawabannya adalah sabda Nabi: "Sampaikan kepada Bilal karena suaranya lebih merdu darimu."

Atau seperti yang dikatakan Al-Hafizh Ibnu Hajar: "Karena ketika dia disiksa agar meninggalkan Islam, dia mengucapkan: Ahad, Ahad (Yang Maha Esa), maka dia dibalas dengan diberikan tugas adzan yang mengandung tauhid di awal dan akhirnya."

Allah memilih Bilal untuk menjadi muadzin pertama dalam Islam, dan yang pertama akan mendapatkan pahala dari orang-orang setelahnya. Para sahabat mendapat pahala karena mereka memikirkan agar ada panggilan untuk shalat.

Ini mendorong kita untuk sibuk membuat proyek-proyek yang memberi dampak di masyarakat. Dengan demikian kita akan mendapat pahala; maka tanamlah pohon (kebaikan).

Di dalamnya juga terdapat pelajaran bahwa wahyu mendukung mimpi ini. Ada syariat-syariat yang muncul dari interaksi kaum muslimin dengannya. Allah tidak ingin Nabi-Nya sendiri yang menanggung beban agama ini, tetapi menjadi tanggung jawab semua "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah." (Surat Ali Imran: 110). Perhatikan kata "dilahirkan" bukan "lahir", ini menunjukkan bahwa Allah-lah yang melahirkan mereka untuk dakwah.

Cerita antara Bilal dan Abdurrahman bin Auf radhiallahu anhuma:

Dari Abdurrahman bin Auf radhiallahu anhu berkata: Ketika perang Badar, aku melewati Umayyah bin Khalaf yang sedang berdiri dengan anaknya, memegang tangannya. Aku membawa beberapa baju besi yang telah kurampas. Ketika Umayyah bin Khalaf melihatku, dia berkata: "Wahai Abdul Amr!" Aku tidak menjawabnya. Dia berkata: "Wahai Abdul Ilah!" Aku menjawab: "Ya." Dia berkata: "Apakah kamu tertarik denganku? Aku lebih baik bagimu daripada baju besi yang kamu bawa?" Aku berkata: "Ya." Maka aku melemparkan baju besi dari tanganku dan memegang tangannya dan tangan anaknya. Demi Allah, ketika aku menuntun keduanya, Bilal melihatnya bersamaku. Dia (Umayyah) adalah orang yang dahulu menyiksa Bilal di Mekah agar meninggalkan Islam, maka Bilal keluar dan dia berdiri di hadapan sekelompok Anshar dan berkata: "Umayyah bin Khalaf, tidak ada keselamatan jika Umayyah selamat." Maka sekelompok Anshar keluar mengikuti

jejak kami. Ketika aku khawatir mereka akan menyusul kami, aku tinggalkan anaknya untuk mengalihkan perhatian mereka, lalu mereka membunuhnya. Namun mereka tetap bersikeras mengejar kami. Umayyah adalah orang yang gemuk, ketika mereka menyusul kami, aku berkata kepadanya: "Berlutut!" Dia berlutut, lalu aku melemparkan diriku di atasnya untuk melindunginya. Namun mereka menikamnya dengan pedang dari bawahku hingga membunuhnya, dan salah satu dari mereka mengenai kakiku dengan pedangnya. Perawi berkata: Abdurrahman bin Auf memperlihatkan kepada kami bekas luka itu di punggung kakinya.

Di sini ada beberapa pelajaran pendidikan:

Dalam kejadian ini tampak bagaimana berakhirnya kezaliman dan permusuhan, kezaliman dan permusuhan jahiliyah serta tipu dayanya terhadap kebenaran dan agama. Berakhirlah mitos yang membuat Quraisy mengira bahwa dengan kekuatan dan kesombongannya mereka bisa menghancurkan kebenaran dalam jiwa para pengikutnya. Namun orang-orang zalim hanya melihat masa sekarang saat mereka melanggar kehormatan dan menindas makhluk, tanpa memperhitungkan saat mereka jatuh ke tangan orang-orang yang mereka zalimi sebelumnya!

Umayyah bin Khalaf, sang pemimpin yang ditaati, berakhir di tangan kebenaran dan keadilan, di tangan Bilal si budak Habsyi yang sering disiksa di Mekah. Rintihan Bilal yang mengucapkan "Ahad, Ahad" tidak sia-sia, itu adalah cambuk di wajah kezaliman yang suram di setiap zaman dan tempat. Bilal membalas dendam, tapi pembalasan dendamnya bukan untuk dirinya, melainkan untuk kebenaran yang dia bawa dalam dirinya. Permusuhan pun berakhir, dan pelakunya melihat nasib mereka, dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Semoga Allah meridhai Bilal, dia telah memberikan teladan dua kali:

Pertama: Kesabarannya menanggung siksaan dan penindasan dalam agama Allah, dia kuat dan teguh.

Kedua: Dia memberikan musuh-musuh Allah cawan kematian dari tangannya, untuk membuktikan kepada dunia dan sejarah manusia kemenangan kebenaran dan iman atas kekufuran dan permusuhan.

Sikap Abdurrahman yang tidak menoleh kepada Umayyah bin Khalaf ketika dia memanggilnya dengan nama jahiliyahnya menunjukkan kepribadian Muslim yang memaksa lawan untuk menerima metode dan pemikirannya, dan tidak mengompromikan prinsip-prinsip.

Adapun Umayyah bin Khalaf, dia menunjukkan kelenturannya ketika dia harus bersikap lentur! Seandainya dia bersikap lentur sejak awal, tentu dia akan beruntung.

Abdurrahman bin Auf berkata "Semoga Allah merahmati Bilal, dia menghilangkan baju besiku dan membuatku kehilangan tawananku." Maksudnya, dia sangat menyakitiku karena harta; karena Umayyah akan membayar Abdurrahman bin Auf dengan banyak harta untuk membebaskan dirinya, tapi hilang karena Bilal!

Di sini ada pelajaran pendidikan: Jika saudaramu menyebabkan kerugian bagimu tanpa sengaja, tidak mengapa. Dan ucapkanlah "Semoga Allah merahmati fulan!"

Bilal Adzan di Atas Ka'bah:

Ketika kaum muslimin menaklukkan Mekah, Rasulullah memerintahkan Bilal untuk naik dan mengumandangkan adzan di atas Ka'bah!

Sungguh momen yang luar biasa! Bilal yang dahulu diinjak-injak! Di mana kakinya sekarang?! Kini lebih tinggi dari kepala semua orang Quraisy! Momen-momen yang dahulu menyakiti Bilal berubah menjadi pemandangan unik; seolah Nabi berkata

kepadanya: "Wahai Bilal, mereka meletakkan kaki mereka di atas kepalamu, kini kakimu lebih tinggi dari semua kepala!"

Bilal bisa saja adzan di samping Ka'bah, tapi ini mengandung beberapa isyarat:

Di antaranya: Menunjukkan kemuliaan Islam, menunjukkan kemenangan Allah atas negeri yang mulia ini, meninggikan seruan kebenaran di Ka'bah, memuliakan Muslim! Dan menampakkan syiar-syiar agama Islam dengan keindahan Islam.

Dan bahwa muadzin memilih tempat yang tinggi agar suara sampai ke semua tempat.

Bilal dan Wafatnya Nabi:

Diriwayatkan bahwa ketika Nabi wafat dan belum dimakamkan, waktu shalat tiba. Bilal keluar untuk mengumandangkan adzan. Namun ketika sampai pada ucapan "Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah", dia menangis dengan sangat keras! Dia tidak mampu menyelesaikannya! Selama tiga hari, setiap kali waktu adzan tiba, dia menangis ketika menyebut nama Nabi. Dia tidak bisa membayangkan mengucapkan nama beliau dalam adzan sementara Nabi tidak mendengarnya, Nabi tidak ada di sini! Umat telah kehilangan Rasulullah. Bahkan seluruh umat manusia dan bumi telah kehilangan Rasulullah! Pernahkah kamu melihat cinta seperti itu?! Pernahkah kamu melihat ikatan seperti ini?!

Maka Bilal meminta izin kepada Abu Bakar untuk tidak lagi mengumandangkan adzan, dan dia pergi berjihad ke negeri Syam. Di sana dia menderita sakit yang parah. Selama sakitnya, ketika dia yakin waktu kepergiannya telah dekat, dia berkata:

"Besok kita akan bertemu kekasih... Muhammad dan sahabatnya

Besok kita akan bertemu kekasih... Muhammad dan kelompoknya"

Istrinya berkata: "Alangkah celakanya!" Namun dia menjawab: "Tidak, katakanlah 'Alangkah bahagianya!'"

Maksudnya: Ini bukan tempat untuk bersedih! Dan bukan ucapan kesedihan! Aku akan bertemu Nabi! Aku akan menghadap Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Mulia! Aku akan bertemu sahabat-sahabat yang baik! Alangkah besarnya kebahagiaan itu! Semoga Allah meridhai Bilal!

◘◘◘◘

Penutup Buku

Inilah yang Allah berikan taufik kepadaku untuk memilihnya. Dari kehidupan para sahabat radhiallahu anhum. Dengan harapan aku dapat melanjutkan pembicaraan berkaitan sahabat lain dalam buku lainnya. Aku memohon kepada Allah agar memberikan penerimaan baginya; Sesungguhnya Dia sebaik-baik yang diharapkan. Dan aku memohon kepada-Nya agar menjadikannya sebagai simpanan dalam hidupku. Dan sedekah jariyah setelah kematianku.

Sumber-sumber buku rujukan

١. سير أعلام النبلاء

٢. حلية الأولياء وطبقات الأصفياء

٣. البداية والنهاية

٤. صحيح البخاري وشروحه

٥. صحيح مسلم وشروحه

٦. أصحاب الرسول صل الله عليه وسلم

٧. موقع : إسلام ويب، وقصة الإسلام، واأللوكة، وملتقى أهل التفسري، والدرر السنية، وصيد الفوائد.